

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

UNSUR-UNSUR NILAI BUDAYA DALAM SERAT WITARADYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1996/1997**

UNSUR-UNSUR NILAI BUDAYA DALAM SERAT WITARADYA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997**

UNSUR-UNSUR NILAI BUDAYA DALAM SERAT WITARADYA

Peneliti : Dra. Sri Retna Astuti
Drs. Tashadi
Drs. Wahyudi Pantja Sunjata

Penyempurna : Dra. Renggo Astuti

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Edisi Pertama 1996

Jakarta 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Unsur-unsur Nilai Budaya Dalam Serat Witaradya*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

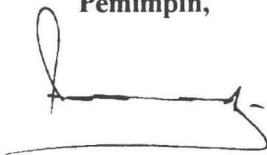
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish at the bottom right.

**Soeyanto BA
NIP. 130604670**

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	1
Bab II Naskah dan Suntingan Teks	
A. Identifikasi Naskah	7
B. Catatan Penyalin	8
C. Transliterasi Serat Witaradya	7
D. Ringkasan Isi	215
Bab III Unsur-unsur Nilai Budaya Serat Witaradya	
A. Menghormati Leluhur	255
B. Negara Hukum	258
C. Nasehat atau Piwulang	262
D. Kejujuran	272
E. Kerukunan	275
F. Kesetiaan Wanita	284
G. Pelestarian Tradisi	292
H. Pengabdian pada Negara	301
I. Pendidikan	306
Bab IV Penutup	309
Daftar Pustaka	311

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam khasanah budaya Indonesia, khususnya Jawa, pernah berkembang adanya penulisan naskah Jawa, yang merupakan di antara satu hasil budaya masyarakat pada waktu itu. Menurut Zoetmulder, di antara satu hasil budaya masyarakat Indonesia ialah karya sastra Jawa, yang berupa naskah kuna atau manuskrip Jawa. Perkembangan karya sastra Jawa, ini dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-15 yang biasa disebut karya sastra periode Jawa kuna (Zoetmulder, 1947: 18-22). Periode berikutnya sering dikenal dengan istilah periode Jawa Baru atau periode setelah jaman Islam. Kegiatan tulis menulis pada periode Jawa Baru ini berpusat di kerajaan Surakarta dan Yogyakarta (Kuntara Wiryamartana, 1990:462).

Hasil budaya masyarakat waktu itu yang berupa naskah-naskah sastra, merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lalu (Haryati Soebadio, 1973:6-7), dan ternyata isinya masih relevan dengan kehidupan bangsa masa kini. Tetapi oleh karena naskah-naskah sastra ini sebagaimana besar bertuliskan huruf Jawa mak generasi muda maupun sebagai masyarakat yang kurang memahami tulisan Jawa tidak berminat untuk membaca maupun memahami isi naskah-naskah tersebut, sehingga naskah yang usianya semakin tua akan hilang sama sekali.

Oleh karena adanya kondisi masyarakat yang demikian ini maka sangatlah diperlukan upaya untuk, menggali, mengkaji dan

mengembangkan hasil-hasil budaya masyarakat yang berupa naskah-naskah kuna tersebut. Agar supaya isi dan makna yang terkandung di dalam naskah tersebut bisa diketahui dan disebarluaskan pada masyarakat.

Sebenarnya banyak naskah-naskah kuna yang tersimpan di museum-museum maupun masih dimiliki oleh warga masyarakat, bahkan ada pula yang dikeramatkan. Mereka tidak mengetahui bahwa sebetulnya naskah-naskah itu mengandung isi dan makna yang cukup baik, dan masih sesuai dengan atau mempunyai relevansi dengan kondisi kehidupan saat ini. Mengingat pentingnya naskah-naskah kuna tersebut, maka sangat diperlukan penggarapannya. Dengan adanya penggarapan naskah tersebut dihap-rapkan hasilnya akan dapat disebarluaskan kepada seluruh bangsa Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia bisa mengenal, meng-hormati dan merasa memiliki hasil-hasil budaya tersebut, serta dapat menumbuhkan rasa kebanggaan nasional, bisa mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Satu di antara hasil budaya Jawa yang berupa sastra periode Jawa Baru adalah *serat Witaradya* berisi tentang kebesaran kerajaan Pengging dengan raja Sri Ajipamasa. Dalam hal ini akan ditekankan pada kajian isi dan makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Karena ternyata di dalam naskah tersebut banyak ditemukan ajaran-ajaran atau *piwulang* dan nilai-nilai budaya khususnya Jawa yang masih sangat erat relevasinya dengan kehidupan masa kini.

Oleh karena sebagian masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini banyak yang kurang memahami tulisan Jawa, maka penggarapan naskah ini dimaksudkan untuk membantu mereka memudahkan untuk memahami isi dan makna yang terkandung di dalam naskah tersebut.

Selain itu dengan mengetahui isi, latar belakang, pesan-pesan maupun nilai-nilai budaya yang ada didalamnya, penulisan

ini dimaksudkan menjadi pendorong bagi siapa saja yang berminat memahami budaya Jawa, maupun untuk meningkatkan ilmu serta penambahan warisan budaya sebagai salah satu motivasi dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Ruang lingkup penelitian *serat Witaradya* dibatasi dengan penggarapan sebagai berikut: Transliterasi, terjemahan dan analisis. Transliterasi yaitu penyalinan teks dari tulisan naskah asli ke tulisan lain. Transliterasi teks *Witaradya* dilakukan dengan mengganti tulisan atau alih aksara dari aksara Jawa ke aksara latin. Sedang terjemahan dilakukan dengan terjemahan bebas, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dengan mengambil inti dari setiap *pada* 'bait' dalam satu *pupuh*. Analisis penelitian dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai budaya yang dititikberatkan pada pemahaman makna dan isi yang terkandung dalam naskah tersebut.

Sebuah penelitian akan menjadi obyektif dan mempunyai nilai ilmiah apabila mempergunakan suatu cara kerja untuk memahami obyek sasaran ilmu yang bersangkutan secara tepat (Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, 1977:16). Demikian pula pengkajian naskah kuna yang berjudul *serat Witaradya* dengan mempergunakan beberapa metode.

Penelitian ini mempergunakan data yang berupa karya sastra klasik atau lama yang berwujud naskah kuna. Oleh karenanya dipakai metode kepustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku atau naskah kuna yang ada hubungan dengan naskah yang akan dikerjakan sebagai pendukung di dalam analisis. Dalam pemahaman teks yang berupa analisis dipakai metode content analysis, yaitu metode analisa isi, melalui metode ini diharapkan dapat diungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tersebut.

Kecuali itu juga dipergunakan teori filologi dalam suntingan teks yang berupa transliterasi. Adapun teori filologi

yang dipakai untuk penyajian teks atau mendasari dalam transliterasi naskah *serat Witaaradya* adalah metode edisi diplomatik. Untuk menggambarkan seluk-beluk teks sedekat mungkin dengan yang tertulis, dapat dilakukan terbitan diplomatik, artinya ejaannya tidak distandarnisasikan (Willem van der Molen, 1983). Edisi diplomatik tepat diterapkan terhadap karya-karya penulis masa lampau untuk menyajikan setepat mungkin apa yang tertulis dalam zaman tertentu. Edisi diplomatik merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menerbitkan teks dengan mempertahankan keasliannya (Russella Jones), 1980.

Penelitian naskah kuna yang berjudul *serat Witaradya* dibatasi dengan cakupan penggarapan sebagai berikut yaitu suntingan teks, sinopsis teks, sinopsis atau ringkasan isi dan analisis yang berupa kajian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah tersebut.

Suntingan teks yang berupa transliterasi yaitu pemindahan dari tulisan atau huruf naskah asli diganti dengan huruf atau tulisan latin (alih aksara). Dalam serat witaradya suntingan teks ini dilakukan dengan mengganti tulisan atau huruf dari huruf Jawa ke huruf latin. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dengan tulisan atau huruf latin, naskah ini akan mudah difahami oleh mereka yang tidak mampu membaca huruf atau tulisan Jawa. Sebab dewasa ini banyak masyarakat Jawa yang tidak bisa membaca maupun menulis huruf atau tulisan Jawa.

Teks *serat Witaradya* merupakan teks yang bertulisan Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa yang berbentuk *tembang* atau puisi, maka sebagai salah satu upaya untuk memasyarakatkan isi teks tersebut kepada pembaca yang tidak mampu memahaminya dengan bahasa teks asli atau bahasa Jawa, maka dalam kajian ini dibuatlah sinopsis atau ringkasan isi dalam bahasa Indonesia. Ringkasan isi disusun tiap *pupuh*, dengan tidak mengurangi arti dari isi teks. Apabila di dalam membuat sinopsis

mengalami kesulitan mencari kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan artinya atau maksudnya, maka untuk untuk menanggulangi hal tersebut kata-kata asli dari teks tetap dicantumkan, supaya tidak merubah arti maksud atau dari konteksnya.

Analisis dari penggarapan *serat Witaradya* ini berupa kajian budaya yang berusaha untuk mengungkap isi atau kandungan dari naskah tersebut.

Dengan dilakukannya pengkajian ini diharapkan dapat diungkapkan isi, pesan, maksud dan tujuan maupun latar belakang, serta hikmah yang ada di dalam naskah tersebut, sehingga kajian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang.

BAB II NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

A. *Identifikasi Naskah*

Judul naskah	:	<i>Serat Witaradya</i>
Tempat naskah	:	Yogyakarta
Jenis	:	Tembang macapat
Ukuran naskah	:	20 cm X 31 cm
Jumlah halaman	:	400 halaman
Jumlah baris	:	21 baris tiap halaman
Jenis tulisan	:	Aksara Jawa tulisan tangan
Panjang baris	:	14 cm tiap baris
Alat/tulis	:	Kertas
Warna Tinta	:	Hitam
Keterangan	:	Keadaan naskah masih cukup baik, hanya ada beberapa bagian tulisan yang rusak sehingga tidak terbaca.

B. Catatan Penyalin

Transliterasi teks, *Witaradya* disajikan dengan menggunakan metode "*edisi diplomatik*", yang berarti naskah yang asli atau *babon* disalin seperti apa adanya tanpa diadakan emendasi atau perubahan (I.W. Pantja Sunjata, 1992:v). Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan transliterasi dengan naskah aslinya. Meskipun demikian didalam transliterasi terdapat penyimpangan-penyimpangan dari prinsip transliterasi: teks tertulis monyca transliterasinya *monyca*, *konyca* transliterasi *kanca*, *gandarwo* transliterasinya *gandarwa*.

Tadha ...' dipakai untuk menulis *taling* (é) seperti *kanggé*, *wétan*, *naréndra*, *séwaka*, *sélla*, *duwé*, *déné*, dan sebagainya. Tanda dipakai untuk menulis, variant dari *taling* (é), seperti: *yèn*, *nèng*, *rajèng*, *dèrèng*, *lèr*, *bèji*, *dèn*, *saèstu*, *èstri*, *kèndel*, dan sebagainya.

Penulisan gelar atau sebutan ditulis dengan huruf kecil, seperti: *bathara*, *kyai*, *radèn*, *prabu*, *hyang*, *sang*, *ngabèi*, *radèn tumenggung*, ki. Nama-nama: orang, tempat, kerajaan, negara, bulan, tahun, hari penulisannya, diawali dengan huruf besar seperti: *Prabu*, *Ajipamasa*, *radèn Citrasoma*, *Pengging*, *Witaradya*, *Mangsa*, *Padrawana*, dan sebagainya.

C. Transliterasi Serat Witaradya

Serat Madya Ajipamasa Witaradya

Ingkang serat Ajipamasa Witaradya, wiwit sang aprabu bathara Ajipamasa ingkang jumeneng nata ing nagari Pengging Dwarawati, lajeng angramèkaken ingkang putra pambajeng ingkang nami radèn Citrasoma, dhaup lawan dèwi Srayati, ing sapiturutipun, ngatos dumungi raden Citrasoma jumeneng nata ing nagari Pengging, prabu Ajipamasa lajeng magawan wonten pasanggarahan ing Prasadarga, salejengipun dumugi, sang Wresa

utawi, jaka Kaskaya, sami pados punggawa.

Serat madya, Witaradya, Punika, anggitanipun suwargi raden
angabèi Ranggawarsita 1826

PUPUH I

Dhandhanggula = 39 pada

1. Rarasing kang sekar sarkata mirih, dèn aksama déning sang sudyarsa, ngawikani wengkuning rèh, bérawèng para ratu, ilanga kang sesuker sarik, rongas wèsthining angga, gagating tyas antuk , wartaning kang parotama, sinung tengran nembah trus sukaning ngudi, tataning kang carita.
2. Amèt saking srat kawi kawanti tuturutaning Pustakaraja, Witaradya kamulané, nguni pangiketipun, empu Wilasaya kinardi, mardawaning wardaya, saking, kang pituduh, sang begawan Widhayaka, sinawung ing sekar geng lalagon kawi, kalampah duk ing kuna.
3. Dyan kawuryan ing rèh kraminiti, pamanguning kang sekar macapat, ginupiteng panganggité, tuwa Pris Winter guru, mardisiswa ing sananaing, pajaran Surakarta, ingesahken sampun, déning pujangga naréndra, dyna ngabèi Rangaawarsita palinggih, Kaliwon kadipatyan.
4. Anrangaken rasa kang arusit, wasitaning empu Wilasaya, mangkana purwakaning rèh, wonten ratu linuhung, widagda ring ulah praniti, pasang sipta sasmita, sadaya wus putus, tatas saliring kagunan, duk rumuhun akukutha ing Kadhiri, dupi risaking praja.
5. Ngalih nagri marang tanah Pening, winastanan prajèng Witaaradya, kang madeg nata namané, Sri Kiswara ing dangu, iya Alidrawa narpati, ya Kusumawicitra, ingkang ajujuluk, sang prabu Ajipamasa, binathara ing jagad anyakrawati, kasub jayèng alaga.
6. Bérawaning ratu dibya sakti, déning tedhak prabu Jayabaya, mangkana tuturutané, Jayabaya susunu, prabu Jaya nguni, putra Jayamiséna, yèku ramanipun, prabu

Kusumawicitra, kang ngadani ing Witaradya nagari, kinarya kutha arja.

7. Iya iku jroning tanah Pengging, nguni wana gung ugyaning ditya, pirang dhukuh dhadhangkané, tan petungan samya nut, ring rèhira sri narapati, dénya wus sinor ing prang, marwa sang aprabu, kasebut Ajipamasa, déning dadya pamunahing para juti, tahu yèn wirotama.
8. Rong prakara kotamaning aji, bèrbudi ing rèh bawalaksana, lan dana wesi asaté, bèrbudi tegesipun, lagawéng tyas paramartani ring rèh bawalaksana, netepi puniku, barang solah pangandika, linakonon datan arsa angocati, liring dana siasat.
9. Gagancaranira amenuhi, marang wadya kang anuju karsa, taberi sabarang gawé, bener panglahipun, wesi asat yèn angukumi, matrapken pangadilan, tanpa nganggo gigu, nadyan kang santana warga, lamun uwus tibaning kukum sayekti, pinidanéng wisésa.
10. Warna-warna lalabuhan aji, liyan ingkang rong parkara ing ngarsa, kasebut utama kabèh, marma wadya lit agung, samya sabayapati, tan ana kang ngliirwakna, pangawulanipun, sumungkem lair batinan, jro nagara jaban praja wukir-wukir, tan paé anggepira.
11. Sipat jalma ambathara sami, maring prabu Kusumawicitra, kataman ing utamané, tumanem ing silarju, arjèng praja panjahning jalmi, samya sumungku suka, tan siku-siniku, sekut saliring pakaryan, muwah muwuh sarwa murah sandhang bukti, labeting nata dibya.
12. Tata titi pamatahing nagri, mulya tulus wulyaning kawiryan, mankana ing salaminé, Ajipamasa prabu, panjenenganira antawis, lagyantuk rolas warsa, samana winuwus, jroning taun Sadaksadha, etanging kang suryasangkala marengi, sinembah ing wong trustha.

13. Kaétang ing canrasangkala nis, warnaning kang gapura samana, mangsa Kartika sedhengé, siniwakèng wadya gung, supenuh kang punggawa mantri, kya patih Tambak baya, sumiwi ing ngayun, Brahmanacari jajarnya, pra santana sadaya angapit-apit, kanan kèrining nata.
14. Lilirangan dénira alinggih, urut ingkang sepuh anèng ngarsa, munggèng wuri ingkang anèm, tarap pangayapipun, kang angapit tengen wawangi, arya Suranggamarta, nulya wurinipun, ri sang arya Surèngrana, Surengpati, Ukaramantra kang kéring, sira arya Mardawa.
15. Wandakara namanira mangkin, wuri Wijangkaka Wisangka, Adyana ing pungkuré, tan anèng ngarsa prabu, santanèndra para dipati, sawurining apatya, ungyaning alungguh, adipati Wirapraba, Wirapraja Limandaya, Wanagiri jajar lan Wanabaya.
16. Pujangkara lawan Tanpasiri, tumenggung Mongraga Tanuita, ki Samaita jajaré, tumenggung Angunangun, Andangkara lan Saralathi, ngabèi Wirasraya. Miwah Sapugarut, jajar lan Asmaradana, Sumbangjaya Darunastra, demang Sendhi, tunggil demang byantara.
17. Janggamuré lan demang Cakethi, Dhadhapmanteb lawan Jombaita, empu Ganda empu Warèng, jajar lan buyut Sumbu, ki Badhagas lawan Badhali, akèh yèn kawarna, kang séwakèng ngayun, ya ta sri Ajipamasa, wiyosira ing ari Soma siniwi, wonten kang dadya karsa.
18. Gagat bangun ing tyas sri bupati, adreng arsa ngalih kuthanira, maring wana kidul kilèn, patih dinuk ing wuwus, rengenta hèh kakang samangkin kadarpaning tyasingwang, tan kenaa sinayut, arsa apindhaha kutha, iya marang wanantarèng Dwarawati, sun karya kuthagara.
19. Sarupaning raksasa raseksi, ingkang anèng kono iku padha, dhawuhana ngalih kabèh, marang ing gunung kidul,

wanantara ing Dwarawati, nuli sira cengkala, endi kang apatut, tata rataning pratla, babadana nuli lekasana aglis, lumakua priyangga.

20. Arah-arahan ingkang prayogi, dadi puraningsun madyèng praja, patih sandika aturé, éca imbalan wuwus, katungka kang atur udani, lamun wonten sandika aturé, éca imbalan wuwus, katungka kang atur udani, lamun wonten padhita marek ing sang prabu, tinakèn pangakénira, wasta ajar Sidhiwacana palinggih, ing Marbabu prawata.
21. Gupuh-gupuh wowanipun gusti, awit wasitaning déwa, kasupena wèlèh-wèlèh, yèn arsantuk pitulung, umareka ing sri bupati, kang lagya karya kutha, nèng wana winangun, mekaten wicantenira, sri naréndra ngandika iriden nuli, maring byantaraningwang.
22. Rudatin ing tyas arja kang prapti, antuk wangsit sajroning supena, dimèné sajarwa kabèh, mangkana sampun mundur, wadya ingkang atur udani, angirid sang pandhita, praptèng ngarsa prabu, sinambrama ing pambagya, matur nuwun kalingga murda pinundhi, ing panambrama nata.
23. Bawanipun amba tiyang wukir, kadhaawahan sabda manuhara, lir anéndra upaminé, supena anglilindur, katonton ing kawiryan adi, ya ta sri naranata, miyarsa gumuyu, angandika parikrama, kakang wiku sampun mawi wigih-wigih, sajarwa rahsaning tyas.
24. Saupami pakèwet samangking, déning nuju wonten pasamuhan, kénging sawanci-wanciné, amedharaken kayun, sokur bagya kawrat ing tulis, yekti tan kawadaka, ing sawadinipun, sang ajar Sindhiwacana, mari kelu karya mèt ron talirèki, katur ing sri naréndra.
25. Kramaning srat katupiksèng aji, sampun tamat ing pamaosira, kadhadha sasurasané, angebun-ebun ésuk, angungudan soré supadi, saget nuwilaganda, ngandika sang

prabu, kakang wiku kawikana, kang kawasa karya jodhoning dumadi, amung sang hyang Wisésa.

26. Mamalat tyas andikanira ji, sinamayan bénjang mangsa Sitra, sang ajar suka manahé, pamit kalilan mantuk, nata luwar dénya tinangkil, tumamèng dhatulaya, wau ta winuwus, kyana patih Tambakbaya, ing antara dina angkatira kanthi, punggawa kang prayoga.
27. Para mantri panekar tan kari, winilihan kang samya widagda, undhagi sabarang gawé, sangkep sasikepipun, praptèng para isthanya kadi, nunumpu satu wana, pamatahing laku, dénya ainitik papan, kang pakantuk bawéra resik aradin, pantes kinarya kutha.
28. Rakit-rakité panyengkal siti, pan kinarya kubuk wiyarira, gigili pinapar kabèh, lebak-lebak kaurug, wreksanira dipun babadi, ditya ingkang dhadhangka dhiawuhan sampun, ngalih mangidul sadaya, manggèn anèng iring-iringaning wukir, parekan ing Malawa.
29. Makarangana amamagersari, kuthèng raja pandhita danawa, Kalasuwidhaa namané, ya ta malih winuwus, ingkang sami anambut kardi, andon andina-dina, ing antaranipun, rampung pambubaking wana, kyana patih antuké atur udani, dénya karya pangréka.
30. Kawistharèng wangunan pasagi, sri naréndra dahat sukaning tyas, patih dhinawuhan mangké, kalumpuk kayu watu, angupaya ing wukir-wukir, kinèn angumpulena, anèng gon puniku, nuli padha dèn garapa, karya kutha pager garogol kang becik, capurining kadhatyan.
31. Wiwitana ing mangsa Manggasri, saking wétan ubengé angiwa, temu gelang wekasané, sinungan tugu serut, patih matur sandika mijil, sampun mamatah wadya, kang sami tinuduh, ngupaya watu lan wreksa, andhum paran sowang-sowangan lumaris, kuneng gantya winarna.

32. Ingkang amartapa apipidik, anèng wukir Marbabu punika, ing Endrakila dhépoké, Sindhwiwacana wiku, praptanira sangking nagari, nguni wus awawarta, marang sutanipun, saliring kang linakonon, teka gampang kapareng karsaning aji, sajroning mangsa Sitra.

33. Nawung raras rum ing sari-sari, asrining amiwaha pangantyan, yekti dahat prayogané, déning mangsa tumuwuh, taru lata duk samya semi, sira Bambang Sucatra, sukéng tyas angrungu, pawartaning ramanira, wus mangkana dupi antara marengi, praptaning mangsa Sitra.

34. Gatining tyas sang wiku ing mangkin, mengèt arsa mareg ing naréndra, anrang kang dadya karsané, mangkat kanthi pipikul, warna-warna wijiling wukir, amung kalih rembatan, kinarya tur-atur, praptaning praja kalilan, sowanira kapanggih ing sri bupati, sinambramèng pambagya.

35. Ri sotaning tyas mahamuni, langkung suka rumangsa katrima, ingkang dadya tur-aturé, matur anuhun-nuhun, anggun dheku noraga mèt sih, prabu sampun anduga, ing sasmitanipun dadya rum andikanira, kakang wiku sampun praptèng mangsa mangkin, nanging panedhaningwang.

36. Surupena asaling luluri, utaminé wonga abébésanan, kedah wruha sajarahé, sang ajar aturipun, dhuh pukulun pédah punapi, asaling tiyang arga, awon èstonipun, ngandika sri naranata, kakang wiku ing mangkya manawi wiwit, dados asli utama.

37. Rarancangan kéwala prayogi, sang pandhita umatur sandika, èngèt-èngetan wartiné, inggih kala rumuhun, wonten raja pandhita lewih, resi Sidhiwacana, punika susunu, wasta resi Sidhikara, asusuta resi Sadhana inguni, susuta Sudhatnyana.

38. Karya dhépok ing riki puniki, asusuta kalih sami priya, ingkang asepuh wastané, sang Resika ing dangu, Acitraka ingkang taruni, wonten wukir Aswata, padhépokanipun, déné sang resi Rasika, asusuta ajar Sidasadya nguni, susuta Sidakara.
39. Taki-taki wonten ing wanadri, inggih punika bapa kawula, ya ta sapamiyarsané, nata suka kalangkung, angandika lah kakang mangkin, kaleresan kéwala, parikramèng ulun, tembung kakang jatinira, prenah sepuh urut-uruting luluri, kula prenah taruna.

PUPUH II

Sinom = 40 pada

1. Awit ingkang kacarita, wonten ing Aswata wukir, kawarti luluhuringwang, saking ibu duk inguni, sang Acitraka resi, susuta satunggal jalu, ran resi Citradana, punika susuta kalih, kang asepuh wasta sang resi Sucitra.
2. Kang nèm dèwi Citraswara, kagarwèng rama nrepati, patutan kula punika, étang uruting luluri, andika lawan mami, kadang tunggil canggah tuhu, ajar Sindhiwacana, andheku konjem ing siti, suka sokuring tyas kawistarng nitya.
3. Samantara énjangira, ajar pamit dèn lilani, yèn wus parek ing purnama, dhinawuhan wangsul malih, amirantia sarwi, ngajaka sutané jalu, matur sandika mangkat, sapraptanira ing wukir, tata-tata mamatut pirantinira.
4. Rampunging pangupakara, mèh parek purnama sidhi, mangkat sangking Endrakila, Bambang Sucitra tan kari, para siswa umiring, 'ndhung-indhung ulu guntung, cantrik cèkèl puthutan, manguyu janggan bawasi, kebut kabèh kang kari mung sawatara.
5. Myang parèstri kang tut wuntat, sagung abet-abet sami, ubon-ubon lawan éndhang, bindhang dhayang sontrang cantrik, miwah para dudungik, ngayap kanan kerinipun, pipikul anèng ngarasa, ki ajar anumpak sapi, sira Bambang Sucitra anumpak kuda.
6. Pasang rakiting lalampah, tatabuhan urut margi, angklung bangkilung kekendhang, trebang bendhé myang sakuni, gentha kekelé muni, abarungan swara umung, wong urut padédésan, akèh samya niningali, ana ingkang kayungyun laju tutu wuntat.

7. Tangèh lamun winawusa, rarasing samargi-margi, rong dina praptèng nagara, wus katur ing sri bupati, kya patih dèn dhawuhi, mrenahken pondhonipun, sunggata tan kuciwa, sangkep manéka menuhi, duk samana kyana patih Tambakbaya.
8. Amanggih tamunira, dupi nalika udani, marang sutané ki ajar, tansah nahen waspa déning, tan kasamaran yekti, lamun iku gustinipun, putra nata pangarsa, dyan Citrasoma inguni, kang ailang rusaking prajèng Mamenang.
9. Kaupaya tan kapanggya, kongsi prapta ing samangkin, nanging radyan Citrasoma, supé marang kyana patih, dènira duk inguni, maksih timur durung émut, kyana patih atatanya, marang ajar bisik-bisik, kamulaning susuta jalu utama.
10. Sang ajar Sidhiwacana, wawangsulanira ririh, bandara sang mantri mukya, dipun saranta ing galih, bénjang kula jatèni, yèn ing karya sampun rampung, lestantun kalampahan, dhaupipun suta mami, inggih lawan putranipun sri naréndra.
11. Kyana patih sampun anduga, ing lair sasat piningit, ing batin maksih rinasa, paran wahananing dadi, marma tyas widhak-widhik, antukira kongsi surup, tansah ngudi wardaya, binudi-budi dumadi, mareg maring ngabyantaréng naranata.
12. Matur ing rèh wiwisikan, duk miyarsa sri bupati, ngungun angunandikèng tyas, baya kaélokan iki, déné ta putra mami, antuk jodho sutèng diyu, kang katemu ing wana, rara Temon sun arani, iya paran yèn wus karsaning bathara.
13. Wekasan ngandikèng patya, hèh kakang prakara iki, aywa kongsi corah-corah, bok manawa kapiyarsi, ing arinira Sori, temah amumugut laku, ngurungken pandoring hyang,

kasihku ing jawata di, wantuning di, wantuning dyah kang bisa met saniskara.

14. Luhung énggalna kéwala, sampatinhg sapalakarti, bawahanirèng pangantyan, sadaya-daya apanggih, paran dadining wadi, patih sandika turipun, sarwi wotsari medal, melak kang anambuk kardi, tigang dina rampunging pengupa rengga.
15. Katur ing sri naranata, tan ana kang dèn wahoni, samana andhungkap mangsa, praptaning purnamasaidhi, para wiku ing wukir, kang miyarsa akéh rawuh, angèstrèsi wiwahana, dhauping pangantyan sami, mamanguyu pangayun-ayunting karya.
16. Wus mangkana kyana patya, lan sakancanira sami, dhinawuhan angitida, pangantèn jalu marengi, panci surupin rawi, leboné maring kadhatun, aywa kongsi kuciwa, pangarakira ing margi, rinenggaa dèn asangkep paripurna.
17. Kya patih matur sandika, samada mèh surup rawi, pangantèn jalu ingarak, uparengganirèng margi, manéka warna sami, samapta srining raras rum, rumesep sarwa sumar, sumirat ameratani, ing raratan tanpa sela kang tumingal.
18. Tangèh lamun winarna, rerenggan urutin margi, dupi praptèng purantara, dhuping pangantèn kalih, binaya karya sami, sumiwèng byantara prabu, sakaliyan sumembah, manguswa ring jengira ji myang padané garwa nata dèwi Soma.
19. Sadangunira tumingal, maring pangantèn jalwèstri, pramèsuari dèwi Soma, ana kang karasèng galih, pangantèn priya kèksi, sawukiraning wawangun, angebengi kang putra, dyan Citrasona ing warni, datan siwah sasolah tenanganira.

20. Sangsaya waspadèng tinggal, samana sang pramèsware, rumangsa sampun pramana, datan darana ing galih, gupuh amengkul maring, jangganing pangantèn jalu, sarya lara karuna, sasambat amelas asih, aduh laé kamurahaning bathara.
21. Kalinganéa samangkya, anakingsun woding ati, katemu mulih priyanga, lah paran wadiné iki, teka andadak dadi, yoganing pandhitèng gunung, ya ta Bambang Siucitra, karatan turun tangis, wong jro pura oter tumuntur karuna.
22. Sang prabu Ajipamasa, nahen waspa marepegi, ngingimur maring garwa, mengko-mengko dèn aririh, aywa kagéyan yayi, sarantèkena karuhun, babasan aywa gita, yèn durung uningèng gati, sun undangé sang ajar Sidhiwacana.
23. Arsa takèn purwanira, susuta jalu apekik, saksana nuduh parekan, animbali kyana patih, sarta kinèn angirid, sang wiku manjing kadhatun, tantara dangu prapta, nulya pangantyan jalwèstri, samya kinèn angabekti sakaliyan.
24. Sang ajar Sidhiwacana, samana dupi udani, maring pangantèn wanodya, datan kasamaran yekti, lamun yoganirèstri, kang ilang duk maksih timur, sang ajar tan darana, mengkul jangga sarya nangis, asasambat dhuu Sriati sutanira.
25. Bagya sira wus kapaggya, dadi putraning nrepati, kamahyangan temen nyawa, anyuwargaken ing mami, rara Temon miyarsi, sasambatira sang wiku, datan milu karuna, karana supé kapati, yèn sang ajar iku kang rama priyanga.
26. Dénya duk kabektèng ditya, maksih timur durung éling, ya ta sri Ajipamasa, atatanya paran mami, pangantèn kang pawèstri, ingaken atmajanipun, pangantèn ingkang priya, iku sutané sayekti, yèn mangkana apa dadi temu kadang.

27. Yekti puniku tan layak, kena upatèng déwa di, ajar alon aturira, pukulan sang misudèngsih, ila-ila punapi, yèn amba angawu-awu, kados tan kasembadan, déning kang amurbèng pasthi, dhasar inggih yektosè puniku sutamba.
28. Pun Sriati wastanira, ical kala taksih alit, kaupadi tan kapanggya, kawula kinten manawi, kabegta ing raseksi, nguni duk mangsa panawur, akathah raré ical, kadhusthèng ditya kinardi, tatawuran dhateng hyang Siwandakala.
29. Marmamba lajeng alaya, angayam-ayam wanadri, amung angèsthi antaka, saking marmaning déwa di, dumadakan amanggih, laré jalu warna bagus, kawula atatanya, sangkan paranipun kumbi, amung ngaken namanipun Citrasoma.
30. Pun kawulambil suta, amba salini wawangi, pun jaka Pupon punika, mawi kawula parabi, Bambang Sucitra nguni, sapariki laminipun, sampun tri welas warsa, diwasanipun samangkin, amba tantun arabi sanget lenggana.
31. Purunipun palakrama, yèn antuk atmajèng aji, wrating tiyang darbé suta, datan kètang anrang wésthī, temahan purun prapti, marek ing byantara prabu, tanpa mawi larapan, umatur anjangkung aris, parikedah anuwun nuwilaganda.
32. Kaparengan dados dhangan, sangking karsa paduka ji, mangké sampun kalampahan, wekasan pangantèn èstri, suta amba pribadi, kados pundi wadosipun, teka wonten kawuryan, lampahan makaten gusti, élok temen pandoning suksma wisésa.
33. Sang prabu Ajipamasa, miyarsa angres ing galih, dahat ing pangungunira, wasana ngandika aris, kakang wiku samangkin, sampun kalampahan dhaup, jaka Pupon kalawan, rara Temon temah dadi, kaélokan sangking karsaning bathara.

34. Bebasan leta samodra, lawan kalingana wukir, yèn pasthi jodho sanyata, dadakan teka kapanggih, tanpa sarat sadawir, inggih kalampahan dhaup, mangké sedhengé samya, medhar kekerining Widhi, dénya karya kaélokan wus kawuryan.
35. Makaten liring kekeran, kang badhé kawedhar mangkin, kamulané bébésan, kakang ajar lawan mami, kula kang urun èstri, andika kang urun jalu, wekasané punika, pun kakang urun pawestri, mangkya kula kang urun pangantèn priya.
36. Dados tembung linton patra, urup-urup urapsari, kula genti awawarah, kalawan sajarwa jati, sajatenipun inggih, pangantèn jalu puniku, putra kula pangarsa, dyan Citrasoma wawangi, nguni ical kala risaking Mamenang.
37. Kapaanggih saweg semangkya, andika pupu sayekti, dahat katarima dadya, suka sokur ing tyas mami, déné pangantèn èstri, punika sajatènipun, enggèn kula amanggya, wonten dhangkaning raseksi, purwanipun makaten kula wawarta.
38. Sampun tiga welas warsa, jengkar ngong sangking Kadhiri, awit ambujung maésa, andhanu kang karya wèsthi, anggung ngrurusak maring, pager pagrogolaningsun, kongsi kalunta-lunta, ing pambujung kula nguni, kang maésa andhaanu datan kacandhak.
39. Saben parek mèh kéwala, kula lepati jemparing, maésa mesat sekala lumumpat angilat thathit, yèn tebih angandhegi, yayah angéngérang laku, antawis pitung dina, icaling maésa bothi, wonten madyaning wana Kredhawahana.
40. Nunten kula pinanggih, déning bathari Yuwati, ratuning Kredhawahana, angung wasita sajati, yèn praja ing Kadhiri, kalaban lalahar agung, tanpa sangkan kang toya kongsi tumekèng jro puri, pira-pira wong kang kataman asmara.

PUPUH III

Asmaradana = 40 pada

1. Dénya katampeg ing banjir, tan buh ing bubukanira,
dhasar dalu praptaning wé, marma sapraja ruara, samya
gung pupuyengan, ana ngili ngalor ngidul, ngétan angulon
samana.
2. Amung sedya ngungsi urip, wekasan kula tinedah, maring
wana kidul kilèn, ing Pengging dhangkaning ditya, kinèn
ababadhéya samadyèng wana ing riku, tembé dadya praja
arja.
3. Saksana kula lampahi, praptaning Pengging temah prang,
lan ditya kang anèng kono, ananging sami kawenang,
sagung para raksasa, pira-pira ingkang lampus, déning
sarotamaningwang.
4. Sasénaning kang ngemasi, samya nungkul minta gesang,
purun tumut sakaryèngong, babad-babad wana wasa, nulya
kula tumingal, raré èstri kapiyungyung, ing sulur woding
wandira.
5. Watawisé dèrèng lami, dénya tumamèng babaya, kula
kami wlasen tumon, laju natasi pusara, luwaré datan kena,
tinakon karananipun, pijer anangis kéwala.
6. Sambaté rama raseksi, teka kolu nganiaya, mung makaten
sadanguné, inguni pamanah kula, yekti sutaning ditya,
wekasané kula pupu, kambil suta tan lenggana.
7. Lajengé kula namani, pun rara Temon punika, ing antara
ari mangké, garwa putraningsun samya, nusul kapanggih
arja, wadya umiring sadarum, sésaning pejah kablabag.

8. Mung putraningong pangarsi, nguni kang dèrèng kapanggya, marmané pun rara Temon, kang mangka liliru dadya, putraningsun pangarsa, garwèngong marem tyasipun, suda wiyadining priya.
9. Dupi ing antara lami, praptaning mangsa diwasa, andika ngebun-bun soré, dhanganing tyas arsa wruha, kadadyan ing wekasan, kula mèt sutaning diyu, antuk yoganing pandhita.
10. Telas andikanira ji, sang ajar Sidhiwacana, miyarsa ngungun temahé, sanget suka sokuring tyas, dénya panuju samya, panggih raharja satuhu, kaélokaning bathara.
11. Wus mangkana kyana patih, dhinawuhan abyawara, marang para wadya kabèh, wedharing kang kaélokan, wekasan liru patra, putra nata ingkang jalu, sutèng ajar kang wanodya.
12. Matur sandika wotsari, mijil sampun abyawara, kang miyarsa ngungun kabèh, ya ta warnanen samana, sajroning pamiwahan, samyaa suka-suka nutug, muwah kang boga sat rasa.
13. Sangkep manéka menuhi, tan ana kang kukurangan, kongsi ing pendhak dinané, dupi praptaning antara, ajar pamit kalilan, wineling nunten awangsul, tutuwi maring kang putra.
14. Myang para wiku ing wukir, kinèn sami sring tuwia, umatur sandika kabèh, angkaté sangking nagara, andum para sowangan, praptèng padhépokanipun, para pinajaran warta.
15. Ya tak kawuwusa malih, prajeng Pengging Witaradya, mangsa Asuji ing mangké, praptaning para naréndra, kang amanca nagara, saha wadya kuswa kebut, séba saben tanggap warsa.

16. Wus dadya adating nguni, para nata manca praja, mung sapisan sumiwiné, saben wekasaning warsa, praptèng taun wiwitan, anggrebeg wiyosing prabu, ngijabaken rajawédha.
17. Wliré sidhekah narpati, mumulé arjaning praja, pendhak wiwitan warsané, sangkep ponang titingalan, sarwa sri néka warna, samana antaranipun, praptaning kang rajawédha.
18. Marengi tanggaping warsi, wiwitan mangsa Kartika, nalika duk pamacadé, ing taun Jagalogen, kêtang surya-sangkala, gunaning wong trusing luhur, kaétang candrasangkala.
19. Jalma karya gatrèng langit, wiyosira sri naréndra, angijabaken mumulé, sidekahan rajawédha sawusira bujana, carikan lumèngsèr dinum, ing para wadya warata.
20. Anulya masang piranti, titingalan warna-warna, karya sukaring wong akèh, ana dadya parebutan, wenèh binasmi samya, miwah ana kang linabuh, myang binuwang ngara - ara.
21. Wusnya mangkana narpati, mimba ngubengi nagara, mariksèng tata kartané, sagung pomahaning wadya, tan ana kaliwatan, dupi temu gelang wangsul, sinawi ing panangkilan.
22. Samana para narpati, samya winartan sadaya, saliring rèh lalakoné, kang putra dyan Citrasoma, kaélokaning déwa, kawuryan ingambil mantu, wekasané liru lambang.
23. Miwiti malah mekasi, prabu dénya awawarta, para nata ngungun kabèh, samya suka sokur ing tyas, wus luwaran samana, cinarita praptanipura, ng wulan purnama sadha.
24. Karsanira sri bupati, kang putra dyan Citrasoma, mangkya jinung lenggahé, nama prabu Anom ika, kabyawara warata, anèng paséwakann agung, ingèstrènan para nata.

25. Myang para wiku ing wukir, mangayubagya sadaya, jumurung mantrastutiné, sang ajar Sidhiwacana, sru suka sokur ing tyas, déning putranira mantu, mangkyantuk sihing ramèndra.
26. Dupi ing antara ari, prabu miyos sinéwaka, kadi saban kang kalakon, kyana patih Tambakbaya, dinangu kang anggarap, ing kutha anyar winangun, matur kantun sawatara.
27. Pangandikaning nrepati, marang sagung para nata, kinèn angantia kabèh, panglihing kutha anyar, samya matur sandika, kaparenga arsa mangun, pakuwoné sowang-sowang.
28. Wus kailan nulya pamit, sami amimilih papan, sasenengé dhéwé-dhéwé, praptèng kono amematah, kang kinèn nambut karya, gelakan panggarapipun, tan alami sampun dadya.
29. Kuneng kawarana malih, amarengi mangsa Sitra, wiwit tanggal kapisané, budhalé kang raja dawya, isèn-isèning pura, ing antara dina rampung, tinatèng gon sowang-sowang.
30. Prapataning purnamasidhi, sang prabu Ajipamasa, pindah sagarwa putrané, myang para nata punggawa, sawadya kusya samya, umiring sadaya kebut, sangkep sopacaranira.
31. Déné ingkang maksih kari, mung wong ngidhung nyagak papat, tan bisa ngusung wismané, wong ngindhung ingkang kawawa, datan sedya kantuna, nahan saananing ngenyu, lampahira sri naréndra.
32. Sampun praptèng, Dwarawati, amamatah para nata, sarta sawadya balané, ing panggonan sowang-sowang, samana winursita, pitung dina dalu, prabu makasih anèng jaba.

33. Durung arsa manjing ngantri rampunging panata, miwah panidhikarané, pinuja mantrèng dudupa, déning para panghita, dupi prapurna sampun, prabu tumamèng kadhatyan.
34. Abojana siyang latri, lawan sagung para nata, myang wadya punggawa kabèh, kongsi patang puluh dina, andungkap praptèng mangsa, Manggakala kang winuwus, sagunging para naréndra.
35. Pamit mantuk dèn lilani, wus mangkana karsa nata, kinèn karya balé, manguntur ing panangkilan, myang pancaniti samya, sinarenga adegipun, kya patih matur sandika.
36. Kuneng prajèng Dwarawati, gantya ingkang kawarnaa, dhadhakané kondha mangké kadi sareng salampaham, graning wulir parswasta, wonten ditya kang kasebut, anama raja Parwata.
37. Dénya raraton lami, balané mung brakasakan, myang para lelembut kabèh, sagunging memedi samya rinèh kapangkat-pangkat, andhap luhuring, lulunguh miwah pangawéynira.
38. Nanging pilih kang udani, dénya maksih sisiluman, nadyan kang pareg prajané, ratu Awantipura, sang prabu Sénaraja, sayekti datan angrungu, yèn ana ditya raratyan.
39. Mangkya winursitèng kawi, sang ditya raja Parwata, lagya kataman wiragé, kapati puteg priya, dénya kang putra priya, nama sang ditya Parasu, anggung gugubel kéwala.
40. Datan kena dèn sayuti, pamintané maring rama, anuwun jatukramané, ingkang tansah katuwawa, katon jroning supena, nunggal anéng tilam santun, kararas-raras ing driya.

PUPUH IV

Miji = 53 pada

1. Amung raja putri prajèng Pengging, nama rara Temon, kang dumunung anèng woding tyasé, awit pawartané para peri, kang sampun udani, maring sang retna yu.
2. Ngulatana ing sèwu nagari, datan ana roro, ratuning ayu warnané, nadyan ingkang para widadari, pilih kang umirib, wawangunanipun.
3. Marma ditya Parasu kapati, putek ing tyas képon, kapéncut ing pawarta temahé, angungudi ing rama yaksa ji, bisa tumuli, dhaup lan sang ayu.
4. Rama ibu Parwata parwati, kami wlasen tomon, apuara tinut pamintané, animbal gandharwa Babredhi prapta dèn dhawuhi, yèn arsa tinuduh.
5. Kinèn laku dhustha marang Pengging, mèt putring katong, kang tan kongsi matèng akèh, sang Babredhi sabandika wotsari, mesat ing wiyadi, wor maruta nurut.
6. Anragancang lumrang ngima wèri, sinrang ngiris mèngsor, asasaran sumawur ririsé, lampahira gandarwa Babredhi, praptèng tanah Pengging, wayah surya surup.
7. Nahan ing rèh gandarwa Babredhi, gantya winiraos, resi Kalasuwidha wiyosé, darbé suta wanodya yu luwih, apanengran dewi, Widhawati iku.
8. Wus antara warsa kambil siwi, dènira sang katong, pinacang lan sutèndra kang anèm, marma anèng jro pura piningit, mangkya amarengi, karsaning déwa gung.

9. Pan kinarya lalakon winarni, wayah sireping wong, déwi Widhawati arsa sené, maring jamban parekan kakalih, kang umiring sarwi, anggawa susuluh.
10. Duk samana gandarwa Babredhi, samantara tumon, wanodya yu éndah suwarnané, wus anyana yèn iku kang kèsthi, tan darana nuli, maniyup tumurun.
11. Dupi dèwi Widhawati mijil, sangking jamban anjog, papataraning bèji kang kilèn, dyan sinambut sang Baredhi, kabektèng wiyati, angambara silam.
12. Sru karuna déwi Widhawati, pareng cèthi karo, anjrit sami lok sora swaranè, kapiyarséng nata sigra, sawadya kang kemit parkan dinangu.
13. Aturira miwiti mekasi, angungun sang katong, ruditèng tyas tan buh pambudinè, dyan amatah wadya ngulati, myang atur udani, ring kakang sang wiku.
14. Nahan gaty a winursita malih, sarenging lalakon, putrèng Samapura ingkang anèm, apanengran radén Umbulsari, karem atataki, saben-saben dalu.
15. Anggun lunga nis amung pribadi, kongsi tumekèng doh, nut titirahing wukir parané, antarrantuk lalakon sawengi, terkadhang rong ratri, tigang dina mantuk.
16. Ing nalika punika winarni, lampahé sang anom, praptèng tanah ing Pengging wayahé, sirep jalma samana apanggih, gandarwa sawiji, sarya ngemban sunu.
17. Lagya mothah lara-lara nangis, anggiyeng galolo, datang lilih pangelaelané, myang rinacuri pangarih-arih, kéwran dènira mrih, meneng sutanipun.
18. Marma mangkya prlu apanggih, kalawan kang anom, minta tulung gandarwa wuwusé, dhuh rahadén kaparenga ugi, ambirata sedhah, ngusadéng tyas gidhuh.

19. Suta ulun punika anangis, panglipur tan pandon, pijer mothah budi sadanguné, paran sangkané sagede lilih, andika tulungi, sumangga sang bagus.
20. Radyang Umbulsari anauri, mangké ta dèn alon, kula takèn nama sajatiné dimèn datan karya walang ati, gandarwa mangsuli, dhuh rahadén bagus.
21. Wiyosipun kawula puniki, ratuning gandarwa, sang Karawu kasub ing wastanggèr, sutèng raja gandarwa Sampati, manawi sang pekik, sageda tutulung.
22. Ngeneng-enengi raré nangis, srah jiwangganinggong, sumangga ing sakarsanta anggèr, radèn Umbulsari malat kang sih, wlasira kapati, nampa astanipun.
23. Sarya muwus lah ki sanak pundi, coba kula ngemong, sang gandarwa ngulungkeng sutané, wus katampan ingemban tumuli, kaléla-léla ris, rinaras kikidung.
24. Eman-eman wong bagus anangis, angur aguguyon, sun opahi kikitiran gedhé, yasanira sang hyang Enengjati, ilir-ilir silir, sumilir hyang Bayu.
25. Isik imong sutané si kaki, kidang wulung jalon, putrané kiyé Arimangsa kiye, gumalundhung lir padhas sèlardri, rupanira kadi, bugel kayu sempu.
26. Kaping tiga anulya winisik, karnanira karo, cu walicu si walicu sarèh, aja nangis yèn tan bisa noli, githokmu pribadi, cep meneng les turu.
27. Sanalika budinira lilih, sutaning gandarwa, amung kari kasesegen baé, susung guyu-guyu temah guling, gandarwa udani, dahat suka sokur.
28. Tan antara amiyarsa tangis, layung-layung nglamong, ingawiyat kawuryan tangisé, sang gandarwa raja muwus aris, wonten bagya mangkin, kantuna sang bagus.

29. Sibra mesat angambara panggih, lan dhustha tatakon, lah ta sapa sira géndhong kuwé, sang Babredhi aketer tyaas tistis, datan anauri, mung anggégé laku.
30. Tinut wuri saparna tiniti, meksa tan miraos kongsi praptèng Parswasta wayahé, titi sonya gandarwa Babredhi, arsa manjing puri, mangkana dyah ayu.
31. Tansah maksih kalara-lara nangis, ngadhuh angatuhon, katuhoné awakingsun kiyé, tan ana kang sedyang angulati, kabasturon sami, wong Pengging sadarum.
32. Ya ta sang gandarwa raja miyarsi, sambat kang mangkono, wus anduga yèn iku yektiné, putrinira narendra ing Pengging, kadhusténg Babredhi, dinon ing alimut.
33. Mantak mantra wikrama sang kali, sang raja gandarwa, manaput ing Babredhi temahé, kasulayah lir kataman lali, bayu larut kongsi, tan bisa amuwus.
34. Dyan sinambut dewi Widhawati, mring raja gandarwa, sarya matur dhuh dèwi wiyosé, sampun kaduk tyas abéla tampi, pun bapa puniki, dhapur kang angruruh.
35. Ing samangké kula bekta inggih, kondur angadhaton, lan pun dhustha punika pantesé, katura ing rama paduka ji, dèwi Widhawati, sangsaya margiyuh.
36. Kéwran ing tyas manawa sinandi, upayèng gandarwa, dadya meneng mupus ing papasthèn, wus mangkana gandarwa nrepati, mardya pangaskreti, mesat sarya muwus.
37. Héh Babredhi tut wuria aglis, ing salakuningong, dyan umiring déning kataman rèh, pakantuking aji pangaskreti, tumuntur kang kèsthi, saingga tinuntun.
38. Tan antara lampahira prapti, ing gènya sang Anom, maksih among ing gandarwa raré, sira raja Karawu udani, gumuyu sarya ngling, mantep sang abagus.

39. Mangkya ulun arsa males kang sih, bok manawi dados, kaleresan sapangarahing rèh, mangka marganing antuk kamuktin, yekti dèn lampahi, kangélan rumuhun.
40. Ing samangké mumpung amarengi, bangbang wétan katon, sayempraba pangalad-aladé, hyang Aruna mimba bangun énjing, pan kanton marsudi, budi kang rahayu.
41. Kaparenga kawula aturi, kampir wismaningong, mung sakedhap kewala rahaden, wonten rembag ingkang awigati, lan arsa wawarti, lampah kula wau.
42. Radèn Umbulsari anuruti, samantara katon, kadhaton mas sarwa sri rarasé, sangkep sésinya manéka warni, padhangé kapati, tanpa surya tèngsu.
43. Praptaning jro pura gardarwo ji, lenggah ing méméron, para cèthi marek saanané, samya suka dènira ningali, gandarwa lit lilih, malah énak turu.
44. Gandarwa raja anyawisi, lamak maas kinaot, sarya ngudhunaken géndhongané, wus alenggah dèwi Widhawati, radén Umbulsari, satata ing ngayun.
45. Nulya nuduh parekan sawiji, sang gandarwa katong, tampanana bandaramu kuwé, wus asuwé ingemban sang pekik, cèthi kang tinuding, anampani gupuh.
46. Alon matur gandarwa nrepati, maring sakarongron, atatanya ing sangkan jatiné, lawan ingkang sinambat wawangi, dèwi Widhawati, sajarwèng pamuwus.
47. Sajatiné ingkang asisiwi, dityarsi kinaot, ing Malawa kasup panengrané, raja Kalasuwidha kawarti, inggih awak mami, kalebu dèn ugung.
48. Kongsu wayah diwasa ingambil, putréng kat kinaot, déning natèng Pengging datan paé, lawan paratmajèndra pribadi, kagèt duk miyarsi, sang raja Karawu.

49. Wuwusira kalingané iki, pupulunaningong, dhuh rahadén dèwi ing samangké, kula popoyan warta sajati, boten ta mumurih, mèt pangawu-awu.
50. Kang anama dyah dèwi Rawati, punika kakang bok, kadang tunggil sayayah rénané, sami putrèng naréndra Sampati, mijil sangking sori, sang déwi panurun.
51. Myarsa ngungun dèwi Widhawati, rawat luh karaos, lalakoné kang sarira mangké, gantya muwus radèn Umbulsari, sajarwéng wawangi, myang kamulanipun.
52. Kang sinedya dènira lunga nis, sageda kinaot, lan sasama-sama pangarahé, sabarang rèh kagunan kasaktin, antuka sajati, kang tan wowor sambu.
53. Duk miyarsa gandarwa raja ngling, apantes kémawon, radèn putra makaten èsthiné, inggih pinten banggi tembé wuri, pun paman menawi, saged karya gambuh.

PUPUH V

Gambuh = 57 pada

1. Ngadoni jayèng kéwuh, barang guna kasaktèn satuhu, mangké wonten sangkané dados linuwih, suwawi sami rinembug, kang ahiyeg sampun diyon.
2. Ngong wawartos karuhun, wau wonten tangis kang karungu, ing awiyat kula upadi kapanggih, gandarwa kang lampaha pandung, andhustha putrining katong.
3. Arinta sang retna yu, dèwi Widhawati kang sinambut, angambara binekténg Parswasta giri, kula tut wuri sapurug, déning tan antuk tatakon.
4. Dupi kapyarsa wau, sasambating arinta dyah ayu, katuwawa tan wonten kang angulati, wadya ing Pengging sadarum, pijer samya kabesturon.
5. Makaten kang karungu, karya pasang panggrahitèng kalbu, sangking dudugi kaliyan prayogi, panyana kula saèstu, putri Pengging dhinusthèng wong.
6. Marma laju manungku, kang wikrama sang kali tumanduk, maleputi angganing gandarwa juti, kasulayah lesah lesu, sarta tan saget miraos.
7. Sang dèwi uwal sampun, kula candhak jrihira kalangkung sawatawis lilih ulun bobolèhi, sengadi dhawur angruruh, nunten purun kula géndhong.
8. Pangaskreti tumanduk, dhateng duratmaka mrih tumuntur, kula mesat angambara praptèng ngriki, pun thustha tansah tut pungkur, katarik sangking pirantos.

9. Telas tyasira suwung, malaha mangké taksih sasat bisu, lah punika tingalana kang alinggih, anggung gégènjongan janggut, gumujeng lajeng anjénggo.
10. Radyan nolèh andulu, duk kawuryan yayah kawiyungyung, ngungun ing tyas dénya dahat kawlas asih, gandarwèndra malih muwus, suwawi, sami tinakon.
11. Ingawé sampun maju, dyan dinangu maring sang Karawu, hèh Babredhi rowangingsun duk samya lit, kamulanira saarju, ing mengko teka mengkono.
12. Paran wadiné iku, sun takoni sapa kang anuduh, sajarwaa kéwala dimèn bisa ngling, sanalika mari bisu, wenganing tutuk ambengok.
13. Anggro greng-greng gumuruh, ing antara sarèh alon matur, dhuh Karawu atmajèng raja Sampati, kang sampun kasub kasumbu, kaluhuraning karaton.
14. Inggih sajatosipun, sangking wrating ngawula ing ratu, yekti wajib anuju sambadèng kapti, nurut paparenganipun, sabarang pakon-linakon.
15. Mojar raja Karawu, sapa sira kawulani iku, sang Babredhi matur yaksèndra wawangi, raja Parwata linuhung, ing Parswasta purèng katong.
16. Angrèh sagung lelembut, sauruting pasisir lèr mirut, amiturut saparéntah dén lampahi, sangking sor kamayanipun, kaidhep hyang Siwah katon.
17. Makaten purwanipun, sang yaksèndra kataman tyas mèpu, puteg meteg yayah tan miyat wiyati, déning putranira jalu, anggung gugubel kèkawon.
18. Wasta ditya Parasu, minta jatukrama kang satuhu, katuwawa sajroning supena kèksi, nunggal anèng tilan santun, kang anama rara Temon.

19. Putri Pengging puniku, para peri kang asung pitutur, pawartiné rara Temon ayu luwih, sor raras ing sura wadu, widagdèng wadining pandon.
20. Sangking welasing sunu, sang yaksèndra temahan tinurut, pamintaning tanaya tan dèn sayuti, saksana kula tinuduh, mara sandi durtaning don.
21. Mesat anamu-namu, praptèng Pengging wanci surya surup, sireping wong uninga wonten pawèstri, katingal sangking susuluh, warnanira yu kinaot.
22. Ing panyana puniku, putri Pengging saksana kasambut, kula bekta angambara nunten kèksi, paduka tututi wau, wahananipun tyas képon.
23. Tanpantuk karya tuhu, angandika sang raja Karawu, kalingané sira kang kurang patitis, jamak wong kinongkon iku, dèn nastiti aywa kéron.
24. Rahayuné kaliru, kang sirambil dudu sang retna yu, katujua sayekti nemu bilahi, wurung gandarwa sirèku, wekasan dadi thongthongsot.
25. Sang Babredhi andheku, rawat waspa kang swanita umyus, rumangsa yèn luput muput anglimputi, kalimputan ing tyas limut, temahan kodheng andhongor.
26. Mèsem raja Karawu, wuwusira anggèr mangkya sampun, sampat warti nanging dèrèng anartèni, sampéka pakartènipun, suwawi sami rinaos.
27. Karembag kang pakantuk, saé pundi arinta sang ayu, winangsulken ing pura tuwin piningit, tiningalaken yèn sampun, wonten sayembara katong.
28. Dyan Umbulsari muwus, prayoginé wangsulna sang ayu, yèn dinangu sajarwaa kang sayekti, wiwitan wekasanipun, kongsi praptaning kadhaton.

29. Nanging papantesipun, wontena kang minangka pépémut, dados tandha yektining rèh nawung gati, supados lulus rahayu, andika kalawan ingong.
30. Dhateng Malawa matur, saliring rèh lalampahan wau, dados wonten kang narima antuk kardi, gandarwa raja gumuyu, anyiwel wuwus wawason.
31. Lah déné teka baud, radèn karya aben manis patut, ing wekasan dumuginé kadipundi, kang sakéca babaripun, boten dados walangatos.
32. Piniarsa pakantuk, karaosken sinambi angantuk, ya ta dèwi Widhawati tukup lathi, ésemira angacemut, miyat cucuting gandarwa.
33. Rahadyan malih muwus, pun Babredhi kayumananipun, antuk sunduk prayogi yèn datan mukir, saupami lalalucu, cangkemé pantes dipun cor.
34. Myarsa saya angguguk, sang gandarwa raja wuwusipun, yèn makaten ing prayogènipun mawi, sarana manik santanu, panawang rèhing lalakon.
35. Kadi musthika calung, angger dèrèng kalingan ing dalu, singa-singa kawawas yekti kaèksi, barang solah bawanipun, makaten ingkang kalakon.
36. Kula darbé ing dangu, sangking sang hyang Baruna kang angsung, datan rama gandarwa raja Sampati, dhapuring manik santanu, agung sawabipun yektos.
37. Katura ing sang ratu, dados marganing antuk pitulung, tampi suka pirenaning tyas sayekti, manggih kanugrahan agung, muktisari saharongron.
38. Punika warnanipun, mulung sampun tinanggapan laju, samya kagem wonten ing dariji manis, gandarwa raja amuwus, lah déné saplak kémawon.

39. Suwawi mangkat gupuh, sami kula tarik ajiginung, pangaskreti mangka panuntun lumaris, saged angambara silum, prapta sakedhap kémawon.
40. Wus mangkana samya nut, angambara tan antara dangu, praptèng Pengging lagya wayah gagat énjing, marengi ayam tumurun, anjujug jroning kadhaton.
41. Dyah Widhawati sampun, kaprenahken ing panggonanipun, winulang rèh weweling sajarwa jati, kalamun ana pandangu, aywa tumpangsuh lan dhompo.
42. Sang gandharwèndra laju, radèn Umbulsari datan kantun, praptèng wukir kidul ing wayah byar énjing, panggih lan dityarsi sampun, matur saliring lalakon.
43. Kapitèng tyas sang wiku, angandika rahayuné iku, durung ana lalaayu saka ing Pengging, yèn karuhun ana laku, baya dadi rudahingong.
44. Lah ta adhi Karawu, prayogané padha makidhupuh, marek maring Pengging mangkya sak antawis, bisaa matur susurup cumadhong dhawahing katong.
45. Mangayubagyèng wuwus, sri Karawu ring kakang sang wiku, samana duk sadhawuh wijiling rawi, prapta dutanira prabu, sung wikan rèhing lalakon.
46. Mèsèm dityarsi muwus, hèh caraka sapungkurirèku, pétangané wus katemu bali maning, sangking parmaning déwa gung, amung kinarya lalakon.
47. Duta nata andheku, dahat suka sokur ing tyasipun, angandika malih sang ditya maharsi, mengko saantara dhawuh, ingsun marek ing sang katong.
48. Sira becik angrantun, lon-alona kéwala pakantuk, sang gandarwa raja matur pramayogi, tinarik ing ajiginung, pangaskretining rèh képon.

49. Dimèn saged tumuntur, angambara inggal lampahipun, kasembadan ing tyas sang ditya maharsi, dupi wus samaptèng rembug, ubaya angkating kono.
50. Ing wayah patang dhawuh, pareng sami angambara muluk, duk tengangé praptèng Pengging Dwarawati, nahan nalika maniyup, wangsul ingkang kacariyos.
51. Dyah Widhawati wau, katupiksèng nata wus dinangu, matur purwa madya wasananing ratri, naréndra miyarsa ngungun, wekasan kalpika tinon.
52. Ponang manik santanu, kawawas wus kadulu ing dalu, solahira kadhustèng gandarwa juti, kongsi dényantuk pitulung, wangsul maring jro kadhaton.
53. Kacaryaning tyas prabu, wali-wali denira andulu, pinaringken malih katampen sang dèwi, naréndra mijil anuduh, wadya punggawa kang saos.
54. Kinèn nimbali gupuh, maring patih Tambakbaya sampun, kèrit marek ing ngabyantara narpati, winartan ing rèh sadarum, patih miyarsa anjomblong.
55. Katungka praptanipun, sang dityarsi ingancaran sampun, praptèng ngarsa winarah wartaning ratri, ngungun ing tyas gantya matur, kayektèning kang lalakon.
56. Wonten tandha kadulu, sangking sesranta manik santanu, kawawas awas kitha ing rèh sajati, katur tinupiksa sampun, ngungun tyas naréndra tumon.
57. Déning manik santanu, sama rupa kembar warnèng wangun, lan kalpikanira déwi Widhawati, tan ana siwah sarambut, padha kanthi pranawèng don.

PUPUH VI

1. Bédané pan amung sunu, senening praba dumeling, kalpikanira sang retna, sumirat sorot sisiring, sesraning dyan Umbulsekara, kuciwèng ujwala wingit.
2. Angandika sang aprabu, lah kakang resi sayekti, karya pa-ngunguning driya, déning kalpika puniki, sama rupa kembar warna, lawan kang kèksi duk enjing.
3. Pun Widhawati ing wau, mintonaken ali-ali, sasampuning awawarta, lalampahanirèng ratri, mangkya kularsa mariksa, sarana takèn pribadi.
4. Uruting lampahanipun, kang dados naga rumiyin, awit saking duratmaka, inggih gandarwa Babredhi, sang resi Kalasuwidha, mangayubagya sarya ngling.
5. Hèh Babredhi dèn amaju, arsa kaparikséng aji, Babredhi merek mangarsa, wotsari konjem ing siti, angandika sri naréndra, sajarwa sun takoni.
6. Paran ta kamulanipun, sira suwitèng yaksa ji, namawa kalebu warga, tunggal bangsanirèng nguni, Babredhi matur anembah, pukulun kangjeng déwaji.
7. Pejah gesang amba konjuk, sumanggèng karsa nrepati, pun patik matur sajarwa, makaten ingkang pawarti, ditya raja Mèrupatma, ing Manimantaka nagri.
8. Golongan lebu sauyun, tunggil guru lan pun kaki, gandarwa Bibiro samya, siswaning wabru sayekti, punika buyut kawula, anganakaken pun kaki.
9. Gandarwa Bibiro wau, sudarmèng Barikung yakti, inggih punika ramamba, makaten lamun winilis, raja Mèrupatma saksat, kadanging Bibiro nguni.

10. Mèrupatma asusunu, nama yaksèndra Martiki, saksat kadang-ing ramamba, gandarwa Barikung nguni, ditya Martiki susuta, raja Parwata puniki.
11. Saksat kadang amba tuhu, parikramaning yaksa ji, ing kawula tembung kakang, aresep rumaket kadi, kadang tunggil yayah réna, tanpa subasita yekti.
12. Mila nalikaning dangu, sangking sabrang Angejawi, anjujug wukir Parswasta, amung lawan garwa siwi, anggung anggelar kamayang, mayaning wisaya wèsthi.
13. Kathah lelembut kang nungkul, sor kamayanira sami, su-mawita piniluta, kapangkat ingkang palinggih, amba myarsa tiwikrama, mangsah mamasang kasaktin.
14. Kasoran temahan nungkul, pajar-pinajaran warti, amba kinu-lawisudha, mangka pramukaning dasih, wadya barat bra-kasakan, sadaya amba wengkoni.
15. Dupi ing antawis taun, yaksèndra nandhang kekeling, déning putranira priya, ditya Parasu marsudi, amiminta jatukrama, rara Temon kang wawangi.
16. Putri ing Pengging pambayun, anggung kasupenèng ratri, datan kénging pinambengan, wekasan amba tinuding, mara sandi anrang baya, kinèn andhustha sang putri.
17. Sandika mesat aniyup, praptèng Pengging surup rawi, dupi wanci sirep jalma, uninga wonten pawèstri, karuntunan suluh pandam, katingal warnanira di.
18. Sangking panyana puniku, putri ing Penging sayekti, kawula datan darana, anambut dhateng sang dèwi, kabekta ngam-barèng wiyat, dupi andungkap mèh prapti.
19. Wonten ingkang anunungku, raja Karawu tut wuri, puara amba kataman, ing kamayan, temah képon tyas kasrepan, saniskaréng angga tistis.

20. Sang putri kénging sinambut, déning gandarwa nrepati, kabekta mesat saksana, amba tumuntur katarik, sangking guna kasantikan, ajiginung pangaskreti.
21. Tumamèng kahyanganipun, kapanggih lawan sang pekik, dyan Umbulsari punika, ing antawis dangu sami, mesat praptèng purantara, amrenahaken sang putri.
22. Nunten mesat malih rawuh, ing giri Daksina panggih, lawan sang dityarsi raja, wekasanipun dumugi, ing ngabyantara naréndra, telas aturing Babredhi.
23. Myarsa sukèng tyas sang prabu, gantya kang dinangu malih, sira sang gandarwa raja, umatur sajarwa jati, pukulun sri naranata, makaten ing wau ratri.
24. Amba nandhang tyas margiyuh, déning pamularing siwi, tan kèndel kaléla-léla, ngalah andaluya budi, dahat kawekèn kawula, mijil sajawining panti.
25. Kapanggih lawan sang bagus, inggih radèn Umbulsari, saget tutulung angemban, linéla-léla tulya ris, rinaras basa srenggara, sinawung kidung rerepi.
26. Kèndel ing pamularipun, sutamba puwara guling, taksih wonten ing embanan, nunten kawula miyarsi, dyah karuna ing wiyat, sambatipun amlas asih.
27. Amba mesat duk andulu, wonten gandawèndra jtui, angemban wanodya éndah, laju kawula tut wuri, tan samara lamun punika, yekti gandarwa Babredhi.
28. Kawula takèn tan antuk, praptané Parswasta giri, sangsya rumaos welas, miyarsa tangis, anggung anetah, dhateng para wadyèng pengging.
29. Sami kabesturon tuhu, déning tan wonten nututi, kawula sampun anyana, yèn yekti putri ing Pengging, kabektèng gandarwa dhustha, amba sanalika runtik.

30. Déning katabetan tangguh, tanpantuk tatakèn mami, temah mamatak kamayan, mantra wikrama sang kali, tumanduk ing duratmaka, rebah lir katamana lali.
31. Lawan anemahi bisu, uwal pambektaning putri, kawula sambut saksana, masang aji pangakreti, sarya mesat angambara, Babredhi tansah tut wuri.
32. Katarik ing ajiginung, guna sakti pangaskreti, pratèng kahyangan kawula, sang putri amba takèni, ajarwa jatining nama, lawan ingkang asisiwi.
33. Kawula miyarsa ngungun, mangsuli sajarwa jati, lamun sang dèwi punika, pulunan amba pribadi, atmajaning kadang wreda, kang anama dyah Rawati.
34. Kagarwèng sang ditya wiku, Kalasuwidha inguni, makaten kamulanira, kakang bok dèwi Rawati, kénging upatèng ramèndra, gandarwa raja Sampati.
35. Nemahi kasmala luyut, waluya déning dityarsi, kang bok lajau sumawita, pasrah karatoné peri, parayangan wukir Oya, sumanggèng karsa sumiwi.
36. Katampèn salajengipun, kagarwa ngantos sisiwi, mangsuli atur kawula, dupi Dewi Widhawati, tetep yèn pulunan amba, sanalika kang kaèsthi.
37. Pinarengena puniku, saking karsanning déwa di, ing tembé lulus dhaupa, lawan radèn Umbulsari, déning amba kapotangan, kendeling raré anangis.
38. Wonten kang minangka pémut, tanda yektining pangèsthi, warani kapika sapasang, manik Santanu inguni, paparinging hyang Baruna, ing rama raja Sampati.
39. Kadi musthikaning calung, kawasanipun kinardi, mawas salir solah bawa, angger taksih amarengi, sawengi praptèng rahina, dèrèng salin dalu malih.

40. Singa winawas kadulu, solah bawaninpun sami, kalpika manik saksana, kawula sungken supadi, kagama satunggal sowang, ing rahadyan putra putri.
41. Weling kawula ing dalu, marganing antuk kamuktin, katura ing sri naréndra, dupi sampun swamya tampi, kawula bekta umesat, praptèng pura gagat enjing.
42. Dèwi Widhawati sampun, kawula prenahken mungging, panggènanipun priyangga, amba laju lumastari, dhateng ing giri Daksina, panggih lawan dityarsi.
43. Dumugi salajengipun, marek ing ngabyantara ji, aturing gandarwa raja, telas miwiti mekasi, sutèng tyas naréndra myarsa, angliring raka dityarsi.
44. Sarya lon andikanipun, punapa makaten yakti, kang raka matur sajarwa, inggih tan siwah samenir, pun Karawu aaturira, duk kawula antuk rabi.
45. Prabu mèsèm myarsa manggut, asmu suka renèng galih, ing tanduk tanggaping raka, wekasan dyan Umbulsari, dinangu matur anembah, pukulun kanjeng dèwaji.
46. Makaten pamulanipun, marmamba asring angikis, késahan nis mung priyangga, anggung anggagat saratri, sangking rudahing wardaya, déning rumaos kawuri.
47. Wonten kadang amba sepuh, pawèstri ingkang wawangi, dyah Sendhangsari punika, warnèndah sarwa respati sandéyaning tyas kawula manawi sampun akrami.
48. Yekti punika anggayuh, karaton ing Samapuri, pangèsthining tyas sageda gumantyèng rama ing wuri, badan kawula kapiran, paran puwarèng kadadin.
49. Ing temahan amumuntu, kamantyaning tyas sayekti, tan kètang durgamèng margas, wisata nis anderpati, patataraning parasdya, kaot kalawan sasami.

50. Samukawis rèh linuhung, antuka ingkang sajati, sampun kéron kasamaran, sampurnaning paramèsti, makaten pangèsthining tyas, sanitayasa ngikis ratri.
51. Kalunta-lunta kalantur, tumuntur tirahing wukir, kapanggih lawan gandarwa, raja Karawu marengi, angemban atmaja priya, kang amular tansah ririh.
52. Katulung malah andarung, ingarih-arìh tan lilih, mila amba kang sinambat, angléla-léla supadi, mènèl panangising suta, kalampahan dados lilih.
53. Tumunten raja Karawu, miyarsa tangising èstri, anglalayung ing ngawiyat, sanalika mesat aglis, wangsul angemban wanodya, kairing gandarwa juti.
54. Tumamèng kahyanganipun, amba tumuntur tut wuri, sang retna sampun sumalah, lenggah ing pramada rugmi, kawula sami satata, ing ngarsaning gandarwa ji.
55. Tinakènan sang dyah ayu, wawarta sajarwa jati, nunten tatanya ing amba, inggih sajarwèng pawarti, gandarwa raja miyarsi, sukèng tyas nitya katawis.
56. Amba lawan sang retna yu, sinungan kalpika sami, satunggal séwang punika, manik santanu wawangi, kawasanipun kinarya, mawas oleh bawèng ratri.
57. Welinging raja Karawu, sesran kakalih prayogi, katur ing jeng padukèndra, dados jalaran kamuktin, dupi rampung ing pirem-bag, kabekta umesat sami.
58. Ing gagat ènjing maniyup, anjog salebeting puri, sang dyah kaprenahken ing gyan, gandarwèndra mesat malih, prapta ing giri Duksina, panggih lawan ditya resi.
59. Salajengipun pukulan, marek ing ngarsèndra mangkin, ingaturaken kalpika, ya ta radèn Umbulsari, telas aturé wotsekar, prabu sukèng tyas miyarsi.

60. Wekasan angandika rum, ingsun atatakon kaki, kadangira nini Sendhang, yekti wus diwasa mangkin, apa ayu warnanira, ingsun wruh duk maksih cilik.
61. Ala kau kidhung widhung, matur radèn Umbulsari, pukulan sri naranata, kakang embok Sendhangsari, mangkya pamoripun pecah, cemengipun dados manis.
62. Ka kidhungipun mantun, dados luwes merak ati, angandika sri narèndra, yèn mangkana iku becik, sun pundhut mantu priyangga, ing samengko kakang patih.
63. Mataha wadya kang patut, amundhut si Sendhangsari, kyana patih awotsekar, ngandika malih sang aji, lah kulup kalin-ganéa, sira sandéya ing wuri.
64. Nanging sajatiné kulup, waris iku kang awajib, iya amung suta priya, déné tan anak pawèstri, waris wenang aranira, andheku dyan Umbulsari.
65. Asrep ing tyas marigiyuh, saéngga taru lata nglih, kawarsan ing labuh kapat, malih andikanira ji, kakang maharesi ditya, prayogènipun samangkin.
66. Pun Bababredhi dimèn mantuk, wontena ingkang wawarti, ring yaksèndra kang anduta, dados tanpa walang ati, dityarsi Kalasuwidha, mangayubagyèng karsa ji.
67. Babredhi kalilan mantuk, wotsari mesat tumuli, nanging tan arsa wangsula, marining ing Parswasta giri, sandéyaning kang wardaya, manawa antuk ruruntik.
68. Dadya sumedya anglangut, tanbuh paranirèng kapti, praptan-ing wana Kandhaka, maniyup sampun kapanggih, gandarwa raja Bahlika, anèng sor pucung alinggih.

PUPUH VII

Pucung = 74 pada

1. Iya iku kaprenah martuwanipun, sang Babredhi dadya, kaipé ring Wrahasapati, gandarwèndra ing tanah wana Kandhaka.
2. Nanging sepuh sang Babredhi prenahipun, nalika samana, Bahlika uningèng wadi, lamun mantunira nandhang wancak driya.
3. Marma laju tinajug kéwala iku, Babredhi sajarwa, sri Bahlika muwus malih, angantia bésuk sira kaupaya.
4. Ing ratumu nora dadi runtikipun, malah kapiluta, pinasrahan barang guthi, agal lembut sira ingkang kapracaya.
5. Barang rembug tan tilar ing sira kulup, mituhu ing warah, sira gandarwa Babredih, dadya kèndel nganti nèng wana Kandhaka.
6. Kalhipun sami tansah ulah rembug, rimbaging weweran, winarah salir kajatin, wus mangkana tan winarsa ing rèhira.
7. Mangkaya wangsul malih wau sang aprabu, dèrèng aluwaran, ditya raseksi matur malih, pun Babredhi rumaos wirang mantuka.
8. Milanipun kalajeng késah anglangut, nanging tan alama, pun Babredhi kumpul malih. lan ratuné malah dahat piniluta.
9. Yèn anglarung pinasrahan barang rembug, marma ing samangkya, kedah prayitna sayekti, tan awandé andon yuda lan yaksèndra.
10. Sang aprabu miyarsa dahat angungun, kya patih sawadya, kinèn samya yitnèng wèsthi, samapta satataning andon yuda.

11. Sang Karawu dhinawuhan sabiyantu, umatur sandika, sampun sandéya ing galih, dhasar sedya labuh prang sabayantaka.
12. Luwar sampun sowang-sowangantukipun, samya kaubayan, wangsul ing purnamasidhi, jroning mangsa Wisaka karsa naréndra.
13. Amamangun wiwaha atmaja jalu, radyan Citraséna, antuk dèwi Sendhangsari, sinarengken dèwi Widhawati mangkya.
14. Lulus dhaup lawan raden Umbulsantun, samya ngèstrènana, panggihing putra lan putri, dimèn dadya widada sudyèng parasdya.
15. Ya ta wau kya patih sampun anuduh, arya Wirabaya, angemban timbalan aji, maring Samapura kinèn angirida.
16. Sowanipun sira Déwakatong prabu, saha garwa putra, tinimbalan marang Pengging, énjing mangkat soré praptèng Samapura.
17. Wus kapangguh lawan Déwakatong prabu, sampun dhinawuhan, karsanira sri bupati, katanggapan in antara dina mangkat.
18. Tan akantun garwa putra samya tumut, wadya sawatara, praptèng Pengging Dwarawati, wus anjujug pakuwonira priyanga.
19. Enjing katur ing jengira sang aprabu, sampun jinatènan, ing karsa dhauping siwi, matur dahat mangayubaya sumang-ga.
20. Gancangipun ing kandha andungkap sampun, purnamèng Wisaka praptanira sang dityarsi, sareg lawan Karawu gandarwa raja.
21. Tan winuwus pangupakarèng praja gung, jroning pamiwahan, dhauping pangantèn kalih, atmajèndra radèn arya Citraséna.

22. Mangkya antuk dèwi Sendhangsari iku, radèn Umbulsekar, dhaup lan dyah widhawati, sareng samya binayang karya samana.
23. Sang aprabu andhatengken sukèng kalbu, balabur baksana, sarwa manéka menuhi, saha wadya tan ana sangsayanira.
24. Sampat sampun sapasar samya kaundhuh, ring prabu Kanoman, énjang katampèn ing patih, binawahan saéngga duk panggihira.
25. Praptanipun ing pendhak ari puniku, akikirab marang, pakuwoning Samapuri, winiwaha pamurwèng raras kawuryan.
26. Duk puniku gandarwa raja Karawu, anggung amumulang, maring sang pangantyan kalih, saliring kang guna sekti kasantikan.
27. Sampun putus tatas sandining pangawruh, wiwarèng kawiran, tana kéwran rèhing piranti, saksat sami tumamèng alam limunan.
28. Mangkana wus ing antara ditya wiku, lan gandarwa raja, samya marek ing ngarsa ji, pamit mantuk ananging dèrèng kalilan.
29. Karsa prabu kinèn angantia iku, patang puluh dina, banguning pangantèn kalih, sakaliyan aturé datan lenggana.
30. Nahat urut ing rèh mangkya kang winuwus, ing wukir Parswasta, yasèndra Parwata maksih, tansah dénya kaudi déning atmaja.
31. Sang Parasu ngesut tan kena sinayut, ing pamintanira, kaidènana supadi, widadaa arsa tumindak priyangga.
32. Awit sampun tita ing pangantinipun, mèh antara mangsa, sira gandarwa Babredhi, durung prapta ing wekasan tanpa warta.

33. Duk angrungu sira sang raksasa prabu, aturing atmaja, sanalika katatangi ruditèng tyas wiradha datan darana.
34. Anunutuh tiwasé sariranipun, anuduh gandarwa, wasana nora nguwisi, angas baé anbaèkaké wicara.
35. Marma laju, animbali sang Brakuthu, banaspati raja, dhi-nawuhan maring Pengging sarta mawa srat panglamar pripeksa.
36. Yèn saarju sayekti lulus rahayu, manawa tinulak, kalilan amisésani, sang Brakuthu wotsari matur sandika.
37. Tan adangu ing panitrnira rampung, kang gurit kanaka, sastra sudibya dimurti martakara ing wekasan paripeksa.
38. Mulung sampun tinanggapan seratipun, wineling wisikan, wotsari mesat tumuli, kéring sagung para wadya brakasan.
39. Lampahipun margèng soring bumi anrus, mangidul kéwala, ngancas mangilèn sakedhik, samantara prapta nuju paséwakan.
40. Sang aprabu miyos siniwèng wadya gung, kabèh sami kagyat, déning kapitèng pratiwi, sarta ana kukus kumelun limengan.
41. Limut-limut lir pepedhut angendhanu, dupi ing antara, kawis-tra ana kèksi, brakasakan sangking bumi wijilira.
42. Pareng anglur manéka warna lumintu, kalarupa Rudra, Dru-wakéndra banaspati, tan pantara tarap anèng ngarsa nata.
43. Ana wujud gembung tanpa bau suku, kang suku kéwala, tanapa murda tanpa rai, ana bau tanpa suku tanpa muka.
44. Wenèh balung tanpa kulid daging iku, ana rupa endhas, galundhungan tanpa sikil, tangèh lamun winarna kang salah rupa.

45. Samya timbun anèng ngarsa marikelu, prabu saha wadya, ngungun dènire ningali, ana ingkang asmu miris kamigilan.
46. Sang aprabu alon dènira andangu, hèh sirèku apa, déné teka memedèni, sangking ngendi panangkamu angakua.
47. Lan sedyamu apa praptèng kéné iku, sang Brakuthu nembah, anuraga matur mèt sih, dhuh pukulun pun patik tadhah duduka.
48. Déné purun nempuh byat saru sisiku, prapta tanpa sangkan, miwah cecala rumiyin, sangking awratipun dinutèng naréndra.
49. Sang aprabu malih angandika arum, lah dinuta apa, ing ratunira sayekti, sun lilani sajarwa jatining sedya.
50. Sang Brakuthu mèt surat wotsari matur, pukulan kawula, nyaosaken pangabekti, sangking rayi paduka raja Parwata.
51. Kang ngadhatun ing Parswasta wiyosipun, kawula dinuta, angaturaken kintèki, kiranganing ukara nuwun aksama.
52. Sang aprabu mèsèm ananggapi sampun, nalika binuka, kacaryan dénya ningali, kang akaras kancana tulisan cahya.
53. Sastra bagus mawa ganda marbug arum, bubuka mangkana, hong siwa wisésa jati, maha mayu ri mahayun mananggapa.
54. Tegesipun dhuh hyang wisésa tuhu, kawasa sung arja, dhateng kang karsa nampèni, lajengipun pinèt jarwanya kéwala.
55. Serat atur pangabekti wantu-wantu, ari sang raksasa, raja Parwata wawangi, kang dudunung wonten ing giri Parswasta.
56. Mugi lulus katura ing kaka prabu, sri Ajipamasa, prajèng Pengging Dwarawati, kang wibawa ambawani ing bawana.
57. Amamayu kawiryan wahyan-wahyaning wahyu, yayah hyang Suréndra, paramarta tamèng dadi, widagda ring danurdwara danopaya.

58. Kang sinungku pangastawèng, darmakestu, mirut sesining rat, tanpa linawan ing jurit, srah jiwangga amumuji dirga yuswa.
59. Ing sasampuning punika wiyosipun, kula atur wikan, ing paduka kak aji, pulunan ta kang mangka prabu taruna.
60. Ajujuluk inggih sang ditya Parasu, kataman wiyoga, kasmaran supenèng ratri, kèksi lungiyan lawan wanodya.
61. Suwarna yu rara Temon namanipun, kawarti punika, putra paduka pangarsi, ingkang dadya woding tyas dinama-dama.
62. Mangkya lamun kaparenga kaka prabu, putranta pangarsa, pun rara Temon prayogi, dimèn dados usadaning larasmara.
63. Dhaupipun lawan pun ditya Parasu, tumuntén sageda, kalam-pahan miwahani, sapinten ta sukaning tyas sanityasa.
64. Déné lamun wonten pepacanganipun, mugi kawandekna, yèn ampun apalakrami, dèn pegatna paduka mundhut punapa.
65. Yekti wujud sami sanalika katur, makaten punika, yèn sarju ingpanggalih, inggih lulusing karaton padukéndra.
66. Yèn tanpa yun anuruti ing panuwun, kula érang-érang, sayekti tumamèng wèsthi, tuwas tiwas ing wekasan kasangsaya.
67. Dèna émut rengenta hèh kaka prabu, prabawèng arinta, triloka tanpa sisiring, sor suraning hyang Sasdhara Kawekas.
68. Titi sampun sinimpen soténg tyas prabu, mèsèm angandika, sapa aranmu sayekti, sang Brahkuthu umatur sajarweng nama.
69. Duk rumuhun tedhak ditya Lembuculung, turasing jantaka, angandika sri bupati, yèn mangkana kalebu trahing utama.
70. Hèh Brakuthu rèhning sira kang lumaku, ingsun apitaya, ing santa seyanta yegti, nora susahmangsuli nawala patra.

71. Iya muhung wekasingsun kang satuhu, kamot anèng sira, ujer wus amisésani, duta tama widagda karya sambada.
72. Wruhanamu ing karsané yayi prabu, salah susurupan, sajatiné kang wawangi, rara Temon iku anak mangtuniwang.
73. Kang susunu sang Sidhiwacana wiku, tembung liru patra, dhaupé lan putra mami, sih-sinihan yayah mimi lan mintuna.
74. Duk angrungu sang banaspati Brakuthu, ngungung asmu mérang, kéwran dénya mrih malat sih, sanalika salin cip-tanirèng wuntat.

PUPUH VIII

Pangkur = 33 pada

1. Rong prakara kang dèn arah, arsa masang pangréh upaya sandi, kapindho pangèsthinipun, bisa laku dhustha, mèt sang putri kang tan kawèstarèng tanduk, samana pamit kalilan, wotsari mesat tumuli.
2. Sareng lan sarowangira, sagung kalarupa kabèh tan kari, wus mangkana sang aprabu, maksih siniwèng wadya, rembag arsa ngadani Pancaka mèru, unggyan pambesmining sawa, anèng ampéyaning wukir.
3. Kyana patih Tambakbaya, dhinawuhan angupaya piranti, séla mancawarnanipun, maring liya nagara, nembah matur sandika luwaran sampun, wau ta kang kawuwusa, sang Brakuthu banaspati.
4. Ratri masang kalatidha, malih warna talaga binot rawi, toya wening amrik arum, munggèng madyèng udaya, rakitira kadi sendhang Endramayu, ing Suralaya kang dadya, padusané widadari.
5. Samana kapasang yogya, sang pangantèn kalih samya nèng wuri, amarengi wayah bangun, méh tumuruning sata, dèwi Widhawati lan dyah Sendhangsantun, sasarengan wungu néndra, lir kataman ing piranti.
6. Kapeksa samyarsa kawrat, awawratan karo kadi makasi, kasangsaya kusung-kusung, muhung kéring parekan, sawatara samantara praptanipun kang prelu wus kalaksanan, kalih samya asusuci.
7. Samana sareng tumingal, samadyané udyana ana béji, binot rawi ring raras rum, sarwéndah dining kanang, langen-langen sarwa sri anyar kadulu, tirta pawitra sung ganda, kacaryan tyasira kalih.

8. Adreng samyarsa sirama, lukar ingkang busana wus asalin, patelesan wastra luhung, sakaliyan tumerah, jroning tirta kang sung ganda marbuk arum, suka-suka ciciblonan, datang antara kang prapti.
9. Sang resi Kalasuwidha, sang gandarwa raja Karawu sami, tumaméng taman anamun, dénya saratri dahat, tan sakéca tyasira rumangsa kélu, kalebon karti sampéka, pasang ing upaya sandi.
10. Nanging datan kasamaran, kang pangarah rinuruh ing rèh ririh, saksana sri ditya wiku, mancala warna cahya, anglimputi botrawi kemptut kasaput, sang gandarwa raja dadya, maruta ris mawa riris.
11. Maniyup wor toyèng sendhang, sru mangumbak bangkat wekasan bangkit, manawung dyah kalhipun, tinanggapan ing cahya, kaprenahken maring sajroning kadhatun, kang cahya wangsul saksana, warna dahana mawerdi.
12. Manjing tirta dadya wédang, sang Brakuthu kéwran tyas dénira mrih, mèt silip solah siluruh, puwara, mesu cipta, temah oncat datan kalayat daluyut, lumayat sakala prapta, jro purèng Parswata giri.
13. Mareg ing raja Parwata, matur ing rèh miwiti amekasi, yaksèndra miyarsa ngungun, tan wrin daya ngénaka, amres budi sanalika wus pinanguh, Brakuthu winisik tanggap, nembah mesat ing wiyati.
14. Nahan ing rèh sawatara, kawuwusa dityarsi gandarwa ji, énjang marek ing sang prabu, sami atur uninga, kang kalakon sasolahira ing wau, ing purwa madya wasana, naréndra ngungun tan sipi.
15. Ya ta nalikèng antara, mangkya prapta Brakuthu mindha warni, sang Sidhiwacana wiku, wikan wadining cipta, lèngsèr sangking ngarsa lawan sang Karawu, pareng samya mindha warna, wanodya yu amimirip.

16. Maharsi Kalasuwidha, mindha dèwi Sriyati kang suwarni, gandarwa raja Karawu, dadya pawonganira, mijil sangking pura sumiwakéng ngayun, naréndra sampun waskitha, katang-gapan wuwus manis.
17. Nini angèstu pada, maring ramanira bésan maharsi, awit dahat onengipun, sang mindhawarna nembah, marepegi pasilaning kang anamun, sang Brakuthu tan darana, dyah karo rinenggep sami.
18. Sigra mesat angambara, prabu mulat mangu mar kang tyas tistis, sanityasa mumudya yu, puwaranirèng paran, samantara katungka praptaning wiku, sang ajar Sidhiwacana, kang satuhu sangking wukir.
19. Naréndra miyat sandéya, murciténg tyas pinarsudi ing budi, kawengan wekasanipun, sinambramèng pambagya, matur da-hat kalingga murda sinuhun, sasambèning pangandikan, prabu nambong tatanya ris.
20. Kalairanirèng putra, ajar matur mijil Anggara Kasih, naréndra suka gumuyu, ajar Sidhiwacana, matur paran dados daruna pandangu, déné nguni sampun wikan, wedalaning dyah Sriati.
21. Jinarwan saliring warta, ajar dahat mangungun ing tyas kadi, kadadak wirodanipun, pegsarsa sumusula, mamanuki kang mindha warna dyah ayu, lamun kélon ing pangulah, sageda ngawat-awati.
22. Nanging datan kasembadan, déning karsa nata mung nganti-anti, antaraning asor unggul, ajar kéndel samana, tan kawarna sumiwining ngarsa prabu, salaminya anèng praja, datan kakurangan yekti.
23. Wau ingkang kawuwusa, lampahira sang Brakuthu wus prapti, jro puréng Parswasta mèru, dyah pindhan karo samya, kaprenahken ing prasada tilam santun, Brakuthu laju kapang-gya, lan sri Parwata yeksa ji.

24. Matur ing sasolahira, purwa madya teka wasana mangkin, raksasendra langkung sokur, putra tinuduh tanggap, nembah mesat tumémang jro tilam santun, samana kang pindha warna, wus purna waluya jati.
25. Ditya Parasu tumingal, katambuhan tyas tanpa sanggarunggi, yèn iku upayèng ripy, kinira kang rumeksa, marma dahat rumengkuh patakonipuh, hèh bapa ingendi baya, unggyaning putri kang prapti.
26. Dityarsi muwus nirbaya, lah mengko ta ingsun tatanya dhingin, buta apa sira iku, yaksendra putra mojar, paran ta hèh tekarda walépa mumuk, mamak wuta kariwutan, tan wruh weweraning warni.
27. Yen ingsun Parwatatmaja, sumbagèng triloka tanpa sisiring panengran ditya Parasu, baya sira raksasa, maksih anyar lagi mengko suwitamu, danawarsi wuwusira, embuh kang tan wrin ing warni.
28. Kalinganya hèh ditya, sira ingkang peksa misésa putra, pèpèdhep temen tinemu, tan wruh angga priyangga, toléhenta griwanta luput amuput, pepet samaptaning cipta, tanpa watara sayekti.
29. Wruhanta hèh ditya dhustha, unggyaning kang sang putri nèng tyas mami, ujaré sawuwusingsun, polah saulahingwang, sang Parasu wruh sandining pasang semu, yèn iku karti sampeka, panjoring wisaya wésth.
30. Madeg sudirèng wardaya, triwikrama mangsah nir wikara mrih, rumepaka pranging ripu, maharsi ditya panggah, paguting prang pareng dumuk angun-angun, samya ngadu kasantikan, tan ana kuciwèng jurit.

31. Ya ta danguning antara, sang dityarsi kéwran dénya mrih silib, karépotan tandangipun, sigra gandarwa raja, atutulung nanging tan polih kikiwul, kawal-kawal kasulayah, wekasan mesat angisi.
32. Samantara wiku raja, matak mantra wikrama mesu budi, dumadi dahana murub, marab-marab rumarah, maring ripu Parwatasuta, kabasmaran sanalika, geseng kuwonda tan kèksi.
33. Sang Brakuthu duk tumingal, yèn yakséndra putra sirna kabesmi, déning pangupayèng ripu, matur ing sri Parwata, dupi miyarsa madeg triwikrama mèpu, mengsah sudira daraka, tan sedya mundur ing jurit.

PUPUH IX

Durma = 31 pada

1. Gagat bangun wirodèng tyas duk tumingal, ring dahana mawerdi, sang raksasa raja, matak usara mantra, prapta kang bun angèbeki, anggaraning arga, sumawur mawor riris.
2. Parandéné tan sirep punang dahana, malah saya andadi, ardi ngalad-alad, sang Brakuthu samana, akarsa lata ulading agni, alir sumilar, silurub mamèt silib.
3. Sang yaksèdra kèderan déning dahana, tan kéwran nanging wiwrin, sigra murwèng angga, angeningaken cipta, marding karsa pribadi, saksama dadya, dahana wiswa mandi.
4. Murub abra ,markata angkara-kara, pareng samyagni, mawor tan katrangan, mung kawistarèng praba, kang rumuhun surat kuning, dahana wiswa, mrangangah ujwala brit.
5. Danguning antara tan ana kasoran, seser-sineser sami, sumirat baswara, waringuten sakala, raksasa raja mawerdi, ardaning wiswa, wasana manganèni.
6. Sang dityarsi kabasmaran tan pasésa, mung kapyarsèng wiyati, sasantining déwa mardawastuti bantala, manawurken sarwa ganda wida wawangi.
7. Pareng swara sengganing gora gurnita, gumuntur graning giri, geter pater dahat, prakampitèng bantala, tedhuh dhèdhèt érawati, tandha pandhita, sudira brata yekti.
8. Wus mangkana sang yeksa raja waluya, purna warna sajati, asru wuwusira lah padha yèn pada, untap-untapan dhidhik, ya pirang bara, bisa timbang lan mami.

9. Mau ingsun rada sandéya manawa, kanggonan cundhamami, pamunah durtèng rat, yekti ingsun kang tiwas, kabasmara déning agni, dadya wu sirna, sinrang ing erawati.
10. Rahayuné lung kang kuluban katéla, sasat uwi gembali, padhané lan ingwang, wuwusé sang yaksèndra, kapiyarsèng pramèsuari, dadya rudita, ning tyas dèwi Parwati.
11. Muwus sarwi ngetab angesah karuna, dhuh prabu paran mami, teka apépéka, tanpa mawi wewéka, katarangga ing wawadi, ngedar kekeran, jalaraning ngemasi.
12. Kalimut ing ujar susumbar sudira, lali jroning ajurit, tan pinikir ing tyas manawa kapiyarsa, ing mungsuh amara sandi, sanalikeng prang, temahan niniwasi.
13. Mangka kasub ing alaga wartanira, lamum sang natèng Pengging, iku kang kanggonan, cundhamani dumadya, pangleburan kala juti, lah paran teka, sambran kurang titi.
14. Si Parasu dadya wu sirna samangkya, tumiba anèng ngendi, teka tan rinasa, dumèh maksih sarosa, wuwusira dyah Parwati, anggung kagagas, tebah jaja tinuding.
15. Sang yaksèndra mangkya ènget sanalika, analangsa ing ati, kamiduhu dahat, dadya mres budi daya, ana wil wujil sawiji, aran sang Drestha, ingkang arsa tinuding.
16. Kinèn maring Pengging dadya duratmaka, amèt kang cundhamani, alon aturira, sang wil Drestha mangakana, pukulun sri narapati, boten katenta, lenggana ing panunding.
17. Kang saèstu kawula saget punapa, mindhak anguciwani, yèn sambodèng karsa, leheg animabalana, ing sang gandarwa Babredhi, kawarti mangkya, sisingidan amregil.

18. Mangké wonten madyaning wana Kandhaka, nunggil sri Wrahaspati, lawan sang Bahlika, sami gandarwa raja, kasub sudibya dimurti, kados punika, saged mungkasi kardi.
19. Kapanujon ing tyas sang raksasa raja, wil Drestha kinèn nuli, mangkata priyongga, maring wana Kandhaka, animbali sang Babredi, lan gandarwèndra, Bahlika Wrahaspati.
20. Nembah mesat sangking ngarsa angambara, praptèng Kandhaka manjing, puraning Bahlika, panggih katri samana, winarah yèn amarengi, sami sinèngan, maring Parswasta giri.
21. Pinèt sraya maring sang yaksa naréndra, sarta tinari-tari, barang rèh sumarah, ya ta raja Bahlika, myang Babredhi Wrahaspati, sameka mangkat, praptèng Parswasta giri.
22. Panggih lawan ditya sang raja, Parwata, sami sinukèng kapti, sarta pinasraha pangrèh sèsining praja, nulya winaraha sajati kang dadya karsa andhustha Cundhamani.
23. Sang gandarwa raja Bahlika samana, tan pisan nayogyani, karaten punika, reksakaning jawata, mangsa wontena kang bangkit, yèn adhustha, mindhak amanggih wèsthi.
24. Yèn sambada leheng masanga kemayan, ananduken panyakit, ing sasaminira, kang akarya rekasa, yèn tan katumbalaan déning, séla muksala, ing Cakrawala wukir.
25. Kinumaken ing jro saniskarèng tirta, makaten kang sayekti, panawèng kamayan, wasitaning hyang Rudra, yaksèndra tan anayogyani, pikir mangkana, rinasa tanpa kardi.
26. Yèn sambada luhung mancalaa warna, mimindha déwa sami, ngakua dinuta, déning hyang Suranata, anyilih kang cundhamani, mungguh ing karya, mangsa kuranga sengadi.

27. Katri tanggap mesat sangking ngabyantara, sri Karawu winarni, sadanguning aprang, dityarsi lan yaksèndra, gardawo raja mèt silib, solah seluman, tan uningèng dumadi.
28. Angawasken rèhing prang tan kasamaran, kongsi sor sang dityarsi, maksih maséluman, dadya mangké waspada, sawadining sarwa sandi, wasana mesat, andhingini dhustha tri.
29. Praptèng Pengging matur saliring pawarta, kapitèng tyas narpati, dupi amiyarsa, sirnaning resi ditya, mangu mangunengan kadi, basanta manda, katawengan ima dri.
30. Dangu tanpa ngandika istha kasrepan, tyas sanityasa tistis, gandarwèndra wikan, marek matur wisikan, kang arsa den laksanani, yèn dhustha prapta, sami mancala warni.
31. Pinasangan gelar walikan paningal, bingung datanpa budi, prabu kasembadan, nulya gandarwa raja, mesu wekasing pangèksi, marang sarwatma, taruna warnèng dadi.

PUPUH X

Sinom = 36 pada

1. Warna kusuma sumirat, sarananing minang karti,
duratmaka tri kataman, temahan salin pangaksi, wau
mangidul sami, mangkya wangsul lampahipun, mangalèr
katri pisan, sanalika tanpa budi, pangrasané maksih
mangidul kewala.
2. Data tita samantara, sri Karawu mesat prapti, graning
wukir Cakrawala, mèt séla muksala nuli, wangsung
marang ngarsa ji, antuk-antukira katur, matur yen
kaparenga, saguning patirtan sami, kinuman ring séla
muksala sadaya.
3. Pakantukipun minangka, paliyasaning dus karti, panawèng
para kamayan, sirep uwuk tanpa dadi, prabu nambadèng
kapti, sagunging patirtan sampun, cinemplungan warata,
kongsi tekèng kitha lami, nulya sang dyan Widhawati wus
winartan.
4. Ing tiwasé ramanira, kasoran prabawa, déning yaksendra
Parwata, samana dyah Widhawati, martrenyuh ring tyas
tistis, tutur tangi tangising kung, kongas sasmitèng tikbrra,
yayah tumuntura lalis, priya tansah angingimur manuhara.
5. Myang mrasepuh awewarah, kinèn anarimèng batin,
muwus pakasthining titah, pandoning suksma sajati,
ramanta wus utami, sampurna pamuksanipun, margaa
ngadu prabawa, kawenang madyaning jurit, jati murti
waluya lingga bathara.
6. Dèwi Widhawati mangkya, wus lipur mari prihatin, karya
panutur dudupan, ganda wida sari-sari, sumirat punang

agni, saenggon-enggon kumelun, samantara kawuryan, yayah angayuh wiyati, kang supraba mangka tandha katarima.

7. Wau ta kang kawuwusa, lampahé duratmaka tri, praptané wukir Parswasta, maniyup mangandhap sami, sampun mancala warni, raja Bahlika puniku, mindha sang hyang Naradha, Babredhi myang Wrahaspati, mindha sang hyang Tamboro lawan Kuwéra.
8. Pangrasané katri pisan, mangkyu wus prapta ing Pengging, marma tumamèng jro pura, nuju sang reksasa pati, lenggah amung pribadi, mangkana pandulunipun, kang samya mindha déwa, maring yaksèndra kaèksi, natèng Pengging bathara Ajipamasa.
9. Dadya pareng bawa swara, manadukara sasanti, kagyat sang raksasa raja, dutané gandarwa, pra samya salah pangèksi, sampun anduk ing kalbu yèn duta katri pisan, kataman upaya sandi, pananduking kamayan karti sampéka.
10. Saksana murwèng pranawa, musthi wekasing pangèsthi, kang warna tri wus waluya, mènget tyas karuna sami, bramantya sang yaksi ji, yayah manggala gul-agul, gumilah gora goda, gadgada smu memesumi, sumung-sumung meksarsa marawasèng rat.
11. Muwus wengis winga-winga, hèh kalinganéa iki, rupané kang ngaku guna, sudbiya prawira sakti, déné teka anguris, marasan tyas tanpa urus, lèrès aris arisna, karasa apa ing jurit, jarot larut mirut wurug karahatan.
12. Jer rupané padha kiwa, dudu buta jalmi, dudu manuk sato wana, baya bangsané suker jis, parandéné dadya ji, tyas wiwah jujul tan jebul, jugul kurang gagala, wikané mangkéné sami, nora sotah mèt saraya nir kaskaya.

13. Duk lagya kèndel samana, dukanira sang yeksa ji gandharwa raja Bahlika, mesatr muksa tanpa pamit, Babrdehi Wrahaspati, tumuntur anamu-namu, mantuk maring Kandhaka, mangkana dèwi Parwati, marek sarya ngararapu dukaning raka.
14. Dhuh prabu sampun kadawan, duduka dédé wadya ji, aran mung maet saraya, tan antuk karya sayekti, sami kailan mulih, mekaten ing leresipun, pinten banggi punika, kinoteg pikiré malih, piniluta mrih malat sudirèng driya.
15. Sampun pijer dinukanan, kacara wadya pribadi, sayektinipun punika, sami angemu sakserik, katawis tanpa pamit, ing wau pamuksanipun, mangké puwara paran, kang mangka sarana yekti, mung mumuntu santosèng tékad priyongga.
16. Anglengger tanpa ngadika, sang raksasa raja mangkin, matrenyuh sotané kang tyas, ambekuh muksa tan kèksi, katgodèng dyah Parwati, wil Drestha gupuh tinuduh, kinèn mamanukna, paran dadining pambudi, nembah mesat limunan anèng gagana.
17. Sang ditya raja kawuryan, dadya dahana mawredi, mulad-mulad ngalad, moring wor ing pancawara tarik, angkara-kara kèksi, yayah sang hyang Kalamreyu, arsa anglebur jagad, kang agni wis andadi, marab-marab ing awiyat kaèbekan.
18. Bur buah syuh kabasmaran, singa pinarak ing agni, tumpes tapis tan pasésa, isining wana sirnating, myang padédésan sami, samantara rug dadya wu, wangké wor lan wiwitan, tanpa kukupan sayekti, kèh maésa bayangan tibèng jujurang.
19. Nahan barusahing désa, wana lawan wukir-wukir, naréndra Ajipamasa, kagyat anon wong angili, maring jro praja sami, nandhang watgata sadarum, amepak para wadya,

- sang gandarwa raja prapti, angaturken karusaking saniskara.
20. Trikwikramaning yaksèndra, paksa marwasèng dumadi, dadakan dadya dahana, wisarda mandya mawredi, yèn boten dèn tulaki, agem paduka cucundhuk, cundhamani punika, yekti kalampahan mangkin, sirna gempang dados awu sanagara.
 21. Katgada sri naranata, amusthika cundhamni, sinidhikara samana, mijil martyu Siwandagni, sor panasing yamani, dahana wisma kalimput, rep sirep tanpa tilas, raja Karawu udani, alon matur sampun samanten kéwala.
 22. Tumunten dipun laruta, wikramaning cundhamani, kang wisagni sampun sirna, lamun lalajengna yekti, anyalat Suranadi, tan wandé manggih sisiku, kadukan ing jawata, sri naréndra anuruti, cundhamani waluya jatining retina.
 23. Wus mangkana karsa nata, sagunging wong nandhang kanin, labet kataman dahana, kausadan mulya sami, kinèn tetep papanti, kalilan sasenengipun, sinungan bandha béya, kaya tataruban malih, kabèh dahat anuwun suka pirena.
 24. Mangkya sang gandarwa raja, dinangu ing sri bupati, heh kakang Karawu paran, sasirnaning mungsuh iki, gandarwèndra wotsari, ing wuri pan maksih agung, marma yèn asambada, amba lumampah tinuding, dhateng Krendhawahana minta saraya.
 25. Supados sampun kuciwa, praptaning mengsah ditya ji, tandhinga sami raksasa, paduka amung ningali, dèn sasambiya mawi, totohan sapantesipun, lawan para punggawa, pundi kang dipun tumuti, angger boten kikirangan tyas wiwéka.
 26. Prabu manggut kapirengan, mesat sang gandarwa pati, praptaning Krendhawahana, matur surasèng tinuding, dèwi

Kalayuwati, pangandikanira arum, hèn sang Sampatisuta, kabesturon sun arani, kaki prabu katungkul ulah kawiryan.

27. Wus pirang taun kewala, jumenengé anèng Pengging, durung tau tatawuran, wawadalaa kebo siji, marang ing Gandamayi, mangkya éling minta tulung, ri sang gandarwa raja, kang tyas sanityaasa titis, sumungkem ing kisma nuwun pangaksama.
28. Dèwi Yuwati samana, lumuntur wilasèng galih, ngandika mangayubagya, bénjang yèn wus ana warti, prataning mungsuh yekti, ingsun tulungi babantu, wil Lodra kalarupa, kang kasub sudibya sekti, tan kuciwa tandhing prang padha raksasa.
29. Ing mengko iki sayogya, miluta ing diya cilik, kang padha amakarangan, anèng wana wukir-wukir, pinilaha kang becik, pantesé mangka gul-agul, manggalèng gala-gala, jinunjung dadya wadya ji, lowung-lowung kinarya kiwul kakawal.
30. Raja Karawu wotsekar, mesat sanalika prapti, ing Pengging tumameng pura, marek ing ngabyantara ji, matur saliring warti, kampita mènget tyas prabu, nimbali kyana patya, kinèn saosa tumuli, kebo lawung saétungé panjenengan.
31. Lan dupa menyané pisan, badhé katuran sang aji, marang ing Krendhawahana, sarta dhinawuhan malih, kinèn aninimbali, sagunging ditya lit agung, kang samya makarangan, sak uruting wana wukir, kyana patih wotsari sandika medal.
32. Enjang katur kang maésa, dupa menyané miranti, pinatah kang lumaksana, wadya tuwaburu sami, samapta mangkat énjing, wangsulira pendhak ésuk, matur wus katarima, sukèng tyas sri narapati, samantara praptaning kang para ditya.

33. Samya kinulawisudha, sapangkat-pangkating linggih, catur kang mangka pramuka, sang Guwindra sang Sapwani, sang Baradhana tuwin, sang Gandana kapatipun, samyaa darbé sor-soran, anglima sowang kinardi, lulungguhé wadya raksasa arahan.
34. Sor-sorané sang Guwindra, aran ditya Wityasrenggi, saang Wisatha sang Ulmuka, sang Rudaksa sang wil Budhi, sor-sorané Sapwani, aran si ditya Santanu, sang Dyumna sang Dumina, sang Warabasi akreti, sor-sorané Baradhana ran sang Kirna.
35. Lan sang Prastha sang Kukustha, sang Kuskara sang Kèswari, sor-sorané sang Nandana, sang Garnita kang wawangi, sang Dharadhana malih, sang Nindha Suwindhadanu, kabèh samya sinungan, busana samapta sami, suka sokur sangking datan kukurangan.
36. Kaugung sagunging ditya, tinekan sakapti-kapti, marmané samya rumangsa, antuk lebda jiwa yekti, tan kéwran anrang wèsthi, naahangantya kang winuwus, wil Drestha wus waskitha, barang rèh sarwa udani, adan mesat anduduk praptèng Parswasta.

PUPUH XI

Megatruh = 38 pada

1. Sigra sang wil Drestha manjing kitha sampun, matur solahé tinuding, wiwitan wekasan rampung, duk miyarsa dyah Parwati, matrenyuh tyas kantakèng don.
2. Emban diyu kampita nungkemi suku, Balwiki lawan Marici, karo karuna sadarum, angles tyas anglalu lalis, wil Drestha dangu andongong.
3. Tan antara praptanira sang Brakuthu, amemisik karna kéring, dèwi Parwati wus émut, emban Balwiki Marici, padha éling dhelog-dhelog.
4. Sang Brakuthu matur yayah anglilipur, gusti punapa ginalih, mindhak angunguyung wujung, leheng mupusa ing pasthi, mantun karantan ing batos.
5. Mapan raka paduka sampun linuhung, kalebet utaméng pati, pantes anetepi wuwus, punagining uni-uni, yèn datan ruwat warna won.
6. Tyas anglalu milalu luluh dadya wu, mangkya sampun anemahi, saèstu manggih rahayu, nirmala waluya jati, lingga bathara kinaot.
7. Dyah Parwati asret wijiling kang wuwus, héh Brakuthu nora sisip, sira sung pémut ing limut, nanging ta paraning wuri, tibané badan tekéng don.
8. Sapa weruh puwarané rèh satuhu, yèn ora lawan kaésth, saranané mèt kikiwul, wong kinaniaya yekti, yèn amupus kabesturon.
9. Saturuné aji wuh godhonging randhu, Brakuthu matur wotsari, yèn makaten karsanipun, pangraos kawula gampil, sami rinembag kang golong.

10. Sang gandarwa raja Bahlika puniku, Babredhi myang Wrahaspati, pinilutaa pakantuk, sami sinukèng sakapti, srah jiwangga kang sayektos.
11. Dipun sasat prasetya barang rèh ayu, ngandika déwi Parwati, wong wus asasmita rengu, sapa kang bisa pupulih, mèt malat sih kapanujon.
12. Aturira sang banaspati Brakuthu, pun Drestha pantes tinuding kang sampun waskitha tuhu, tinakèn tan madal sumbi, ujer tumamèng lalakon.
13. Dyah Parwati kasembadan tyas anuduh, wil Drestha kinèn lumaris, wineling tindak lan tanduk, aywa gop yèn nenanggapi, myang srege miguna manggon.
14. Sang wil Drestha sandika sarya wotsatun, mesat wisatèng wiyati, mangaya wor awun-awun, wran ing ima sinrang ngisis, sumawur sarsaran mring sor.
15. Praptèng wana Kandha laju maniyup, wil Drestha wus ake-panggih, lan raja Bahlika nuju, sang Babredhi Wrahaspati, anèng ngabyantara karo.
16. Tinakènan wil Drestha ing karya matur, mèt panama rèh ririh, angarah tibaning tanduk, bubuka dinutèng gusti, kang saweg nandhang wirangrong.
17. Atur wikan tiwasing priya dadya wu, kataman ing cundhamani, sangking kélon lekasipun, nuruti wirodèng ati, atilar panga-tos-atos.
18. Mangkya dèwi Parwati kéwran tyas kuwur, tan wonten tinari-tari, tataringan barang rembug, wekasan musthi pangés-thi, muhung paduka katongton.
19. Pantes dadya pandaming wardaya giyuh, yayah hyang Surya nelahi, isining jagat kadulu, makaten prabawèng budi, kabudayaan kang kinaot.

20. Jer wus kasub sudibya sakti saèstu, myang kamayan mikenani, wikan wiwékaning kéwuh, kasudiran tanpa siring, sumirang réh arang kéron.
21. Mila wau dyah Parwati welingipun, mung amular mamalar sih, parenga paring pitulung, srah jiwaraga sayekti, barang réh lakon-linakon.
22. Duk miyarsa sri Bahlika mèsèm muwus, hèh wil Drestha sira iki, widagda mardawèng tembung, tambangan sinambang liring, amirenaning tyasingong..
23. Ingsun budi kadadéyaning yèn kasdu, kasidan sabda sang dèwi, srah jiwangga ring réh nurut, presetya mangkono yekti, yogyané kudu kalakon.
24. Dyah Parwati kaparenga ingsun wengku, wasisan dadiya rabi, ing tembunging nora tanggung, atutulung barang gusthi, milu labuh tibaning don.
25. Sang wil Drestha gumuyu sarwi wotsantun, yèn mekatèn teka gampil, pasthi kalampahanipun, kula ingkang ananggeni, angger tinulungan yektos.
26. Winangsulan hèh wil Drestha sira iku, teka wani amemesthi, kalebu wong ngumbar sanggup, saguh anggagahi gusti, beneré nora mangkono.
27. Umatura karuhun marang gustimu, kaya paran ing pamikir, apa pareng apa lumuh, dadi nora pindho kardi, sida wurung anéng kono.
28. Yèn panuju ingsun iya atutulung, lamun lumuh apa kardi, tuwas rekasa ing kalbu, marsudi rembug pramti, angur énak atuturon.
29. Sang wil Drestha kungkulan sabda tumungkul, wotsari umatur aris, inggih ta leres pukulun, mangké kula kang maripih, manawi saged kalakon.

30. Pamit sampun kalilan saksana muluk, praptaning Parswasta, giri, mareg ing ngarsa dinangu, matur surasèng tinuding, wiwitan wekasaning don.
31. Dyah parwati ngungun ing tyas mirengu, rumangsa kaseser aris, sinuksma wisésanipun, kapilengan mangaweri, mar-wayèng luh riwé mawor.
32. Sang wil Drestha myang Wrahaspati Brakuthu, samya ngrarapu maririh, mét pangimur mamrih lipur, paripurna mamalat sih, rumaras atur wawangson.
33. Wong rorowang tampi pituwas yèn rampung, mangkana dèwi Parwati, lilih ing nala kalulun, pangandikanira ririh, lah mangsa boronga karo.
34. Karya képas pangrarasé rèh rahayu, Brakuthu Drestha wotsari, mesat angambara silum, praptaning Kandhaka sami, niyup tumamèng kadhaton.
35. Tinakonon ing raja Bahlika sampun, umatur sajarwa jati, sang dyah tan lengganèng kayun, yèn sampun rampung ing kardi, makaten ingkang wiraos.
36. Ron tilarsa wiyangga lit jamang wakul, ing pangréh dipun aririh, sarira sinten kang mengku Bénjang sirnaning kalilib, srah jiwa ragasayektos.
37. Sira raja Bahlika muwus mamardu, bauwarna ujung katri, imantara wor lalayung, yèn mangkana anuruti, sang dyah sapamintaningong.
38. Ingsun iya mangayubagya wèh rembug, rimbaganing barang gusthi, manawa bisa katemu, lan dyah Parwati pribadi, dimèn suda brantaningong.

PUPUH XII

Asmaradana = 39 pada

1. Tatalinen wuwus mami, sayekti datan madaya, mangsa borong prayogané, Brakuthu Drestha wotsekar, matur manadukara, yèn makaten saénipun, paduka angawonana.
2. Karsa tumindak pribadi, kérida ing lampah kula, minangka tandha yektiné, sih welas paduka nata, ing rayi jengandika, kang saweg kakenan iku, kongas ing asmara tikbra.
3. Sinten ta asung usadi, supadi sudètu rida, amung paduka pantesé, raja Bahlika kataman, martèng basa laela, nalaning salaka lulun, sanalika angambara.
4. Babredhi myang Wrahaspati, Brakuthu miwah wil Drestha, tumuntur pareng mesaté, samya ngayuh ing awiyat, samantara tumerah, praptaning Parswasta mèru, laju manjing purantara.
5. Panggih lan dèwi Parwati, sinambrama ing pambagya, tumanggap sami sukané, wekasaning kang rerasan, angrembag sidèng karya, pinuntu puputonipun, kang tumuli kaleksanan.
6. Patang prakara rinukti, sapisan karya masakat, larang pangan kamulané, sanguning kang tutuwuhan, terak tan ana wèh, samya wiji kekel nora cukul, trubusan mungkret sadaya.
7. Kapindho mangsa sasakit, kaping tri anggelar wisa, sumarambah sanggonenggon, sagung tirta taru lata, mèsi wisa sadaya, ping pat ambabar pambawur, prabawaning pangabaran.
8. Nanging kasidaning dadi, ana kang mangka sarana, rong prakara winiraos, kapisan pinintèng déwa, manengku panengkungan, kapindho sarananipun, nalangsa ing yayah réna.

9. Angiras atur udani, ing rèh kang wus kalampahan, tan widada kadadèné, wekasan minta aksama. yèn kalakon mangkana, saking panginten pakantuk, antuk tandha kataria.
10. Wuwusing Bahlika mangkin, karya wales karsaning tyas, dyah Parwati angatuhon, rumangsa salah pangulah, wekasan analangsa, mangayubagya ing rembug, kang lestari linakonon.
11. Raja Bahlika tumuli, matah kang pantes dinuta, maring Manimantakané, Babredhi lawan wil Drestha, wineling wus tumanggap, nembah mesat saking ngayun, kang mangka manggala gita.
12. Nahan lakuning Babredhi, prajèng Pengging winursita, sri Ajipamasa mangka, dhawah karya pasanggrahan, anèng jaban nagara, wétan myang lèr kilèn kidul, wangun kukuwu bitingan.
13. Barenga tumandang sami, gelakan panggarapira, patih sandika aturé, lagya mamatah punggawa, kang minangka pramuka, angadika ing pamangun, mariksani barang karya.
14. Kasaru wadya pamuri, marek ngarsa awotsekar, atur uninga wiyosé, wonten pandhita dhatengan, lawan saanakira, miwah éndhang cantrik tumut, tinakén pangakenira.
15. Sangking nagari Hèrbangi, awasta Brahmananirma, kusung-kusung sarwa répot, babektanira sabarang, raja darbéning jalma, datan murwat yèn dinulu, kados cekapan kéwala.
16. Tiniti parluning kapti, amung sedya ngungsi gesang, anang-gaken jiwanggané, angger kalilan mereka, ing ngabyantara nata, badhé sajarwa umatur, ing réh lalampahanira.
17. Angandika sri bupati, lah iriden sang Brahmana, miwah saanak rayaté dimèné matur sajarwa, wadya pamuri nembah, léngser sanalika wangsul, sampun angirit Brahmana.
18. Praptaning ngabyantara ji, kalilan lenggah satata, kipa-kipa sanget mopo, kapeksa nuruti karsa, sinambrama pambagya, mari kelu matur nuhun, kapundhi sabda naréndra.

19. Angaturken ulu bekti, pambektaning saking sabrang, emas oré sagogorèk lan retna sotyā notyara, pan sami bubungkusan, matur punika pisungsung, langkung sangking sumapala.
20. Kaatur ing paduka ji, amung dadosa pratandha, karaharjan sadayané, angandika sri naréndra, bapa nedha narima, pisung-sungira saéstu, dadi suka-suka pireneng tyas.
21. Mangkya paran kang kinapti, sajarwaa kang sanyata, déné yén wonten èwedé. titi sonya aprayoga, matur Brahmananirma, wados punapa pukulun, dupi saweg pasamuwan.
22. Boten pakéwét sayekti, sajarwa ing lalampahan, sajatosipun kémawon, inggih kawula punika, kalebet bangsa waswa, minangka warganing wiku, kasebut raja pandhita.
23. Mengku nagarèng Hèrbangi, amung prajéng lit kéwala, anang-ing wingit labeté, panggénan raja pandhita, nguni prapténg samangkya. dèrèng naté ura-uru, kagegeran, dening mengsah.
24. Awit sang Brahmanasidhi, sinidhikoréng sumantra, sri Parasara lamine, sampun sadasa turunan, prapténg amba punika, ing nama kasub kasebut, bagawan Nirmalocana.
25. Cangkiwinganing wawangi, inggih ki Nirma kéwala, peparab pak Naru mangké, kabekta namaning suta, mung satunggal wanodya, awasta pun rara Naru, warna won kadi wanara.
26. Parandosipun kinardi, mudah wardayèng sudarma, makaten kalampahané, wonten narendra sudibya, maharjeng Sindu praja, anama sang prabu Kestu trah Sinduraja ing kina.
27. Punika angangkah rabi, dhateng pun Naru sutamba, tinengran raja panganggé, mas retna manéka warna, miwah wastra dimulya, sarta meng-amenganipun, pinantes sarwa samekta.
28. Cacanthéng dhakon cangguring, samya mutyara sadaya, sanés-ing tengran pangango, lumintu kang kakintunan, bangga pa-

la sarwéca, myang ganda wida rum-arum, wedaling Sindunagara.

29. Ananging dados mubadir, datanpa karya sadaya, déning pun Natu tyas lumoh, mila milalu lenggana, duméh dédé sababag, parawan antuk pipikun, sampun kuciwa ing warna.
30. Lawan bébét bangsa laki, sangkanira tan amangga, lamun pineksa tékadé, arasa anganyuta jiwa, dupi sampun kawarta, sangking nagara ing Sindu lengganipun sutamba.
31. Ing antawis dinten prapti, dutaning sang Késtu raja, amasang pangasihané, guna dhesthi lawan gendam, tan wonten kang kuciwa, bramantya narpati Késtu, amepak wadya punggawa.
32. Arsa mrep prajéng Hérbangi, ginalih kula kang kekah, sampun misuwur ing watso, budhale sang Késtu raja, sangking Sindunagara, saha wadya kuswa kebut, kawula dahat sungkawa.
33. Tansah manungku semadi, neges karsaning bathara, antuk wasit sawantahé, kinén dhateng tanah Jawa, mung lawan suta somah, santana warga kang tumut, dén antawisa kéwala.
34. Naténg Pengging Dwarawati, bathara ajipamasa, kang pantes dadi pangungsén, jodhoné Naru punika, makaten kang wasita, mangkya kalampahan sampun, amba marek ing ngarsendra.
35. Wahanané kang wawangsit, mangsa boronga ing karsa, amung tembé upaminé, naténg Sindu anglulusa, dhateng ngriki kéwala, angandika sang aprabu, manawi sami raharja.
36. Antuk parmaning déwa di, yekti saged kasambadan, pangéesthining tyas ing tembé, andheku Brahmananirma, wus mangkana winarna, narendra luwaran sampun, tumameng jro purantara.

37. Brahmananirma ing mangkin, sinung prenah pamondhokan, anéng saloring panepén, pasunggata tan kuciwa, dupi antara dina, dyah Naru Kagarwéng prabu, sosoran sori pamungkas.
38. Dén lih nama éndhang Bangi, kabyawaréng sanagara, samana pareng angkaté, kang sami anumbut karya, ngadani pasang-grahan, rinakit pandhudukipun, talesan saparti tala.
39. Kuneng kawarnaa malih, lakuné Babredhi Drestha, prapteng Manimantakanjok, laju manjing froning pura, panggih lan ditya raja, dinangu ing karya matur, saliring réh kang kawuntat.

PUPUH XIII

Pangkur = 40 pada

1. Nalika raja Parwata, ginubel ing atmaja minta sori, kongsi wekasan dadya wu, kawisesa ing mangsah, sri Parwata murina marwaseng riwu, sang maharsi ditya sirna, sor titih santika konti.
2. Sang ditya raja Parwata, sangsaya geng tyasira katatangi, méngét sudira kadurus, paksa mengsah sahasa, angririsak sesining jagad dadya wu, puwara meksa kataman, prabawan-ing cundhamani.
3. Dyah Parwati, méti saraya, sri Bahlika gandarwa raja sakti, mamrih pakoleh tinurut, yén sarampunging karya, srah ji-wangga sumangga suka kawengku, marma sang raja Bahlika, mijil ngawaki prang gusthi.
4. Ingkang badhé linaksanan, amamasang pangréh upaya sandi, patang prakara tumanduk, dhingin karya masakat, kaping kalih amedhar sasakit agung, kaping tri anggelar wisa, ping catur ambabar dhesthi.
5. Prabawaning pangabaran, asarana sangking kalih prakawis, ingkang rumuhun sinekung, minta marmaning dewa, kaping kalih saking salangsang ranebu, anunuwun pangaksama, pamutanging reh lan yukti.
6. Wekasan amba dinuta, umatur ing paduka amalarsih, lumun-tora welasipun, dhateng putra paduka, ditya raja Martiki miyarsa atur, rengu pasang ing sasmita, nanging wuwusira aris.
7. Layak baé mangkonoa, si Parwata kalawan si Parwati, ujer padha nora arus, arusing durgandana, kasor dening bacin bangere si pengung, pangungasan sarwa sudra, endheg-endheg myang sukerjis.

8. Lumuh mélu kalumrahan, mung nuruti rotaning ati juti, titika murang silarju, tan wurung kasangsaran, duta karo katresan tyas mari kelu, sarwi matur angrerepa, mét pangrapu man-grapeti.
9. Gusti punapa dinukan, putra putri tiyang sampun kaéksi, samya nemahi tan lulus, raja Parwata sirna, dyah Parwati kang kantun nandhang gung wuyung labéte sangat paduka, andadosken tulak sarik.
10. Apa pédah rinaosan, leheng inggih ménget wurine siwi, karantan ing kawlas ayun, manggéné yayah réna, sampun menggah putra wayah, kang ambengsur ginebakana ing liyan, yén boten dén murinani.
11. Nadyan sagung rajakaya, ingon-ingon pitik iwén upami, asring karya arubiru, ing kagengan paduka, kalajenga precah dhateng tangga karuh, ginebagan punika, inggih dipun murinani.
12. Raja Martiki miyarsa, katgodeng tyas animbali papatih, sang Dumrapta prapténg ngayun, dhinawuhan siyaga, tata-tata samaptaning aprang pupuh, lawan kinen pangeriga, wadya raksasa gung alit.
13. Arahan wil brekasakan, kabéh datan ana kalilan kari, yakséndra panglurukipun, maring nagara Jawa, benjang mangsa Kartika taun kapungkur, Babredhi Drestha samana, wus kinen mantuka sami.
14. Nembah mesat angambara, samantara prapta Parswata giri, matur ing sasolahipun, dewi Parwati mangkya, éca tyasé rumangsa antuk pitulung, myang raja Bahluka dahat, sahariséng wardaya keksi.
15. Nahan ing wukir Parswasta, kawuwusa naténg Sindunagari, samana panglurugipun, prapta Herbangi praja, susuwungan Brahmananirma tan pangguh, kawarti mangkya miruda, ngungsi maring tanah Pengging.

16. Amung lawan garwa putra, kulawarga sawatara kang ngiring, prajéng Pengging jujugipun, peksarsa mét saraya, marang prabu Ajipamasa tinuju, ing pambudi ngungsi gesang, malah kasub ing pawarti.
17. Yén dèwi Naru samangkya, wus kagarwa maring sang natèng Pengging, mangkana pamyarsanipun Sri Késtusinduraja, bramantyeng tyas waringuten mingat-mingut, madeg sudira tan taha, undhang anglut anglalari.
18. Sumreg ing laku samana, samya mentas ring muharéng pasisir, dadakan akarya kuwu, anéng dhukuh Surukan, paminggiring purwa pada tembak tembun, saenggon-enggon kebekan, prapténg karajaning Jawi.
19. Angendhah sagung pomahan, getiring wong paminggir samya ngili, katresan tyas ura-uru, rebut paran sowangan, ana ngétan angulon ana angidul, tanbuh-tanbuh dén ungsia, nahan samantara mangkin.
20. Kawarnaa sri naréndra, ing Ngawanti pura sawadya sami, samakta panangkilipun, maring Pengging nagara, amarengi mangsa Asuji puniku, tanggal warsa meh tumanggap, guman-tiné taun malih.
21. Budhalira saking praja, Sri Ngawanti kagyat ana wong ngili, dinangu sajarweng atur, dadya kandheg samana, rembag lawan wadya iyeg sabiyantu, amrayogéken wangsula, matah kang pantes tinuding.
22. Kinén laju atur wikan, marang Pengging praptané kang durniti, parangmuka saking Sindu, arsa mrep marawasa, wong sajawa arsa sinoring prang pupuh, tanpa tatakraméng raja, sawénang-wenang mét pati.
23. Kasembadan ingkang karsa, Sri Ngawanti tumamèng praja malih, tansah prayitna ing kewuh, masang rèh jaga runa,

rinukti kang pangrakit papaning kewuh, pininta-pinta samakta, panggoleng glar mara sandi.

24. Wus mangkana samantara, matah wadya ingkang pantes tinuding, marang Pengging alayu, atur nawala patra, sira demang satru tapa jaga satru, wineling-weling tumanggap, sanalika mangkat sami.
25. Kuneng gantya winursita, prabu Titipala ing pancaniti, myarsa praptaning kewuh, sangking sabrang Ngejawa, tanpa krama paksa dumuk angun-angun, arsa marwasa misesa, ring jalma jinor ing jurit.
26. Kampita Sri Titipala, undhang tata-tata samakta sami, budhal saha bala kebut, maring dhukuh Surukan, anaggulang ing mungsuh kasrep ingirup, pagut prang samya prawira, tan ana kang nguciwani.
27. Tantara danguning yuda, wadyéng Pancapati mirut katitih, prabu Titipala mangu, kesisan bala kuswa, nanging kang tyas kang surut paksa kikiwul, mangsah sudira manggala, angun-angun ambek pati.
28. Tan kéwran rinoban lawan, singa ingkang katarajang angisis, kéngser sor kasuranipun, sang Sinduraja mulatl sigra mangsah pamengkok pamuk ing mungsuh, kapanggih ayun-ayunan, lawan nateng Pancawati.
29. Mojar prabu Titipala, héh wong apa iki ananggulangi, sumaur sang naténg Sindu, yen katambuhania, iya ingsun Sindupati raja Kestu, kang lalana adikara, manganjuri jayeng jurit.
30. Arsanjor ing wong rat Jawa, sun wisésa kongsi kaési-ési, sangking kasokan siseku, sikarane pamasa, masang saniskara arsa angurubiru, ambirat kramaning nata, tanpa pariksa sayekti.
31. Anemah mamak mumuka, mumut luput lalimputan tyas tistis, titikanira tan urut, teka wani mamalang, angalingi bakal jatu

- kramaningsun, wekasan karabi pisan, iku wong tanpa pam-budi.
32. Kalebu ngilani jaja, anjaja dhasa papadhaning ngaurip, arep-arep remak rempu, iya mangsa wurunga, sirna dening sanjata kamayaningsun, sang aprabu Titipala, duk miyarsa muwus bengis.
 33. Babo-babo abanira, paksa ngrusak sésining nungsa Jawi, lamun maksiyandelipun, lah mangsa kalakona, iya ingsun iki kang mangka gul-agul manggoléng ratu tampingan, angréh uruting pasisir.
 34. Tengran prabu Titipala, angadhaton nagara Pancawati, kasub kasudiraningsun, kapeksan sésining rat, mirut dening karoban prabaweng tanduk, pandakaning saradibya, pangleburan para juti.
 35. Bramantya sang Sinduraja, anglepasi sanjata dibya sakti, sarya ngling rasakna iku, kang ngaku kalokeng rat, prabu Titipala prayitna ing kewuh, musthi warastra panulak, lumarap anang-gulangi.
 36. Pagut wor uleng-ulengan, ing gagana kadi atep atitip, samantara sirna larut, sinrang ing samirana, nateng Sindu angungun tyas kapingrangu, mijilaken pangabaran, mawarna-warna kaéksi.
 37. Nanging sami tanpa karya, pangabaranira kasor katitih, marma mangkya prabu Kestu, nyandhak wastra pamungkas, pusakané nguni kang sanking luluhur, naténg Sindujayadrata, sangking bagawan Sapwani.
 38. Sinidakara lumepas, angenéni ring naténg Pancawati, tigas utaméng ganipun, lena sri Titipala, sareng gara-gara gurnita gumuntur, geter pater tan pantara, tedhuh dhedhet erawati.
 39. Tandhaning nata Subrata, para dewa anawur riris, sari sumirat sarya raras rum, rumarap ring kunarpa, sanalika mukséng rana

tan kadulu, sang Sinduraja sukeng tyas, yayah Nagabonda keksi.

40. Saksana undhang samakta, budhal sangking dhukuh Surukan sami, sumusul prajaning mungsuh, ing Pancawati mangkya, wus kébekan wongé mawur ura-uru, rebut paran sowang-sowang, kadi gambuh kang tyas titis.

PUPUH XIV

Gambuh = 37 pada

1. Yaa ta wau minuwus, garwanira Titipala wau, déwi Styta miruda angikis ratri, panggih lan pepathipun, warta-niwartan kang tinon.
2. Wekasan karsanipun, déwi Setya mung angésthil lampus, kyana patih sembada tan nembadani, leheng umatur ing prabu, ing Pengging dimén mirantos.
3. Yén prapta nateng Sindu, sampun kongsi kuciwa ing tanduk, déwi Setya anurut aturing patih, mangkat amurang marga gung, metu kang tan kambah ing wong.
4. Reyongan lampahipun. anggung raryan anéng siluk-siluk, angangsoken para rerepot rarya lit, angiras ramban rerumbun, ratri rerep sanggon-enggon.
5. Kuneng kang alalaku, kawarnaa mangkya mangsanipun, panagkilan para nata marang Pengging, Jawa sabrang sareng kumpul, manguyu raharjéng katong.
6. Samana praptanipun, para ratu sabrang kang lalabuh, ing muhara kasukan samya ningali, urut pasisir kadulu, ana tilasing pakuwon.
7. Takon pawarta antuk, yen puniku kang akarya kuwu, naténg Sindu alalana andon jurit, saha wadya tansah rusuh, angru-rusak marwaséng wong.
8. Pinagut ing prang pupuh, saking Pancawati tan pakéguh, malah prabu Titipala angemasi, kasoran prabawa murut, kang wadya miruda morot.

9. Mangkya sang naténg Sindu, pindhah sangking Pancawati laju, bibitingan anggung ngirabaken baris, andina-dina anu-nukup, mét bahkan ambeboyong.
10. Naténg Ngawanti sampun, samapteng ngarsa mrep ing ripu, wande sangking aturira kyana patih, dénya déréng mangsanipun, amethuk praptaning mungsoh.
11. Prayogi alelayu, dhateng Pengging ngatas sang aprabu, sri Ngawanti kang pangantyan anuding, punggawa kakalih sampun, wineling atur wiraos.
12. Ing mangkya marmanipun, sri Ngawanti mempen sawadya gung, aneng praja tansah prayitna ing wésthī, ya ta sapamyarsanipun, para ratu sabrang diyon.
13. Ana kang arsa laju, marang Pengging umatur ing prabu, kang saweneh rembag maring Pancawati, munah satru saking Sindu, kang peksa karya rurusoh.
14. Ana rembug angumpul, lawan nateng Ngawanti tumuntur, barang gusthi kang apantes dén lakoni, mangkana wekasanipun, samya sibyantu golong.
15. Maring Ngawanti sampun, nuduh wadya kang mangkat rumuhun, sapraptané Ngawanti pura kapanggih, lan sri Senaraja laju, winangsulana kapanujon.
16. Yén sambada ing kayun, sampun kongsi kawistaréng mungsoh, tulak wangsul kang duta prapta wawarti, para ratu sabrang rembug, mangkat ing ratri mawon.
17. Mangkana duking dalu, samyara sandi lampah dulur, para ratu sabrang praptaning Ngawanti, pinatah pakuwonipun, sowang-sowang amirantos.
18. Enjang dadining rambung, andum karya samya mrih pakantuk, sauruté wukir Kendheng dén barisi, pininta-pinta pakantuk, mangka pramukaning kewoh.

19. Iriban rakitpun, kadya baris pendheman panamun, panatané réh gelar durga marungsit, kang tan kasat mateng mungsuh, mangkana sampun kalakon.
20. Ing ratri angkatipun, ana ngulon angétan jumujug, marang prenatal bubuhanira pribadi, babadan wana winangun, pakuwon mangka pangayom.
21. Ing antara wus rampung, naténg Nuswakancana anuduh, punggawa kang dinuta atur udani, marang Pengging angka- tipun, wineling saliring wartos.
22. Nahan duta lalayu, kawuwusa ing Pengging praja gung, sri bathara Ajipamasa marengi, miyos kadi sabenipun, siniwakéng para katong.
23. Samana duk dinangu, naténg sabrang tan ana kadulu, kyana patih matur pawartaning jawi, lamun pasisir lér sampun, kebekan praptaning mungsuh.
24. Kawarti naténg Sindu, saha wadya punggawa kukuwu, ing Surukan saurutipun kinardi, enggon pabarisan agung, anggung kagégéran kang wong.
25. Kya patih aturipun, déréng kongsi wekasan kadulu, duta sangking Ngawanti pura duk prapti, sembah kang nawala katur, katupiksa rosing raos.
26. Katungka praptanipun, déwi Setya tansah kawlas ayun, gya dinangu matur miwiti mekasi naréndra miyarsa ngungun, mangun moneng tyas wirangrong.
27. Tan antara kadulu, duténg Nuswakancana, wotsantun, matur ing réh weweran warta sajati, wekasan cumadhong dhawuh, anglampahi ing sapakon.
28. Kapiténg tyas sang prabu, temah madeg kasudiranipun, kang nitya sru sirung samantara prapti, gandarwa raja Karawu, angrarawu matur alon.

29. Pukulun sang aprabu, praptanipun mengsah sangking Sindu, boten dados sandéya awit pinusthi, uleng-uleng campur bawur, sirna déning danawèngrok.
30. Mangkya méh praptanipun, ditya raja Martiki puniku, kang kawawa amejahi Sindupati, saking sami salah surup, kalintu rèh ing pangraos.
31. Arya Bama sumambung, lah gandarwa raja sang Karawu, naténg Sindu pinasthi kang amejahi, mung ditya raja puniku, kula datan amaido.
32. Nanging sayektènipun, yèn wontena karsané sang ulun, nateng Sindu sektia kadi punapi, kula dén abena purun, atandhing prang sami bobot.
33. Mésem raja Karawu, sarya muwus lah radèn puniku, kasagahaning tiyang amurinani, sudarma pralayèng wuwuh, sampun limrah sawiyah wong.
34. Angger murina tuhu, ing pangraos kasudiranipun, datan wonten kang dumadi dèn ajrihi, nanging makaten puniku, awis kang netes sayektos.
35. Kula wawarah tuhu, naténg Sindu kasudibyanipun, ing bebasan tan kena sinangga miring, lamun pépéka kapupu, yéna dhompo kasaliyo.
36. Arya Boma ambekuh, sarya rawat waspa sumung-sumung, kawuryan lir sardula wikridita mrih, barakan tinebak luput, anggung agro sanggon-enggon.
37. Mangkana sang aprabu, angandika lah kakang Karawu, mangkya kaya paran pangrèh ta sayekti, praptaning kang mungsuh iku, aju unduré wadyèngong.

PUPUH XV

Durma = 41 pada

1. Kawistarèng pangandikaning naréndra, èsmu ruditèng batin,
marma gandarwéndra, wotsari aturira, angrerepa mamalat sih,
dhuh batharèng rat, kang sudibya dimunti.
2. Yèn suwawi lawan karsa padukendra, mamatah kang para ji,
sawadya punggawa, bibaring rajawédha, prayogi tinata sami,
sapangkat-pangkat, papan panggénan baris.
3. Para wiku maharsi ajar manggèna, wonten lelebeting puri,
amung mamursita, minta arjaning praja, patih myang punggawa
mantri, sami tugura, saubenging nagari.
4. Sagung para santana ananambanga, saha wadya pamuri,
marikséng pajagan, kang ratu manca praja, wonten sajawining
nagri, lér kidul wétan, kilén sarwa miranti.
5. Para nata ing sabrang sampun samapta, wukir Kendheng dén
goni, sagung wadya ditya, kang mangka atas budhal, dadya
cucuking ajurit, babarisana, wonten padaning wukir.
6. Iring-iring ardi Kendheng kang lèr samya, panggénaning
susungil, sampun kawistara, masang pringga dirgama, we-
kasan sumanggèng kapti, kasembadan tyas, batharèng
Dyarawati.
7. Para duta sampun sami winangsulan, surasaning karsa ji,
kabéh tinimbalan, wijiling rajawédha, yén wus bubarana
sayekti, ana pranata, duta wotsari mulih.
8. Duk samana tumapaking tanggap warsa, ing rikala marengi,
kang surya sangkala, tirta tunggal terusan, candrasangkala
winilis, dwi warna guwa, mangsa Kartika mangkin.

9. Wijiling kang rajawédha kadi saban, sosoban saben ari, sarya sri kawuryan, praptèng purnamasada, samana bubaran sami, laju pinatah, pinta-pintaning baris.
10. Adan prapta pratisaraning saraya, wil sangking Gandamayi, Kalarupa-rudra, kang sakti mandraguna, saha wadya angin-angin, myang brakasakan, kumrasak sing wiyadi.
11. Catur mangka manggalaning Kalarudra, sang mahraja pangarsi, lawan sang Wilapa, katri sang Amidusa, kapat aran sang Marani, sampun pinatah, angéh raksasa miji.
12. Lawan sagung para ditya pipilihan, sangking dhangka wanadri, pinatahken samya, minangka rèh panekar, wusnya samakténg piranti, saksana mangkat maring Nguntara giri.
13. Wukir Kendheng mangalèr saurutira, sisiluk sungil-sungil, mapan ing panggenan, déning para naréndra, ing sabrang kukuwu mungging, anggraning arga, myang iring kidul sami.
14. Samaptaning paminta sampun samapta, gelar durgama rungsit, para naténg Jawa, mubeng jabaning praja, sakuwu-kuwu pribadi, samya mamasang, gelar wukir jeladri.
15. Tangéh lamun winuwusa para nata, miwah punggawa mantri, ingkang babarisan, tanpa kuciweng pangkat, pengkuh rikating pangrakit, samya satata, iyek ayon panggusthi.
16. Ing antara ari mangkya praptanira, ditya raja Martiki, sawadya raksasa, sangking wiyat kumrap, anjog ing Parswata giri, kabéh kébekan, kadi robing jeladri.
17. Sang gandarwa raja Bahlika samana, kang mamatah pangrukti, miyang panggenan ditya, uruting purwa pada, kempt tanpantara pipit, nanging cinipta, seluman mara sandi.
18. Wus mangkana rembag kasidaning sedy, patang warna rinukti, parek kang leksana, pasanging pangupaya, karya masakating jalmi, wit larang pangan, tutuwuhan tan dadi.

19. Nulya medar pranging anggelar wisa, ambabar guna gesthi, teruh taragyana, sagunging pangabaran, tumanduk maring wong Pengging, sami sakala, pakuwon k  h papati.
20. Sang gandarwa raja Karawu waspada, gelaring mungsuh juti, saksana tinulak, saking r  h pamursita, kang sela muksala k  sthi, sireg sakala, kamayan tanpa dadi.
21. Sri Karawu marek ing ngarsa nar  ndra, wotsari matur ririh, pukulun punika, praptaning mengsah ditya, masang r  h upaya sandi, m  h-m  h sakala, risak sesining bumi.
22. Mangkya sampun aber barang pangabaran, kabur kaburat tebih, dening paliyasan, sangking sela muksala, nanging sapunika teksih, wonten sandeya, nanging meksa tan kekxi.
23. Y  n suwawi sangking karsa paduk  ndra, cucundhuk cundhamani, sinidhikaraa, sawatawis k  wala, wijiling kang ujwalagni, mangka susulak, s  luman samya k  ksi.
24. Nanging kedah marepeki pengg  nan mengsah, mangsah panuksma sandi, siluman wis  sa, tan saget katupiksa, nandyan para d  wi-d  wi, pilih kang wikan, makaten r  han mami.
25. Prabu manggut kasembadan ing wardaya, saksana gandarwa ji, ajiginung mangkya, kaesthi dhanurdhara, winursita candu sekti, katur ing nata, tumanggap manguswani.
26. Dyan tumam  ng alam limungan wis  sa, cundhamani pinusthi, sampun apranawa, samantara kawuryan, sesining Parswata giri, sang ditya raja, saha wadya kaekxi.
27. Nanging datan ana kang sami rumangsa, y  n wus mari mor sandi, marma tan ririna, anuduh wadya ditya, kin  n amarwasa jalmi, kang babarisan, jro praj  ng Pancawati.
28. D  n   dipun nyana y  n iku sadaya, barisan wady  ng Pengging, lakuning raksasa, ing Pancawati prapta, laju par  ng anrang westhi, sura tan taha, samyanjor ing ajurit.

29. Sagung wadya ing Sindu kasrep rinempak, gégér tan mangga pulih, matur awawarta, marang sang Késtu raja, risaking barisan sami, sinrang ing mengsah, raksasa saking Pengging.
30. Asru krodha sang naténg Sindunagara, saradibya pinusthi, mijil mawa langkap, mapag mapuk ing ditya, tan antara tumpes tapis, déning warastra, mesat sesining pati.
31. Matur maring raja ma tiki samana, ngungun dénira kéksi, bramantara samana, angawaki priyangga, mesat prapténg Pancawati, panyananing tyas, tan ana kang udani.
32. Marma paksa anigasi prangmuka, yitna sang Sindupati, ananggulang yuda, saradibya lumepas, angenani sang ditya ji, datan tumama, kanggeg dénya prih pati.
33. Samantara rumangsa yén wus kawuryan, ditya raja Martiki, sudira kabangan, bangun angun-angun tyas, mangsah angang-sek mét silib, sri Sinduraja, panggah prayitneng westhi.
34. Samya ngadu prawira pangaribawa, tan ana migunani, dan-guning ayuda, rajéng Sindunagara, kasor kang santika kontit, temah kawngang, lena i. adyaning jurit.
35. Layon muksa pareng gurnita gregara, sanggon-enggon seng-gané, mangkana tumingal, wadyéng Sindunagara, yén ratunira ngemasi, kasumbut ing prang, saparan samya ngisis.
36. Mét pangungsen sowangan sawenéh ana, mulih anumpal kéli, ya ta ditya raja, sukéng tyas mamulinga, mulat mungsuh ange-masi, wadyané sirna, tan ana mangga pulih.
37. Asru mojar pagéné wong Pengging padha, lumayu niba tangi, ingsun ora sedya amburu marang sira, yén ingsun usir sayekti, mangsa uripa, kabéh kélés kaplipis.
38. Wusnya muwus mangkana sigra ngambara, prapténg Parswata giri, sang raja Bahlik, methuk manadukara, raja Martiki wawarti, sasolahira, miwiti amekasi.

39. Mangkya rembag dénira sampun kawuryan, mari seluman sami, samapteng ngayuda, pasang gelar gumilar, sagunging raksasa kuthip, myang brakasakan, kinarya pamugari.
40. Anrangbaya marang pakuwoning mengsah, mangsah mamara sandi, wus saékapraya, ngundhangi wadya barat, prapta dhinawuhan sami, mesat sakala, kabeh kebut jalwestri.
41. Andum paran sowang-sowang kang pinaran, ana mor maruta ris, sawenéh anunggal, kalawan ampak-ampak, ana kang tumaméng warih, lir kabalabak, solahira mét silip.

PUPUH XVI

Balabak = 41 pada

1. Datan ana ingkang sami kawistara, ing pangréh, amung wadya barat ing Kredhawahana, kang nginté, wruh yén iku brakasakan saking sabrang, kabehé.
2. Marma datan samar marang saniskara, karyané, kaulatken ing sasolah bawanira, samangke, ana mangsah jarangkong sangking sabrang, sedyané.
3. Arsa maring pakuwoné para nata, mrih amet, pinethuken jarangkong Krednhawahana, sru kaget, atatakon sapa ngadhang lakuningwang, arané.
4. Winangsulan ingsun jarangkong katengran, duk biyen, Kenthalbota ing samengko karan anak, Pakgales, balik sira sapa aran ta ngakua, dén waléh.
5. Sru gumuyu Jarangkong sabrang asantak, sauré, kalingane sira iku bangsaningwang, yektiné, sun sajarwa aran bagus Samalaha, ing sakéh.
6. Nguni ingsun dadi guru kasantikan, kasube, tanpa sama ngélmuningsun kasunyatan, jatine, marma ingsun kalakon kuwat sinembah, wong akéh.
7. Lah ta aja anèng kono sumingkira, pakgales, ingsun arsa angupaya papanganan, yén oleh, sinauran malah sira abalia, dén agé.
8. Yèn ameksa laju masthika temahan, aji dhét, asru mojar Samalaha hèh si Boga, abané, malah sira yén tan sumingkir bakalan, mecedhel.

9. Kenthalboga gumuyu sarwi anyentak, heh Pothet, amajua sun tadhahi tangkep jaja, ing kene, Samalaha mangsah sudira nirbita, ambeké.
10. Siga gelut gumulung pagut ulengan, arame, silih ungkih tan ana ingkang kuciwa, tandangé, danguning prang Samalaha kasulayah, aléléh.
11. Dyan binanting Samalaha rempu muksa, anggané, Kenthalboga sukéng driya jejogétan, anglétér, sumbar-sumbar déné ta nora sapira, rosané.
12. Samantara ana jarangkong katingal, anjéngklek, wuwusira, heh babo nora kajamak, sumbaré, ayonana iki jarangkong ing sabrang, panggedhe.
13. Kenthalboga gumuyu sarwi tatanya, ujaré, héh ko sapa kang umangsah jojogetan, solahé, kaku kidhung ting gadhobyah ting karembayah, akether.
14. Sinauran héh wruhanta sun kang kocap, wong gedhé, apane-ngran inguni ki mas Genthara, parabé, kang kasebut ing wong akéh karan anak, Pakéjét.
15. Winangsulan yén mangkana timbang, tandhinge, ing sun iki iya kalebu sinambat, wong gedhé, tau lungguh jajare para gandarwa, raramén.
16. Lah ta payo Genthara nuli lajua, maréné, aja pijer jojogedan solahira, nyerengkeng, nora lemes parigel kaya manira, énjéré.
17. Tan tahe tyas Genthara anggung winada, jogédé, danarajang andugang sarwi angrungang, sikile, Kethalboga tiba kalumah saksana, anjenggel.
18. Arsa tangi jinejeg laju dhinupak, kekéjék, dupi éling lumayu akekadhalan, tan oleh, apupulih jarangkong Kredhawahana, praptané.

19. Asusumbar mara iki ayonana, rowangé, pakné ejét atatanya sira sapa, arane, angakua mumpung durung kasangsaya, badane.
20. Sinauran iya ingsun ki Baruwang, lunggenje, mapakena iringena masthi abang, buntute, pakne Ejét gumuyu acukakakan, wuwusé.
21. Ah siréku sugih sembrana golongan, wong akéh, aranira nora lumrah tan mupakat, wong akeh, dedolananing bocah kinarya aran, ngaléwér.
22. Aranira kang sanyata iya sapa, temené, winangsulan araning-sun kang paméran, mangkéné, canthing bumbung kembang suruh piyarsakna, deréngés.
23. Sangsaya sru gumuyu ki mas Genthara, ah pothet, mandangamu manganggo aran pameran, jebule, lah ta mara marenea sun pupu kang, bakalé.
24. Ki Baruwang marepeki sasirigan, ajuné, dupi miyarsa cinandhak kebat manculat, lumpate, prapténg wuri anampiling pipilingan, jumeprét.
25. Pakné Ejét kalayaban niba-niba, polahé, arsa males andugang wus kadhinginan, bininte, kongsi ambruk galasahan salanika, agenjrét.
26. Pareng ambyuk brakasakan sangking sabrang, anggebél, mét pupulih angarubut ki Baruwang, lunggenjé, warna-warna sagung kalarupa rudra, arengés.
27. Brakasakan ing Krendhawahana mangsah, kabéhé, angembuli marang brakasakan sabrang, yudané, barubuhan tan pilih atandhing lawan, enggoné.
28. Ana wedhon sabrang temu dhedhewekan, lan wéwé, tinakonan araning wedhon sajarwa, ni Senthét, genti takon araning wéwé aweca, ni Korék.

29. Wedhon sabrang takon warang wéwé Jawa, wuwusé, apa yekti anggung aniyaya jalma, mét laré, kasingkitken ing asamun sinasaban, sor kopén.
30. Yén mangkono iku nandhang kaluputan, bakalé, nora wurung kayangane den balengkrah, wong akeh, sinauran heh wedhon pakoleh apa, wong dahwén.
31. Nadyan mangkono angong sandhang dhawak, luputé, tan angembet marang wedhon kaya sira, ni Sentheth, lawan ora kongsi karya karusakan, pamété.
32. Béda lawan wedhon ing gung awèh larah, gawéné, anyanyembur wisa mandi maring jalma, dadina, lara barah kabanjur temahan basah, badané.
33. Iku yekti antuk bebenduning déwa, ing tembé, wekasané dadi intiping naraka, ukume, wedhon mojar dhuh abane sak metua, si wéwé.
34. Marénéa menthel sun idoni sira, dimene, amewahi basah kabèh badanira, pasthine, datan bisa mangsa endhog mentah sira, kaluwen.
35. Sru kabangan wéwé tan sita-sita, sosoté, wong wus kendhem kerem maring kaluputan, si sember, si dikepruk tinabrak lah arep apa, paduné.
36. Méh karuket mangkya samya atawuran, prang ramé, dadya pisah dening pidhir tatandhingan, yudané, lawan petho sabrang tansah sumbar-sumbar, wuwusé.
37. Alélépah duyanaku iwa mentah, mauné, ing saiki aku doyan iwak rempah, ginoreng, sesuk aku doyan iwak kang dén olah, basengék.
38. Sru gumuyu pidhir Jawa wuwusira, héh monyet, aja pijer anggugurit pakareman, barésé, aranira mumpung misih arja sapa, jejeré.

39. Sinauran ingsun kang sinebut nama, lembésé, pidhin Jawa tinakon kantya kang nama, awaleh, Lembuculung sasambang Kredhawahana, gawené.
40. Apan pagut ing payudan tan kuciwa, karoné, samya rosa digdaya sarwa sembada, badané, marma tansah asisiring salisirin, gandangé.
41. Danguning prang wekasan kang kasulayah, lembésé, mampus-mampus déné, anggung binanthingan, temahé, mesat maring sor pocung pinggir jujurang, parané.

PUPUH XVII

Pucung = 46 pada

1. Lembuculung mangu mungsuhé marucut, dahat kakuwa tyas, sanityasa met pangaksi, mintokaken ring reh mentas jayèn-grana.
2. Kumaruwuk susumabar anguwuh, anguwuh, anggung anan-tang, minta lawan kang nimbangi, Gunggo sabrang miyarsa mangsah saksama.
3. Asru wuwus hèh pidhir sapa aranmu, dèné nora jamak, sumbaria manas ati, winangsulan Lembuculung tukang sam-bang.
4. Gunggo muwus lamun mangkono mèh jumbuh, Lembuculung sira, ingsun iki Lembuculung, dadi juru ganggu-ganggu anggogodha.
5. Mangkya rembug yèn sira padha sareju, becik ambika, laju dadi kanmami, yekti antuk pangkat kinulawisudha.
6. Lulungguhmu angungkuli kang rumuhun, Lembuculung myarsa, winga-winga muwus wengis, héh si Gunggoi gagap-gagap anggaota.
7. Pangrasmu aku iki apa gemblung, penggung kaya sira, kena den apusi krami, ujarira ardawalépa.
8. Mamak-mumuk mèt pangimuk angingiwuk, mangsa kalakon, malah mandar sira becik, anungkula jaga mimikul kéwala.
9. Bramantaya sru Lembuculung mara napuk, Lembuculung mojar, lah mara pindhonen baring, aja nganggo silam-silum solah bawa.

10. Sakepamu yekti ingsun nora mingkup, Lembuculung sigra, napuk nepak anampiling, lembuculung pinarwasa tan rinasa.
11. Gunggo muwus ah sira kalebu kebyuk, ana tinepakan, tinepaken tan kongkih, ingsun uwus sayah lah mara malesa.
12. Sru gumuyu Lembuculung miyasa nyikut, kapanujon kena, uwangira Lembuculung, tiba kantep tangi lumayu angithar.
13. Ana maju juwalayal akikiwul, mesat kadi kilat, tumapel amulet gigir, kemptut kabeh badane pidhir katimpah.
14. Temah ambrukn ambekanè melar minbgkus, sanalika mangsah, gadadrah amét, pupulih, juwalpayah dinilit saksana muksa.
15. Lembuculung weruh gayadah tutulung, dahat anarima, katungka tangkeping jurit, menthèk sabrang mungsuh lan janggitan Jawa.
16. Ting garubyug tusan, éwon pareng ngerubuk byuk-byukan, rok ruket kotbuta sami, ing wekasan uwuk tan karuwean.
17. Ya ta wau kawuwusa kang anamun, nèng alam limunan, sri Ajipamasa mangkin, langkung suka mulat yudanè Drubiksa.
18. Sri karawu matur nalika prangipura, natèng Singupraja. lan ditya raja Martiki, datan kadi mangkè sukaning naréndra.
19. Penetipun yewn samabadeng karsa prabu, sri Gandakusuma, lan nateng Mataun sami, tinimbangan supados tumut-tumut tumingal.
20. Prabu manggut kaperangan ing tyasipun, sang gandarwa raja, mesat masang candusaki, kalih sampun tumamèng alam limunan.
21. Samya ngungun mulat sawimayéng mungsuh dènira kawurvan, sang ditya raja Martiki, sagung para punggawa prawira.

22. Sang aprabu Gandakusuma umatur, pukulun punika, sintén kang pantes tinuding, nethukaken prangé prawira raksasa.
23. Ngandika rum sri bathara iku kulup, ingkang kabubuhan ditya sangking Gandamayi, sira lawan ingkun mung nonton kèwala.
24. Sri Karawu anambungi penetipun, mawaiya totohan, senegan kang dèn tumuti, Prabu Jayasusèna gumuyu suka.
25. Wuwusipun lah inggih prayogi tuhu, mumpung lilimunan, singa kang kawon tan isin, kaitandukna yèng gita samya suka.
26. Mangkya wangsul ditya raja kang winuwus, dénya matah wadya, manggoléng raksasa sakti, aran Kralkralata kinèn maguta.
27. Wotsari wus mangsah amawa salukun, sumber minta lawan, sapa kang arsa ngemasi, papakena yudané sang Kralkralata.
28. Ditya Ebru mangsah sarya musthi duduk, wus ayun-ayunan, atataken nama sami, papajaran sajarwèng panengranira.
29. Adan pamaguting aprang pupuh pinupuh, danguning antara, sang ditya Ebnu katitih, wilet gatèng salukun lan mangga sésa.
30. Wil Santanu mangsah bandhi kang sinambut, Kralkralata mojar bok aja pating karencil, abarenga mara sun lawan priyongga
31. Sira iku ditya arahan wangunmu, durung tahun wikan, ajaraning wong ajurit, kawistara kidhun widhun kaukiyal.
32. Ora patut amusthi gandhi sirèku, papatensmu baya amung riripik wreksa king, lawan amèt kodhok ijo ing jujurang.
33. Jer rupamu kaya lair anèng gunung bèbèt malang pundhak, bangsaning kang loncung boing, tangèh lamun widagda abratayuda.

34. Duk angrungu wil Santanu asru muwus, babo abanira, sawenang-wenang ngarani, tan kawruhan ing dhapurira priyongga.
35. Sira iku baya bèbèt marabau, anggung ngalab opah, angusung babathang genjik, kawistara ujarmu tanpa ukara.
36. Nyanyar-nyunyur angayawara angawur, sun watara baya, bangsa wil jawal kapadhil, Kralkralata muwus wengis winga-winga.
37. Hèh kapaung sapa aranmu dodrohun, mumpung durung modar, sinauran awawangi, wil santanu turasing ditya prawira.
38. Ingsun tau anigas murdaning diyu, ingkang kaya sira, Kralkralata ananduki, yèn mangkono teguh timbul sulaksana.
39. Sinalukun jajanira wil Santanu, aniba palastra, Kralkralata muwus malih, lah dhasaré nyata peret ron katéla.
40. Duk andulu ditya arahan sadarum, sareng mangsah samya, marab-marab mangrebda mirih, angarubut marang ditya Kralkralata.
41. Kang pangajur Wisathaulmuka iku, sang Dyunadumina, myang Rudraksa Wityasrenggi, sang Saraba Singkrete bodhi kirna.
42. Lawandiyu Prasthakukustha tan kantun, sang kantun, sang Nindyanuwinda, sang Kuskara sang Késuari, takya ditya Dérodhana myang Garwita.
43. Kabéh ambul ambarubul sareng ngrubut, angrèb mangrabasa, myang nyinyiwo kanan kéring, kang ingayun mangayat wuri rumepak.
44. Ana malu ana nyalukun, ana kang bedhama, nanging pan tumama sami, èsmu mérang samantara kapalajar.

45. Déning pamuk Kralkalata wuru riwut, nirbaya wikara, tan singgan sigun tyas kadi, kadapra ring rèh pengaruh parangmuka.
46. Angunguwah balia aja lumayu, iku ana apa, teka kadungsangan sami, ingсан datan nedya mirih watgaténg wuntat.

PUPUH XVIII

Pangkur = 38 pada

1. Wau ta pramukeng ditya, sang Guwindrabaradhana Sapwani, myang Gandana samya ngungun, mulat apesing rowang, kapinengan mangangen-angen tyas émut, mamateg aji sanjaya, pikekesan mungsuh kesthi.
2. Kralkralata duk kataman, sru kasrepan tyas sanityasa tistis, angles lesah bayu larut, kumeter kang sarira, ucul dénya amusthasara salukun, sasat mursita sakala, galsahan anéng siri.
3. Sinongsong mundur sigra, mangsah sang Walsuba manggala keksi, sikep musala sinawung, anéng madyaning rana, tansah asru susumbar anguwuh-uwuh, minta lawan kang tumimbang, kasantikaning ajurit.
4. Lagya mangkana kauryana, kumetering angga murcitèng siti, mulya ginongan mundur, raja Martiki mulat, yèn punggawa kang mangsah samya ngalumpruk, wus anduga yèn kataman, dayaning wisaya westhi.
5. Tinulak sasi sakala, kawisata sireping mara sandi, wil Mitya-jardha tinuduh, mangsanah ing rananggana, wotsari wus asikep braja linuhung, susumbar aminta lawan, kang atimbang sura sakti.
6. Rinoban pangribawa, prawaning aji sanjaya kalis, winantu-wantu tan pantuk, sinèp meksa leksana, kakuning tyas kapat pramukaningdiyu wekasan rembag tumandang, mangsah sareng asisiring. diyu wekasan rembag tumandang, mangsah sareng asisiring.
7. Wus sami ayun-ayunan, lawan ditya Mitrakardha sisiring, kapat sami angun- angun, sikep dhendha prawara, tinakonan

sowang-sowang namanipun, sumaur sareng sajarwa, mukya-ning danawa Pengging.

8. Kang sawiji sang Guwéndra, lawan Baradhana katri Sapwani, sang Nandana kapatipun pada wil pipilihan, trahingb yaksa kartiyasa duk rumuhun, punggawèng dityarsi raja, Kalasuwidha palinggih.
9. Ing Malawu wukir Oya, padha tahu winulang jayèng jurit, myang guna kasaktèn putus, marma kabélah sinungan, paparaban amèt labeté kasebut, liré aran sang Guwéndra, kyaning rat prawira sakti.
10. Sang Barada kang prakosa, sang Sapwani sura manggaléng jurit, sang Nandang wijaya nung, wil Mityakarda miiyarsa, sru gumuyu lah déné pating cakenuk, kaya patraping gupala, lirib kalaraban tiris.
11. Nggango aran paparaban, karya umpak-umpakanning wawangi, ukarane ora urut, kalebu gagemblungan, lah ta kapat aja umbak umuk, padha barengan andhendra, sun tadhahané pribadi.
12. Saksana catur pramuka, sareng dénya anghendha samya tan pilih, sangking ngarsa sangkring pungkur, myang sangking, kéring kanan, tinangkisan ing braja tempuhira sru, kapiyarsa penting kalemprang, kang swara katub ing angin.
13. Ing antara karépotan, tandangira kapat témah katitih, tempuhing braja tumanduk, maring dhendha prawara, katalampik uwal ing panyekelipun, kang braja tumameng angga kapat sareng angemasi.
14. Wil Mityakardha susumbar, déné iki wong gemblung kenéng pati, dadak nganggo adol pengung padha lamun padhaa, untab-untaban tambaran lan ing sun, lah mawana maksih ana, prawira sésaning pati.

15. Kabèh barenga umangsah, mangsa ingsun singgahana sayekti katadhahan dhdha bau, padha sura marata, ing beneré tatagon tan amingkuh, mara nuli kembulana, aja pijer diyon sami.
16. Ya ta dining kang saraya, ditya sangking kayangan Gandamayi, amiyas swara saru, sumabare Mityakardha, sanalika sareng samya sumung-sumung, mangsah sudira tan taha, sira ditya marani.
17. Muntab triwikrama dadya, Kalarupa amuntab anggigilani, wimbuh wandanya sagunung, mengkap kang muka, papat, tutuk metu, wisaya, awiswa sumembur, wil Mityakardha tumingal, asmu kasrepan tyas miris.
18. Tinakaken tatanya, swara geter héh apa katon iki, baya ratu carataun, tansah anembur wisa, sinauran swara gora gra gumuruh, ruhanira heh raksasa, ingsun yakseng Gandamayi.
19. Punggawa gedhig magala, tengraningsun sang ditya marani, heh dhik ah sapa aranmu, samaur Mitrakardha, sarya nyawat kang braja kena sinambut, winalesaken saksana, wil Mityakardha ngemasi.
20. Mangsah ditya Sambartaka, trah yaksendra ,raja Wrekamaruti, marma kawasa manawur, momor ing samirana, anrang wisa sirep dening maruta rum, sang marani kagyat, mangun tyas kabangan keksi.
21. Anguwuh-uwuh tatanya, heh ta sapa sikara mor ing angin, sinauran wruhanamu, ingsun wil Sambartaka, mantri prajeng Manimantaka lihulung, trah wreka bayu suta, yaksendha sudira sakti.
22. Wil marani mojar, kalangane sira trahing dus karti, marma mangkana olahmu, lah iya rasakena, wikrtamane si mani mangkya tanuwun, tumemang sira minangka, pamunahing tyas durniti.

23. Sambrataka sru bramantya, musus lesus rok pancawara tarik, marani kabuncang kombul, katub ing ngaliwawar, mangsah ditya miduna manggulanh diyu, triwikrama rudha rupa, gora magiri-giri.
24. tan pantara wisa bajra, sangking grana sareng ambekan mijil, meses mor ing bayu riwut, sira wil Sambartaka, katampek ingkang wisma bajra tumanduk, dadakan luluh sakala, kuwanda datan kaeksi.
25. Mangsah ditya Warpakridha, krodha mangkrak prapteng rana ngemasi, kataman ing wisa bayu, pupulih wil Precika, mati luluh yaksa surastrsa kikiwul, syuh sirna ing sanalika, keneng wisa bajra mandi.
26. Siga ditya Subodhana papatih jro Manimantaka nagri, bramantya bek sumung-sumung, mangsah sura tan taha, madeg triwikrama rupa kalamretyu, kababahan nawa sanga, mijil dahana mawredi.
27. Pinethukaken saksana, sang Silapa triwikrama nimbangi, babahan badan sadarum, samya mijil bun wisa, sumamburat sirep kang dahana murup, pangrebdaning windhosara, sang Subodana ngemasi.
28. Mangsah kya patih Dumrata, panngirding Manimantaka nagri, madeg triwikrama wimbuh, sor Kalamretyu rupa, sariragni angebeki rat kalimput, sirna dening sang Silapa, patih Dumrata kaekasi.
29. Raja Bahlika punika, apupulih met silib ing ajurit, sang mahraja kang pinethuk, samya ngadu kamayan, danguning prang raja Bahlika kalimput, mulat sang raksasa raja, krodha mangsah ambeg pati.
30. Madeg triwikrama dadya, rudra rupa Kalamretyu wisagni, bramara kataman wimbuh, angebeki bawana, mulat martyas gandarwa raja Karawu, matur ing nata bathara, punika gusti matosi.

31. Manawi boten inggala, cundhamani sinidikara yekti, sesining rat dados awu, katgada sri narendra, musthi cundhamanik saksana sinungku, pamursiteng cipta maya, mijil martya siwandagni.
32. Mawa praba purbangkara, anglimputi dahana wisa mandi, sirep rerep sirna luyut, tanpa tilas saksana, sang yaksendra Martiki pamuksanipun, sareng linarut kang praba, prabawan-ing cundhamani.
33. Samantara mangkya prapta, gaga-gara gora reh graning giri, gumuruh kang guntur ketug, candaleng pra calita, geter pater dchedhet erawati tedhuh, limut-limut alimengan, sesining jagat mrepegi.
34. Tandha trahing Witaradya, katarima brateng yaksendra nguni, mangkana raja Karawu, matur ing sri bathara, sapunika yen kasembadan tyas prabu, amberat warana samya, marikseng Parswasta giri.
35. Nata manggut kasembadan, tan antara mari seluman sami, tumekeng Parwata meru, limengan ing rat sirna, katon kabeh puri Parswasta tuhu, sarya raras rum kawuryan, yayah sasat dara keksi.
36. Samana dahat kawuryan, sri nalendra mulat rengganing puri, mider-mider andudulu, lawan gandarwa raja, miwah nateng Bojanagara mataun, amanggih raksasa bajang, wangun pikun kaki-kaki.
37. Dinangu matur sajarwa, ulun wulucumbune sri Martiki, wasta Dyaparastha ulun, minangka tua gana, kawasa ngreh kang wil Kalawija satus, myang kang sami jaga pura, Imanimantaka nagri.
38. Amung kawula priyongga, kang piniji ing reh kinen tut wuri, dhateng pundi purugipun, amba tan kenging pisah, awit saking widagda nindaki tanduk, karya mardaweng lukita, menggep manuhara manis.

PUPUH XIX

Dhandhanggula = 34 pada

1. Dyaparastha nembah matur malih, kajawing nuruti sahagya, amba punika wiyosé, ngiras kalangenipun, sang raksasa raja Martiki, asring kinèn ananulat, suwarèng rat sadarum, kang dumadi kang tumitah, kadi geter pater dhèdhèt erawati, guntur ketuk katulat.
2. Sato peksi myang swaraning jalmi, jalu èstri amba saged nulat, naréndra sapamyarsane, ngungun temah kayungyun, arsa wikan yekting dadi, nulya wil Dyaparastha, wotsari anurut, tuladaning bawa swara, sarwa saplak lan siwah sasiki-siki, prabu sukèng wardaya.
3. Wus mangkana karsa nata mangkin, animpuna sagung buta tawan, jalwèstri kinumpulaké myang gandarwa lit agung, ingkang anèng Parwata giri, dèwi Parwati prapta, lawan embanipun, raseksi kalih panengran, nyai emban Balbiki lawan Marici, wil Drestha kang tut wuntat.
4. Banaspati Brakuthu tan kari, Wrahaspati sutaning Bahluka, gardarwo Babredhi mangké, ingkang angirit laku, wadya barat myang wadya kuthip, sangking Manimantaka, kabèh tombak tembung, samya sumiwèng ngarséndra, myang Parwati dinangu sapa kang kardi, purèng wukir Parswasta.
5. Dyah Parwati umatur sajati, dadosipun pura di punika, pun kakang Parwata darbé, pusakaning luluhur, yaksa raja Nirbita nguni, warni Manimantaka, paringing hyang Guru, kawasanipun punika, yèn pinetak ing pundi kéwala yekti, kawuryan purèng tama.
6. Sarwa sangkep sesining mawarni, lir kayasan ing surabawana, jawining pura tan paé, gumelar praja gung, wawangunan sarwa miranti, wartinipun ing kina, punika rumuhun, dhateng putra

kang gumantya, prabu Nilandatikawaca wawangi, raja Manimantaka.

7. Lami-lami tumurun ing siwi, raksasèndra Niradakawaca, laju tumrah ing putrané, Drawakawata prabu, kang kasebut nama inguni, raja Ardawalika, punika susunu, titiga èsti pamadya, kang asepuh ditya Drawaya wawangi, Drawiyagni arinya.
8. Kang taruna Drawayana nguni, katri pisan samya sakti ranta, wignya manjing ajur-anjèr, makaten wartanipun, sang Drawaya lan Drawiyagni, samya kadarwèng karsa, tan kena sinayut, sang Drawaya kayungyun tyas, amengkua dhateng dewi Patmawati, mangka purwakeng garwa.
9. Kang anama dèwi Patmawati, garwanipun prabu Gendrayana, nateg Ngastina wartine, sang Drawaya ing dangu, rembag lawan dyah Drawiyani, temah saékapraya, sami kajengipun, dewi Drawiyagni mangkya, sru kapéncut kagarwa Gendrayana ji, dadya sori pamungkas.
10. Sang Drawaya lan dyah Drawiyani, sekunging tyas samya nis wisata, mateng parang wekasané, marma samuksanipun, sri Drawakawata inguni, putrané malang gumatya, Drawayana prabu, agadhuh Manimantaka, lejengipun tumrah ing putra wawngi, yaksèndra sarsiawa.
11. Dyan tumurun ing suta pangarsi, apanengran raja Mèrupadma, kang ambeg susila sareh, punika siswanipun, prabu Jayabaya inguni, punang Manimantaka, inggih lajengipun, kadarbé dhateng pun rama, sang yaksèndra Martiki antawis lami, sinungken mring atmaja.
12. Kakang raja Parwata samangkin, punang Manimantaka pine-tak, kawuryan pura temahé, telas aturanipun, dyah Parwati konjem wotsari, prabu Ajipamasa, angandika arum, paran mangkya karepira, nembah matur ananggaken pati urip, kumambang sakarsèndra.

13. Anggeripun inggih dèn luwari, laki amba sang raja Bahlika, kang kandhap prang wekasané, winiyungyun, déning yaksa ing Gandamayi, réhning tan tumut dosa, amung ubyang-ubung, mugè dipun aksamaa, pun Bahlika lawan mantu suta mami, dremi pinèt saraya.
14. Prabu mèsen sampun dèn timbali, sang Bahlika praptèng ngabyantara, dinangu ing kamulané, dadya sarayeng pupuh, nambah matur sajarwa jati, wiwitan lan wekasan, ing sasolahipun, naréndra suka miyarsa, angandika hèh Bahlika paran kapti, matur sumanggèng karsa.
15. Prabu kéndel samantara myarsi, tangising wil karya ngresing driya, tinimbalan tan asuwé praptèng ngarsa sang prabu, kang karuna ditya kakalih, dinangu paran marwa, dadya tangisipun, sawiji matur sajarwa, dhuh pukulun amba punika wil kuthip, sangking Krendhawahana.
16. Sang maraja kang adarbe dasih, amba wasta pun wil Renduma, tangis kawula katemben, kapanggih lawan sunu, kang ical kalaning alit, saweg mangké katingal, tumut ing wil ripu, dupi bibaring ayuda, kinumpulken sagung ditya sabrang sami, sumiwèng ngarsa nata.
17. Sang Bahlika kang kapikut mangkin, tinimbalan kérid sang maraja, amba sakanca andherek, praptaning ngarsa prabu, amba mulat wonten wil kuthip, kadi anak kawula, kang ical rumuhun, amba marpeki tatanya, winangsulan pun Renduméya wawangi, saking Manimantaka.
18. Tandarana amba mengkul sarwi, karuna sru kararantan ing tyas, pun Renduméya tan pae, tumut amular kélou, amba dérèng ngantos aniti, tatakén ing karana, selak tampi dhawuh, sinéngan praptèng ngarsendra, kalilana kawula anaru krami, nilas wartining suta.
19. Sri naréndra pareng nayogyani, wil Renduma wotsari saksana, tatanya maring sutané, kamulane ngumulun, ring raksasa raja

Martiki, wuwuse Renduméya, maksih senggruk-senggruk, tutur duk maksih samana, meng-amengan tan para wilaja cilik, anurut wanantara.

20. Ana lampor swara srang senggani, sagung para wilaja katra-jang, laju karat saparané, tan ana kang rahayu, marga tibanira sarenti, padha sowang-sowangan, ana tibeng banyu, watu wukir myang jujurang, ing wekasan mung aku dhewe kang urip, kasangsang wit mandira.
21. Aneng kono nuli dèn temoni, wewe putih tembungè mèt suta, kinen anglagani gawé, barang rèh ing praja gung, gugur gunung krigan karya ji, dadi wakil tumindak, manira anurut, wekasan sinung sarana, rupa kanthong kaya susuh manuk keksi, mawa praba prabawa.
22. Kanthong iku kawasa kinardi, wawadhahé sarwa saniskara, yèn ginawa ènthèng baé, nadyan ngusunga gunung, saisiné kamot sayekti, nora nganggo rekasa, tur kena kinandut, babaré tan kena owah, pirang taun kéwala ingsun lakoni karyané wéwé séta.
23. Dupi ing antara mangsa mangkin, ana ondhang dhawuh ing nagara, angrik wadya barat kabeh, si biyung wewe pingul, wus kalilan atur susulih, manira kang tumindak, sinung mangka sangu, awarna retna dumilah, yèn kinuswa tan karasa arip anglah, luput ing lesu lupa.
24. Wuwusira Renduméya sarwi, amet kanthong lan retna dumi-lah, lah iki rama rupané, yèn kaparenga mungguh, aturna ing sri bupati, apa sakira bisa, nanggunga uripku, Renduma kasembadan tyas, awotsari sumangga punika gusti, aturipun sutamba.
25. Prabu mésem angandika aris, mangkya ingsun durung darbé karsa, sarampunge karya bae, sayekti sana dhawuh, déné kanthong lawan retna di, dimèn maksih kagawa, ing su-tanireku, andheku sang wil Renduma, wus mangkana naréndra met pramayogi, pasanging rèh utama.

26. Angandika mardawa malat sih, yayi dèwi Parwati samangkya, manawa padha parengé, Manimantaka iku, lestaria ingkang darbèni, muhung sira priyongga, nanging yogyanipun, yayi dèwi anuruta, sun srahaken ing dèwi Kalayuwati, sumurup dadi tawan.
27. Sun watara prayoga nuruti, sang Bahlika iku tumuntura, déné Wrahaspati dimén, lulusa ngrèh puniku, ing kandhaka amedanani, banaspati kang padha, neng kana sadarum, Brakuthu ingkang minangka, sosorané Wrahaspati kang mumpuni, barang réh pangawasa.
28. Sang Babredhi mangkya dimén bali, manggon anèng kayan-gane lawas, angréh sabawahé dhéwé, si ditya Drestha iku, prayogane muliha mangkin, marang Manimantaka, anarupna sagung, ditya kang kari ing kana, sukur bagya manawa ana kang wajib, mumpuni mangka muka.
29. Nanging kabèh iku karsa mami, kabawaha ing sang gandar-wéndra, ya kakang Karawu kiyé, padha nganggepa ratu, kang amurbamisesa yekti, kakang gandarwa raja, sun pasrahi iku, barang réh cara satata, tana paé labeté karya utami, méh mamrih raharjeng rat.
30. Dyaparastha Renduméya iki, ingsun pundhut miji karo pisan, traping karya anak déné, dyah Parwati andheku, nembah matur anayogyani, kang dhinawuhan samya, sandika sadarum, prabu malih angandika, la ta kakang Karawu sira ing mangkin, kang minangka nayaka.
31. Angreh wadya bacingah sayekti, kudu matrap satata sacara, nganggo empan papan dhéwé, apa satatanipun, myang carane sowangan sami, lulusena kewala, anggeré mituhu, marang rèh parentahira, lan maningé kabèh padha sun lilani, tumameng pasamuan.
32. Tan lyan sira kang mangka pangirit, barang karya tindaking prakara, apa kang dadi adaté, lestarinira lumaku, aja pisan

angongowahi, ri sang gandarwa raja, wotsari andheku, matur mugi pakantuka, ing pangestu paduka kang kawulesthi, sageda kalampahan.

33. Ya ta dèwi Parwati wotsari, wonten sastrawédha, angger-anggering barang réh, myang kagunan sadarum, kang angiket punika nguni, yaksèndra meru padma, sangking wulangipun, sri bathara Jayabaya, tumrah dhateng pun kakang Parwata mangkin, sumanggeng karsa nata.
34. Prabu manggut wus kinen angambil sastra wédha prapta tinupiksa, karya kacaryaning akéh, karan kanaka luhung, guritané sastra respati, kawuryan mawa praba, naréndra kayungyun, yayah miyat langen jiwa, ngunandika lah iki prayoga dadi, kanthining nata dibya.

PUPUH XX

Kinanthi = 40 pada

1. Kapirena tyas sang prabu, dadya gung liniling-liling, surasané sastra wédha, kabèh sapakarsa aji, tan ana kang winanonan, wekasan ngandika aris.
2. Lah yayi dèwi satuhu, kang sastra wédha mumpuni, magkya pramayogyaningwang, amung lakinira wajib, anggadhuh sastra wedha, karana wus sasat waris.
3. Lan raja Bahlika iku, pinèt saraya inguni, anglakoni barang karya, dadi wus tan madal sumbing, anggadhuh Manimantaka, miwah sastra wédha iki.
4. Gampang wuri yèn nuju, ana karya kang wigati, ing sun timbali dèn prapta, andikaning nata sarwi, amaringken sastra wedha, tinampenan dyah Parwati.
5. Wotsari matur anuwun, sandika mituhu yekti, ing karsa sri naranata, prabu angandika malih, lah kakang gandarwa raja, mangkya wus palastheng kardi.
6. Ingsun iki arsa kondur sangking pamrayoga mami, sagung kang para gandarwa, raksasa myang banaspati, kabèh padha tumuntura, marang Pengging Dwarawati.
7. Apa déné para ratu, sabrang Jawa kang abaris, ing sun ambiseksa, saanane kadang mami, mangka tandah katarina, dènira ngawat-awati.
8. Padha nedya milu pupuh, wekasan maksih basuki, lawan karsaningsun mangkya, kondur wahana turanggi, sira kakang aprayoga, lumakua andhingini.
9. Dhawuh maring para ratu, lan warahen kakang patih, ing sun amundhut turangga, sarta konen amiranti, satataning pakurmatan, aywa kongsi nguciwani.

10. Telas pangandika prabu, gandarwa raja wotsari, mesat prap-tèng pabarisan, panggih lan para narpati, andhawuhaken parentah, kabèh wus sandika sami.
11. Rembag nambut karya sampun, anata pangkating margi dénya methuk sowang-sowang, sri Karawu mesat malih, praptèng Pengging awawarah, maring Tambakbaya patih.
12. Ing kondurira sang prabu, arsa wahana turanggi, mundhut methuk dèn samapta, satataning rèh miranti, patih sampun amamatah, sampating sapala karti.
13. Mesat malih sri Karawu, praptaning Parswasta giri, matur solahe dinuta, sukeng tyas sri narapati, ngandika manadukara, kakang mukyaning duta di.
14. Tuhu santika ing laku, sabarang rèh rampung ramping, andheku gandarwa raja, ngandika malih sang aji, lah kakang Sampati suta, ing sakonduringsun iki.
15. Arsa tinggal tilas pémut, wukir Parswasta samangkin, becik ingaran Parwata, tandha mentas dèn enggoni, pura yaksèndra Parwata, misuwura ing sawuri.
16. Wotsari raja Karawu, nayogyani karsa aji, natèng Mataun sumela, wakané kula anempil, sampun dados rengating tyas, kalilana amarabi.
17. Inggih ing wukir Marawu, tandha kang ngentasi kardi, pun kakang gandarwa raja, tumanggap dénya ngangsul, punika langkung prayoga, dadosa memut ing wuri.
18. Sri Mataun manthuk-manthuk, lah loma wakané iki, ngong tempili teka gampang, benjang gentosan anempil, gumer kang samya miyarsa, prabu mèsèm sukeng galih.
19. Ya ta ing antaranipun, prapta kang amethuk sami, dyah Parwati dhinawuhan, mèt Manimantaka nuli, arsa katupiksèng nata, saksana pinèt pribadi.

20. Dupi wus kena sinambut, kawuryan warnaning wukir, mari katon dhatulaya, angungun sri narapati, katur kang Manimantaka, tiningalan ana kèksi.
21. Gambar kaswargan linuhung, angartikeng tyas sang aji, lah iya layak kéwala, kang Manimantaka iki, darbèa guna prabawa, ana gambare swarga di.
22. Nulya pinaringken wangsul, dyah Parwati anampeni, wotsari anyadhong dhawah, angandika sri bupati, sungena ing priyaniṛa, si Bahlika kang ngrumati.
23. Sandika sinungken sampun, mangkana sri narapati, mulat kangen ing wanarga, kalengkeh loreh gigili, mindha sastra rinumpaka, dahat kacaryan ing galih.
24. Enjangira kang winuwus, undhang samekta miranti, dhawuh timbalaning nata, sagung raksasa raseksi, wadya barat brakasakan, gandarwa myang banaspati.
25. Kinen mangkata rumuhun, sri Karawu kang angirit, minangka suba manggala, kalilan mesat wor angin, nanging amung sawatara, datan kena angungkuli.
26. Samantara budhalipun, lelembut kabèh kaèksi, radi satataning jalma, samya lolonan lumaris, wil Bajasa Dyaparastha, mangka tengran tansah muni.
27. Anulat swaraning manuk, mawarna mawa senggani, sabawaning sato kewan, sinelan swarèng senggani, yayah pradangga surendra, wimbuh larasing lumaris.
28. Dyan tumedhak sang aprabu, nitih kudastara tulya sri, naténg Mataun ing wuntat, lan naténg Bojanagari, samya wahana turangga, kaparengan ingkang prapti.
29. Sri Ngawanti pura laju, anggarebeg munggèng wuri, samargamarga rarasana, sirnaning ditya Martiki, naténg Mataun wawarta, purwa puaraning jurit.

30. Wus mangkana kang andulu, naréndra ing nusa Rukmi, lawan para ratu sabrang, kapethuk laju umiring, rerep ing ratri samana, anèng désa Jatimurti.
31. Pinatah pakuwonipun, jroning désa wadyaa jalmi, para raksasa gandarwa, kinèn rumeksa ing jawi, anèng tegal pasawahan, sunggata maneka warni.
32. Enjang budhal sang aprabu, tinata pangkating margi, samarga-marga pethukan, lawan para nata sami, mawa tabuhan pradangga, sowangan laguning gendhing.
33. Sang wil Dyaparastha gupuh, tinuduh ing sri bupati, kinen sendhon bahwa swara, kang awilet milangeni, nurut unining pradangga, angraras swara sundari.
34. Lumaksana karsa prabu, kang miyarsa ngungun sami, kayungyun yayah kasmara, ing nalika iku dadi, rukuning jalma raksasa, tan ana kang sanggarunggi.
35. Brakasakan lan lalembut, mari angrericu jalmi, malah sami pawong mitran, genti minta kang kinapti, tan ana rasa rumangsa, wus sasat wangsa pribadi.
36. Wruh memedi kang kadulu, mari kamigilan sami, sangkin tan darbé prabawa, sagung seluman sakalir, kukulan pangaribawa, wibawa natèng utami.
37. Apanjang lamun winuwus, rarenggan urut ing margi, lampa-hira sri narendra, limang dina mangkya prapti, ampèyaning jaban praja, pakurmatan warni-warni.
38. Pradangga tut marga gung, saben onjotan kéksi, pakuwoniong para nata, myang sagung punggawa mantri, sarwa raras sri kawuryan, yayah sri ning puspanjali.
39. Ing antara rawuhipun, anèng balé pancaniti, tumedhak sri naranata, lenggah siniweng para ji, sowang-sowangan tinata, pangkating pasilan sami.

40. Putra santara sadarum, angayap ing kanan kéring, kyana patih Tambakbaya, sumiwèng ngabyantara ji, ing wuri para punggawa, sadaya ambirat kingkin.

PUPUH XXI

Asmaradana = 40 pada

1. Lilih malih dèniranglih, saingga kang taru lata, wus lawas katraganing we, mangkya katurunan warsa, ing mangsa labuh kapat, samantara semi lumung, saha suhur sari sumar.
2. Mangkana sri narapati, manambramèng para nata, karah durung ana, tontonan kang mangkana, karya kacaryan satuhu, garwa tri pareng wotsekar.
3. Kadi tandarasa sami, kasusu pegsarsa wikan, ing tawan kang adi aeng, myang sagung para parekan, tan ana antuk néndra, pating kalisik sadalu, mung ayun-ayunan rahina.
4. Ya ta énjangira malih, prabu miyos sinéewaka, pepak kang anangkil kaben, jalma raksasa lalembat, sumiwèng ngabyan-tara, samya tajem marikelu, mulat wingiting naréndra.
5. Yayah sang hyang Pasupati, siniwakeng Suralaya, tarap samya marek kabeh, mangkana sri naranata, ngandikeng gandarwèndra, kakang mangkya esthiningsun, arsa karya kaelokan.
6. Arinira pramèswari, miita antuk-antuk lawan, kang sakira adi aeng, gandarwa raja tumanggap, dahat mangayubagya, sanalika tan kadulu, dupi ingantara prapta.
7. Angirit kang para peri, anggawa kembang wowohan, warna-warna adi aèng, mawa ganda rum angambar, myang surasa sarwéca, sarwa mas wawadhahipun, pinatik ing sarwa retna.
8. Ing antara ana kèksi, peri anggawa kukila, manéka warna di aeng, samya sengkeran kancana, pinatik ing sosotya, sowanngan swaraning manuk, samya karya ela-ela.
9. Ing antara malih prapti, peri anggawa jamirah, sosotya wukulan kabèh, rinéka puspa hèrnawa, isi tirta sung ganda, warna-warna minanipun, kabèh samya mawa praba.

10. Ana peri katon malih, samya mikul sengkeran mas, isi sato cilik kabèh, katutut-tutut kéwala, maneka warnanira, sowangan swara rum-arum, angraras rèh katuridan.
11. Tembak tembun ingarsa ji, sagung para peri samas, kang samya yu anom-anom, karengga déning busana, wus sasat waranggana, sangking kaendran tumurun, maring gon sudirabrata.
12. Angungun sri narapati, tan andimpe yèn mangkana, kadadey-aning kang tinon, ing wau pangèsthinira, amung wil Dya-parastha, myang sagung para lembut, kalilan tumameng pura.
13. Wignyané sang gandarwa ji, karya lalangen mangkana, prih sukèng wardaya katong, saha garwa paratmaja, supaya tan kuciwa, wekasan wotsari matur, pukulan sri batharengnat.
14. Sumangga punika gusti, ing pangesthi padukendra, sampun kadhatengan mangke, saking pamaning jawata, ulun dremi kewala, angirit ing ngarsa prabu, anaggakaken ing karsa.
15. Angandika sri bupati, kakang anedha narima, dèn ta tumang-gap dadine, ana lalangen sarwendah, ing mangkya karsaning-wang, para peri kabèh iku, iriden tumameng pura.
16. Sri Karawu matura ris, pukulun yèn kaparenga, wontena tengran labete, mawi tabuhan kadhoprak bendrong gendhong kothekan, tawan lembut sadarum, dadosa panganjurira.
17. Pinilihan kang pawèstri, pantès kawujudanira, miwah sangkep-ing pangange, sampun saru tiningalan, lebetiing purantara, samya angigel sadarum, kang bawa swara sumangga.
18. Aturing gandarwa pati, kasembadan tyas naréndra, anuduh pawongan roro, sami kinen gumanti, kadhoprak lesung lawas, pipilihana kang nabuh, estri widagdéng kothekan.

19. Samantara wus miranti, luwaran sri naranata, para ratu saanane, kalilan tumamèng pura, sareng saguning tawan, wus mangkana sang aprabu, lenggah madyaning paningrat.
20. Ajajar lan pramèsuari, ingayap para biyada, kang sumiwèng ngarsa katong, putra santana pepekan, patih myang para nata, andher ing nata supenuh, mabukuh pasilanira.
21. Samana sang gandarwa ji, tampi sasmitèng naréndra, wotsari mesat ing mangke, anuduh kang bawa swara, wil Dyaparastha tanggap, anulat sawara rum-arum, kadi lalagoning jalma.
22. Kadhoprak kang anyalahi, binarung bendrong kothèkan, datan antara lebuné, kang para menthèk seluran, samya ngigel sadaya, mari medeni dinulu, déning kungkulan prabawa.
23. Angandika sri bupati, maring garwa myang pawongan, lah iku kang arah menthek, gawéné anggung sikara, ing pari pasawahan, para garwa samya ngungun, cethi kabèh kagawokan.
24. Dhawuh sasmitaning aji, suwuk kang bendrong kothèkan, kinèn salin lalagoné, saguning menthek kalilan, kéndel pangigelira, makidhupuh samya lungguh, tarap anèng palataran.
25. Dyaparastha bawa malih, nulat swaraning kukila, tibeng salahan sumenger, mindha unining arina, binarungan kadhoprak, gendhong kothèk kumaruwuk, tistis tyas kang amiyarsa.
26. Datan antara kaèksi, para janggitan kumerab, samya ngingel ting karogèl, naréndra ngandikeng garwa, yayi iku janggitan, neracak bajang sadarum, rambut abang amberadag.
27. Karemè saba ing kali, amèt mina kang pinangan, anglilimpé sepining wong, nyolong ambedhah bendungan, ngungun kang para garwa, wus mangkana dhawuh suwug, salin laguning kadhoprak.

28. Janggitan kabèh alinggih, tan antara Dyaparastha, bawa swara alelagon, lir sundari kamarutan, sinalahan kadhoprak, bendrong kothekan ambarung, karya ngres kang amiyarsa.
29. Sanalika kang kaèksi, para wedhon jojogedan, pating kathuwal anglètér, sowangan pangigelira, prabu ngandikèng garwa, iku wedhon warnanipun, akeh kaya nini tuwa.
30. Karemé padha aninis, anèng panggonan kang kiwa, seping wong nyolong endhog, lamun datan antuk tigan, susuker kang pinangan, marma sasemburé ampuh, kaya wisaning taksaka.
31. Garwa myang parekan sami, ngungun semu miris ing tyas, suwuk malih tabuhané, wedhon wus lungguh atarap, ya ta wil Dyaparastha, wiwit bawa salin lagu, nulat swaraning sulingan.
32. Gendhong kothèkan nyalahi, kadhoprak asarawungan, binarung sinung dhukdhukné, tampah cemung kang kinarya, samantara kawuryan, saguning wewe aselur, parigel pangigelira.
33. Prabu ngandika ing sori, mara yayi tingalana, ya iku kang aran wewe, dhemene sok salah karya, sok amèt rare dolan, siningetken soring susu, datan kawruhan ing jalma.
34. Mulih lamun dèn tabuhi, dhukdhukné kemung lan tampah, si wéwé ngingel angleter, garwa cethi kagawokan, suwuk kang tatabuhan, wéwé kéndel samya lungguh, mabukuh pasilanira.
35. Mangkya sang gandarwa aji, dhinawuhan pangandika, wus kakang saméné baé, wuryaning seba mangga arjanira kabèh, pareng wotsari samana, umatur nuhun samya, mintoken antuk pangéstu, sawabing prabu sudibya
36. Dupi ing antara wanci, wijiling kang pambojana, samya suka-suka kabéh, tan ana cuwa ing karsa, nutuk dénya rarasana, warta-winartanan laku, sasolahé sowang-sowang.

37. Luwaran sri narapati, tumaméng jo purantara, para garwa methuk kabeh, samya suka paripurna, raharjaning narendra, kang wa nata sadarum, wus makuwon sowang-sowang.
38. Ing ratri kang para sari, anèng ngabyantara nata, samya nambrama ature, nuwun antuk-antuk tawan, denira jayengrana, angandika sang aprabu, lah iya yayi prayoga.
39. Boyongane warni-warni, sésuk kena tiningalan, kabèh pada adi aeng, ing antarala, iriden kang sarwéndah, nanging kakang karsaningsun, anguyu-uyu pradangga.
40. Gamelan suréndra muni, gendhing baya aprayoga, gandarwa raja aturé, gusti langkung kasinggihan, nanging yèn kaparenga, supados sangsaya gambuh, gambiraning kang tumingal.

PUPUH XXII

Gambuh = 41 pada

1. Wontena kang narawung, raras ruming swara kang aruntut, inggih pun wil Dyaparastha kang amesthi, widagda mar-daweng lagu, wiramanipun tan dhompo.
2. Wotsari sri Karawu, kasembadan ing wardaya prabu, wus atata pradangga surèndra muni, swara rum yayah angirup, weh irib kabèh tan pandon.
3. Naréndra wus anuduh, marang sang wil Dyaparastha laju, narawungi anut wiramaning gendhing, kang sinawung rèh araras rum, sri taman murdèng lalangon.
4. Ginuritan ing kidung, kembang-kembang wowohan sadarum, warna-warna winadhahan saku rukni, tan antara peri satus, sami tumameng kadhaton.
5. Anggawa puspita rum, myang wowohan sarwéca sadarum, urut kadi lalagone jalma yekti, pinatik sarwa retna byur, mubyar prabaning sesorot.
6. Salin guritanipun, para manuk rinapta ing kidung, samantara peri satus manjing puri, kukila gagawanipun, samya sengkeran mas abyor.
7. Gantya gupitèng kidung, mina-mina pareng peri satus, selur sami anggawa jamirah akik, isi tirta sung ganda rum, mawarna mina anèng jero.
8. Wekasanta kikidung, guguritaning sato sadarum, amarengi kang para peri sabiting, ulur sami amimikul, sengkeran mas isi sato.

9. Mangkana kang para rum, jroning pura cingak duk andulu, marang peri samas ayu-ayu luwih, pantes lan gagawanipun, kabèh sarwa di kinaot.
10. Gandarwa raja matur, peri samas punika pukulun, sabebek-tanipun adi aèng sami, tawan utawi sadarum, ing pambagi mangsa borong.
11. Naréndra mèsèm muwus, si Parwati teka tan tumuntur, timbalana salakine aywa kari, lan diyu ditya lit agung, padha iriden maring jro.
12. Nembah raja Karawu, lèngser sangking ngarsa wangsulipun, wus angirid sang Bahlika myang Parwati, praptèng ngabyan-tara prabu, suwuk ingkang gendhing boyong.
13. Mijil sunggata prabu, mara para peri myang lelembut, rinukti kang dadi karemane sami, samana luwaran sampun, mung peri maksih anèng jro.
14. Mangkya raja Karawu, dhinawuhan lumaksana gupuh, maring Krednhawahana kinèn angirid, ditya tawan lan babantu, saliring waweling kamot.
15. Wotsari mesat sampun, angambara pad ditya sadarum, sanalika praptèng Setragandamayi, sri Kalayuwati nuju, lenggah soring waringin wok.
16. Siniweng Dhadhungawuk, gandarwendra marek makidhupuh, angandika bathari Kalayuwati, lah sira prapta karawu, baya dinuteng sang katong.
17. Raja Karawu matur, inggih éstu kawula kautus, kang rumuhun angaturken pangabekti, sarta sanget ing panauwun, déné sih paduka yektos.
18. Amaringi babantu, ing wekasan unggul juritipun, kaping kalih angaturken ulubekti, kang minangka antuk-antuk, tandhaning jayèng palugon.

19. Awarni tawan satus, raksasa myang raseksi puniku, anjawi kang bangsa lelembat wil kuthip, mukyaning tawan sadarum, diyu wanodya yu anom.
20. Parwati namanipun, putrèng Manimantaka puniku, imah-ima-
han tuk ratu banaspati, tengran sang Bahlika amung, sangking
sarayan kimawon.
21. Kang kaping tiganipun, angaturken siti uyun-uyun, sumerepa
dados pituwasing jurit, dhateng kang sami babantu, pung-
gawèng ngriki kimawon.
22. Wukir lèr wukir kidul, sauruting jurang siluk-siluk, kang
asungil rumpil dhengkil angarikil, barang taneman tan tuwuh,
rekaos ginarap ing wong.
23. Kaping sakawanipun, mangkya wayah paduka sang prabu,
angaturi uninga bibaring jurit, kalajeng karsa dhadhawuh,
matah karya sampun dados.
24. Makaten dhawuhipun, dhateng dèwi Parwati puniku, mangkya
yayi anuruta karsa mami, sun pasrahken sira bésuk, maring
panembahaningong.
25. Ingkang kayanganiku, anèng Kredhawahana ganda rum,
apanengran bathari Kalayuwati, lakinta dimèn tumuntur, becik
dadining lalakon.
26. Sang Wrahaspati iku, lestaria dénya ngreh amengku, ing
kandhaka madanani banaspati, kang anèng kana adarum, aywa
na kang walangatos.
27. Déné ta si Brakuthu, iku maksih lestaria milu, amumpuni
kawasaning Wrahaspati, kang anèng kana sadarum, aywa na
kang walangatos.
28. Si ditya Dhrestya iku, prayogané muliha dèn gupuh, maring
Manimantaka narubna kang wil, gung alit dimen angumpul,
rukuna aywa na diyon.

29. Nanging ta kabèh iku, kabawaha marang kakang Karawu, iyaa padha anganggepa narapati, ditya Dyaparastha iku, lan wil Renduméya karo.
30. Miji dhewe anèng sun, traping karya sayekti sinambut, lah punika dhawahe wayah nrepati, rehning sampun katarucut, nuwun aksama kimawon.
31. Amba sumanggèng kayun, sri bathari mèsèsem sarwi muwus, hèh Karawu sira mukyaning duta di, widagda nindakken tanduk, tanggap mardaweng wiraos.
32. Matura ing ratumu, sun tampani tawan uyun-uyun, dahat suka anarima sun lilani, anglulusena kang dhawuh, raja Karawu wotsinom.
33. Pamit kalilan sampun, mesat praptèng Pengging nembah matur, sangking purwa madya wasana tan lali, dadya sukaning tyas prabu, wekasan angandika lon.
34. Kakang sayogyanipun, sagung para peri samas iku, balekna maring kayangane sami, yèn ana karya ing pungkur, gampang dèn undang kimawon.
35. Gandarwèndra wotsantun, samantara mangkya sang aprabu, anggaganjar ing sagung ratu myang resi, wus sami kalilan mantuk, sapungkure para katong.
36. prabu sungkawèng kalbu, déning dewi Daruki puniku, kawu-ryan kang nitya smu putek kapati, saenggon-enggon kapiluh, tanbuh daruneng wirangrong.
37. Dinangu marmanipun, angaturken wasitèng rumuhun, wewelinging rama sang Kapyara resi, benjang yèn ingsung kadulu, anèng netranira karo.
38. Ingsun wus muksa tuhu, mari lebda jiwa ing tumuwuh, kéndel aturira dèwi Sukandani, naréndra miyarsa ngungun, man-gangen-angen tyas kepon.

39. tan antara kadulu, sang Nagéndra Daruka puniku, arinira dewi Daruki duk prapti, atuhuningeng sang prabu, saliring rèh kang lalakon.
40. Wonten wisayèng satru, kang tumanduk niyaya rubiru, anemahi pamukasaning rama resi, kang pratandha dhèdhèt teduh, pareng warsa rum katongton.
41. Nunten kawula antuk, sasmitaning déwa mesat sampun, panggih lawan kang karya upaya sandi, wonten ing gagana anggung, susumbar andhandhang musoh.

PUPUH XXIII

Dhandhanggula = 42 pada

1. Pusakané buyut kang warni, Taragyana punika minangka, pangandel upayaning rèh, makaten ujaripun, lamun maksih pusaka mami, paringe hyang Bérawa, marang kaki buyut, kang Wisagni Taragyana, pa généa dadak teka tumpes tapis, sèsining nusa Jawa.
2. Duk miyarsa kawulèsmu tistis, mesu budi saksana kabuka, parmaning dewa yektine, amba marpegi gupuh, tinakenan tan jarwa jati, angaken nagara ji, sangking samodra gung, asama ring ulu mampang, sang maharsi Kapryara dinuk ing pamrih, mèt walésan wisesa.
3. Inguni duk patining sudarmi, sinikara déning sang Kapyara, tanpa karana barang rèh, marma adrenging kayun, anrang baya nedya pupulih, atandhing kasantikan, duratmaka muwus, rengenta hèh nagaraja, sun jateni resi Kapyara ing mangkin, wus sirna sanalika.
4. Kataman ing guna pangaskreti, iya saking kasudibyaningwang, kang Taragyana wiyosé, pusakaning bubuyut, hyang Bérawa ingkang maringi, sakaning dhawuh mami, antuk nugraha gung, sang buyut raja Kosara, ing Kalingga pura anggung dèn gigiri,, déning satru wisesa.
5. Sotaning tyas sanityasa tistis, pangikisé karsa tilar praja, martapeng soba temahé, hyang Bérawa tumurun, sung wasita lawan retna di, sirnaning parangmuka, déning retna iku, aprabawa Taragyana, kang tinuju ing kamayan pangaskreti, syuh sirna tan pasesa.
6. Ing antara lama sang retna di, iku dadi pusakaning éyang, Bramanaraja namané, sabanjuré tumurun, maring rama Kalinggapati, tengran raja Karsula, tumeka maringsun, duk

maksih rama naréndra, awawarah hèh sangsara sun jateni, supaya prayitnaa.

7. Tembé lamun sira madeg aji, dèn waspada kang dadi babaya, ing Ulumampang sangkané, ana paliyasipun, tampanana iki retna di, saking hyang Siwasmaya, marang bubuyutmu, retna di mawa prabawa, Taragyana mawarda temah Wisagni, pamonahing Dusaya.
8. Dupi ingsun wis tanpa retna di, boya lawan gumantyang sudarma, kèlingan sawasitané, iku karananipun, anekani ad-renging ati, sang Kapyara temahan, puput janjenipun, sirna déning Taragyana, hèh Nagéndra pangesthinira ing mangkin, dadi wus tanpa karya.
9. Narimaa maringsun sajati, sangking karsaning dewa mangkana, sang Kapyara panemuné, lah iki warnanipun, ingkang dadi marganing pati, retna di kang prabawa, Taragyana Mertyu, tingalana dèn waspada, dupi mulung lajeng kawula tampèni, ing tutuk kawistara.
10. Prabawane kang retna di kèksi, ingkang warni abrit kados wongwa, sareng antawis kalimpé, lajeng kawula ulu, duratmaka minta retna di, amba muwus sajarwa, ing wekasanipun, duratmaka anggraita, datan mawi antan-antan ngajak jurit, nirbita narang baya.
11. Duk narajang kawula tadhahi, raméning prang tan wonten kasoran, antawis dangu kalimpé, lajeng kawula sembur, prabawané retna di murti, duratmaka kataman, ring rèh Kalamertyu, sirna sami sanalika, amba mantuk praptèng sendhang Toyawangi, wonten satru kawuryan.
12. Duratmaka dadi bajul putih, pakiyarsa dénira susumbar, sri Sangara pangakené, minta psuakanipun, kang awarni retna di murti, kawula anggraita, kalingané iku, kadadyaning duratmaka, marma bukung tan sambada mraba sami, sangking anèng jro sendhang.

13. Dangu datan kawula sumbari, sang buwaya lajeng anarajang, gumila solah bawané, peksambek angun-angun, ulun panggah anembadani, wekasan kawisésa, pun Sangara bajul, déning sor karosanira, parikedah budi nanging tan kuwawi, nimbangi kasantikan.
14. Mila tansah kawula pisakit, kasabetken ing toya punika, minangka paukumané, sadalu kaping satus, apunagi ngantos dumugi, pralayéng pramudita, bajul anglempuruk, kala makaten punika, raré angen maésa sami ningali, dados sukaning driya.
15. Ing wekasan sang buwaya putih, analangsa minta pangaksama, kasagahanipun anèh, rumeksèng mésa danu, ingkang wonten apngenan sami, rare angen sadaya, sareng nguwuh-uwuh, bandara sang naga raja, yèn saestu sagah pun buwaya putih, prayogi linuwaran.
16. Witning boten susah dèn kandhang, dimen wonten pangénan kewala, kang maesa sadayané, kawula teka nurut, laju mesat praptèng ngarsa ji, angaturi uninga, punika pukulun, sumang-geng karsa paduka, pun buwaya punapa dipun pejahi, utawi ginesangan.
17. Sri naréndra angandika aris, lah ta yayi Daruka ing mangkya, pangunguningsun temahé, dadi pangimur-imur, pambengkas-ing duhkita yekti, sangking kawasanira, bisa munah satru, mungguh muksané si paman, pandoning hyang pinupus santoseng budi, manawa katarima.
18. Déné iku si buwaya putih, lulusena pamisesanira, nanging sapata baé, iya bener wus kokum, rehning mengko nalangsa kadi, satataning kataman, lawan iku saguh, rumekseng para maesa, sayektine wenang dèn apura yayi, sirantuk sihing dewa.
19. Pirabara panemuné bénjing, nirma lan ta parmaning bathara, waluya jati ing tembé, saiba sukaningsun, sri naréndra miyarsa mèt sih, matur mangayubagya, saandika prabu, menggah

- ruwating cintraka, kang saèstu amba dremi anglampahi, sangking sih padukendra.
20. Nanging dèrèng mangsa ing samangkin, maksih remen ru-makseng talaga, angsala pangèstu dimen, manggeng silarjeng tuwuh, wahanane kahanan jati, pamit sampun kalilan, esat sangking ngayun, sapungkure nagaraja, sri naréndra tansah dénya ngingimuri, ring garwa kang duhkita.
 21. Miwah dèwi Soma mangkya mèt sih, anglilipur maring marunira, yayi Daruki sedhenge, biraten sungkawamu, déné sira wus amiyarsi aturé yayi naga, galur kongsi tutug, kapikut ing duratmaka, dadi bajul winisesa saben wengi, wekasan analangsa.
 22. Wuwusira dewi Soma sarwi, ngejum kiswaning maru samana, dewi Daruki lipure, karya médha panutut, myang panuntun praptèng kapatin, pirang-pirang angsahan, sangkep sesinipun, miwah dupa gandawida, dadya sukaning wong kang samya kanduri, carikan warna-warna.
 23. Wus mangkana karsa nata mangkin, angadani adeging witana, julon pamdedan prenahe, lering udyana meru, let gapura lan pancaniti, samana sinung aran, bale darmakestu, mangka langgar kabuyutan, uparengganira sambada sarwa sri, tan ana kang kuciwa.
 24. Nahan prajeng Pengging Dwarawati, kawuwusa ing Krend-hawahana, sang dewi Parwati mangké, sampun jinunjung lungguh, dadya patih amisesani, saniskarèng prakara, bambang pangalum-alum, barang rèh sarwa kawasa, datan pae lan dewi Kalayuwati, kèdhep ing wadu barat.
 25. Ya Parwati ya Kalayuwati, yayah wawayangan paésan, sarkara lawan manisé, yèn tan ana kadulu, sri Bari Kalayuwati, dewi Parwati mangka, wuryaning pandulu, samana raja Bahlika, kang dinuta maring Pengging tur udani, ing prabu kaparengan.

26. Marma lamun tatawuran aji, dyah pati kang tampi maésa, lawan sapala kartiné, datan antara dinum, maring para yaksa raseksi, tumekèng wadu barat, warata sadarun, samya sukur suka ing tyas, kawuwusa wonten punggawa ing Pengging, wismeng tampingan praja.
27. Janggamuré kasub ing wawangi, marek maring ngabyantara nata, atur uninga, wiyose, darbé maésa lawung, binarak ing raksasa kuthip, kalacak saking tapak, ing kapanggihipun, sampun pejah dèn pupurak, wonten dhangkaning wil kuthip angakeni, wasta ditya Kacemba.
28. Sri naréndra saksana anuding, sang wil Dyaparastha Rendumeja, kinen amilungguhake ing sapranatanipun, sri bathari kang bener becik, kelare linakonan, wil kalah wotsantun, mesat sangking ngabyantara, praptèng Krendhawahana sampun apanggih, lawan raja Bahlika.
29. Andhawuhken timbalan nerpati, nulya sami kériid sakaliyan, marek maring bathariné, matur dinutèng prabu, milungguhken raksasa kuthip, dhustha waksa ambarak, kang maésa danu, tinaken pangakenira, wasta ditya Kacemba ing sanggarunggi, juru tenung pétangan.
30. Angandika sri Kalayuwati, timbalana si ditya Kacemba, pagéné asal gawé, raja Bahlika matur, wil Kacemba sampun alami, meh sataun punika, nandhang sakit abuh, bathari wagugen ing tyas, pinariksa tuhu yèn nandhang sasakit, tan bisa anggulawat.
31. Dyah Parwati dinuk ing pangaksi, ananggapi kang dadya sasmita, raja Bahlika ingawe, tinuduh adhadhawuh, mundhut sungu maésa bothi, singa kang adarbea, ganjaranira gung, warata para raksasa, dh:nawuhan tan ana bisa ngaturi amung ditya Renduma.
32. Marek maring ngabyantara sarwi, ngaturaken kang sungu maésa, sang wil Renduméya kagèt, wruh lamun ramanipun, darbé sungu maésa bothi, yekti mangsa wurunga, pinidosa,

iku, traping ambarak maésa, lan angrampas raja darbe padha ugi, kaplaksana ing praja.

33. Renduméya nulya marepeki, atataken maring ramanira, apa kang dadi sababé, ambupak kebo lawung, wil Renduma kagyat nauri, lah iku kebo apa, ingong tan sumurup, sungu iki wruhanira, antuk sangka wil Jangli ingsun urupi, lawan arcaberawa.
34. Mengko katur ing gusti bathari, wuwusira sang ditya Renduma, dénya sajarweng sutané, kapiyarsa satuhu, marang dewi Kalayuwati, kang sungu wus tinampan, dumadya marbangun, angun-anguning wardya, dyah Parwati tanggap sasmiteng bathari, aniniti patanya.
35. Heh Renduma sajarwaa jati, sun takoni kang sungu maesa, sangka ing ngendi temené, wil Renduma wotsantun, aturira rentes patitis, tanpa taha riringa, pukulun satuhu, saking wil Jangli punika, amba darbé arcabérawa kinardi, pupundhen panembahan.
36. Rinemanan dhateng pun wil Jangli, tansah dénya maripih ing mangkya, wonten jalaraning amèt, makaten wuwusipun, sang Renduma punika tampi, dhawuhing undhang-undhang, kang ngaturi sungu, sayekti antuk ganjaran, wawangsulan amba inggih sampun tampi, nanging saweg ngupaya.
37. Dereng antuk sungu kang prayogi, pun wil Jangli malih wuwusira, antuka sungu kang saé, yèn dede kebo lawung, kaaturna yekti katampik, daweg padha rembugan, manawa saruju, kula darbe sungu damplak, kalih rakit singate maésa bothi, tan wonten kang kuciwa.
38. Wau sampun katur kang sarakit, dados kantun sarakit punika, andika aturken mangké, agung ganjarnipun, jula amung dika urupi, ingkang arcabérawa, makaten pukulun, wil Jangli wicantenira, dyah Parwati saksana kinen nimbali, sang wil Jangli wus prapta.

39. Dyan dinangu karananing nguni, awit dénya ambarak maésa, kalacak ing wekasane, araning Iyan sinambut, dora cara angapus krami wil Jangli angres ing tyas matur ésmu gugup, mila ambarak maésa, sangking sanget kaluwèn saanak rabi, rekaos met baksana.

40. Mila wastaning Iyan dén akeni, awit sangking pun ditya Kacemba, sampun sanget ing sakite, menawi lajeng lampus, yekti muspra ingkang prakawis, mila angapus krama, sangking remenipun, dhumateng arcaberawa, mila purun doracara angakeni, sampun sasaos singat.

41. Pakèdewé manah bok manawi, katitik kang singat punika, pun ditya Renduma dimén, mangih palsananipun, sampun ngantos kula nemahi, kawisesa ing praja, wil Jangli wotsantun, telasing atur sajarwa, dyah Parwati bangun tyas kabangan keksi, saksana nungku karsa.

42. Matur maring bathari Yuwati, pun wil Jangli lepat ping sakawan, sumanggèng karsa patesé, menggah panimbangipun, yèn ambarak maésa bothi, saking wana pangénan, kang darbe angruruh, kapanggih sampun pinurak, pantesipunkang minangka ili-ili, wijiling rarayahan.

PUPUH XXIV

Mijil = 43 pada

1. Janggamuré kedah anampèni, ili-ili tinon, smurwate maesa tan paé, rajakaya lintu rajapèni, rajakaya sami, ing panimbangipun.
2. Nadyan warni bendho bodhing kudhi, angger aéng elok, animbangi sagung raja darbé, menggah namaning Iyan kang sinilih, wil Kacemba maksiah, dados juru tenung.
3. Timbangipun anjawat pawèstri, inggih sémahing wong yekti mangih wirang patrapané, dinalihken dhaténg saanggarunggi, wil Kacemba tampi, saantawisipun.
4. Timbangipun yén angapuskrami, masang réh piawon, sinakitan inggih patrapé, lawan arca winangsulken malih, wil Renduma tampi, mangsulena sungu.
5. Menggah doracara asengadi, sandining wiraos, ngakén katur saosane, timbangipun mét kagungan aji, amanggih bilahi, ing patrapanipun.
6. Telas aturira dyah Parwati, wekasan wotsinom, bathari Yuwati ing samangké, sukéng driya manadukarani, ring dèwi Parwati, denira mirukun.
7. Mét patuting timbanging prakawis, ngunandikeng batos, si Parwati tuhu datan paé, lan wong jalu birawaning budi, baya iku becik, kinarya wawangsul.
8. Kaatura wayah ingsun aji, dènira milunggoh, wus pakoléh papariksaning réh, karampungan mangkono yén dadi, ilanging dendha mrih, pirukun kang patut.

9. Wus mangkana angandika aris, maring duta karo, matura ring wayah aji mangké, aprakara kang maesa bothi, pamariksaan mami, pakolihing laku.
10. Sira karo wus padha miyarsi, ing pranataningong, amborongkén kand dadi karsané, si Renduma kalawan si Jangli, sakaroné becik, katura sang prabu.
11. Kang supaya dinangu pribadi, purwaning lelakon, Dyaparastha wotsari aturé, aprayogi sang dèwi Parwati, marék ing sang aji, pralebdeng pandangu.
12. Kasembadan kang tyas sri bathari, angandika alon, dyah Parwati lumakua dhéwé, angirida sang Renduma Jangli, si Bahlika becik, milua lakumu.
13. Dyah Parwati umatur wotsari, tandhaning piyawon, singat miwah arca prayoginé, ulun bekta mangka cihna bukti, kalilan tumuli, mesat sangking ngayun.
14. Angambara ditya ném wus prapti, ing Pengging wus anjog, laju marek maring pura baé, pramukaning duta wil kakalih, matur réh tinuding, denira milungguh.
15. Asasajan sang dèwi Parwati, uruting lalakon, dyan dinangu matur kamulané, papariksaan timbanging prakawis, lawan cihna bukti, arca sungu konjuk.
16. Sri naréndra angandika aris, manawa mangkono, wus pakoleh titi pariksane, hèh wil Jangli sira sun takoni, apa ta sayekti, kaya ingkang katur.
17. Sang wil Jangli nembah matur aris, pukulun sayektos, lampah amba makatén ing mangké, pejah gesang sumangga sang aji, mésem sri bupati, angandika arum.
18. Hèh wil Jangli sajarwaa yekti, ingsun atetakon, rupa apa saduwekmu kabèh, jroning wisma kang kalebu peni, nadyan remeh ugi, yén pédahé ayu.

19. Jangli matur amung andarbeni, séla kambang tinon, lir antigan paksi suwarnané, nanging agung sawabipun ugi, kinarya usadi, ing sasakit abuh.
20. Kinaluku lawan toya tuli, kanthi sekar konyoh, kainumken boten katelangké, abuh kingsèp sirna kang sesakit, sanalika bangkit angkat sakayun.
21. Dhawuh kinèn angambil tumuli wil jangli Wotsinom, mesat sangking ngarsendra ing mangkin, praptèng wisma wus amet selardi, sanalika bali, angaturken watu.
22. Karsa nata cinoba tumuli, mundhut sekar konyoh, tirta tuli wus cumawis kabèh, séla kambang kinaluku aglis, matah kang tinuding, maringaken banyu.
23. Usadané wil Kacemba yèn wis, mari lara aboh, kainuman tirta usadané, wil Renduma agya kang lumaris, prapténg Sanggarunggi, samana kapangguh.
24. Wil Kacemba tan bisa alinggih, maksih sarwa aboh, kainuman tirta usadane, sanalika nirmala kaèksi, wus waluya jati samantara lungguh.
25. Dhinawuhan lamun dèn timbali, marining kaleson, winangsul lan sandika penede, lah suwawi mangkat sapuniki, badan kula mangkin, empun mantun lesu.
26. Apan samya mesat wil kakalih, prapténg ngarsa katong, wus winartan ing réh saurute, wil Kacemba angungun kapati, wekasan wotsari, atur wuwun sewu.
27. Denirantuk pitulung usadi, waluyaning aboh, sangking prabu kasudibyaning réh, ananggaken jiwa raga mangkin, sakarsa narpati, lumaksanèng dhawuh.
28. Angandika alon sri bupati, héh Kacemba mangko, narimaa aranira pinet, dèn akoni araning wil Jangli, wus timbang usadi, dadi nirmalamu.

29. Si wil Jangli katrapan andasih, maring sira mengko, nandhang wirang iku temahané, héh Parwati warahen si Jangli, watu maos adi, ing mangkya sun pundhut.
30. Pamurungé jarak rayah dadi wadal wetu ijo, sur paringken ing sang Janggamuré, sumurupa dadi ili-ili, kebone kang mati, binarak ing diyu.
31. Nadyan rupa watu timbang yékti, lan ajining kebo, iya déné gedhe sawabé, dyah Parwati anembah dhawahi, marang sang wil Jangli, nyumanggaken watu.
32. Janggamure kinén anampani, ngandika sang katong, hèh Parwati mungguh arca kiye, wus benere yén balia maring, wil Renduma nuli, ambalekna sungu.
33. Déné katrap linarang si Jangli, kena yén tiniron, barang karya yén abot sanggané, anèng sira dhéwé traping kardi, mungguh mét sengadi, durung kena kokum.
34. Mung dén pepet padumaning bukti, tawuran gecok, ing sajroning telung taun baé, sabab iku durung kongsi dadi, duhkiteng bathari, sandining pamuwus.
35. Dyah Parwati nembah nambadani, pranataning katong, pamit sampun kalilan angkaté, sareng lawan sri Bahlika mangkin, wil Renduma Jangli, Kacemba tumuntur.
36. Prapténg Krendhawahana marengi, sri bathara miyos, dyah Parwati matur saliring réh, sukeng driya sri Kalayuwati, denira tan lebih, lan pranatanipun.
37. Nunggal misah ing wekasa sami, samipaning raos, dyah Parwati kinèn matrapaké, wus kalilan sosowangan mulih, tan ana salilir, lestari samya tut.
38. Kawuwusa nagari ing Pengging, mangkya karsa katong, amewahi paglaran wadya keh, saubenging balé pancaniti, sinungan wisma lit, unggyan wong mamarung.

39. Lamun nuju miyos tanggap warsi, sagung wong nanonton, lan wadyané para ratu kabéh, pinaringan sarana kang dadi, urupaning bukti, sawataranipun.
40. Karsa nata mangkana lestari, kadadéyaning don, samantara rampung ana kéré, papariman sinungan sadermi, tan arsa nampeni, maksih nyuwun wuwuh.
41. Sinung malih maksa dèrèng tampi, kongsi pirang bobot, maksih anggung ngungudi wuwuhé, prabu kewran ing driya smu runtik, ngandikéng papatih, takonana iku.
42. Kaya paran karepé sayekti, aywa wéh pakewuh, wus dinangu aturira sareh, kalingane sang ratu utami, taksih andarbeni, karem ing panggugung.
43. Yèn makoten boten anetepi, kotaman sayektos, déné saweg cinoba ing kere, teka ésmu ruditeng tyas kadi, tan arsa nguswani, sinoming para rum.

PUPUH XXV

Sinom = 40 pada

1. Garaning gayuh utama, botén sangking amèt pamrih, mung taberi barang karya, anggung mariksa wadya lit, kang edan jompo sakit, pejah ing sanggèn-gènipun, wajib kapulasara, sinungan waragat sami, murugaken arjaning rat pramudita.
2. Karana ratu punika, ing babasanipun wajib, amrih èngeté wong édan, amulyakaken sasakit, wong jompo dèn ingoni, tiyang pejah tanpa dunung, kinukup jisimira, kapetak ingkang prayogi, yèn makoten tuhu kakasihing déwa.
3. Paé lawan bangsa sudra, kang kadi kula puniki, boten nedya mèt kotaman, kang kaèsthi siyang ratri, mung papariman kongsi, kasebut tuntunan beruk, sanadyan sudra papa, yèn kalepas ing pambudi, yekti maksih anggayuh madya utama.
4. Lumuh ing rèh kang anistha, sandéyaning tyas manawi, kalajeng lampah kanisthan, tan wus atemah anisthip, kandhangan risak yekti, mila ing jaman rumuhun, wonten titiyang sudra, mumulung suta pribadi, dèn taberi rumeksa ing kauripan.
5. Sarana tumindak madya, pamardi lawan marsudi, mardi wedaling ardana, marsudi sidaning dadi, sangking temi nastiti, ngati-ati barang kayun, anganggoa duduga, watara kang aprayogi, yekti bangkit ambangkat uripanira.
6. Suta mituhu ing bapa, dhasar kasinungan budi, lepas panggraitèng driya, ing wekasan sarwa dadi, kasebut wong utami, tumrah dhatèng anak putu, wusnya matur mangkana, kéré muksa tan kaèksi, kapitèng tyas bathara Ajipamasa.
7. Sampun anduga yèn déwa, tumedhak paring pépéling, kyana patih Tambakbaya, kang tinuduh mariksani, maring wong jro nagari, tekan désa gunung-gunung, lamun ana wong édan, lawan wong jompo ing kardi, wong kalaran wong mati tan kaopènan.

8. Katura pratélanira, samurwaté aprayogi, patih laju undhang-undhang, warata kabèh miyarsi, samana amarengi, ana wadya tuwa buru, angaturi uninga, lurah Dhungké angemasi, tanpa waris miwah sanak kadang warga.
9. Pinariksa kang kunarpa, murub ujwala nemahi, ganda rum marbuk anggambar, laju muksa tan kaèksi, ngungun sri narapati, patih dhinawuhan gupuh, anyandhi tilasaira, kang rumeksa dèn lilani, amengkoni wismaning Dhungké sadaya.
10. Samana andina-dina, wetuning brana jro puri, inganggo pamulasara, miwah kinarya mamanci, dupi antara sasi, nuju wekasaning taun, ing mangsa Suji mangkya, prabu karsa angadani, sumur bandhung jro kadhaton amaju pat.
11. Pandhudhuké kidul wétan, manggih arca kancana di wangun sata matarangan, aciri bagoning rukmi, kawasa angundhaki, mas kang kedhik wawratipun, dinèkèk soring arca, jroning sadina sawengi, mundhak tikel wawrate rukmi punika.
12. Prabu sukèng tyas sal-ila, kang andhudhuk-dhudhuk sami, ginanjar samurwatira, ing antara sumur dadi, rukmaka dèn wastani, lir ing panggènan mas katur, ponang sumur rukmaka, mangkya rinenggèng sarwa sri, kyèh bremera ngingsep maduning puspita.
13. Wus mangkana kawuwusa, tumapaking tanggap warsi, marengi taun Prawawa, suryasangkala winilis, tataning jalma trusthi, kang candrasangkala kètung, wédha kinarya muka, mangsa Kartika ing mangkin, karsa nata amangun warnining sastra.
14. Mtt panulat kang rinéka, sisikon kèrèhing wukir, kairibaken punika, lawan kiriman kintèki, sangking Parswasta giri, purwaning pangiketipun, aran Sastraparwata, kalantur dipun wastani, sastra ardi kanggé ing para pandhita.
15. Kabyawarèng sanagara, salining sastra ing mangkin, marengi kang rajawédha, lir saban barang subani, sosoban ari ratri, karya sukaning wadya gung, praptèng purnamasadha, mèh bubaran ana kèksi, wukir candra geni murub amarkata.

16. Kongsu ing antara dina, samana sireping agni, prabu tedhak papariksa, marang wukir Candrageni, lawan sagung para ji, gandarwa raja Karawu, kinèn andhinginana, mèt papan ingkang prayogi, panggénané para nata saha wadya.
17. Tedhakira sri naréndra, dupi ing antara prapti, selaning wukir samana tumamèng pakuwon sami, kapiреman para ji tumingal langen ing gunung, pasanggrahan sarwèndah, sunggata maneka warni, bangkitira sri Karawu karya suka.
18. Samana ana kawuryan, saking pakuwon nerpati, kang cahya tuméjangkara, amung sarikma kaèksi, madhang graning giri, angandika sang aprabu, iki cahyaning apa, ujwalèng praba nelahi, sang gandarwa raja alon aturira.
19. Pukulun ingkang kawuryan, punika téjaning wesi, wonten salebeting kawah, katgadèng tyas sri bupati, dhawuh kinèn angambil, gandarwa raja Karawu, mesat sangking ngayunan, samantara wangsul malih, angaturken katga kang amawa cahya.
20. Katampan sinawang-sawang, kadi dhapur pasopati, andangu kamulanira, anèng kawah katga iki, matur sang gandarwa ji, cariyosipun rumuhun, pucak ardi punika, pambusalèn pandé wesi, kang akarya empu rama di ing kina.
21. Anglampahi kang pitedah, karsaning hyang Udipati, empu Rama di punika, kinèn apandhéa wesi, karya gagaman jurit, warna-wama dhapuripun, kang badhé pinaringan, sagung para déwa resi, milanipun ing kawah wonten curiga.
22. Watawasipun punika, manawi empu Rama di, angèngèhaken satunggal, saking kedah musakani, dhateng paduka aji, dipun agema pakantuk, mèsem prabu ngandika, yèn mangkana keris iki, sun arani si Candrageni prayoga.
23. Gunung iki pantesira, arana wukir Marapi, lawan gunung Candramuka, iya becik sun arani, wukir Marawu sami, kagawa labeting dangu, tilas pambusalenan, unggyan empu pandhé wesi, sri Karawu wotsari mangayubagya.
24. Miwah agung para nata, sadaya jumurung sami, ing antara kondurira, praptèng praja sri bupati, karya sosoban malih, boga

andrawina untuk, pendhak énjing kalilan, antuking para narpati, ngundhangaken sabdaning prabu sudibya.

25. Dènira maringi aran, curiga kalawan wukir, samana laju kasusra, araning ardi Marapi, wukir Marawu mangkin, katelah aran Marbabu, antara tigang candra, tumapak mangsa Manggasri, prabu miyos siniwi ing panangkilan.
26. Kyana patih Tambakbaya, dhinawuhan angadani, karya kuwu pacangkraman, anèng pasanggrahan lami, selaning wukir kalih, Marapi lan Marawu, ri sang gandarwa raja, tinuduh kang mugareni, marna enggal rampung panambuting karya.
27. Sangkep uparengganira, katur ing sri narapati, laju tedhak pinariksa, tan ana kang dèn waoni, tuhu sarwa respati, memet sambada ing wangun, pasang rakit rinéka, sapalakartining puri, mangkya sinung aran dalem Prasadarga.
28. Kondurira sri narèndra, tan ana sawiji-wijongsi praptèng warsa srawa, suryasangkala winarni, hoyak rupaning kori, kang candrasangkala nuju, sèta warnaning muka, ing mangsa Srawana mangkin, Prajèng Pengging katekan cobaning déwa
29. Putrinira sri narendra, nama dèwi Citrawati, muksa saking jroning pura, tanpa karana sayekti, prabu lan pramèswari, pinengan anaben kung, kongas ardayèng driya, mamayak yektinging kapti, kararantan martrenyuh tanpa jamuga.
30. Yayah` tumuntur wisata, kang tyas sanityasa tistis, para parekaning pura, kadya lut nilya wiyadi, wayang wuyungan sami, saenggon-enggon kapiluh, luluh nala tan lana, kalimunan alin-alin, kalulun rth sanagara aruara.
31. Tanpa sri rarasing reksha, kawulat lum-alum anglih, malah kang ron ruru samya, mesum mari sarwa sari, surem sunaring rawi, rawat-rawat tumurun truh, tumrah ing ngimamatra, tidhem tandhaning dumadi, sunya ruri saniskara tan kawuryan.
32. Kadya béla kawiyogan, ing ratri samangsa kèksi, sasat sung sipta sasmita, pangèntaring rèh rudatin, swarèng sarwa kapyarsi, yayah ngimur anglilipur, amung gandarwa raja, kang ginubet ing pambudi, aligudia pamuksané atmajèndra.

33. Sri Karawu aturira, dipun sarèhna rumiyin, taksih sinengker ing déwa dèrèng mangsa dèn ulati, bénjing mangsa Asuji, wonten parmaning déwa gung, kang amanggih punika, pinasthi jodho sayekti, kadhaupna mewahi arjaning praja.
34. Kèndel tansah wagugen tyas, natèng Pengging Dwarawati, samana dupi antara, praptaning mangsa Asuji mangkya winarnèng kawi, raja putra ing Mataun, radyan Wèlakuksuma, nuju cangkramèng wanadri, ambebedhag sato mimikat kukila.
35. Kalunta-lunta temahan, kapisah lan kang umiring, tumamèng jro wana pringga, miyarsa tangising èstri, pinarpekan kaèksi, dèwi Citrawati tuhu, radyan putra tan samar, yèn iku pu ra ing Pengging, maksih kadang naksanakipun priyongga.
36. Atatanya marmanira, wonten in wana pribadi, dèwi Citrawati kagyat, sumaur sinten nakèni, rahadyan anauri, kula putra ing Mataun, wasta Wèlakuksuma, cakramèng wana mèt paksi, sang dyah èngèt yèn punika arinira.
37. Tan taha pinarepekan, karuna sarwi wawarti, yayi mas kula tan wikan, sangkaning tumekèng riki, kula nguni sayekti, nèndra wonten ing kadhatun, dupi tangi katingal, kula sampun dèn wengkoni, tiyang jalu sang Guritna wistanira.
38. Wismèng dhusun Wanabaya, kaprenah wètan puniki, amung let jurang kéwala, tri sasi kula ladosi, kerengé anglangkungi, lepat sakedhik anggebuk, mila kula miruda, rumaos boten kuwawi, suka luhung minangsaa ing sardula.
39. Radyan putra duk miyarsa, kalingan kadi sinebit, pamit arsa mejahana, ing dhustha kang ambek drengki, sang dèwi amangsuli, aduh yayi sampun-sampun, pun Guritna punika, sakalangkung saking sakti, mila saged dados pandung adiguna.
40. Lagya wawanan wacan, radyan putra lan sang putri, sang gandarwa raja prapta, muwus manuhara manis, mangké radèn rumiyin, dipun saranta ing kayun, babasan sampun gita, yèdèrèng uningèng gati, gampil angel amegat jiwaning jalma.

PUPUH XXVI

Megatrthi = 40 pada

1. Gugon tuhon punika radi pakantuk, yèn mawi dugi prayogi, watara upamènipun, sambawa mèt samba mrih, karaharjaning lalakon.
2. Pun Guritna punika sakti satuhu, tan keni sinanggi miring, alah tandha yektinipun, suwawi dèn pariksani, sangking lémunan kémawon.
3. Radyan putta lan sang putri tan kadulu, kula kang masang piranti, amunan kalhipun, samana dya putra putri, kaparengan wus tan katon.
4. Kawuwusa sang Guritna gupuh-gupuh, dènira ngulati putri, kaubtes jroning wana gung, kang wreksa dèn obrak-abrik, binedhol tan dungkar kasol.
5. Sato-sato kang kacandhak lebur tumpur, singandhaka tumpes tapis, binantingan ajur mumur, meksa tan bisa kapanggih, gut-guten riwut kawuron.
6. Musus tangan mijil kang dahana murub, angobar jroning wanadri, mangkana r:kja Karawu, muwus lah radèn puniki, kayektosaning kang katon.
7. Mangkè kula sirepè kasaktènipun, supadi sampun andadi, saksana raja Karawu, ajiginung pangaskreti, winatek wursitèng raos.
8. Sang Guritna kapeksa kabayu larut, balung kadi dèn lolos, lesah kasulaya kèlu, sakata tan darbè budi, kataman ing reh kinaot.
9. Byar katingal anèng ngabyantara prabu, andangu karana yekti, lah kakang wong apa iku, kaya kabanda kaèksi, raja Karawu wotsinom.
10. Dhuh pukulun puniku titiyang dhusun, wasta pun Guritna nenggih, pandung aguna satuhu, ingkang andhustha sang putri, rempit datan konangan wong.

11. Mangké wonten dados tandha yektinipun, dipun dangua pribadi, putra paduka pukulun, gandarwa raja wotsari, angatonken sang lir sinom.
12. Dèwi Citrawati uningè ramèbu, karuna sarya nyungkemi, pangkoning rama myang ibu, parèbu pareng samya jrit, wor tangisé wong kadhaton.
13. Sri narèndra anjetung ngungun pupungun, ngandika lon anyayapih, padha menenga karuhun, aywana pijer anangis, mapan uwus karahayon.
14. Lah ta nini ingsun tatakon satuhu, paran kawulané nguni, sira atilar kadhatun yayah réna tan katolih, kang putro wungu wotsinom.
15. Maksih asret aturé urut aruntut, lepat kawula rama ji, anuwun pangaksama gung, kawula sajarwa jati, katibetan sangkaning don.
16. Nguni ulun tilem sajroning kadhatun, dupi tangi teka kèksi, kula sampun dipun wengku, dhatèng pun Guritna mawi, wawarah ingkang wiraos.
17. Ngaken saking karsanipun rama prabu, katariman sémah putri, angger tan karya rurusuh, angrisak ing dalem puri, kawula teka pitados.
18. Raosing tyas kados kénging guna dhuyung, anggèn kula angladosi, mèh tri wulan lamènipun, pun Guritna tansah ririh, lepat sakedhik anjotos.
19. Kula laju miruda sapurug-purug, anrang wana jurang trebis, pringgabaya datan kètung, ing antawis ragi tebih, kapanggih wong bagus anom.
20. Radèn Wélakusuma pangakenipun, putrèng Mataun sayekti, saweg kinuncang déwa gung, dènira ngupaya peksi, kapisah sagung para wong.
21. Atatakèn karana wonten wana gung, inggih kawula wangsuli, makaten kados kang katur, lajeng krodha sudira mrih, amunah dhustha kang awon.

22. Kula penggak sarta wawarah satuhu, pun Guritna langkung sakti, dangu wawan-wawan wuwus, pun uwa gandarwa prapti, tumut pépémot wiraos.
23. Ing wekasan kula lan putrèng Mataun, linimunaken tan kèksi, katungka ing praptanipun, pun Guritna angulati, mungseng wana jurang singgrong.
24. Sagung wreksa dhinun karan kabarubuh, sato-sato dèn bantingi, laju angobar wana gung, pun uwa gandarwa prapti, kang anyipta karya képon.
25. Lajengipun prapta ngabyantara prabu, telasing atur sang dèwi, wotsari raja Karawu, angatonaken sang pekik, dinangu rèhing lalakon.
26. Matur lamun cangkrama wana nunumpu, kinuncang ing bathara di, kapisah lan wadyanipun, laju kapanggih sang putri, amung pribadi kémawon.
27. Tinakènan mangsuli salajengipun, kados aturing putra ji, tan wonten sawah sarambut, naréndra ngungun miyarsi, anuduh gandarwa katong.
28. Kinèn dhatengena wadya ing Mataun, kang ngiring marang wanadri, pisah lan bendaranipun, aywana pijer ngulati, amlasaken solahing wong.
29. Sri Karawu mesat sanalika wangsul, ngirid wadya rolas sami, katarik ing ajiginung, praptaning ngabyantara ji, kang dinangu wartaning wong.
30. Niatur lamun umiring putrèng Mataun, cangkrama dhateng wanadri, kapisah weksanipun, kapanggih wonten ing ngriki, punika bendaraningong.
31. Prabu mèsèsem wasana ingkang dinangu, pun Guritna matur kumbi, amba sangking amèt ayu, uninga lamun sang putri, kabektèng wong bagus anom.
32. arsa tulung ing wekasan kwiungyun, kapeksan laju tut wuri, kongsi praptèng ngarsa prabu, sumangga ingkang panggalih, ulun tan dosa sayektos.

33. Karsa prabu wil Réndumdya tinuduh, kinèn angusunga aglis, wismané Guritna iku, aywana éwah kang isi, apa saanané kono.
34. Renduméya anembah pesat ing ayun, praptèng Wanabaya nuli, mèt kanthong pusakanipun, sangking wéwé putih nguni, wismané Guritna winot.
35. Kawadhahan jro kanthong isinya wutuh, tan ana owah sawiji, samantara wangsulipun, ginelar anèng ngarsa ji, katon tilamé sang sinom.
36. Dyan dinangu sapa duwé tilam santun, matur dèwi Citrawati, tilam kawula puniku, ibu sori kang maringi, dèwi Soma matur alon.
37. Inggih kula kang angsung tilam puniku, katawis amawi ciri padupating karangulu, dinèkèkan polèng sami, dados paliyasing wadon.
38. Kang supados parek jatukramanipun, dremana atmajanèki, angandika sang aprabu, hèh Guritna sapa kadi, tilam kang kaya mangkono.
39. Pun Guritna meneng tan bisa umatur, ing antara ana kèksi, rarya lit gundhala gundhul, kusi akusut kang warni, kadi woding tebu kosol.
40. Thnpa taha anèng ngabyantara prabu, angigel sarya sasanti, mengko sayekti tan wurung, si Guritna anemahi, lir pucung pinecah ing wong.

PUPUH XXVII

Pucung = 45 pada

1. Rusak sagung saranduning badanipun, ujer tan kajamak.
piyangkuhé si panyakit, anggung gawé aruaraning tumitah.
2. Pasthi iku kaplaksan ing sang prabu, bebasan wus kebak.
sundukaning lembing kuing, amung kari kinarusukan kéwala.
3. Meneng mangu laju lungguh makidhupuh, nembah aturira,
anuwun pangaksama ji, déné dahat diksura amurang sarak.
4. Sakelangkung kasesek ing suka sokur, susukering kang rat.
Guritna kénging piranti, bok manawi mantun karya kira-kira.
5. Sang aprabu andangu sapa sirèku, alon aturira, ulun bangsa sétan
gundhil, kang adarbé wisma joglo jajar sanga.
6. Adudunung wonten pèrèng urutipun, jurang Wanabaya. lèr
wétan padaning ardi, inggih wukir Mahéndra wétan punika.
7. Milanipun kapasokan suka sokur, ujer pun Guritna. anggung
karya giri-giri, yèn kécalan makaten wicalanira.
8. Sétan gundhul golékana dolananku, lamun nora bisa, datan
wurung ingsun basmi, wismanira joglo kang ajar sanga.
9. Sakelangkung maras ing tyas yèn saèstu, wisma kabasmaran,
mila lamun anglintoni, kang ical dinèkèk gèn kang adhakan.
10. Leresipun mantuna akarya giyuh, teka sanget dadra, dados
papuntoning dadi, mung misungsung akik toyang manca warna.
11. Langkung agung sawabé akik sadarum, winursitèng cipta,
adarbé prabawa sami, kang acemeng amurugaken karosan.
12. Kasar sagung kang andaka liman lawung, kang abrit punika,
kawasawa mijilken agni, angin toya sasaming pangabaran.
13. Malihipun kang jenar kawasa tuhu, kinarya gegendam,
pangasihan guna sakti, kang apethak aprabawa sulaksana.

14. Teguh timul tan ana braja tumanduk, kang ijem minangka, sarana usadeng sakit, lan kawasa angindhaken rajabrana.
15. Lajengipun kang akik toyangsadarum, sampun katampenan, dhateng pun Guritna inggih, milanipun mandraguna tanpa sama.
16. Milanipun giri-giri arubiru, prabu angandika, ing samengko paran kapti, setan gundhul ananggaken ing sakarsa.
17. Inggih luhung dadosa kagungan prabu, karanten punika, wajibing ratu sayekti, simpen barang kang aèng mawa prabawa.
18. Lan puniku pun Guritna tinarungku, yèn taksih kanggènan, akik toyang manca warni, yekti saged miruda tanpa karana.
19. Sang aprabu mosem angandika rum, hèh Guritna sira, darbè akik manca warni, matur kumbi boten rumaos kanggènan.
20. Setan gundhul mèt tandha yektining atur, tilas menyan kobar, wus arupa pulanggeni, sinamonan samantara muksa prapta.
21. Anut pungkur ing akik toyang sadarum, kang amancawarna, abandhang cublak sawiji, isi lenga pirantining lilimunan.
22. Awotsantun setan gundhul aturipun, pukulun punika, akik ingkang warni-warni, medal saking kandhutanipun Guritna
23. Atut pungkur ing pulanggeni puniku, karana punika, panggesangané kang akik, mila saget anarik sangking kandhutan.
24. Begjanipun ambandhang cublak susungu, kang aisi lingsah, limunan pangamèt silip, inggih darbèkipun Guritna priyongga.
25. Sang aprabu alon dènira andangu, lah Guritna sapa, kang adarbè cublak iki, ing jeroné winatara isi lenga.
26. Tanpa matur Guritna amung tumungkul, prabu angandika, mring putranira Sampati, lah ta kakang Karawu mangkya wus kandhas.
27. Iya amung kari mikir mèt pamikut, patraping wisésa, gandarwa matur wotsari, kasinggihan pukulun karsa paduka.
28. Sang aprabu maksih pangandikanipun, kakang si Guritna, patrapan kunjara wesi, telung taun anèng jroning pawarangan.

29. Ujer iku durtaningrat padhanipun, wong bangsa balila, karya ruharèng dumadi, wismanira isine mangka rayahan.
30. Dimèn dinung pawongané putrèningsun, surup dadi dhendhan dènira anggung milani, dèné akik toyang kang amancawarna.
31. Iku patut bali marang sètandhul, sacublaké pisan, sumurup dadi pangili, dènya tansah anggigiri ngobar wisma.
32. Sri Karawu jumurung ing karsa prabu, samantara prapta, sira ki demang Cakethi, amiyarsa sang Guritna kaplaksana.
33. Laju matur yèn darbe rewana wulung, kènging pangapusan, pinèt pun Guritna nguni, sagah angsung lilinton mas tanpa una.
34. Temahipun sapariki boten muncul, pangandika nata, hèh Guritna apa yekti, tanpa matur amung tumungkul kèwala.
35. Prabu dhawuh kinèn angulati iku, anèng jroning wisma, katemu soring guguling, teken kayu rewana wus katupiksa.
36. Karsa prabu mangkya pinaringken wangsul, laju tinanggapan, marang ki demang Cakethi, wuwuh malih patrapanipun Guritna.
37. Piriinyun ing pusara badanipun, anèng jro kunjara, pinaning wong ngapusi, dhinawuhken marang patih Tambakbaya.
38. Sinungan wruh ing purwa puwaranipun, sampun kaleksanan, mangkanan sri narapati, abibisik marang sang gandarwa raja.
39. Karsa prabu mangsa Kartika ing ngayun, dyan Welakusuma, dhinaupaken sayekti, antuk dèwi Citrawati binawahan.
40. Manthuk-manthuk gandarwa raja wotsantun, dahat kasembadan, matur lah inggih prayogi, dados boten kuciwèng sipta sasmita.
41. Mangkya sampun kalilan putrèng Mataun, aso masanggahan, saha wadya kang umiring, sukaning tyas yayah antuk lebda jiwa.
42. Samana wus tumapaking salin taun, ing warsa Sukila, suryasangkala marengi, swaraning wong katrustha tanpa barakan.
43. Timbangipun candrasangkalaning taun, gati warna muka, mangsa Kartika ing mangkin, prabu miyos anjenengi rajawèdha.

44. Para ratu samya pepakan sadarum, anèng panangkilan, kabèh sukhèng-sukhèng kapti, siyang ratri wuryaning kang titingalan.
45. Ramya barung sisiring swara raras rum, rempeking pradangga, angrangin mangu sarwa sri, srang srenggani muwuhi manising praja.

PUPUH XXVIII

Dhandhanggula = 39 pada

1. Paraméan warna-warna kèksi, kawistara kèsthining narèndra, arsa miwaha putriné, pinasthi dhaupipun, jroning mangsa Kartika mangkin, sagunging para raja, dhinawuhan sampun, sang prabu Jayasuséna, mangun raras rum ing pakuwon sarwa sri, tan ana kang kuciwa.
2. Dupi prapta ing purnamasidhi, kyana patih amamatah karya, soré dhauping pangantèn agung bawahanipun, titingalan manéka wami, siang dalu bujana, andrawina nutug, suka-suka paripuma, kapirenan lelangen sumalin-salin, saliring rèh araras.
3. Praptèng pendhak dina kang para ji, wus kalilan mantuk sowang-sowang, kari kang kawogan gawe, narendra ing Mataun, angentèni sawulan malih, kongsi ing mangsa Pusa, mangkya antukipun, kalilan ambayang karya, pangundhuhe pangantèn winangun malih, kadi duk dhaupira.
4. Lengling ring myaning rèh sarwa sari, mèh tumimbang nguni kang wiwaha, tan akendhat bujanané, belabur ulam sekul, maradini tekèng wadya lit, samya suka karenan, nahan ing mataun, prajèng Pengging kang winarna, sri narèndra mangkya arsa angadani, pajaran saniskara.
5. Ing pakaryan agal lembut sami, pinatah kang dadya puruhita, kinèn amumulang raré, tinut karemenipun, ing kagungan sawiji-wiji, among tani mardagang, mandhita mardhukun, pandhé undhagi kemas, kaprawiran kasusastran tatakrami, myang basukining basa.
6. Wus mangkana ing alami-lami, amarengi mangsa Padrawana, ana padudoning raré, sami arebat unggul, angegungken guna pribadi, wiwiting arerasan, kang karem nenandur, amung amuwus priongga, ing pakaryan kang luhur dhéwé wong tani, tan ana nimbangana.

7. Bebasané bisa anguripi, sakèhing wong padha kaingonan tan ana ingkang kaluwèn, kaya upamènipun, yèn tan ana kang among tani, sesining pramudita, kaluwèn sadarum, kang karem dagang miyarsa, amangsuli maksih kungkulan sayekti, luhur dhéwé nangkoda.
8. Bebasané bisa anutupi, wiranging wong padha sinandhangan, warna-warna panganggoné, yèn tan anaa iku. wong aulah mardagang yekti, jalma padha kawudan, winangsulan dhukun, iku kabèh kaungkulan, sayektiné tan ana ingkang nimbangi, wong aulah usada.
9. Bebasanù bisa anulaki, laraning wong padha kausadan, karaharjan wekasané, yèn tan ana dhudhukun, sésining rat padha ngemasi, rarya tri duk samana, kabanjur kalantur, denira rebut wicara, kongsi samya tukaran dadya prakawis, katur ing sri narèndra.
10. Tinengahan watarèng prayogi, isi wadhah lawan pasimpenan, katelu padha preluné, tan kena pisah iku, among tani upama isi, nangkoda pama wadhah, wong ulah dhudhukun, upama enggon dokokan, kaya beras winadhahan ing sasenik, sinimpen padaringan.
11. Sayektiné iku luwih tartib, lamun isi tan nganggo wawadhah, mawut-mawut wekasané, sanadyan isi iku, winadhahan tan dèn simpeni, yekti boros tarabas, pinèt wong calimut, marma wus padha kéwala, apa karya padha arebut linuwih, tuwas dadi cengilan.
12. Raré katri anarima sami, dhinawuhan kinèn arukuna, reksarineksa dadiné, padha karosanipun, sangkanané rosa sayekti, sangking reksa-rumeksa, rarya tri wotsantun, wangsul maring gon sowangan, lulus datan ana kang dadi bebengkrik, mungkul ing rèh widagda.
13. Nahan ing antara salin warsi, tumapiking taun Pramudada, surya sangkala étangé, nagaraja nrus windu, ponang candrasangkala mangkin, wanis warnining muka, duk sama nuju, wekasané mangsa Sitra, sri narèndra cangkramèng wukir Marapi, ring dalem Prasadarga.

14. Dupi antuk rong dina tutuwu, marang dhépoking bésan samana, kang umiring tan patyakèh, Sidhiwacana wiku, gupuh-gupuh methuk pribadi, praptaning padhépokan, bawarasèng dalu énjangira sri naréndra, mider-mider ironing pategalan kongsi, angambah ing wanarga.
15. Ana katon wanodya linuwih, sarwi pantès awarna sembada, susilèng pasang solahé, awiraga marasmu, kuciwané amung pribadi, raramban ton tilarsa, naréndra andulu, kataman turidasmara, angandika lah bésan sinten kang kèksi, wanita di punika.
16. Aturira dèrèng anyerepi, dyan dinangu sang dyah duk tumingal, marang priya kang tataken, wus anduga yèn ratu, kawistara kang busana di, miwah senening muka, supraba ngunguwung, wanodya smu kéwran ing tyas, arsa kumbi bok manawi wus miyarsi, wartané papasaran.
17. Dadya api-api temah kongsi, kaping kalih dinangu sajarwa, dèwi Sita panengrané, awiyos kang susunu, pandhita gung wukir Mantiti, dhayang maharsi Kala, tanah sabrang kasub, digdaya karosanira, milanipun amba wonten tanah Jawi, keni ing sayembara.
18. Nguni kathah kang samya ngajengi, dhateng amba datan kasembadan, rama kewran, pamangsulé, temahan karya tanduk, sayembara singa nimbangi, dayaning kang karosan, pasthi dhaupipun, antuk sutane wanodya, nadyan bangsa sudra reksasa pinilih, yèn sor karosanira.
19. Para ratu amanca nagari, datan wonten kang purun lumawan, tandhing karosan samijèn, lami-lami misuwur, pambyawara makaten kongsi, karya kabanganing rat, nunten praptanipun, laki kawula raksasa, saking tanah Jawi ingkang awawangi, sang ditya Erawana.
20. Rama resi kasoran sayekti, lajeng dhaup lan amba punika, lulus dumugi samangké, telas wangsulanipun, dèwi Sita tanpa wotsari, jalirih inguntingan, ginawa tumurun, naréndra laju tut wuntat, dèwi Sita matur lah sri narapati, Wangsula dhateng arga.

21. Sampun kongsi wangsula ing mami, kula amung pépémot kéwala, manawi kawruha mangké, dhateng priyamba èstu, tan warta yu mindhak punapi, wusnya muwus mangkana, dèwi Sita laju, naréndra maksih tut wuntat, matur malih dhuh prabu paran kinapti, teka anglantun fampah.
22. Langkung saé wangsula ing ngriki, kula matur sajati kéwala, priyamba sugih kasaktèn, nadyan ditya wana gung, awidagda digdayèng jurit, yèn ambedhol mandéra, lir ambubut rumput, anyepeng singandaka, dinukumba angga anggalepung sami, marma mugi wangsula.
23. Wuwusira dèwi Sita kèksi, rengating tyas nètya kongsi méngas, èsmu éwa sadangune, tan antara kadulu, sang reksasa Erawana ngrih, wruh lamun somahira, mulih tinut pungkur, déning priyastha kawuryan, kang sawiji kadya sang ratu ing Pengging, kanggek tyas sanalika.
24. Dangu-dangu tan darana nuli, anajang nirbaya wikara, prabu panggah aprang ramé, sami digdayanipun, mung kuciwa sri narapati, kari karosanira, marmanggung pinupuh, sang resi Sidhiwacana, murcitèng tyas muji karaharjèng aji, soring satru raksasa.
25. Anartani kang wukir Marapi, lan Marawu samya prakampita, prapta prahara gorangrèh, gumuruh pareng gugur, graning giri Marawu kèksi, anibani raksasa, Erawana lampus, katindhil guguran arga, dèwi Sita wruh lamun priya kajodhi, tumamèng patumangan.
26. Lebu geni wus sirna kabesmi, prabu ngungun tanpa nyana pisan, lamun mangkana antepé, mangkya guguran gunung, kang tumindhil sinung wawangi, ing wukir karungrungan, sang wiku jumurung, naréndra wangsul saksana, praptèng dhépok samya bawarasa malih, nutug saratri pisan.
27. Enjing kondur praptaning nagari, lulus datan ana kara-kara, nahan kang winarna ing rèh, antara salin taun, Wrasupati tanggaping warsi, étang suryasangkala, gatrèng bumi butul, candrasangkalaning warsa, resi warna rudra samana marengi, ing mangsa Padrawana.

28. Prabu anom Citrasoma mangkin, ameng-ameng mider jroning praja, tan patya keh kang andherèk, wekasan karsanipun, mampir marang wismaning mantri, kang dadya parenging tyas, demang Sapugarut, sri narpatmaja katuran, lenggah anèng madyaning wisma tan apti, mundhut dhingklik kèwala.
29. Kaprenahken ing paningrat panti, prabu anom wus lenggah samana, anon pagedhogan kilèn, tan ana kudanipun, dyan dinangu aturira ris, pinundhut ing lulurah, inggih ki tumenggung, Saralathi kalintonan, kuda èstri bibitan wardèn kapati, sampun manak ping tiga.
30. Dupi sampun kawula tampeni, katitipken dhateng padhusunan, manak malih radi anèh, titiga sukunipun, ngajeng kalih wingking satunggil, yèn lumampah gejigan, owel mangkya lampus, manawi lulus gesanga, pantes katur ing jeng rama paduka ji, mewahi lalangenan.
31. Raja putra angungun miyarsi, ing antara ana katingalan, wanodya éndah warnané, kagyat sang narpa sunu, dyan dinangu sapa pawèstri, kang aliwat mangétan, keh rowangé pungkur, Sapugarut aturira, sémahipun ki tumenggung Saralathi, ingkang anèm priyongga.
32. Dénja krama saweg sangang sasi, anakira ki buyut Kajangar, rara Pandreman namané, ing mangkya ngalih sampun, sang pamekas sinungan panti, sawétan tumenggungan, réncang èstri jalu, rajabrana rajakaya, saising wisma sangkep wus miranti, sadaya tan kuciwa.
33. Kyai lurah manawi tutuwi, pendhak tigangg wulan lumakana, punika gigilirané, ngantos sacandra muput, semah sepuh tapi rumiyin nunten sémah panengah, inggih lajengipun, sémah kang anèm punika, sami anyawulan dénira nenggani, kalebet awibawa.
34. Inggih ki tumenggung Saralathi, sugih garwa sugih rajabrana, kuciwa kedhak sutané, ki demang Sapugarut, telas aturira wotsari, prabu anom miyarsa, karenan tyasipun, Sapugarut winisikan, lah ta paman sira sun moti wewadi, dèn aremit kèwala.

35. Sajatiné ingsun darbé kapti, maring rara Tandremen kaliwat, kaya paran kalakoné, ki demang aturipun, dhuh pukulun pédah punapi, ngagem sémahing wadya, kasub ing rat saru, rajaputra duk miyarsa, èsmu duka kawistara nétyandik, karsané pinambengan.
36. Nanging pangandikanira aris, paman demang kaya boya kena, sinayutan ingsun kiyé, paran budi dayamu, sira ingkang kawogan pikir, ki demang kéwran ing tyas, wotsari tumungkul, mesu wardaya kabuka, matur alon pukulun jeng narpa siwi, karsa dalem punika.
37. Mugi-mugi kasarèhna gusti, sadinten kalih dinten mangkya, bok manawi bénjing embèn, kénging kawula rimuk, ing pangipuk wardaya mamrih, maladi katuridan, makaten saèstu, gampil lamun linampahan, raja putra kasembadan anuruti, aturia ki demang.
38. Angandika lah paman ing mangkin, ingsun manut kang dadi Rèhanta, nanging poma bésuk embèn, sira aturana wruh, kalakoné gonira mamrih, lumalat mardayèng kana, kang supaya ingsun, bisa mèt kuswa laliti, demang matur lah inggih gusti kang mugi, angsala pangistawa.
39. Wus mangkana kondur narpa siwi, Sapugarut kang kari samana, dahat sungkawèng tyas mangké, somahira inguwuh, prapta laju winisik wadi, karsané raja putra, murang krama tuhu, datan kena pinalangan, mangkya sira sun todhi marsudi budi, dadya kathiningwang.

PUPUH XXIX

Kinanthi = 52 pada

1. martrenyuh tyas langkung ngungun, ni demang duk amiyarsi, pamuwusing priyanira, kang rinasa karya wèsthi, sangking duduga watara, angèl panduking pakarti.
2. Wekasan mangsuli muwus, kadi paran ing pambudi, kasidaning kang parasdya, nyai lurah sarwa-sarwi, sayekti mangsa kenia, kinarya ngapa ing pamrih.
3. Mung satunggal kang saèstu, dados sarana pramati, margi sangking wawadean, barang panganggé, retna di, linawan guna kasihan, mawi mantra umik-umik.
4. Makaten manawi kéguh, awit sangking kenging dhesti, punika sri narpatmaja, ageming singsim prayègi, dados sintren winadea, urup sesran silih asih.
5. Kyai demang Sapugarut, kasembadan tyas mangsuli, lamun mangkana prayoga, ingsun umatur pribadi, upama pinaringena, lakonana dhéwé nyai.
6. Karana pangrunguning, sira kalebu dèn sihi, maring nyi lurah pamekas, somahira amangsuli, lah inggih-inggih anéya, nyai lurah tuhu asih.
7. Ya ta demang Sapugarut, ing ratri marek pribadi, panggih lawan raja putra, ngaturken rembaging rabi, kaparengan sanalika, ngunus kalpika retna di.
8. Ki demang nampani sampun, kalilan mantul tumuli, praptèng wisma awawarta, sarwi ngulungaken singsim, ni demang suka tumanggap, muwus punika prayogi.
9. Linawan gunawan guna panglulut, kula darbé lisah dhesti, kausapaken kalpika, sarta mawi dèn mantrani, aji pamatuting atma, ni lurah lan narpasiwi.

10. Sangking adat ingkang sampun, beton mawi madal sumbi, ki demang sukèng wardaya, nahan kawarnaa énjing, nyai demang lumaksana, tanpa rowang mung pribadi.
11. Mangkya pinanggihan sampun, ni Pamekas muwus aris, bibi demang ana paran, sira umum-umum prapti. anganggo kalpika retna, becik temen sun tingali.
12. Matur nyai Sapugarut, bendara inggih sayekti, sesran kawula punika, pusaka sangking pun ni, tumurun dhateng pun biyang, dumugi kula ing mangkin.
13. Langkung ageng sawabipun, paliyasan luwé arip, yèn alapa boten lupa, tanpa lesu lamun arip, nyi tumenggung mèsèm mojar, endi sun delengé bibi.
14. Mulung tinanggapan sampun, kagem ing dariji manis, rada logro sawatara, ni tumenggung Saralathi, nalika tampi kalpika, kumepyur tyas èsmu tistis.
15. Drawayèng swanita kumyus, muwus kaya pran bibi, sesranta darbè prabawa, karya kumesaring ati, karinget ingsun réwé han, nyai demang amangsuli.
16. Punika langkung pakantuk, tandha badhé anyawabi, yèn ta sampuna kapeksa, boten susah angupadi, lilinton urup kalpika, kang panunggul silih asih.
17. Ni Pamekas wuwusipun, paran liring kang kinapti, angupaya urup sesran, prelu kinarya punapi, nyai demang aturira, wonten suraos sakedhik.
18. Wau dalu wanci bangun, kula supena wisik, dhateng pun nini Daleman, makaten ujaring wangsit, dhuh putuku wruhanira, kalpika wasiyat mami.
19. Wus sedhengan panggayuhmu, ing dalem ro welas warsi, mangkya mèta kautaman, tumanenm ing ali-ali, aturena ing lulurah, nyai tumengguig taruni.
20. Sira nyuwuna liliru, sesran mata silih asih, sanadyan nora sembada, lawan padhaning pangaji, tuna satak bathi sanak, kang antuk bakal timbang sih.

21. Nanging kula kala wau, ayam tumurun marengi, kalpika maksih kulanggya, mentas angelèki bayi, sutané bak ayu Rukma, pupak puser wau ratri.
22. Ni tumenggung mèsem muwus, kalingané si bibi, antuk wangsit jro supena, marma umun-umun prapti, lah iya lamun mangkana, padha kaparengan yekti.
23. Mengko ingsun mentas antuk, kalpika kang silih asih, mas seser lawan suwasa, embanan wangun warsiki, panunggul tri retna mirah, sineling nila widuri.
24. Lah ta iki warnanipun, enya tingalana bibi, mulung sampun tinampanan, dangu dèn iling-ilingi, laju inganggd semana, ni demang garjitèng ati.
25. Rumangsa antuk pitulung, marga gamping ing pakarti, matur punika bendara, lamun kaparenga sami, urup-urupan kéwala, wuwungan kang tuna kedhik.
26. Ni Pamekas wuwussipun, lah ta iya bibi becik, ni demang pamit kalilan, praptèng wisma awawarti, dènantuk kaladèsa, ki demang suka miyarsi.
27. Diwasané ngimalayung, ki demang marek sarimbit, maring sri narèndra putra, anyaosaken kang singsim, matur ing sasolahira, narpatmaja sukèng galih.
28. Mangkya demang Sapugarut, lawan somahira sami, pinaringan busanèndah, tandha katarimèng kadi, saya ngandika mèt prana, si bibi widagdèng wadi.
29. Ngalem nganun lagi putus, mengko kaya paran bibi, kasidané kang sun sedya, nyai demang matur aris, pukulun yèn kaparenga, nyuwun sareh sawatawis.
30. Bénjing ènjing amba mature ing rèh kang ulun lampahi, raja putra kasemban, karo wus kalilan mulih, kawuwusa enjèngira, ni demang karya malat sih.
31. Mèt ketan kaolah sampur, yèku lempèr dèn tapihi, dinadar lan tigan ayam, kapès lan ron pisang pasagi, dadya wolung pès samana, winadhahan raga jati.

32. Katur maring ni tumenggung, kang sampur wus dèn tampani.
nyai demang aturira, bandara kula wawarti, kalpika paring
sampéyan, kang panunggul silih asih.
33. Kalebet ambékta wahyu, wahyaning kabegian prapti, wikaning
jeng raja putra, ameng-ameng mariksani, turangganipun ki
demang, lenggah samadyaning panti.
34. Amundhut lulurah ranu, kula ladosi pribadi, asring anglirik
kalpika, wekasan angandika ris, bibi ingsun atatanya, sangka
ing endi kang singsim.
35. Kula matur paringipun, nyi tumenggung Saralathi, nunten sesran
tingalan, ngatos dangu dipun liling, lajeng kagem ing
jenthikan, kadi kagengan pribadi.
36. Angandika manis arum, begja temen sira bibi, sinungan kalpika
mulya, silarsih wangun warsiki, tuhu yèn loma legawa, lurahmu
ni Saralathi.
37. Sun iki teka kapéncut, wanuh lan ni Saralathi, déning karoban
pawarta, pambektané angluwihi, bèrbudi bawa leksana, trusing
warna yu respati.
38. Lamun kaparenga iku, warahen ni Sralathi, kapinging ingsun
wanuha, lan wanodyambek utami, tan katenta apa-apa, mung
arsa imbalan angling.
39. Ana rembug kang pakantuk, yèn wus kasembadan kapti, sésuk
soré ingsun prapta, atur kula mring jeng gusti, asagah dèrèng
kantenan, mung nyuwun pangèstu gampil.
40. Punika nyai tumenggung, paran kaparenging kapti, ni Pamekas
wuwusira, iya teka gampang bibi, angger padha pitepungan,
kang karana bener becik.
41. Nyai demang pamit mantuk, matur ing sang narpa siwi, sinung
ganjaran sarwèndah, soré sireping rarya lit, naréndra putra
tumedhak, nyai demang kang umiring.
42. Ni tumenggung asusunggun, matur paran karsa gusti,
winangsulan manuhara, ananggaken pati urip, suka lila jiwa
raga, rujiten saéngga sari.

43. Tumungkul nétya smu rengu, ni Pamekas muwus aris, pukulun pédah punapa, karsa makaten sayekti, langkung saru kaswarèng rat, nyuda anteping wadya lit.
44. Narèndra putra tan surut, kadarpaning karsa mèt sih, tansah dènya angrerepa, kèwran nyai Saralathi, mesu tyas ing sanalika, antuk wenganing pambudi.
45. Mawerdi mardawèng atur, dhuh pukulun sang apekik, kang ambek paramartèng rat, karsa paduka ing mangkin, kados ugi kasembadan, manawi pareng ing kapti.
46. Amba adarbé panuwun, sireping sarwa dumadi, supados tan katérangan, narpatmaja mèsem angling, lah iya aywa sandéya, saksana nungku semadi.
47. Sirep kang jalma sadarum, raja putra ngandika ris, mangkya wus padha anèndra, kataman sisirep mami, ni Pamekas aturira, paran sireping dumadi.
48. Pukulun kaliyan ulun, teka datan dèn sirepi, kalebet taksih kuciwa, angandika raja siwi, mengko ana ing papareman, sayektiné padha guling
49. Ni tumenizeung mèsem mature déwa maksih wungu sami, ngudanèni solah bawa, kèndel sang narèndra siwi, samantara amiyarsa, swarané déwa sasanti.
50. Jagra angkara winangun, sujana marjaya wèsthi, puwara kasub kawasa, wasitèng jro wédha muni, sura dira jayaningrat, lebur déning pangastuti.
51. Ring jaruna di kang winangun, kumenyar wimbaning rawi, prabangkara dumipèng rat, ménak kang sarwa dumadi, ambek santa para marta, puwara anyakrawati.
52. Wau sapamiyarsanipun, mènget tyas narèndra siwi, palarasan kundurira, anggugah wadya kang ngiring, ni Pamekas èsmu suka, ambirat wardya kingkin.

PUPUH XXX

Asmaradana = 39 pada

1. Diwasané madya ratri, ni Pamekas amumuja, mintokena siaka sokuré, maring hyang Jagat Wasésa, kang muga leorstaria. émutira narpa sunu, mantuna karya dhuhkita.
2. Katarima ing déwa di, pratandha ganda kusuma, jwo wisma rum-arum kabèh, luar sangking pamelangan, tumamèng pagulingan, anéndra nutug sadalu, datan ana kara-kara.
3. Kuneng kang winarna malih, ing antara salin warsa, tanggaping anggila mangké, suryasangkala katengran, sonya sikarèng guwa, kang candrasangkala kètung, brahmana awama rudra.
4. Marengi mangsa Manggasri, naréndra Ajipamasa, aniumbali wadya pandhé, empu Warèng empu Ganda, praptaning ngabyantara, dinangu manawa weruh, wong darbé gagaman kuna.
5. Kaya gada dhendha bindi, bajra lawan alugora. sapanunggalané kabèh, kang gedhé-gedhé kéwala, tan kanggo ing samangkya, empu Ganda aturipun, pukulun sri naranata.
6. Kawula datan udani, amung gambar cacalonan, pancèn dolananing raré, gada dhendha bindi bajra, sami alit kéwala, sagung wadya para empu, wonten kang darbé satunggal.
7. Terkadhang darbé kakalih, upami kinalempakna, kados sangkep sadayané, prabu kasembadan ing tyas, empu Warèng dinuta, amundhut calon puniku, amung karsa kapariksa.
8. Dupi ing antara wanci, empu Warèng wangsulira, anggawa sagunging calon, kèrit lan kang darbé pisan, praptaning ngarsa nata, gambar calon kabèh katur, pinariksa sowang-sowang.
9. Kapirenan wardaya ji, empu Ganda dhinawuhan, undhang-undhang para pandhé, kinèn samya karya gada, dhendha bindi - tan bajra, kang amurwat wawratipun, kelar ing wong dèn anggo prang.

10. Pinaringan wesi aji, sarta ganjaran busana, warata saguning pandhé, kalilan mundur sowangan, praptaning mangsa Sitra, gaman wus dadya sadarum, katur ing sri naranata.
11. Dahat sukanirèng galih, sinung ganjaran sarwèndah, saguning kang para pandhé, samya nuhun kapirenan, ki empu sakaliyan, samana jinunjung lungguh, dadya wadya pasisingan.
12. Mangsa Palguna marengi, pamumulèn sami wédha, sangkep saniskaraning rèh, kinepang wadya punggawa, awusira luwaran, rekyana patih wotsantun, atur uningèng narèndra.
13. Pukulan ing wau ratri, wonten pandhita dhatengan. tinakènan pangakené, sangking Hèrbangi awasta, sang wiku Resyasrengga, kaprenah ari satuhu, déning sang brahmana Nirma.
14. Nuhun sowan ing ngarsa ji, manawi pareng kalilan, sedya panggih lan kadangé, prabu katgadèng wardaya, wus kinèn nimbalana, lumaksana kang tinuduh, wangsul angirit dhantengan.
15. Prataning ngabyantara ji, kinèn kapara pareka, lan pasilané kadangé, wotsari dhinawuhan, sampun lenggah satata, prenah anèng kiwanipun, begawan Nirmalocana.
16. Mabukuh dènira linggih, sinambrama ing pambagya, anuwun sèwu aturé, sangking pangèstu narèndra, raharja sangkan paran, mangkya pangandika prabu, andangu preluning karya.
17. Wotsari aturira ris, sang pandhita Resyarengga, pukulan makaten wité, pun kakang Nirmalcona, dènya nilar nagara, kaétang sampun nem taun, ulun kantun tengga praja.
18. Datan wonten kawis-kawis, amung saweg sapunika, ing pitung wulan malethèk, kambah dèning pringgabaya, dipangga éwon leksan, angririsak tanem tuwuh, marawasèng rajakaya.
19. Tiyang sapraja angisasi, samya ngili sowang-sowang, ulun mèt silibaii, angèls, ngungsi amanca, tansah murciténg karsa, parmaning déwa dhumawuh, wonten swara kapiyarsa.
20. Sira linggara tumuli, maring tanah Nungsa Jawa, anjujuga nagaranè, prabu Kusumawicitra, ing Pengging Witaradya, anèng kono kakangamu, sang resi Nirmacola.

21. Tutura rusaking nagri, wekasané umatura, maring sang ratu ing kono, minta kang mangka sarana, sirnaning liman arda, amung ratu ing Matun, sang prabu Jayasuséna.
22. Lawan putra natèng Pengging, aran radèn Citraséna, bala bacingah kanthiné, makaten ujing swara, amba sumanggèng karsa, naréndra miyarsa ngungun, miwah sang bagawan Nirma.
23. Kapitèng tyas èsmu tistis, dahat dènira nalangsa, rumagnsa antuk wawelèh, tilar nagara nem warsa, wekasan nyuwun lilah, arsa mantuka karuhun, lawan ariné kéwala.
24. Prabu datan nayogyani, kinèn anyarontosena, samaptané, saé sasarengan lampah, anunggil sabaita, sampun kongsi numpak kanyut, kèndel sang brahmana Nirma.
25. Angèstokaken karsa ji, ya ta ing antara dina, patih dhinawuhan mangké, kinèn mamatah punggawa, kang samya praswirèng prang, bakal umiringa iku, panglurugè narpatmaja.
26. Sarta nuduh kang tinuding, maring Mataun nagara, mundhi srat wewraning raos, lumaksana lelangan, amung sadina prapta, panggih lan natèng Mataun, kang nuwala katampan.
27. Kadhadha raosing tuls, kapitèng tyas asmu suka, muwus pribadi wiyosè, lah dalah bakalan aprang, tandhing kalawan gajah, begja kèywala ing bèsuk, yèn menang amboyong denta.
28. Manawa kalah tan isin, ujer tandhingè apitan, kaci dhuwur kaci gedhé, gumer kang samya miyarsa, nulya mamatah yvadya, kang pantes milu angluruk, lan kang pancón jaga praja.
29. Ing antara dina mangkin, budhal saha wadya kuswa, samya gagahcangan kabèh, praptèng Pengging arereban, ing pakuwon priyongga, ènjing marek sang aulun, sinambramèng parikrama.
30. Kaparengan gandarwa ji, anéng ngabyantara nata, arsa dinuta ing mangké kinèn minta babantonan, maring Krendhawahana, kawrat wawelingé sadarum, nembah mesat angambara.
31. Praptèng Sétra Gandamayi, panggih lan raja Bahlika, laju kéwala kéridé, mareg maring ngarsanira, sang bathari Srikala, dinangu ing karya mature salir welingan naréndra.

32. Manawi praja Hèrbani, mangkya kambah ing babaya, liman arda leksan éwon, samya ngrisk tutuwuhan, marwasèng rajakaya, wisma lit-alit linebur, titiyangipun puyengan.
33. Sowang-sowang samya ngili, sang dwijóndra Resyasrengga, kasangsaya mèt pangungsèn, antuk parmaning bathara, wonten swara kapyarsa, kinèn aminta pitulung, dhateng ratu tanah Jawa.
34. Kang supados dèn paringi, babantu saking paduka, para raksasa kinaot, jer sampun kasub sumbaga, saktiné wadya ditya, datanpa lawan sttuhu, sangking pangèstu paduka.
35. Bathari Kalayuwati, gumujeng sarya ngandika, hèh Karawu sira kuwè, bisa mèt mamalat prana, yekti mangsa sélaka, ingsun pinintan babantu, samangsa-mangsa kéwala.
36. Bésuk angkaté wadya ji, lamun wus tumekèng paran, ingsun susuli babanton, para prawira raksasa, kang padha widigdaya, sukèng tyas raja Karawu, wotsari pamitalitan.
37. Sapratanirèng ngarsa ji, matur solahing dinuta, kag dadya patembayané, dèwi Yuwati punika, prabu sukéng wardaya, - undhang dhawuh, samaptaning ngadilaga.
38. Kinèn tata-tata semi, sajroning mangsa Wisaka, bandhé budhalita kabèh, warata undhang naréndra, dupi antara prapta, mangsa Wisaka ing dangu, pepak lan para punggawa.
39. Kabèh tinimbangan sami, biniséka sowang-sowang, kang bakal lumaksanèng don, wuwuh sudira daraka, sangking sukaning driya, angajab énggala pupuh, tan mungkur tandhing dipangga.

PUPUH XXXI

Pangkur = 42 pada

1. Barising para punggawa, wus sumahab anèng pamèdan sami, sumaos ing karyanipun, samana kang pinatah, dadya kondhang panglurugè narpa sunu, kakalih santara kanan, nama arya Surengpati.
2. Lan arya Suronggamarta, santana kang kiwa roro wawangi, arya Wijakangka iku, lan arya Adiyana, pangiriding para punggawa kang sepuh, adipati Wirapraba, adipati Wanagiri.
3. Papat wadana punggawa, apanengran tumenggung Saralathi, lan tumengun Angunangun, tumengung Samaita, ki tumengun Amongraja malihipun, kang santri punggawa papat, ki Warasraya ngabèi.
4. Lawan ki Asmaradana, demang Sumbarjaya miwah ki Sendhi, wong panckar jajar sèwu, buyut Sumbul lurahnya, sènapatining yuda naténg Mataun, ang prabu Jayasuséna, narpatmaja parmugari.
5. Gandarworaja samana, kang tinuduh kin@n amamanuki, itya kalih kundhangipun, wil bajang Dyahparastha, lan reksasa Rendum6ya datan kantun, bénjang praptaning saraya, sangking Sétragandamayi.
6. Pinitayan matah karya, laju unduruing para yaksèng jurit, gandarwa raja Karawu, nembah matur sandika, wus mangkana praptaning wayah rong dhawuh, énjang budhal sangking praja, sumreg kang bala lumaris.
7. Tengeran manéka warna, tabuhaning pragurnang thongthong grit, teteg kalasangka puksur, gubar bèri barungan, wor swaraning pradangga surèndra umung, pangkating laku tinata, tan ana kang rebut dhingin.
8. Gancanging carita mangkya, tigang dina praptanirèng pasisir, ing Awanti jujugipun, prabu Jayasuséna, wus anuduh wadya

- kang kinèn lalayu, maring prabu Sénaraja, pra saben angsung udani.
9. Yèn anglakoni ayah-ayahan, maring tanah sabrang prajèng Hèrbani, umiring naréndra sunu, rahadyan Citraséna, lumaksanèng agyanèng kang rama prabu, kinèn amunah dirada, kang ardambek rudra wani.
 10. Karya sonyaning naraga, sesinira rusak dèn osak-asik sang resindra kapalayu, wau duk amiyarsa, prabu Sénaraja kapitèng tyasipun, kyana patih dhinawuhan, tata pakuwon tumuli.
 11. Sang aprabu Sénaraja, lumaksana methuk jaban nagari, saos tundhan wong pipikul, tundhuk ing pamakan, dyan ngancaran tumamèng praja sadarum, anjujug ing paséwakan, pakuwon sampun miranti.
 12. Pasunggata tan kuciwa, tigang dina rerepira anganti, samaptaning kang parau, anggung bogandrawina, sasambènan rembag pakantuking laku, miwah wiku Resyasrengga, kang tinanggap réhing nguni.
 13. Winartan sasolahira, pratingkahé liman arda mawredi, kang miyarsa samya ngungun, ya tu dupi antara, wus samapta sagunging palwa gung-agung, anitih sowang-sowangan, para nata sawadya lit.
 14. Kawrat dadya patang palwa, mancal sangking muhara ing Awanti, pareng kang pradangga umung, gendhingan sowang-sowang, antuk angin lakuning palwa sadarum, ing antara dina prapta, muharèng tanah hèrbangi.
 15. Tumurun sangking baita, bebarisan anèng désa Paminggir, dadakan akarya kuwu, samantara kang prata, sangking wiyat gandarwaraja Karawu, Dyaparastha Renduméya, myang ditya babantu kèksi.
 16. Sumahab ing antariksa, sareng samya umiring sang gandarwa ji, papat kang mangka gul-agul, manggalaning rajsasa, Kalabrawa Durgadana Gathamuthu, miwah sutaning Maraja, Jaramaya Surasekti.

17. Satus kang ditya panekar, samas punang kang wadya barat wil kutihip, praptanira jok anjujug, pakuwon Matunan, ingancaran gandarwa raja Karawu, tumamèng jro pasanggrahan, angatas prenahing baris.
18. Sampun pinatah sowangan, para ditya karya pakuwon sami. samana natèng Mataun, séséban mèt pirembag, sang brahmana Nirmalocana amuwus, anak prabu yèn sambada, wontena kang ngingsep warti.
19. Kantenané liman arda, lamun taksih andadra karya wèsthi, ing pundi panggènaipun, sedheng pinarwasèng prang, saupami sampun boten arubiru, mantuk dónya ngambah praja. punika rinembag malh.
20. Wuwusé bagawan Nirma, prabu Jayasuséna nambaani, karya pamrayogèng tanduk, mojarira mèt prana, pamanggihing manah kula uwa wiku, kang apantes lumaksana, dados murdèng marasandi.
21. Amung arinta priyongga, uwa wiku Resyarengga priyogi, anganthia kang pakantuk, tiyang riki kèwala, dados saged antangaken wartos tuhuk, sang resi mangayubagya, gandarwa raja nambungi.
22. Sangkeping lampah punika, kados pened kula kang mamanuki, sangking antariksa limut, mèt umpeting umulat, narpatmaja kapanujon kang rinembuk, sama wus kalakonon, pamatah ing marasandi.
23. Sang awiku Resyasrengga, anggung ngingsep-ingsep wartaning èsthi, mangkya wonten kang umatur, warta katular-tular, lamun sanguning dipangga sampun mundur, dènira ngririsak praja, amung kantun sawatawis.
24. Praptanipun mangsa kala, ing antawis dinten awit byar ènjing, mundur wanci surup, wingènipun katingal, kang dipangga gung-agung anggung adigung, kawarti amung sakedhap, mangkya sampun tan kaèksi.
25. Terang pamiyarsanira, sang awiku dónya ngingsep pawarti, ing saben wong kang dinangu, samya matur mangkana, laju maring

jro pura margèng sor panggun, tyas wiwéka bok manawa, ana liman anuguri.

26. Saksana anuduh wadya, kang umiring kinón samya ngresiki, sagung panggènan sadarum, tekyan ing palataran, dyan tumandang ing dalem sadina rampung, masang pangkat pasangrahan, kabèh wus samya miranti.
27. Wangsul maring pabarisan, matur ing rèh miwiti amekasi, kaparengan praptanipun, ri sang gandarwa raja, angaturken dènira mariksèng laku, spining kang liman arda, satunggal tan wonten kèksi.
28. Nanging salebeting praja, yektos risak sadaya bosah-basèh, amung kadhaton kang wutuh, ing mangké rinesikan, sakathahing panggènan Rinakit kuwu, déning wiku Resyasrengga, tuhu widagdèg pambudi.
29. Sri Mataun angandika, gugujengan luwes wakané iki, pangalemé amarasmu, kula meri ing mangkya, dèn alema dimèn munthuk-muntuk manthuk, pathangkus mungkasi karya, gumer kang samya miyarsi.
30. Wus mangkana kang rinembag, tumamèng jro praja mamacak baris. Abipraya gunemipun, budhal sangking muhara, alon lonan lampahira mèt panamun, kadya rèh pangéndrajala, sumulib marganing èsthi.
31. Praptèng praja ingancaran, laju maring pura sawadya sami, sowangan pakuwonipun, sunggata pangkat-pangkat, ing sahananira kang sarwa pakantuk, tentreming wadya samana, mamatah panggènan baris.
32. Sagunging para raksasa, kapang anèng jro praja urut pinggir, manggala pinara catur, kang wétan Kalabrawa, kidul Durgandana kulon Gathamuthu, kang lèr ditya Jaramaya, sapanekarira sami.
33. Wadya punggawa pinatah, barisira kupeng jabaning puri, pangirit wadana catur, ki Saralathi wétan, lan ngabèi Wirasraya kondhangipun, ki tumenggung Samaita, anèng sakiduling puri.

34. Kanthi demang Sumbarjaya, baris kulon ing pura anindhihi, ki tumenggung Angunangun, kondhang mantri prawira, ki ngabèi Asmaradana puniku, lot tumenggung Amongraga, akanthi ki demang sendhi.
35. Adipati Wirapraba, lawan Wanagiri kang jaga puri, anunggil santana catur, sang wiku sakaliyan, amung kondhangira sri natèng Mataun, raksakaning narpatmaja, kangjumeneng sènapati.
36. Gandarwa raja pinatah, asasambang langlang jaban nagari, Dyahparastha kondhangipun, lawan wil Renduméya, anèng ngalam limunan amrih panamun, sang raksasa Dyaparastha, kang tansah karya swarangrik.
37. Tumulat metaning liman, gora wanggreng begot kagiri-giri, samana dipangga satru, amiyarsa swararda, sami agambira nyana bangsanipun, sareng mara garudugan, arsa tumamèng nagari.
38. Anrang bariswan raksasa, tindhah ing aprang samya waniti, sreg-sregan surung-sinurung, silih ungkih mèt papan, ing antara ditya sor karosqnipun, dhadhal larut alorodan, rebut paranira ngungsi.
39. Baris wétan tan pasésa, baris kang lot pupulih mangambuli, rok ruket wor wuru riwut, antara karépotan, tandhinging kang raksasa sasaran mawur, baris kulon ananggulang, gumulung pareng samya ngrik.
40. Sangsayarda kang dirada, sudirambeg Angunangun tatangi, tuntunging denta tumiyung, marawasèng raksasa, kasarakat wekasan kabur kaburu, baris kidul anarajang, mèt kiwul onanggulangi.
41. Tan polèh kèles kéwala, kawal-kawal mcksa kèles angisis, bramantya manggala catur, mulat laruting rowang, pareng samya mangsah dumuk angun-angun, mangungun rèh triwikrama, suranggakara mawukir.
42. Liman arda karépotan, tandangira yayah Wisalyarini, rinampet ing ditya catur, akèh kang karahatan, tan pétungan wangkèning dipangga lampus, sésaning pati samana. mundur kapalayu sami.

PUPUH XXXII

Durmit = 51 pada

1. Sagung ditya kang kéntar mèt pangungsenan, mangkya angumpul malih, wruh sirnaning liman, dahat samya sukèng tyas, wengsul malih genya baris, sowang-sowang, tansah prayitnèng wèsthi.
2. Sri Karawu katingal pangalembana, maring sang jayèng jurit, samya kapirenan, pinuji saktinira, kacatur paramuka mangkin, sarèh sakala, triwikramanya mari.
3. Winangsitan dèning sang gandarwa raja, kinèn angati-ati, amituhu samya, byawarèng rowangira, Sri Karawu mesat malih, silem limunan, lumiling langlang wèsthi.
4. Winursitèng antara dina samana, ana dirada prapti, watara mung dhomas, kagiri-giri gengnya, samyambeg gora godhangrik, krura wirodha, nirbaya anrang baris.
5. Kang ginawa sagung wreksa gora rupa, tansah ingobat-abit, singa kasabetan, tan ana manggasésa, raksasa sasaran sami, samana wikan, catur pramukaning wil.
6. Sareng samya triwikrama rudra rupa, pangawak prabatgni, gora grama galak, magsah sura tan taha, adan pagut kang swara tri, umung gurnita, yayah miyat wiyati.
7. Dangu dènya udi ingudi mèt daya, digdayèng yuda sami, sumurung sarosa, sura seser-seseran, kasoring raksasa kèksi, karoban lawan, lumawan meksa kosik.
8. Wiradhaning dirada saya andadra, arda rudra mawerdi, kéwran para ditya, nirdéya triwikrama, ngetog kasantikan kontit, kruraning liman, karya kéwran tyas wingwrin.
9. Antarantuk marga sagunging dipangga, golong gumila sami, tumamèng jro praja, anrang barisan jalma, pinarbutan ing .ajurit, pareng lumepas, warastra kadya riris.

10. Angenèni liman tan ana rinasa, maksaih sarosa sami, marawasèng mengsah, mangiwung winga-winga, waringuten mèt papati, gandarwa raja katon ananggulangi.
11. Sagung para liman samya ginutukan, ing watu parang curi, myang wil Dyaparastha, Renduméya saksana, pareng milu ambandhemi, adren tan kendhat, sasat udan séla dri.
12. Sakathahing liman kang kenèng babalang, marimekta gora ngrik, kawistara kadya larut, pareng samya jrum kaèksi, kang tan kataman, maksih ardha mawerdi.
13. Krura mangkrak sumirang rèh marawasa, mangiwung krura mangrik, tansah kinutukan, myang udanan warastra, tan tumama temah dadi, mirut ing wadya, kawartèng sénapati.
14. Prabu Jayasuséna mangsah saksana, Saradibya pinusthi, manungku sakala, mijil nanggala sasra, sangking langkap maratani, tumamèng liman, tumpes tan ana kari.
15. Samantara ana liman séta prapta, tanpa rowang kaèksi, gengira pnidha raga gora godha magalak, gul-agul anggigilani, anrang nirbaya, nirwikara mèt pati.
16. Singa ingkang katarajang kasulayah, kiwul-kiwul tanpolih, sang gandarwa raja, myang wil kakalih amya, pareng gutuki séla drei, sangking gagana, nanging tan mikenani.
17. Wuru riwut pamuking dirada séta, ingundani jemparing, sangking nemu linga, prabu Jayasuséna, kasambut ingobatabit, sang narpatmaja, mulat limut tyas tistis.
18. Musthisara muksala sinidhikara, lumepas angenèni, tulalé samana, muksa kang liman séta, sri Jayasuséna kèksi, kantu sakala, sangking képoning jurit.
19. Ginongsongan tumamèng pura samana, ingusadan sarwa di, déning resi Nirma, mènget saniskarèng rat, tan antara ana kèksi, bathara Gana, tehak sangking wiyati.
20. Asgsanti santika andikanira, sapa ta ya kang wajib, karya bebeneran, prakaraning dirada, lawan wong prajeng Hèrbangi, kang padha timbang, kelaré anglakoni.

21. Duk miyarsa brahma Nirmalocana, myang resi Srenggayogi, miwah narpatmaja, rahadyan Citrasena, lan natèng Mataun sami, marek wotsekara, angurmati kang prapti.
22. Sagung para santana dining punggawa, saha wadya gung alit, myang gandarwa raja, tuwin para raksasa, kusung-kusung sareng sami, sumiwèng ngarsa, atur pamudyastuti.
23. Prabu Jayasuséna mèt mamardawa, angrerepa turnya ris, nuwun pangaksama, kamulaning prakara, atur kawula samangkin, yèn kaparengan, wonten wedaling adil.
24. Sang hyang Gana alon pangandikanira, rengenta hèh nrepati, sun jatèni sira, bubukaning prakara, liman lawan wong Hèrbangi, ana taratag, wulusaning wanadri.
25. Iku dadi pasaban saguning liman, lamun memangan sami, myang anguming tirta, salawasé mangkana, tan ana wong ngupakardi, lagya samagky, ana rèh murang niti.
26. Wong Hèrbangi padha nglar ing pategalan, babad-babad wanadri, pasabaning lian, kabèh bresih apadhang, tinanduran jagung pari, terong semangka, juwawut kapas mori.
27. Sarupaning liman tan antuk pasaban, susah dénya mèt bukti, myang panguman tirta, temah padha kalaran, ana kang kabanjur mati, pira kéwala, bangkéné liman anglih.
28. Ingkang maksih urip akèh padha nekat, mèt pangan jagung pari, saising tegal, kabèh bébas tarabas, wong Hèrbangi duk udani, rusaking tegal, kaparapal ing èsthi.
29. Sru bramantya kumpul lawan rowangira, rembug masang piranti, mrih patining liman, dupi wus kaleksanan, akèh dirada pgemasi, kenèng pasangan, kang kari padha miris.
30. Ing antara dina ana liman prapta, tan pétungan padha ngrik, tumamèng jro praja, angrusak karang kirna, wongé asasaran sami, mèt pangungsènan, padha amburu urip.
31. Kongsu pitung sasi sonyaning nagara, wekasan ana prapti, sangking tanah Jawa, para prawirèng yuda, wartané anggawa adil, kadadyanira, malah akarya wèsthi.

32. Murih sirnaning liman kabèh tinumpesan, wus katemahan sami, samantara ana, dirada sèta prapta, nirbaya muk mèt pupulih, wekasan ruwat, warna déwa sawiji.
33. Iya ingsun iki sang bathara Gana, déwataning parèsthi, dadi liman sèta, tan katenta murina, sirnaning gajah sakalir, mungarasa minta, dadi liruning adil.
34. Teka dadak pinarbutan ing ngayuda, mangu tyas asmu runtik, temahan lumawan, akèh wong kaprawasan, rahayuné kang mungkasi, sang narpatmaja, angruwat marang mami.
35. Mangkya paran kasidanging babeneran, dèn padha sidhangsiring, pakolèhing patrap, kelaré linakonon, supaya liman kang kari, antuk pasaban, tan darbé anggarunggi.
36. Pangandikanira sang bathara Gana, tansah malar malatsih, sri Mataun tangap, wotsari aturira, pukulan sang batharèsthi, lamun sembada, sakathahing prakawis.
37. Tinengahan saking prayogi kéwala, sagunging wana werit, urut pèrèngan, kang tan kambah ing jalma, dadosa pasaban asli, wana taratab, ara-ara kang radin.
38. Lestantuna dados tegil pasabinan, tinaneman ing jalmi, makaten punika, sami reksa-rumeksa, bathara Gana miyarsi, mèsèmen karenan, pangandikanira ris.
39. Wus apantes pamrayoga kang mangkana, gandarwèndra liniring, sarya angandika, hèh ta Karawu sira, apa milu nayogyani, matur anembah, sampun sambadèng adil.
40. Amung kantun pasangan rèh kalatidha, panimbanging watawis, Wontena kamayan, minangka wawatesan, singa kang anerak kikis, inggih kénginga, ila-ila durniti.
41. Salah rupa kang kuciwa ing tumitah, hyang Gana amarengi, pangandikanira, hèh ta Sampati suta, masanga kamayan mangkin, lamun wus ana, riris sangking wiyati.
42. Tan antara praptaning kang ngimamantra, miwah wangkawa kéksi, sumawur ing warsa, kepyur-kepyur warata, martani kunarpa sami, pareng waluya, kabèh temahan urip.

43. Samya ngumpul amor ing bangsa sowangan, sang hyang Gana tumuli, susipta sasmita, maring sagung dipangga, tanggap pareng mangastuti, mesat saksana, praptèng wana sumilip.
44. Sang gandarwa raja wus masang kemayan, sapinggiring wanadri, kemptu temu gelang, sang hyang Gana ngandika, rampunging prakara iki, ingsun samangkya, arsa wèh tandha yekti.
45. Ana sotya aran musthika pinggala, roro luwih pakolih, dèn anggo kalpika, amuwuhi kadayan, sor rosane kang waniti, singa andaka, tan ana kang nimbang.
46. Lah ta iki kang sosotya tampanana, narpatmaja sawiji, kang sawiji sira, prabu Jayasusèna, mulung sampun dèn tanggapi, satunggal séwang, matur nuwun kapundhi.
47. Sang hyang Gana ngandikèng gandarwa raja, heh Karawu ing mangkin, sun bubuhi sira, mèt sarupaning denta, maring pangurakan asli, uruting jurang, sirah kali Hèrbangi.
48. Dimèn dadi tandhaning mentas jayèng prang, pantes katur sang aji, sang gandarwa raja, nembah matur sandika, hyang Gana muksa tan kèksi, kang kari samya, umiring pudyastuti.
49. Gaindarwèndra mesat lan wil Dyaparastha, Rendumyèa tan kari, tumamèng limunan, praptaning pangurakan, gadhing liman kang ngemasi, saksat swandana, sanggon-enggon waradin.
50. Wus mangkana kang tinuduh angunga, wil Renduméya nuli, kanthongé binabar, kamot saguning denta, tekyan babalung tan kari, kabèh ginawa, maring prajèng Hèrbangi.
51. Dyan ginelar angèbeki pasamuwan, sagung kang aningali, angungun kacaryan, ing antara samana, natèng Mataun anggusti, dina kang yogya, mamrih ing rèh mamanis.

PUPUH XXXIII

Dhandhanggula = 41 pada

1. Kramaning kang dinutèng narpati, wus palastha sagunging parakara, atur uninga pantesé, ngiras anyadhong dhawuh, kalilane budhalan mulih, sagung pararya samya, nayogyani rembug, samana gandarwa raja, kang tinuduh angaturaken kintaki, kawrat sawelingira.
2. Mesat lawan wil kuthip kakalih, praptèng Pengging srat katur binuka, kadhadha sasurasané, myang welingan sadarum, ingatureken urut angenting, prabu sukèng wardaya, pangadiknipun, lah kakang prayoga sira, tumulia bali warahen si adhi, wus sarwa katarima.
3. Mangkya padha sun timbali mulih, mung manawa bisa angupaya, turangga sawiji bae, kalamun antuk, kuda janggi weton Parasi, ingkang apantes dadya tutunganingsun, gandarwa raja wotsekara, aturira sandika mesat tumuli, sangking byantara nata.
4. Sapungkuré sang gandarwa pati, sri narendra ngadani guskara, sumur gumuling isthané, insèn towak kampung, badhèg sajeng maragang manis, badhé pangumbèn ditya, kang mentas anglurug, gelakan panggarapira, kawuwuwsa sri Karawu mangkya prapti, ing Hèrbangi nagara.
5. Andhawuhken timbalan narpati, sri Mataun dahta sukaning tyas, anuduh kang yogya kinèn, ngupaya kuda luhung, inggalira mangkya marengi, antuk turangga papat, pèlag warnanipun, weton Parasi sadaya, kang adarbe wong pulo Niyas wawangi, bagèndha Setyabama.
6. Ingurupan kancana tan apti, kedah arsa katurken kéwala, amung kaparenga dhèrèk, ing tembé konduripun, dènira dreng badhé udani, ing tanah nungsa Jawa, ya ta sri Mataun, kasambadan sukèng driya, angandika lah iya dahat prayogi, sedyanta kang mangkana.

7. Sang bagéndha Setyabama mèt sih, matur lamun darbé gajah singa, pilalan alit milané, kakalih èstri jalu, mangkya sampun sami arijanmi, kados pantes kinarya, lalanging ratu, kaula sumanggèng karsa, prabu Jayasuséna anayogyani. Bénjing katur ing nata.
8. Wus mangkana ing antara sasi, duk kapaisan ing mangsa Srawana, samaktèng piranti kabèh, budhal sawadya kebut, nitih palwa sowangan sami, brahmana sakaliyan, umiring salaku, amung sang gandarwa raja, lawan para rakasa margèng wiyati, mangkat antara dina.
9. Sang wil Réndumdya wus angrukti, gadhing Ikiman winot ing kanthongan, kinandhut sareng angkaté, wau ta angkatipun, sagung palwa samyantuk angin, sangking parmaning déwa, ing angara rawuh, muharèng Ngawantipura, prabu Sénaraja sampun amiranti, kuwu myang pasunggata.
10. Sang gandarwa raja andhingini, matur praptaning narèndra putra, sha wadya punggawané, miwah notèng Mataun, mangkya saweg rereban sami, ngenggarakén sarira, myang wadya sadarum, wonten ing Awantipura, duk miyarsa sukèng tyas sri narapati, matah kang samya mapag.
11. Kyana patih samana angrakit, pasanggrahan miwah pasunggata, sangkep sapala kartiné, gandarwa raja wangsul, sapraptané praja ngawanti, andhawuhanken mangkya, dahat kayu-ayun déning sri Batharaswara, prabu Jayasuséna katgadèng kapti, sigra undhang samapta.
12. Prabu Sénaraja ing Ngawanti, sinayogya kinèn tumuntura, kasabaan ing karsané, samana angkatipun, duk andungkap mèh praptèng Pengging, ri sang gandarwa raja, myang ditya sadaurum, aniyup saking awiyat, Dyaparastha bawa swara rarasati, sasmitèng praptanira.
13. Marma wadya kang amethuk sami, tumpa-tumpa tanggap tan pantara, tengran manéka warnané, praptèng jro praja umung, kang pradangga umung sasiring, swara srang sarawungan, wor srining raras rum, samana sang binathara, amarengi miyos anèng pancaniti, pepak kang aséwaka.

14. Mangkya praptanira narpa siwi, lawan natèng Mataun sawadya, pareng sinambramèng kabèh, déning jeng sang aulun, samya nembah nuhun kapundhi, sri Mataun samana, mangarsa wotsantun, matur solahing dinuta, sangking purwa praptèng wasana angenting, prabu suka miyarsa.
15. Kuda jangi kang weton Parasi, kapat pisan sumaos ing ngarsa, samya tiningalan kabèh, kapirenan tyas prabu, nulya gajah singa kakalih, kapareng ngabyantara, narèndra kayungyun, sang bagèndha Satyabama, dinangu wit sangkaning milala asli, temah bisa anjaima.
16. Nembah matur pukulun dèwaji, kala amba taksih agagriya, wonten kampung ing wiyodsé, kasebut bangsa luhur, sangking cekaping sawatawis, ragi ambek welasan, asring atutulung, dhateng tiyang kikirangan, milanipun pawong réncang amba sami, tetep mantep sadaya.
17. Ing antawis lami wonten prapti, dwijawara sangking pulo Nias, dhanghyang Arjuna wastané, kasub widagdèng kawruh, kathah ingkang samya marsudi, lumampah kawejanga, jatining tumuwuh, kawula kèlu tumular, ilu-ilu kapiluyu dados murid, mardya mardawèng rahsa.
18. Dupi sampun sampat pasang putih, sandining kang dwistha kasarira, lumuh dhateng raja darbé, amungmungskul ing kawruh, temah dadya sudra kaswasih, tilar wisma tutu wuntat, sapuruging guru, ngantos praptèng pulo Nias, kalampuhan kawula tumut papanti, pinina ngrèh jejanggan.
19. Sang awiku Arjuna sayekti, tapa wahdat lumuh ing wanita, dados yoga tan adarbé, marmamba kambil sunu, sinung wikan saliring wadi, gajah singa punika, mangka ulu eumbu, ingajar rumagang karya, angladosi mèt ngreksa rumaksèng panti, ing Wekasan anjalma.
20. Dhateng sipta sasmita udani, kuciwa tan saged tata basa, sasat bisu malah mangké, makaten lajengipun, lalampahan kawula nguni, wonten ing pulo Nias, ngantos sangang taun, sang dwijawara punika, nandhang sakit sampun dumugi ing janji, lajeng atilar donya.

21. Boten kénging winiraos gusti, susah amba kadya tumuntura, ing wekasan nonang wangké, paripurna tinunu, nunten andum warisan radin, dhateng cantrik sagatra, éndhang alit agung, sadaya sami kéwala, kantun wisma punika amba enggoni, lulus tanpa sangsaya.
22. Amarengi mumulé panitis, sagung para cantrik kalempakan, wonten ing pidikan andhèr, sami mangyu-uyu, panjurungan ambeng kandhuri, kinepang sowang-sowang, mantraning panuwun, muksanira sang pandhita, kang pinudya lulusa widagdèng gati, anyakrawati ing rat.
23. Sasampuning bukti sareng sami, bawa rahsa takèn-tinakènan, patrap pratikeling tembè, pangracutan pangukut, sinten ingkang dipun jatèni, déning sang dwijawara, sadaya tumungkul, rumaos taksih kuciwa, ing wekasan wonten ingkang muwus aris, sanadyan dèrèng wikan.
24. Angger taksih sami dèn wengkoné, déning sang bagéndha Satya bama, mangsa sandéya jinatèn, wuwus makaten wau, amamalat rudahing budi, sayektinipun amba, inggih dèrèng antuk, warahing sang dwijawara, patrap ing rèh pangracut pangukut ugi, tan mantra uniga.
25. Putek ing tyas ngantos anglamphai, tajan tadhah néndra megeng hawa, sakadar amba sasambèn, bawa rahsa ing dalu, lawan para siswa sengadi, ambuka pangawikan, kang dèn ayun-ayun bibaring ambawarhsa, mamursita minta parmaning déwa di, manawi katarima.
26. Nuju wanci Sayempraba kèksi, amba saweg angliyep kéwala, antuk wangsiting pangimpèn, hèh bagéndha sirèku, ngupaya kuda Parasi, ingkang aulesé sèta, jenar rekta jamaus, papat iku aturena, maring ratu ing tanah Jawa sayekti, dadi sarana mulya.
27. Tembè natèng Pengging Dwarawati, kang amarah sajatining patrap, pangracutan pangukudé, budinen dèn amaksud, pan makaten ujaring wangsit, nunten amba miyarsa, kaluruking sawung, kang swara melingi karna, kagyat kadi taksih kèngetan sayekti, wasitaning bathara.

28. Ing antawis dinten angulati, kuda janggi kang wedalan madyan, bawah Parasi bang kilèn, tan lami amba antuk, sangking para nahkoda ugi, sakawan ules kresna, rekta pita pingul, sami pilalang sadaya, kaparengan amba amiyarsa warti, sangking Hèrbangi praja.
29. Lamun wonten dutaning nrepati, ngunggulati kuda janggi pélah, wedalan Prasi kilèn, kawula gupuh-gupuh, angaturken turangga janggi, badhé kaurupan mas, amba tan sasrju, kedah katura kéwala, anggeripun ing tembé pareng umiring, dhumateng nungsa Jawa.
30. Winangsulan kasambadan kapti, lajengipun kalilan mareka, ing ngarasa paduka mangké, makaten purwanipun, gajah singa jalu lan èstri, pilalan kalih pisan, klatur ing pukulun, sareng turangga sakawan, sri naréndra miyarsa sukèng tyas kadi, amanggih madu retna.
31. Angandika malatsih dasih, yèn mangkana kuda iki baya, dadi tandha rahayuné, wadyaningsun sadarum, myang sarjaning praja sayekti, sangking parmaning déwa, jalaran ta anutk, sang bagéndha Satyama, sarananing ngudi prasidèng dumadi, pantes jinaténana.
32. Lan maningé kuda papat iki, ingsun anggep prasasat pusaka, karana nguni wartiné éyang Késawa prabu, kang jumeneng ing Dwarawati, tengran bathara Kresna, turanggané catur, mangka pangirit swandana, ules ireng abang kuning lawan ptitih, ingaran sowang-sowang.
33. Kang aputih aran Sunyasakti, kang akuning aran Sukantha, abang Brapusta arané, déné kang irewng iku, aran si Tawal inguni, baya pantes tinulat, kudaningsun catur, padha arana mangkana, nanging nora dadi pangirit rata sri, mung jaga tutunggangan.
34. Kyana patih lan para dipati, pareng samya wotsari samana, mangayubagya aturé, sampun ambada tuhu, angluluri tilas utami, mewahi kasub ing rat, kèndel sang aprabu, asmu dahat kapirenan, Renduméya kang tinanduk ing pangaksi, tanggap sasmitèng nata.

35. Tan antara kanthongé pinusthi, mijil denta gumiar ing ngarsèndra, kang tuminggal kagyat kabèh, kèbekan gadhing ngayun, samya mundur denira linggih, myang lumèrèk panggènan, mèt sela pakantuk, tumpeking denta kawuryan, tuhu karya kacaryan tyas kang sumiwi, sajroning panangkilan.
36. Wus mangkana karsa nata mangkin, sagung denta dinung marang wadya, kang mentas angluruk kabèh, sapangkat-pangkatipun, para dipati, tekyan wadya arahan, myang ditya babantu, agung alit kawaratna, samya dahat suka rena amumuji, lulusing raharjèndra.
37. Mangkya mijil susunggu narpati, warna-warna sarwéca kawuryan, sangkep sumaji sajengé, banjengan panjang punjung, ponjongan woh muwah menuhi, pirang-pirang ambengan, ambèr abalabur, tan ana ingkang kuciwa, marma jroning bujana samya marengi, nutug sakarsa-karsa.
38. Para ditya cinawisan sami, samaptaning pakaremanira, memangan myang ombèn-ombèn, waragang towan tampung, angebeki sumur gumuling, dahat sumungku suka, tan sikusiniku, bubaring bogandrawina, sri narèndra luwaran tumamèng putri, gajah singa tutu wuntat.
39. Katig séwaka sosowangan sami, mantuk marang wisma asmu suka, para dhatengan ing mangké, sinung pakuwon sampun, amiranti sapala karti, ing nagri winursita, gandarwa Karawu, marek angatas karsèndra, dhinawuhan kinèn atura udani, maring Krendhawahana.
40. Lan raksasa samya jayèng jurit, gajah singa jalwèstri katura, minangka tandha saktiné, dènira ababantu, katarima rumangsantuk sih, tangap gandarwa raja, mesat sangkin ngayun, gajah singa wus ginawa, angambara pareng raksasa gung alit, ing sanalika prapta.
41. Laju maring ngabyantara dèwi, katur sagung welingan narèndra, myang gajah singa karoné, sumaos anèng ngayun, sari bathari Kalayuwati, kapirenan tyasira, angandika arum, lah Karawu ujmatara, yekti dahat katarima sun tampani, pisungsungan srinata.

PUPUH XXXIV

Sinom = 42 pada

1. Matur sang gandarwa raja, pukulun sri maha dèwi, wayah paduka narèndra, nyuwun pangaksama yekti, rumaos anglampahi, kalimput ing tyas alimut. dèrèng mantra sageda, mangsuli sih bathari, dèniranggung ananggeni saniskara.
2. Mèsem muwus mamardawa, bathari Kalayuwati, hèh sira Sampati suta, widagda mèt mamalat sih, karya sukaning ati, kang seka ing pangrasa muhung, padha-padha kéwala, gandarwa raja wotsari, pamit sampun kalilan mesat saksana.
3. Praptèng Pengging bangun énjang, matur sarèhing tinuding, narèndra suka miyarsa, ya ta ing antara ari, natèng Ngawanti pamit, kalilan matruk rumuhun, prabu Jayasuséna, kang maksih kinèn anganti, karsa nata kalilan samasa-masa.
4. Sang bagéndha Satyabama, samana ing saben ratri, kalilan tumamèng pura, lawansaugn para resi, bawa rahsa sajati traping pangracut pangukut, pangrakitingkahanan, ngumpulken kawula gusti, wus widagda waskitha ing sangkan parna.
5. Dènya mèt sih ing narèndra, kasembadan kang kaèsthi, mangkya tan pantara mangsa, tinimbangan manjing puri, anggung tinari-tari, lumintu ganjaranipun, mangkana kawuwusa, praptaning mangsa Asuji, resi Nirma sumiwèng ing ngarsa nata.
6. Matur lamun kaparengga, pun Resyasrengga ing mangkin, lulusa dadosa werda, mengku nagarèng Hèrbangi, écaa tyasing alit, samya tentrema sadarum, prabu mangayubagya, pangandikanira aris, malah pantes madega raja pandhita.
7. Pun bagéndha Satyabama, punika inggih prayogi, dadosa raja pandhita, wonten Lampung ing nagari, wit kamulané nguni, naluri titiyang ngriku, resi Nirmalocana, andheku jumurung kapti, samana wus sami kinulawisudha.
8. Kawarotèng paséwakan, wiku Resyasrengga mangkin, jinungjung lungguh katengran, raja pandhita Hèrbangi, wenang

amisésani, panataning rèh rahayu, bagèndha Satyabama, mangkya pinaringan linggih, prajèng Lampung anama Rajapandhita.

9. Praptaning antara dina, kakalih kalilan mulih, sami pinaringan katga, myang parastar busana di, samana amrengi, sang arya Boma jinunjung, gumantyèng rama nata, jumeneng ing Pancawati, dadya katri sasarengan angkatira.
10. Nahan mangkya winursita, ing antara salin warsi, manjat taun Bestrimuka, suryasangkala marengi, jalma paksa nrus langit, kang candrasangkala kètung, gatra warnaning guwa, mangsa Kartika inguni, pepak sagung para nata Sabrang Jawa.
11. Seba saben tanggap warsa, marang Pengging Dwarawati, angungguyu rajawédha, paraméyan warni-warni, nanging sri narapati, tan miyos siniwèng wadu, lagya kataman tikbra, myang garwa dèwi Daruki, dahat dènya sungkawèng tyas sanityasa.
12. Awit kang putra wanodya, nama dèwi Citrasari, nandhang gerah kalanglangan, kongsu bisu tan bisa ngling, panigngal mondar-mandir, anggung gundam kagum-kagum, pirang dina samana, madal saliring usadi, marma mangkya sabubaring rajawedha.
13. Para nata tinimbangan, kabèh tumamèng jro puri, angandika sri narèndra, tanggung para sanak mami, padha wikana mangkin, nini Citrasari iku, kataman lara raga, teka rada nyalawadi, tanpa guna japa mantra muyang usada.
14. Si kakang gandarwaraja, darbè sarana retna di, aran musthika trikaya, m nanging kuciwa tan bangkit, namakaken pribadi, nganggo lantaran yèn antuk, jalma lidhah saléwah, ireng abang pucuk putih, yèku mangka sarayané kang sarana.
15. Sapa bisa angupaya, jaima kang mangkono yekti, andupara yèn antuka, marma sanak-sanak mami, singa kang wus udani, aywa lumèh ora patut, wong pidak padarakan, cébol pelikan trah nisthip, aturena aywa nganggo éwuh aya.

16. Andheku para naréndra, sareng denira wotsari, samya nuwun pangakksama, amung notèng nungsa Rukmi, kang ngaku wus udani, matur mèt mamalat kayun, pukulun sri bathara, suta kawula pribadi, pun Kaskaya saléwah tri lidhahira.
17. Punika sumanggèng karsa, kasembadan tyas narpati, tinimbangan praptèng ngarsa, saksana sang gandarwa ji, ngulungaken retna di, kinèn angemut ing tutuk, lawan tirta nirmala, semburna muka sang putri, kalaksanana waluya ing sanalika.
18. Tan antara kang kawuryan, raksasa saléwah kunthing, gelasahan anèng wisma, anglèlèh tan bisa tangi, katampan pangaskreti, gandarwa raja dinangu, kakang raksasa apa, bajang saléwah kang warni, sasuwéné teka tansah gelasahan.
19. Matur sang gandarwa raja, inggih punika kang kardi, gerahipun atmajèndra, radèn dèwi Citrasari, anggung masang miranti, pangrancana arubiru, mila putra paduka, ing paningal mondar-mandir, dènira non wawarnèn karya kacaryan.
20. Sajatosipun punika, kadadosan ari-ari, duluranipun sang retna, suntik tanpa dèn pepetri, linuwarana gampil, patraping papetrènipun, lamun dinten wiyosan, mumulé kang awarni, sekul golong dadosa gangsal poponthang.
21. Lalawuhanipun ulam, samodra lan narmadari, mawi katumpangan gantal, saponthang angalih dhuwit, sekar capaka sami, nyajodho sapothangipun, titindhih arta timaha, nyalawé séwang satakir, sumajia wonten ing gèn kalairan.
22. Tumunten kinepangena, rarya ngon kalima cantrik, mantranya hong mangarcana, maswa hyang Ayujati, mangayua ring dadi, ayi4-ayu surak ayu, manawi kalampahan, makaten saben mameteri, duluraning umimba ambaureksa.
23. Angandika sri naréndra, yèn mangka baya becik, si buta saléwah mangkya, m dèn mumulé ing pepetri, mangka pangluwar runtik, panebusing arubiru, ri sang gandarwa raja, wotsari manayogyani, kalampahan raksasa saléwah muksa.

24. Wus mangkana sri naréndra, sigra karsa angluwari, ingkang dadya panadaran, dinung ing wadya waradin, ambangun sukèng kapti, lawan sagung para ratu, bojana andrawina, satata salin-sumalin, sarwa-sarwi tan ana ingkang kuciwa.
25. Prataning antara dina, karsanira sri bupati, mangkya rahadèn Kaskaya, tinariman garwa putri, scang dèwi Citrasari, kawiwaha dhaupipun, andhantengaken suka, paraméyan sarwasarwi, sawarnining titingalan tan kuciwa.
26. Kongsi praptèng mangsa Pusa, pasamuhan tanpa sepi, sampating amyang karya, raja Niscaya nimbangi, ing pasihan narpati, matur saèstuning kayun, nuwun sèrèn pasilan, karatoning nungsa Rukmni, pinasrahken marang rahadèn Kaskaya.
27. Kasambadan tyas naréndra, kabyawarèng panciniti, yèn raja Niscaya mangkya, sèrèn kaprabonikrèki, marang putra pangarsi, radèn Kaskaya puniku, jinunjung dadya raja, mengku prajèng nungsa Rukmi, kasub ing rat anama raja kaskaya.
28. Jumurung mangayubagya, sagunging para narpati, samana dupi antara, tumanggap mangsa Manggasri, samya kalilan mulih, kang para nata sadarum, mangkat sowang-sowangan, ya ta kawuwusa malih, prajèng Pengging bathara Ajipamasa.
29. Mangkyantuk sipta sasmita, kawasitèng jro samadi, kinèn dhawuh angupaya, raré lola ontang-anting, myang kadhana-kadhini, apanunggalané iku, kang apapa sangsara, wajib padha dèn rumati, dyan amatah punggawa kang lumaksana.
30. Kongsi mangsa Padrawana, lampahé para duta ji, samana wus sami prapta, angirit kang dèn ulati, geng alit jalu èstri, kaétang sawidak wolu, katur ing naréndra, sampun kinèn mariksani, ingkang dadya panguripan sowang-sowang.
31. Utawa kagunanira, ulah kang linakon sami, samurwating upajiwa, angaturaken ing kardi, ring rèh kang mikantuki, agal lembuté sinambut, langkung sangking rekasa, dènira ngupaya bukti, mila temnah samya papa kasangsara.
32. Naréndra duk amiyarsa, angres tyas kadi jinait, kyana patih Tambakbaya, kinèn andagua malih, kang dadya sukèng ati,

sengsem pakaremanipun, rurupan saniskara, kang padha dèn legutani, sowang-sowang aturé pareng sajarwa.

33. Ana karem mangan néndra, ana sengseming saresmi, bukti anèng pagulingan, sarwi tuturon kasanggi, karem mangan ing wengi, petengan tanpa susuluh, ajang godhong pucukan, tetebah tangan myang jarit, karem turu balubuh tangi karinan.
34. Tuturon jégang ambéthang, enkuk bantal myang guguling, karangulu linungguhan, ana karem kemul jarit kang karem petan dhidhis, ambesmi rarambutipun, asting ambuwang tuma, anggung jethuti dariji, èdhèk suku sila tumpang sangga uwang.
35. Karem dhédéh dhidhis sinjang, nguyun ngising jroning panti, carobo arsing wuwusa, ngusap muka ing jajarint, nugel kuku ing ratri, angadeg madyaning pintu, sarwi agagandhulan, myang lungguh pipining kori, sugih sosot supata dora culika.
36. Ngiling lenga ing calupak, sami calupak dèn soki, anyumet sumbe tegesan genthong kinarbekan kendhi, sūkā nyapu resesik, para padu ngumbar nepsu akèh yèn kawarna, kang samyamatur sajati, wus kalakon sangkaning papa sangsara.
37. Naréndera ngungun miyarsa, kyana patih dèn dhawuhi, angrukti pirantinira, matrap manguruwatan meskin, samantara sumaji, kang tirta gangda rum-arum, sangkep sekar sataman, wida ratur lenga wangi, gantal medhar kupat luwar tukon pasar.
38. Sega kang amancawarna, lawuhan kebo sawiji, ingolah satatanira, mawarna samya miranti, janganan warna-wami, sega liwet saga wuduk, sega golong sadangan, pecel ayam janggan menir, liwet ketan dinèkèkan kendhi anyar.
39. Liniwet ing tengah latar, kayu galar kang kinardi, dadèk geni merang ketan, kupat pitung dasa kanthi, iwak kebo sawiji, sinujèn pring petung wulung, sangkep sagunging jenang, dhwaet serabi bang putih, pasung cucur calorot tumpi rambutan.
40. Kalepon barondong ketan, kembang pari opak angin, apem goreng kokooran, kalapa wutuh sawiji, wowohan amepeki, pala kasimpar gumantung, kapendhem rarambatan, tebu lonjoran karai, winor lawan tutuwuhan langen jiwa.

41. Gumelar ing panangkitan, sagung sasajèn kang dadi, sarananing pangruwatan, gandarwa raja tinuding, matek mantra sasanti, kalacakra ajiginung, pareng ambesmi dupa, myang sasawur widasari, sirat-sirat tirta suganda nirmala.
42. Sidem pramanem kéwala, sésining rat sunya ruri, tanpatara kawustara, dhawuh parmaning déwa di, tumrah kang riris aris, irim-iriman sarwa rum, tandha yèn katarima, a mantraning sang gandarwa ji, wus kalilan nafóndra ngruwat asmara.

PUPUH XXXV

Asmaradana = 48 pada

1. Luwar dènira sasanti, gandawrwa raja samana, dhinawuhan patrapihg rèh, kya patihkinèn mamatah, knag samya karuwatan, sinaling panganggènipun, anut kalairanira.
2. Metu Legi sarwa putih, lair Paing sarwa jenar, sarwa abang kang mijil Pon, lair Wagé sarwa kresna, Kaliwon wilis samya, tinata sajuru-juru, ngumpul golongan priyongga.
3. Laré kadhana-kadhini, dhampit kembar timbang pasang, pancuran kapit sendhange, myang sendhané kapit pancura, padangan tan pipilan, gondhang kasih saka panggung, golong manggèn sowang-sowang.
4. Kang ijèn amung pribadi, ontang-anting julung sungsang, jempina tiba ukeré, bontet wujel bucu dhengkak, jinajar lalajuran, gandarwaraja Karawu, lckas matrap pangruwatan.
5. Embun-embun dèn tiyupi, nulya sami siniraman, ing tirta suganda kabèh, kumkuman sekar sataman, kang kinarya kosokan, sèla muksala puniku, wungkal kadadosan wreksa.
6. Kang maksih amawa ciri, puweran coraking serat, sèla muksala namané, yekti agung sapira, wusnya resik sadaya, sinalin pangaggènipun, pasatan wastra dimulya.
7. Rambut samya dèn papali, tinugelan kang kanaka, badan binorèhan kabèh, kababahan hawa sanga, kasepaning dudupa, kinèn anyipta sadarum, nuwun aksamaning déwa.
8. Sampumanirèng pangrukti, kabèh kang samya rinuwat, kèrid marang ngarasa katong, dhinawuhan pangandika, mangkya wus padha mentas, sirna papa sangsaramu, kari rahayu kéwala.
9. Yogya mituhua sami, ing warah pépémuitingwang, aywa ana ngliurwakaké, mangkya padha marènnana, anerak ila-ila, kang kalebu dadi pétung, sangkané papa sangsara.

10. Sira wus padha nemahi, rahayuné mangkya ruwat, lakonana salawasé, mangan kanthi narima, turun éling kéwala, wiwita ing tengah dalu, tangi saben bangun énjang.
11. Ambisu myang ngampet runtik, nalangsa maring bathara, mintaksama sadosané, laju tumamèng patirtan, adu kumkuman sekar, dèn resik badan sakojur, nulya nganggo gandawida.
12. Adudupa ratus wangi, kaasepaken ing jaja, amung santara baé, nuli mijil saking wisma, lumaku jaga-jaga, yèn rèrèn mandenga dèn wruh, wimbaning hyang Bagaskara.
13. Ing kono sira wus keni, medar wuwus sawantara, arina mangan myang ngombé, anambut sabarang karya, bangsa pangupa jiwa, dèn taberi mèt pakantuk, dèn nastiti pétangira.
14. Telas wawarah narpati, kang liningan awotsekar, sedya ngèstokaken kabèh, kyana patih dhinawuhan, kinèn amamancaia, ing saben satengah taun, murwating pametunira.
15. Mangka pawitan mèt kasil, dimèn padha taberia, aywa na kesèting gawé, samana wus kaleksanana, kalilan mantuk samya, dahat dènya suka sokur, luwaran ing panangkilan.
16. Nahan samana winarni, ing antara salin warsa, manccat taun Srawa mangké, détanging suryasangkala, kakalih Paksarudra, kang candrasangkala kètung, tanpa marga anrus wiyat.
17. Ing mangsa Sitra marengi, prabu miyos sinéwaka, pepak kang anangkil kabèh, kya patih atur uninga, wonten wadya panekar, wawan wuwusw rebat unggul, samya minggah ing pradata.
18. Pun Wiraksa kang satunggil, kaliyan pun Sulaksana, kang dados witing padudon, pun Wiraksa ararasan, utamining manungsa, sangking tèteki satuhu, katarima kang parasdya.
19. Ing agesang yèn asepi, tèteki sakadarira, tanpa tuwas wekasané, wuwus makaten kapiyarsa, dhatengna pun Sulasana, sanalika teka rengu, mungal alin-alining tyas.
20. Anggung muwus mamirengi, kauripaning manungsa, kang luwih utama dhéwé, mung taberi barang karya, kadadéyaning wuntata, katekan sakarepipun, déné datan kukurangan.

21. Lamun sungkakan taberi, lumuh panggawé bahtiyar, kasebut wong kabesturon, tanpa budi kurang nalar, kalebu nistha dana, nganiaya badanipun, terkadang nora widada.
22. Pun Wiraksa amiyarsi, wuwus makaten kabanga, wekasan dados padudon, tingengahan ing watara, dhumateng para jaksa, mèt saking pirukun atut, panataning karampungan.
23. Menggah tèteki taberi, anunggil misah kéwala, pandamelan lair batos, upami isi lan wadhah, katingatipun wijang, yèn rinaos dados kumpul, parimpening pasimpenan.
24. Tèteki minangka isi, taberi wewadhahira, lamun pisah yekti awon, isi tanpa winahdhan, kalebet siya-siya, wadhah tanpa isi suwung, kalebet langkung kuciwa.
25. Sampun limrah kang mastani, lampah tèteki punika, taberi naheni luwé, taberi anyegah néndra, taberi tarakbrata, makaten timbanganipun, iya taberi ing karya.
26. Winastan ulah tèteki, samukawis kang ginarap, sadaya sami kémawon, dados lampah kasutapan, sampunm sami mupakat, dhawahing pirukun patut, kakalih dèrèng narimah.
27. Kedah sowan ing ngarsa ji, pun Wiraksa Sulaksana, sumanggèng karsa kalihé, prabu mèmsem angandika, lah padha timbanglana, rekyana patih wotsantun, angawé kang kapradata.
28. Marek murining apatih, dhinawuhan anarima, padudon apa pédahé, luhung padha arukuna, sarta reksa-rumeksa, wekasan rosa satuhu, kakalih matur sandika.
29. Naréndra ngandika malih, kakang mangkaya kasaningwang, wong loro iku pantesé, padha sun kulawisuda, dadi mantri mijénan, abab kalebu linuhung, pakaryané karo pisan.
30. Kang siji betah tèteki, siji taberi ing karya, sayekti ana pédahé kyana patih awot sekar, dahat mangayubagya, karo dhinawuhan sampun, samya munggah lungguhira.
31. Nahan ing angara sami, tumekaning salin warsa, mancat taun Srawa mangké, suryasangkala katengran, mantri nembah ing guwa, candrasangkalaning taun, rupa gati trushtèng wiyat.

32. Dhawuh timbalan narpati, marang patih Tambakbaya, kakang Byawarana mangké, sarèhné ingsun wus tuwa, sedheng yèn ambagawan, kang gumantya pantesipun, sutèngulun Citrasoma.
33. Jumenenga narapati, mengku ing Pengging nagara, aja owah satatané, sabarang paparéntahan, maksiha kaya lawas, patih wotsari andheku, nahen andrawayèng waspa.
34. Mari kelu kang para ji, giupi sampun kabyawara, samya rawat waspa kabèh, samudana sakamantyan, suka sukuring driya.m samana narèndra sunu, jinunjung lenggah satata.
35. Munggèng padmasana rukmi, begawan Ajipamasa, lumengser palenggahané, anèng kéringé kang putra, ing palangka sridenta, saksana bujana nutug, sukaning para narèndra.
36. Myang sagung para dipati, samya mangayu ing karsa, tanpa wancak driya kabèh, konsi surup hyang Aruna, bubaring andrawina, prabu tumamèng kadhatun, dupi ing antara dina.
37. Para nata samya pamit, kalilan mantuk sowangan, wus mangkana winiraos, amarengi mangsa Sitra, sri bagawan samana, animbali para wiku, brahmana resi sogata.
38. Mangkya dhinawuhan sami, kinèn tut wuri sadaya, sri bgawan panglaihé, maring dalem Prasadarga, parng matur sandika, - praptaning dina rahayu, amatah wadya punggawa.
39. Ingkang apantes umiring, sri bagawan pindhahira, sagarwa parekan kabèh, mangkat wanci titi sonca, byar ènjang praténg arga, gandarwa raja Karawu, andhingi lumaksana.
40. Kapanggih sampun miranti, jroning dalem Prasadarga, sangkep sappala kartiné, panggènan para pandhita, rinakit pangkat-pangkat, tan ana kuciwèng wangun, sarwa sri raras kawuryan.
41. Wingnyané gandarwa pati, dènira mrih kasenangan, karya pisukaning akèh, marma kang para pandhita, samya manadukara, anggugu kasaktènipun, mumpuni sagung wèhing rat.

42. Nahan mangkya ananggapi, waspatadu lumaksana. suryasangkala tengrané, warna bau muka sirna. étang candrasangkala, sukur buta anrus windu, amarengi mangsa Sitra.
43. Natèng Pengging Dwarawati, sang prabu Citrasoma, miyos siniwèng wadyané supenuh ing panangkalian, samana sri narèndra, arsa uninga satuhu, begja cilakaning wadya.
44. Kang minangka tandha yekti, udhik-udhikan kancana, manéka warna boboté, sapaastba sapaapat, saparo myang sawawrat, caruban panyebaripun, ingkang akèh antukira.
45. Tandha wong begja sayekti, kang antuk kedhik ialaka, mangkana dupi lalakon,udhik-udhik rinebutan, akèh wong katiwasan, nandhang witang miwah tatu, ana kang nemahi pejah.
46. Kya patih atur udani, kasangsaraning parbitan, paksa mrih suka temahé, karya sungkawèng akthah, mangkya yèn kaparenga, kang samya tiwas sadarum, pantes antuka pituwas.
47. Angandika sri bupati, uwa patih wruhanira, kang mangkono iku kabèh, wus katandha yèn cilaka, pituwas tanpa karya, kya patih ruditèng kalbu, saluwaring paséwakan.
48. Kongsi ing antara lami, kadadawa kang sungkawa, dèniranggun bungan gawé, kasingkur sabarang rembag, kyana patih samana, sayangles lesah ing kalbu, kumambang karsaning déwa.

PUPUH XXXVI

Maskumambang = 52 pada

1. Kikisaning tyas pinuntu mung angèsthi, papasthèning titah, tekèng antaka sayekti, saking kawasaning déwa.
2. Kararantan mènget suta kang ngemasi, katrap anèng wana, tanahing Mamenang nguni, sangsaya kèh kang karasa.
3. Putek metek temah kataman tyas tistis, tumusing sarira, kusut kasat mateng kongsi, suka sekan wekasan muksa.
4. Sri narèndra dupi katuran udani, amiduhung dahat, nalangsa rumangsa sisip, supé traping parikrama.
5. Muwus sangking papasthèn laju anuding, kang yogya dinuta, alelayu marang wukir, atur uningeng ramèndra.
6. Lumaksana samantara praptèng wukir, matur rèh dinuta, samana duk amiyarsi, bagawan Ajipamasa.
7. Puluh-puluh yèn mangkana kaki aji, tanpa tuwangana, kang apantes miranteni, tataning rèh mangkupraja.
8. Sapa baya mangkya kang tinari-tari, taringaning rembag, kang sambada mèt pambudi, dadiné saékapraya.
9. Jer wus lamlam tuman dènira nuruti, pikiring taruna, tan angganggo pamrayogi, atinggal duga watara.
10. Lah ta mangsa bodhoa dadining wuri, wusnya ngundandika, mangkana sri maharesi, angandika maring duta.
11. Umatura ing kaki prabu yèn dadi, sambadaning driya, si sukerta iku becik, gumantia ing apatya.
12. Wus beneré kinulawisuda déning, maksih tuminggal wangsa, lawan kang amuksèng ratri, padha trahing kartiyasa.
13. Punang duta nembah wus kalilan mulih, praptaning ngasèndra, ngaturaken rèh tinuding, myang welingé sri bagawan.

14. Prabu dahat kasambadan anuhoni, welingé kang rama, samana wus dèn titnbali, dyan Sukarta praptèng ngarsa.
15. Laju kabyawara anèng pancaniti, dhawuhing naréndra, maring para punggawa ji, hèh sagung nayakaningwang.
16. Sira padha mangastutia kang dadi, karsaning jeng rama, samuksané uwo patih, si Sukarta gumantia.
17. Dénya maksih tunggal wangsané luluri, lawan wus katandha, barang karya angrampung, tan ana kang mangga sésa.
18. Sagung para punggawa samya wotsari, matur mangastawa, adegira kyana patih, nama arya Sukarta.
19. Wus mangkana luwaran sri narapti, ing antara dina, siniwokèng pancaniti, andangu tataning praja.
20. Patih arya Sukarta matur wotsari, mangkya dèrèng éwah, taksih lulus karta-karti, tan wonten kang dados pringga.
21. Inggih amung kuciwa ing sawatawis, nistha lawan dhustha, punika yèn amarengi, pakantuka dagaréna.
22. Awit déning punika kang nistha yekti, dados kasmalèng rat, anyunyukeri nagari, temah karya kacacadan.
23. Ingkang dhustha punika makaten ugi, dados gelah-gelah, wewerining praja yekti, tan wun karya karusakan.
24. Mila langkung prayogi yèn pinarsudi, sangkaning warisan, sampun kawistarèng wadi, kang widagda mèt wardaya.
25. Tegesipun punika écaning kapti, tanduking wacana, manuhara mamalat sih, yèn tumangap kasambadan.
26. Tumindakin tanduk tanggap amung amrih, antuk abipraya, supados sageda kongkih, kang kaangkah tan rekasa.
27. Wekasaning atur sumanggèng ngarsa ji, prabu Citrasoma, mèsè kasambadèng kapti, tumanggap manadukara.
28. Ngandika rum rumake lah kadang mami, boboté taruna, pikirira teka mintir, ingsun dahat kasambadan.

29. Aprayoga lamun linakon tumuli, amung ngendi baya, ingkang pinarsudi dhingin, apa nistha apa dhustha.
30. Patih arya Sukarta matur wotsari, inggih sakars6ndra, nanging kedah dèn adani, saking lampah sanalika.
31. Milanipun makaten ingkang kawarti, witing nistha papa, sangking bodho tanpa budi, lan sungkanan barang karya.
32. Witing dhustha saking susah lawan malih, nandhang tlas kabetah, sanalika yèn binudi, sirna tanpa kawisésa.
33. Ingkang mangka sarana kedah angudi, wadya kajineman, kinèn samyandum pakarti, anginginté solah bawa.
34. Bok manawi dados margining pinanggih, nistha lawan dhustha, sri narèndra nayogyani, samana wus kalaksanan.
35. Sagung para kajineman ngumpul sami, kinèn andum karya, sosowangan anglakoni, mèt pakolèhing cundaka.
36. Sareng mangkat andum paran angupadi, kasidanging karya, kang tan kawistara pamrih, ana ngulon myang mangetan.
37. Kang mangalor mangidul samapta sami, samantara ana, kajineman awawangi, sang wreksantuk kaladusa.
38. Anèng warugn jaban praja amarengi, anon wong taruna, winatara maksih mosik, myang rosa ing saniskara.
39. Nanging sarwa kusut kusika kaèksi, dadya pinarpekan, ddning wreksa samya linggih, pareng mucang sung sinungan.
40. Danguning antara sang wreksa mèt pamrih, alon atatanya, anak sinten sinambat sih, lan ing pundi kang awisma.
41. Winangsulan ing Kanowan ingkang panti, kasub ing alaya, kang asotah amastani, inggih kula pun Kaskaya.
42. Sutanè sang Sudarwa nangkoda sugih, sajroning kanohan, kadi datan antuka kalih, dènya sarwa sarwi begja.
43. Parandosé kula niki anauri, nandhang nistha papa, sangking tan saget marsudi, mardi indhaking ardana.

44. Tebih sangking pangangkah gemi taberi, tangèh yèn darbda, nastiti pangati-ati, temah boros atarabas.
45. Singa ingkang miminta kula angsung, ponponand mangkya, kolu samya ngèsi-ési, marma ahat analangsa.
46. Tansah tajin dhahar tilem amung èsthi, parmaning jawata, nuju ratri antuk wasit, winasithng pamursita.
47. Kula kinèn sinau maca lan nulis, dados jajalaran, sangkaning kabegjan malih, dupi sampun kaèstawa.
48. Angupadi puruita kang abangkit, mardi kasusastran, nanging dèrèng kongsi enting, nulis malih yèn sageda.
49. Selak datan tulatèn marsudi budi, lumuh pinardia, sangking sungkawa tyas tistis, aras-arasen rerasan.
50. Ing wekasan saben ari anuruti, paraning panedya, kang sakinten makantuki, tan riringa kadrangan.
51. Mung ambujung sarananing mantun angliah, déné yèn anendra, tan amilih kang pakolih, sanggèn-gèn agulimpang.
52. Salaminé makaten kdwala inggih, awrating karipan, maduretna tan katolih, mung milalu mèt kaluwak.

PUPUH XXXVII

Pucung = 74 pada

1. Taruntun luh sang Kaskaya dènya muwus, dupi amiyarsa, sang wreksa angres tyas tistis, anggung ngungun mangonengan sanalika.
2. Rumasa wus anemu udayèng laku, marma anglocita, wong taruna kaya iki, eman temen yèn tanpantuk kartiyasa.
3. Alon muwus sarya sung mas botrong tatur, lamun kaparenga, anak bagus lah suwawi, umantuka kula tumuntur andika.
4. Mung arsa wruh ing wismanta anak bagus, ya ta pun Kaskaya, nampèni mas bot sademi, sungsung guyu manis ing wangsulanira.
5. Rama bagus sakalangkung sèwu nuwun, pasungan andika, kawarni mas bot sademi, yekti dadya koripan jroning sacandra.
6. Nanging sampun kongsi dados rengatipun, menggah gujengignwang, rama bagus ing samangkin, arsa wikanba wengkoné wisma kula.
7. Kang saèstu tan kados sang rama bagus, wisma yèn darbéa, pisang sak wit sampun sepi, mila kula kasebut wong ngulandara.
8. Saking jugul abedhigul kadi wregul, remen memanongan, sukanan tyas tan saririh, sadé wisma mung daya-daya pajenga.
9. Ting salemprung wisma gandhok kandhang lumbung, argi tanpa murwat, myang pémahan sami ugi, ila-ila amung kantun pamursitan.
10. Sampun suwung amung isi arca sawung, nanging nadyan sèla, ragi aèng sawatawis, yèn malem ing Gara Kasih darbé swara.
11. Akaluruk wus sasat sata satuhu, taha yèn panjenga, mangsa kantuna sayekti, jalma liyan kang adarbé pamursitan.
12. Yèn panuju ing karsanta rama bagus, mugi andulua, dhateng pamursitan mangkin, uningaa tilasing wisma kawula.

13. Samana wus tumuntur sareng lumaku, praptèng pamursitan, sang Wresasa duk aningali, tilas pasang rakiting wisma sadaya.
14. Langkung ngungun mangangen-angening kalbu, febda temen baya, kang ngadani wisma nguni, winong déning déwa sarwa kasambadan.
15. Nalika wruh ing ngarcasata kayungyun, sawanging wangungan, kadi dudu upakardi, pantes baya sangking sabdaning bathara.
16. Dangu-dangu anon sastra kang sinamun, anéng cacénggérang, wor ing patran turut ing gigir, muni mangka samudananing sadana.
17. Tegesipun dadya sasabing brana gung, mangkya sang Wreksasa, anggraita lamun ciri, pependheman rajabrana warnawarna.
18. Nambong wuwus kula takné anak bagus, mugi sajarwaa, ramanta kang empun swargi, amemeling punapa dhateng andika.
19. Wuwusipun sang Kaskaya tungtung guyu, daya yèn melinga, ati-ati ragi alim, amung pijer ambendoni saben dina.
20. Ya ta muwus sang Wreksaya anak bagus, sampun kadadawan, dénya mamada sudarmi, sajatiné andika tan kasangsaran.
21. Teksih mulur sempulur kabegyanipun, nanging ing samangkya, kula dérèng jarwa jati, kedah tinut kariyin pratikel kula.
22. Yèn saarju tyas andika anak bagus, sampun kongsi késah, sangking ngriki saantawis, mangantia ing mangké sawangsul kula.
23. Badhé angsung pratikel ingkang linuhung, lamun tinuruta, sayektiné mikantuki, sang Kaskaya muwus saguh mituhua.
24. Sang Wreksa wus, wisata lajeng anjujuk, maring kapatian, matur solahé tinuding, sangking purwa tekèng madya myang wasana.
25. Duk angrungu kyana patih langkung ngungun, mangkya samantara, marek maring byantara ji, angaturken lebda karyaning cundaka.

26. Sang aprabu sukèng driya ngandika rum, iku kajineman, si Wreksa kang antuk kardi, kalebu wong temen kataman utama.
27. Bisa tanduk tumindak ing tanggap tangguh, tanggon tyas legawa, dènira mrih paparihip, iku pantes lamun kinulawisudha.
28. Dadi juru pamindakèng mudha punggung, jejering pasilan, mantri puruhita miji, dimèn wuwuh wahyaning prana pranawa.
29. Dènè iku si Kaskaya vogyanipun, nuli pinardia, sarasaning sastra niti, sarta sinung kasenengan sawatara.
30. Supayèmut limuning tyas kang kalimput, dèning budi ardani, taberi sabarang kardi, ing antara wus mari watak sukanan.
31. Sedheng iku jinatènana satuhu, sangkaning kabegyan, anèng pamursitan keksi, tinengeran arca sata mawa sastra.
32. Yèn wus weruh surasané sastra iku, aywa daya-daya, si Kaskaya dènira mrih, ing pamèté pendheman kudu saranta.
33. Samana wus barukut iku pakantuk, dadi kawidadan, kang mangkana karsa mami, byawarakna sakancanira punggawa.
34. Awotsantun kyana patih kalilan metu, dupi praptèng wisma, ambyawaraken karsa ji, abipraya sagunging para punggawa.
35. Sang Wreksa wus dhinawuhan kinèn wangsul, laju angirida, si Kaskaya dèn aririh, aywa kongsi kawistara pamatara.
36. Nembah mundur sang Wreksa praptaning riku, anon sang Kaskaya, dènira maksih ngadhepi, arca sawung kang tansah sinawang-sawang.
37. Sang Wreksa duk prapta muwus sungsumg guyu, anak bagus mangkya, baya kasoking panganti, lagya ngudi dadining kabegyandika.
38. Mangkya antuk sedbengan sangking wong agung, karsaning narèndra, anak bagus dèn timbali, dhateng sang apatih kèrita ing kula.
39. Sampun éwuh pakéwuh rumangsa rikuh, yekti tan pantara, anak bagus mangkya tampi, saranané anyirnaken kasangsaran.

40. Kang tyas mulur tan sandéya atut pungkur, sira sang Kaskaya anggung tanya ing samargi, kadi paran angsulaning kadhawahan.
41. Mèsem muwus sang Wreksa dhuh anak bagus, matura sandika, mung makaten dadya gampil, ya ta prapteng kapatian lampahira.
42. Sampun katur kya patih ngandika arum, iku si Kaskaya, sutané wong anastiti, baya pantes anular rehing sudarma.
43. Dimèn cukup sapungkurd kori papanipun, dimèné pinardya, rinangkepan wruhing tulis, yekti dadya jalarand antuk begya.
44. Aturipun Kaskaya sandika nurut, lamun pinardia, kyana patih muwus malih, apa durung anglakoni sosomahan.
45. Aiuripun sandika sarju ing kalbu, gumer kang miyarsa, kinira yèn lara tuli, sang Awreksa kang tatanya dhédhéwékan.
46. Anak bagus punapi kala rumuhun, empun sasémahan, winangsulana dèréng kongsi, wruh raosing wong arowang lan wanodya.
47. Setak wuyung tinilar ing bapa biyung, laju kadhungsangan, anemahi kawlas asih, dadya datan manab darbè titimbangan.
48. Myarsa ngungun kyana patih ngandika rum, Wraksa yèn mangkana, iku pardiné tumuli, awotsari sang Wraksa matur sandika.
49. Malih muwus kyana patih h6h sireku, Wraksa angèstokna, ing karsa sri narapati, sira mangkya jinunjung dadya punggawa.
50. Alunlungguh mantri puruhita iku, juru pamindaka, maring para mudha pinggihi, sinungan sira ngabèi Warsaya.
51. Déné iku si Kaskaya yèn wus putus, sarasaning satra, aprayoga pèten siwi, tan sumelang gonira mardi mumulang.
52. Tembènipun dadya kondhangira patut, ngabèi Warsaya, nambah dahat amumundhi, dhawah ingkang kanugrahan marang begya.

53. Samana wus kalilan mundur rumuhun, sarta sang Kaskaya, mangkya tansah atut wuri, praptèng wisma mangun suka sawatara.
54. Duk ingriku ngabèi Warsaya iku, mepak kulawarga, pangèsthining tyas ginusthi, sang Kaskaya arsa pinèt mantu pisan.
55. Aywa tanggung dèniranggung mardyèng punggung, pareng manayogya, para kulawarga kami, samantara dina sampun kawiwaha.
56. Nguyu-uyu segahing para tamu, samya kauleman, lamun sutanira èstri, rara Wresni antuk sang jaka Kaskaya.
57. Dhaupipun binawahan cara dhusun, rara pangkon sata, satata ing kanan kéring, tatabuhan murwat mantri puruhita.
58. Wusnya patut mangkya gantya kang rinembuk, arsa ngalih wisma, maringkanohan tumuli, ingadanan sajabaning pamursitan.
59. Samana wus kalakon pangalihipun, tan antara lama, sang Kaskaya dènira mrih, pangawikan sangking pamuruking martuwa.
60. Mangkya sampun widagda mardowèng tembung, rèh ing kasusastran, tan kewran kang pinarsudi, angabèi Warsaya sangsaya trisna.
61. Duk anuju sepining wong alon muwus, kulup sira bisa, angunèken sastra iki, tengran apa tumrap anèng arcasata.
62. Sigra maju sang Kaskaya duk andulu, sastra urut patran, tana samar ing pambudi, muni mangka samudananing sadana.
63. Apingungun ngabèi Warsaya muwus, kulup kaya paran, tegesd kang sastra kawi, winangsulan dados sabi branarta.
64. Manthuk-manthuk ngabti Warsaya tanduk, kulup yèn mangkana, baya arca asata iki, dadya tengran pependheman rajabrana.

65. Apa iku aprayoga yèn dhinudhuk, sang Kaskaya magnkya dahat dènya mayogyani, angabèi Warsaya mesem miyarsa.
66. Alon muwus sinarèhken dhingin kulup, mengko titi sunya, ing ratri padha semadi, ninging cipta neges karsaning bathara.
67. Yèn wus antuk wasita jroning panengkung, iku bok manawa, bisa kena kang kinapti, sang Kaskaya nuruti warah martuwa.
68. Dupi nuju titi sunya tengah dalu, kalihira samya, sumungku tyas darmastuti, tan antara antuk sasmitaning déwa.
69. Kinèn dhudhuk sagung rajabrana iku, pusakaning bapa, sang Kaskaya kang darèni, nanging kudu ginemènan sawatara.
70. Antara wus tan kapyarsèng jro panekung, wasitaning déwa, sakaliyan sareng mijil, énjang karya sarana memetri kisma.
71. Sangkep sagung saji-saji myang tatawur, miwah wewadalan, dupa ratus widasari, para wiku kang santi mantra sarana.
72. Dyan kadulu tandba parmaning déwa gung, ing jro pamursitan, ana cahya anelahi, angabèi Warsaya wus aprastawa.
73. Lingira rum lah samengko iku kulup, sedheng binukaa, samudananing branardi, wus pratandha bakal dadi lebda jiwa.
74. Nanging iku awadi aywana kang wruh, sang Kaskaya tanggap, nulya pareng amiranti, upakartining panèt artati mantra.

PUPUH XXXVIII

Dhandhanggula = 50 pada

1. Pareng samya ngangkat watu putih, satataganing kang arca sata, sap sapta wus kéntas kabèh, kawuryan wahawas émut, mèt pangarah angirih-irih, barang rèh nganggo murwat, nuruti ing kayun, dimen awet sawatara, liré iku anglakonana tèteki, taberi ing pangulah.
2. Kang aisi raja busana di, jamang sumping kalung bauwarna, pendhing singsim sasaminé, paé kan isi batus, pirantiné wong apapanti, pawohan wawantingan, panjang piring tuwung, sinung tegran sowang-sowang kacaryan tyas ngabèi Warsaya mangkin, wus bangkit ing pambuka.
3. Tutup gandamaru samya keni, kawon kang mas isining kang kumba, sawéndah warniné kabèh, ya ta kakalih ngungung, samantara tinutup malih, tatakan arsa sata, ingkang sap pipitu, tinata wus paripurana, angabèi Warsaya muwus bibisik, lah kulup ki Kasyaka.
4. Réhning sira wus wikan pribadi, sagung isi pendheman kancana, adi-adi suwamané, anèng jro kumba iku, pusakaning ramanta nguni, sira kang adarbéa, kaya paran kulup, rasaning tayas yèn kinira, layak dadi suka pirena sayekti, tan ana sinangsaya.
5. Wingasulan lah makaten ugi, mesem mojar ngabèi Warsaya, iya wus lumrah wong akèh, nanging ta jatinipun, tan kena yèn mangkana kaki, pusakaning sudarma, iku mung pakantuk, dadi pawitan kéwala, ular-ular ing upajiwéng ngaurip, supaya bisa dawa.
6. Déné sira kaki sun tuturi, wajibing wong urip anèng dunya, kudu weruha sangkané, kadawa pinudyayu, tan liyan saking dènya taberi, marsudi kacukupan, mardi bisa tulus, kareksané uripira, wit rekasa mèt kaya lan mèt pakolih, olùhing panggaotan.

7. Linakonon kalawan nastiti, kanthi gemi rigen ing panggarap, ngati-ati pangrumaté, rineksèng awas èmut, mèt ngarah pangirih-irih, barang rèh nganggo murwat, nuruti ing kayun, dimdt awèt sawatara, liré iku anglakonana tetèki, taberi ing pangulah.
8. Aywa wedi marang rèh tetèki, aywa kempa maring panggaotan, karo pisan sapantesé, tan kena pisah iku, atetèki ya taberi, tan paé kang wadalan, yèn, temen tingmu atetèki sakti guna kang taberi bisa ukti ing sawuri manawa katarima.
9. Upamané tetèki kang dadi, ambirat sadargèng jiwangga, rereget nem iku liré, tumanem jroning kalbu, lan rumaket ing raga yekti, maraken dadi béka, cacating tumuwuh déning regeting wardaya, iya iku nistha dhustha dora drengki, srengkara lan cendhala.
10. Liring nistha kasor ing pakarti, watak saen para jajalukan, lamun utang ngemplang baé, nyilih tan ngulih iku, liring dhustha culikèng budi, calimut cecelonan, watak arubiru, liring dora para cidra, datan kena ingandel ambalènjani temahan karya tiwas.
11. Liring drengki iku watak jail, èpèh dahwèn pati opèn dahat, liring srengkara panastèn, angumbar hawa nepsu asreng karya nepsu sak serik liring kang cacandhalan, ladak lawan lengus, déning regeding sarira, kebluk kethuh dhahga anda lawan malih, balubuh lelebuhan.
12. Liring kebluk kesèt barang kardi, liring kethuk carobo kusika, liring dhahga tan luluwé, karem mangan anginum, liring anda wuru andadi, sring angrong pasanakan, liré kabalubuh, karem turu tanpatara, liring lebu karem sanggameng dumadi, sring angrong pasanakan.
13. Déné mungguh ing pambirat yekti, amung sangka patrap solah bawa, iya nenem iki liré, amatrapken ing tyasmu, dèn asumèh sarwa mrak ati, kapindho matrap lésan, sarèhing pamuwus, bisa tanduk bisa tanggap, kang kaping tri patrap solah dèn abangkit, angasorken sarira.
- 14., Sawatara ngrepèpèh respati, kang kaping pat matrapken laksana, bisa ngarah-arrah ing rèh, asarèh tan kasusu, kaping lima

matrapken linggih, dèn tata myang jatmika, kaping nem winuwus, matrapken ing kartinira, dèn saranta aywa daya-daya dadi, supaya paripurna.

15. Ing wasananira, sun jatèni, ingkang dadi ing pamrayoganingwang, mungguh patrap pratikelè, pusakanira tatur, lamun awèt muhung pinanci, sacukuping pawitan, iku tegesipun, saben warsa mèt sapisan kinarya ing pangambilè satos rukmi, bobot samas kéwala.
16. Yèn katimbah mèh salikur kati, pinara tri iku kang saduman, jaga pangan lan sandhangé, sarayat kang winengku, ing watara baya nyukupi, sawarsa pinanci wrat, pitung kati iku, saduman dadi pawitan, anggota mrih undhaké kang kinardi, liliru kalonging mas.
17. Kang saduman jagaruna dadi, waragating karya dandan-dandan, krigan praja sapatdhané, myang sangkaning dumunung, kang lumadi wadaling bumi, katur ing naranata, mungguh patrapipun, dèn amardi kaundhakan, tan lyang saking mamarsudi upakarti, lakuning panggaotan.
18. Wiwit among tani ataberi, anenandur sabarang kéwala, angger ana pakolihé, kapindho candhak sambut, bangsa kriya kang angadani, bebasan angger bisa, nandyan agal alus, ing sakadar linakonon, kang kaping tri ulah dagang dèn nastiti, etungé sangkan paran.
19. Kudu wikan sangkané kang dadi, dadagangan dèn awal ing paran, aywa angger payu baé, sanadyan laris iku, yèn babasan kaya wong mancing, kena ing pétangira, luput sundukipun, wit pépéka dadi tuna, dènira mèt tan anganggo maragati, Pinuwang tanpa tuwas.
20. Panggaotan kang telung bab kaki, lakonana aywa kongsi keinba, antepana kang pakolèh, manawa kapanuju, antuk bathi sarwa ngangsa, kacipta punagia, bisa atur-atur, maring para mangku praja, binasaken mendhem pari jro ing wuri, yèn bisa tuwuh begja.

21. Abèn-abèn katupiksa aji, tinitènan denyambék legawa, bisa labet kasebuté, sarwa yu temahipun, sinihan wong sapraja yekti, kareksaning jiwangga, sangking satya tuhu, bok manawa kabeneran, antuk pangkat kawiryan bisa udani, patraping subasita.
22. Basa subasita iku yekti, papatuting ngarah tatakrama, mindhak tanduking barang rèh, rinuruh kang rahayu, kayuwananirèng ngaurip, saking duga watara, sarta awas émut, prayogané empan papan, ringa-ringa ing sambang liring kang dadi, sambada myang sambawa.
23. Kudu ngarah-arrah ngirih-irih, nganggo kanthi angon mangsa kala, wahyaning rèh sarwa sarèh, aywa kuciwèng semu, samangsané masang pangaksi, pinatraping wiwéka wekasan kasebut, bisa mèt bresbating basa, samburapet adu manising wawadi, widagdèng duga-duga.
24. Kaya lakuning yuda nagari, mung tumindak lan sunduk prayoga, kira-kira kang pakolèh, ing murwat lawan patut, mupakaté sapraja sami, nganggo yuda nagara, panimbanging laku, tan tinggal duga prayoga, béda budining sujana anayadi, wus samya kinawruhan.
25. Karana kang kèsthi siyang ratri, amung dénya matrap solah bawa, rahayua sabarang rèh, wijiling lésanipun, myang solahing badan sayekti, tansah angarah-arrah, traping tindak-tanduk, kaya paran empanira, lawan ana ngendi papan kang pakolih, supaya tan kuciwa.
26. Sangking lumuh kasebut gumabrit, dadi juru waon tukang bantah, yèn mangkana babasané, angger wong kurang kawruh, adat asring paksa linuwih, yèn akèh kawruhir, asring amrih wuwuh, api-api kurang wikan, bok manawa séjé murading pamardi, dumadyambek samodra.
27. Utamané ulah tatakrami, kapinteran sinimpen ing wuntat, amung katona bodhoné, angarah warah wuruk, tan pakéwuh dényaa marsudi, amèt kawruhing liyan, angger bisa tanduk, tanggap saliring rerasan, yèn salaha ing kawruh dèn rapet wadi, sinamusayèng gita.

28. Umun nuju ujung ulat liring, dèn wruh pasang siptaning sasmita, kang arengat miwah sumèh, ing kono traping tanduk, pinèt sangking sarasèng wadi, tinimbangan watara, dénya pasang semu, sumaringah sarwa sarah, paribasan ulat manis ujar aris, amuwuhi kabegjan.
29. Wus samana baé anyukupi, warahingsun lamun linakonan, baya akèh pakolihé, dumadi silarjayu, ang Kaskaya tansah wotsari, dènira amiyarsa, wuruking marsepuh, kang tyas ing garnétya bingar, ing pasemon sumaringah martandhani, yèn tanggap mangistawa.
30. Kya ngabèi Wreksaya ngling malih, manawa wus sambating wardaya, ing samangkya prayogané, lineksanan angétung, sasaton mas wrat pirang kati, supaya bisa ngarang, dadining pamandung, sang Kaskaya manayogya, samantira pareng ambuka tumuli, kèntas kang samudana.
31. Amung pinèt kumba kang ngaisi, sasaton mas sampun tinimbangan, katemu wratira kabèh, nem atus kati iku, kètang dadya nem èwu tail, cacahé sasaton mas, saleksa rong èwu, kya ngabei alon mojar, iku kulup prayogané yèn angambil, patang atus saton mas.
32. Pinara tri sapanduman dadi, satus telung puluh telu kèhnya, gayah-ngayuh malangané, endi kang patut wuwuh, sang kaskaya anyuwawèni, sarèhing maratuwa, mangkya wus, lastantun, wiwitira mèt sapisan, kalaksanaan tumanjané pambagya tri, lulus tanpa sangsaya.
33. Ing antara mangsa kang winarni, sang Kaskaya rembag lan martuwa, sapunika, prayoginé, kumba kang isi tatur, winedalaken sadaya sami, winidèn warnaning mas, wruha cacahipun, kya ngabèi kasambadan, sanalika sagunging kumba wus mijil, binuka sowang-sowang.
34. Mangkya laju kambilan kang isi, duk kawuryan sagung warnaning mas, samya éndah paé-paé, pahalanya sadarum, ana ingkang pakolèh dadi, dandanan jroning wisma, sangkep sarwa

- patut, myang kang raja busana bra, adi-adi tan anak kuciwèng warni, ngungun tyas kang tumingal.
35. Sang Kaskaya mangkyantuk pambudi, rinembaken maring maratuwa, rajabrina sawarniné, punika yektinipun, datan pantes wonten ing riki, manawi karya murka, mindhak dados saru, murukaken kacacadan, yèn saarju leheng katura nagari, tarkadhang katarima.
 36. Kya ngabèi Warsaya mangsuli, sarya mekul ubayaning suta, adhuh kulup kalingané, sirantuk nugraha gung, teka darbé osik pribadi, anguyu kautaman, iku jatènipun, pendheman tanpa tengeran, lawan-lawas bok manawa angangsari, marang saturasira.
 37. Nadyan arsa sira mèt malatsih, kudu angon wahyaning kang mangsa, nenga langit babasané, karana yèn wong agung, datan kena kungkulan kapti, mangkéné rembugingwang, becik saos atur, kamot jroning srat weweran, koninganya saguning rajabrana di, akarya walang driya.
 38. Langkung ajrih anganggé sarwa di, dédé wawrat manawi kuwalat, pangraosing tyas pantesé, kagama ing wong agung, wusnya rembag mangkana sami, mangsulken saguning mas, maring wadhahipun, sinimpen ing pepetekan, sang Kaskaya pribadi kang karya tulis, paturan myang pratélan.
 39. Enjang marek maring kyana patih, angaturken kang serat wewdran, tinupiksa surasané, kya patih ngandika rum, mangkya ingsun durung mangsuli, antinen saantara, yèn wus ana dhawuh, iku bisa weh katrangan, kya ngabèi Warsaya wotsari pamit, kalilan ulihira.
 40. Kyana patih marek ing ngarsa ji, angaturken srat sangking Kanohan, pun Warsaya samantuné asaos tengran pèmut, tinupiksa rasaning tulis, sukèng tyas sri naréन्द्रa, mangkya kinèn mundhut, kyana aptih aturira, kamipurun atadhah duduka yekti, boten yèn mambengana.
 41. Kajawiné karsa paduka ji, sampun gantos panjenengan nata, kawibawan prabawané, wekasan temahipun, kalimputan

yudanagari, nadyan mas pinundhuta, angger sampun urup, ing Koripan kang amurwat, dadya tembung wignya mawas sambang liring, manawi wonten prana.

42. Tan kapara ing semu sayekti, yèn anggan, iar dèrèng kapotangan, sri narèndra andikané, lah iya ing sun mèlu, pamrayoganira kang dadi, sambadaning sudana, patih nembah mature bok manawi kaparengan, pun Warsaya dadosa punggawa niti, rumaksèng arta praja.
43. Pun Kaskaya kundhangipun yekti, kadi kènging yèn kapitadosan, wus kalilan saaturé, patih wotsari mundur, ing antara dina nimbali, Warsaya myang Kaskaya, prapta kalhipun, angandika kyana patya, hèh Warsaya mangkya tampanana mangkin, wahyaning kawiryawan.
44. Awit sangking karsa nata mangkin, sira mangkya kinulawisuda, munggah pangkat sasilané, dadia punggawa gung, gedhong niti juru nimpeni, kagungan sri narèndra, ngalih panengranmu, ki tumenggung Nitipraja, déné si Kaskaya iku aprayogi, minangka kondhangira.
45. Aran ki tumenggung Reksaniti, iku kalilan angerèhena, sagung bangsa kriya kabèh, pareng wotsari nuhun, kang kinulawisuda sami, sukèng tyas sanityasa, mangkya antukipun, karya, tandhaning kawiryan, amisuka marang panekar pribadi, milutèng para sudra.
46. Kasub ing rèh yèn punggawa niti, karo pisan samya tyas legawa, myang welasan pambekané, marma kang para kathung, nistha papa suyut samya, sih angungsi sasat rayat, anut amiturut, sabarang rèh kalaksanan, ki tumenggung Nitipraja Reksaniti, pinudyèng pramudita.
47. Wus mangkana mangkya kang ginusthi, angaturken sagung rajabrana, kalaksanan panggusungé, praptaning ngarsa prabu, gumlar kabèh manéka wami, akarya kayungyun tyas, dénya sarwa patut, datan ana kang kuciwa, karsa nata mangkya pinasrahken maring tumenggung Nitipraja.

48. Kinèn mernahken ing gedhong niti, ki tumenggung Nitipraja wikan, wiwékaning pasanging rèh, rinuruh wadinipun, kinira yen cabar sayekti marmanggung paguneman, lawan suta mantu, wajibé wong Kartiyasa, panitaya rumeksèng kagengan aji, tan kena asembrana.
49. Ki tumenggung Rajaniti angling, kulub Reksaniti wruhanira, boting abot iku kiyé, dèn andel ing wong agung, kudu gemi lawan nastiti, angati-ati pétang, pétang kang apatut, patitising sawatara, sudah wuwuh yekti kanthi lawan éling, dadi tan kacadan.
50. Ki tumenggung Reksaniti mangkin, saya wikan wiwékaning janma, marma tansah anginginté, watak kang dora ngratu, kèksi sakindtyasa yekti, yèn satya pinèt kondhang, iku pamrihipun, kareksaning rajabrana, aywa kongsi kuciwa ing pramugari, sukaa tyas srinata.

Titi ingkang serat WitaTadya, dugi samanten gancaring cariyosipun, sampun cocok kalayan babonipun. Sinrat tanggal kaping 11 ing wulan Rejeb taun Jimakir 1826.

D. Ringkasan Isi

Serat Witaradya

I

Diceritakan silsilah Raja Jayabaya di Kediri sampai dengan Raja Ajipamasa. Pada jaman pemerintahan Ajipamasa ini kerajaan Kediri pindah ke Pengging dan menyebut kerajaannya dengan nama Witaradya. Semua raksasa penghuni hutan Pengging telah ditaklukan sehingga kerajaan Witaradya aman, tenteram dan sentosa.

Pada waktu itu Raja Ajipamasa dihadap oleh para punggawa kerajaan Witaradya, antara lain Patih Tambakbaya, Arya Suranggamarta, Arya Surengrana dan lain-lain. Mereka sedang membicarakan akan maksudnya untuk memindahkan pusat kerajaan ke hutan Dwarawati.

Di tengah-tengah memperbincangkan kepindahan pusat kerajaan, datanglah seorang pertapa dari Gunung Merbabu. Ternyata pendeta ini bertujuan akan melamar putri sri baginda untuk dijodohkan dengan anaknya. Raja tidak menolak lamaran itu, hanya ditangguhkan dahulu sampai datangnya masa *Sitra*. Pendeta kemudian pulang dengan gembira.

Pembicaraan tentang pemindahan pusat kerajaan dilanjutkan, Patih Tambakbaya mengatur tugas-tugas para *punggawa* untuk penebangan hutan Dwarawati dan pembangunan istananya. Sesuai petunjuk Sri Ajipamasa, pembangunan istana baru di hutan Dwarawati di mulai dari sebelah Timur, menggunakan alur bangunan ke kiri.

Pada saat masa *Sitra* tiba, pendeta sidiwacana dari Gunung Merbabu pun datanglah, bersama anaknya bernama Bambang Sucita. Kedatangannya diterima oleh Ajipamasa dengan baik, kemudian ditanya tentang asal usul atau silsilahnya. Setelah mendengar silsilah dari Ajar Sidiwacana, Raja Ajipamasa sangat

bergembira karena ternyata keduanya masih bertalian darah. Sri Ajipamasa dari jalur muda, sedang Resi Sidiwacana dari jalur tua

II

Setelah keduanya menceritakan asal-usulnya, Resi Sidiwacana dipersilahkan pulang ke pertapaannya dan diminta kembali sesudah mendekati masa bulan purnama. Setelah dekat waktunya, Resi Sidiwacana dan Bambang Sucitra kembali ke Witaradya.

Tepat pada saat bulan purnama kedua mempelai dipertemukan. Ketika permaisuri Ajipamasa yang bernama Dewi Soma melihat Bambang Sucitra, tidak syak lagi bahwa Bambang Sucitra adalah putranya sendiri yang bernama Raden Citrasoma, yang hilang ketika kerajaan Kediri diserang musuh.

Raja Ajipamasa menyabarkan hati sang permaisuri, dan memanggil Resi Sidiwacana untuk memperjelas persoalan. Ketika Resi Sidiwacana disembah oleh kedua mempelai, ia pun tidak syak lagi kalau pengantin perempuan adalah anaknya sendiri yang bernama Sriati.

Resi Sidiwacana kemudian berkisah, bahwa pada saat peristiwa Panawur banyak anak-anak hilang diculik oleh raksasa untuk dijadikan korban bagi Dewa Siwandanala. Pada saat itu anaknya Sriati hilang sehingga membuat hatinya susah dan ingin mati. Tiba-tiba ia menemukan seorang anak laki-laki tampan dan setelah ditanya hanya menyatakan bahwa namanya Citrasoma. Anak ini kemudian diberi nama Jaka Pupon dengan nama lain Bambang Sucitra. Setelah dewasa ia saya minta supaya menikah tetapi menolak jika tidak dijodohkan dengan putra baginda. Dengan berat hati permintannya saya turuti baginda untuk melamarnya dan ternyata justru bertemu anaknya sendiri.

Kemudian Ajipamasa ganti menceritakan asal mula Rara Temon atau Sriati. Pada saat ia berburu di hutan, sampailah ia di hutan Krendhawahana dan diterima oleh Batari Yuwati. Ia memberi petunjuk bahwa kerajaan Kediri sedang tertimpa lahar besar yang tidak tahu asal-usulnya. Lahar itu menerjang istana.

III

Banjir lahar itu terjadi pada malam hari, sehingga rakyat terpencar mengungsi tidak karuan. Atas petunjuk Batari Yuwati Raja Ajipamasa membuka hutan Pengging yang merupakan kubu raksasa. Dikatakan bahwa daerah ini kelak akan menjadi daerah yang makmur.

Pada saat melaksanakan petunjuk Batari Yuwati ini, ia menemukan anak perempuan yang diikat di pohon. Saat ditanya anak ini hanya mengatakan bahwa ayahnya yang berupa raksasa amat kejam, maka saya mengira bahwa anak ini tentu anak seorang raksasa. Selanjutnya anak ini saya pungut sebagai anak tertua menggantikan anak sulung saya yang hilang.

Setelah dewasa datanglah lamaran dari Resi Sidiwacara yang akhirnya bisa membuka semua rahasia. Kemudian Patih Tambakbaya diperintahkan mengumumkan segala hal yang terjadi oada seluruh rakyat Witaradya. Pesta perkawinan pun dilangsungkan sangat meriah. Setelah pesta selesai, Sidiwacana mohon diri.

Pada masa *Asuji*, raja-raja taklukan kerajaan Witaradya berdatangan untuk menghadap dan ikut melaksanakan upacara *rajawedha* (upacara *sedhekah*). Pada upacara itu raja berkeliling kota memeriksa rakyatnya. Kemudian raja mengadakan upacara

penobatan Raden Citrasoma menjadi *pangeran adipati*. Selanjutnya raja-raja diminta untuk mengikuti pemindahan ibukota ke pusat kerajaan yang baru.

Tanggal kepindahan ibukota dipilih tanggal 1 masa *Sitra*. Tujuh hari tujuh malam Ajipamasa berada di luar istana. Setelah seluruh rakyat mendapatkan tempatnya masing-masing, raja baru memasukinya dan diadakan upacara serta pembacaan doa. Setelah ini raja-raja mohon diri.

Tersebutlah seorang raja raksasa dari gunung Parswasta bernama Parwata, ia sedang bersedih karena putranya Sang Parasu minta dikawinkan dengan seorang putri yang ditemuinya dalam impiannya, sehingga ia tidak bisa melupakan.

IV

Putri yang diadankan itu tidak lain adalah Rara Temon putra kerajaan Pengging. Di desak oleh putranya, Raja Parwata mengambil keputusan untuk menculik Rara Temon dengan mengutus Babredi untuk menculiknya.

Tersebutlah Resi Kalasuwida mempunyai anak perempuan bernama Dewi Widawati, yang telah diambil oleh Ajipamasa untuk dipertunangkan dengan raja putra muda. Maka Dewi Widawati dipingit di kerajaan Pengging. Ketika Baredi tiba di atas kerajaan Pengging, melihat Dewi Widawati berada di luar. mengira bahwa putri itu yang harus diculiknya, maka dengan cepat Dewi Widawati dibawa terbang. Keadaan ini diketahui oleh para pengiringnya dan melaporkan pada Ajipamasa. Raja kemudian memerintahkan untuk mencarinya serta memberitahukan pada Resi Kalasuwida.

Sementara itu seorang putra Raja Samapura bernama Raden Umbulsari sedang bertapa mengembara. Pada saat sampai di wilayah Pengging bertemu dengan seorang raja raksasa menggendong anaknya yang sedang menangis tak henti-hentinya.

Raja raksasa itu minta tolong pada Umbulsari untuk menenteramkan anaknya. Ternyata lama-kelamaan anak raksasa itu tertidur, raja raksasa sangat berterima kasih.

Tepat pada saat itu raja raksasa melihat di angkasa ada sesuatu yang mencurigakan. Sambil mengucap kata-kata untuk membalas kebaikan Raden Umbulsari, raja raksasa itu melesat ke angkasa dan ternyata ia mengejar penculik Dewi Widawati. Raja raksasa yang bernama Karawu ini terus mengikutinya. Pada saat penculik Dewi Widawati sampai di batas kerajaan Parswasta, dimanterai oleh Karawu sehingga lemas dan Dewi Widawati lepas dari tangannya, kemudian disambut oleh Karawu dan dibawa pulang.

Raja Karawu membawa Umbulsari dan Dewi Widawati masuk ke istananya serta menanyakan asal-usulnya. Raja Karawu setelah mendengar cerita Dewi Widawati sangat bergembira, karena ternyata ia adalah anak dari kakak kandungnya yang bernama Dewi Rawati. Kemudian Karawu bertanya pada Raden Umbulsari tentang tujuannya berkelana di dalam hutan dengan meninggalkan kenikmatan dan kebahagiaan hidup di istana. Dijawab oleh Raden Umbulsari bahwa tujuannya adalah untuk mencari pengalaman hidup serta kepandaian maupun kesaktian sejati. Mendengar keterangan Umbulsari, Raja Karawu berjanji mudah-mudahan pada saatnya nanti bisa membantunya untuk mencapai cita-cita menjadi orang berilmu dan sakti.

V

Oleh karena terpengaruh oleh mantra *pangaskreti* dari Karawu, Babredi kemudian ditanya siapa yang menyuruhnya. Ternyata dia disuruh oleh Raja Parswasta yang bernama Parwata. Setelah mengetahuinya, Karawu dan Umbulsari sependapat untuk mengembalikan Dewi Widawati ke negeri Pengging. Agar kejadian yang sebenarnya bisa diketahui dengan jalan memberikan cincin manikan bernama Santanu yang dipakaikan pada Raden Umbulsari dan Dewi Widawati.

Sesampainya di Pening Dewi Widawati menceritakan semua peristiwa yang baru saja dialaminya dengan memperlihatkan cincin manikam tersebut yang bisa menggambarkan semua peristiwa tersebut. Pada saat mendengar cerita tersebut datanglah Resi Kalasuwida, Raja Karawu dan Raden Umbulsari yang kemudian memperkuat cerita Dewi Widawati tersebut dengan menunjukkan cincin manikam yang dipakai oleh Raden Umbulsari. Raja Ajipamasa amat heran melihat kedua cincin yang sama ujud dan kemampuan.

VI

Sri Ajipamasa kemudian ingin pula bertanya pada Babredi. Babredi pun kemudian menceritakan peristiwa itu dengan jujur bahkan menceritakan pula asal-usulnya, dari awal sampai akhir.

Raja Karawu kemudian juga menceritakan awal mulanya bisa bertemu dengan Raden Umbulsari, yang dibenarkan oleh Resi Kalasuwida.

Raden Umbulsari pun menceritakan sebab-sebabnya ia gemar mengembara dan bertapa, karena ia cemas bahwa kelak tidak dapat menggantikan tahta di Samapura, kakaknya yang bernama Dewi Sendhangsari juga ingin menguasai tahta itu. Dari pengembaranya itu akhirnya ia bertemu Raja Karawu yang ditolongnya.

Sri Ajipamasa berniat mengambil menantu Dewi Sendhangsari dan kemudian membebaskan Babredi tetapi Babredi tidak mau kembali ke Parswasta, ia ingin tinggal di Pengging.

VII

Babredi kemudian menuju hutan Kandaka menemui raja Bahlika mertuanya. Di sini ia dihibur, jangan bersedih karena kegagalannya dan kelak Raja Parwata tentu akan mencarinya untuk meminta bantuannya.

Resi Kalasuwidha melaporkan akan ramalannya pada Sri Ajipamasa agar selalu bersiap sebab suatu saat Raja Parwata tentu akan berusaha mendapatkan Raja Temon dengan cara apapun.

Sementara itu setelah melamar Dewi Sendhangsari, segeralah diadakan perkawinan dua pengantin yaitu putra Pengging Raden Citrasena dengan Dewi Sendhangsari dan Dewi Widawati putri Pengging dengan Raden Umbulsari.

Apa yang diramalkan Resi Kalasuwidha menjadi kenyataan, Raja Parwata mengutus Brakutu untuk melamar Rara Temon ke Pengging dengan ancaman, bila tidak diterima akan dilakukan dengan cara kasar. Lamaran tetap tidak diterima oleh Ajipamasa karena Rara Temon telah dikawinkan dengan putra.....??? Pengging yang tertua yaitu Raden Litrasoma dan diberitahukan bahwa Rara Temon adalah putra Resi Sidiwacana. Mendengar jawaban itu Brakutu bingung dan malu sehingga timbul niat jahatnya.

VIII

Dua rencana akan dilakukan Brakuthu yaitu secara rahasia dan menculik secara terselubung. Kemudian ia mohon diri. Pada malam hari Brakuthu memasang perangkap dengan merubah dirinya menjadi sebuah kolam permandian yang indah.

Pagi hari menjelang fajar dua pengantin putri keluar, dan melihat sebuah kolam indah keduanya kemudian mandi ke dalam

kolam tersebut. Sementara itu Resi Kalasuwida dan Raja Karawu selalu waspada dan merasa bahwa ada sesuatu yang kurang pada tempatnya, kemudian dicarinya ke seluruh lingkungan kraton Pengging. Diketemukanlah sebuah kolam di tengah pertamanan istana. Keduanya kemudian merubah dirinya untuk melawan Brakuthu yang merubah dirinya menjadi kolam pemandian. Kedua putra akhirnya bisa tertolong dan Brakuthu mengalami kekalahan.

Namun tidak membuat jera si Brakuthu, ia kemudian merubah diri menjadi Resi Sidiwacana palsu dan berpura-pura rindu pada putranya Rara Temon. Cara inipun diketahui oleh Resi Kalasuwida dan Raja Karawu, keduanya pun merubah dirinya menjadi Rara Temon palsu dan abdinya. Segeralah Rara temon dan abdi palsu dibawa ke Parswasta dan dihaturkan pada ditya Parasu. Pada saat ditya Parasu akan menuju ke kamar Rara Temon palsu, berubahlah Rara Temon palsu dan abdinya pada aslinya sehingga terjadi peperangan. Ditya Parasu mengalami kekalahan, ia terbakar dan menjadi abu. Peristiwa ini diketahui oleh Brakuthu dan dilaporkan pada Raja Parwara Raja Parwara marah dan menyerang Resi Kalasuwida yang telah membakar istana dan membuat mati putranya.

IX

Raja Parwata menciptakan hujan yang sangat deras untuk memusnahkan api yang membakar istana tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia menciptakan api dan terjadi peperangan api melawan api. Dalam peperangan ini Resi Kalau widha mengalami kekalahan sehingga hangus terbakar dan mati Raja Parwata amat gembira sampai ia lupa diri dan sombong. Ia berujar untunglah musuhnya tidak membawa api cundhamani, sebab api cundhamani bisa mengalahkan dirinya. Semua itu didengar oleh istrinya Dewi Parwati dan ia sangat menyayangkan sikap suaminya.

Pusaka *cundhamani* kepunyaan Ajipamasa karena ketakutan rahasia kematiannya didengar orang ia kemudian berupaya mencari cundhamani agar ia bisa selamat. Kemudian ia menyuruh raksasa Drestha untuk mencarinya. Tetapi ia tidak sanggup dan menyarankan agar Babredi yang diberi tugas ke Pengging untuk mencuri pusaka. Saran disetujui, Drestha kemudian mencari Babredi di hutan Kandhaka.

Babredi bersama Bahlika dan Wrehaspati menghadap Raja Parwata, mereka bersedia untuk mencuri pusaka cundhamani. Beberapa cara dilakukan antara lain dengan melepaskan siasat berbalik pandangan, tetapi semuanya tidak ada yang berhasil, mereka merasa berjalan menuju ke Pengging tetapi ternyata mereka berjalan ke arah Parswasta.

X

Raja Karawu menuju gunung Cakrawala untuk mengambil batu muskala sebagai penolak bala agar kerajaan Pengging selamat.

Sementara itu Ajipamasa memberitahu pada Dewi Widawati tentang gugurnya ayah Dewi Sidawati yaitu Resi Kalasuwida, ia amat sedih namun bisa terhibur karena ayahnya mati sempurna dalam peperangan.

Kegagalan ketiga urusan itu menjadikan Raja Parwata marah, mereka diumpat dengan kasar. Sehingga mereka bertiga pergi meninggalkan Parwasta menuju hutan Kandhaka. Kemarahan Raja Parwata ini dipersalahkan oleh istrinya, akhirnya ia sadar dan kemudian melesat pergi dengan mengubah dirinya menjadi api yang membakar apa saja yang tertimpa. Dewi Parwati kemudian memerintahkan raksasa Dresta untuk mengikutinya.

Rakyat Pengging pun amat takut akan api Raja Parwata ini mereka mengungsi ke istana api Raja Parwata dilawan dengan **cundhamani** sehingga bisa padam.

Kerajaan Pengging masih akan diserang oleh kerajaan Parswasta oleh karenanya maka Karawu mengatakan agar Ajipamasa mau minta bantuan pada Dewi Kalayuwati di hutan Krendhawahana. Pada mulanya Dewi Kalayuwati tidak mau memberi bantuan karena kelakuan Ajipamasa yang terlalu asyik bersenang-senang dan lupa melakukan sesaji. Tetapi akhirnya dapat diredakan oleh Karawu, Dewi Kalayuwati mau memberi bantuan dengan syarat harus melaksanakan sesaji di hutan Kredhawahana dan dipersilahkan menghimpun para raksasa yang baik-baik antara lain Gowindra, Baradana, Nahdana dan Saodi untuk memperkuat pasukan Pengging.

Sementara itu Dresta yang mengikuti Raja Parwata setelah melihat api jilmaan Raja Parwata lenyap oleh pengaruh kesaktian pusaka *cundhamani* sehingga Raja Parwata meninggal. Dresta kemudian segera pulang ke istana.

XI

Sesampai di istana Dresta melaporkan kejadian itu pada Dewi Parwati akibatnya Dewi Parwati pingsan. Ia ingin menentukan balas atas kematian suaminya. Disarankan oleh Brakuthu untuk meminta bantuan pada Brabedi, Bahlika dan Wrehaspati. Raja Bahlika mau membantu asal Dewi Partiwi mau dijadikan isterinya. Syarat itu diterima tetapi Dewi Parwati juga mempunyai syarat yaitu sebelum Bahlika maju ke medan laga memusnahkan Ajipamasa, harus diberi kesempatan untuk bertemu terlebih dahulu untuk mengurangi kerinduannya.

XII

Raja Bahlika kemudian bertemu dengan Dewi Parwati. Mereka kemudian merencanakan beberapa cara untuk memusnahkan kerajaan Pengging. Pertama dengan membuat *paceklik*, semua tanaman tidak bisa tumbuh subur dan berbuah. Kedua menyebarkan benih penyakit. Ketiga menyebarkan bisa pada sumber-sumber mata air dan tumbuh-tumbuhan. Keempat menyebarkan kebinggan dan melemahkan segala kekuatan kerajaan Pengging. Selain itu Bahlika terlebih dahulu akan memohon pada dewa-dewa agar rencananya berhasil juga memohon pertolongan pada para leluhurnya terutama ayah dan ibunya. Rencana ini disepakati bersama kemudian mereka minta bantuan pada kerajaan Manimantaka.

Sementara itu kerajaan Pengging sedang membangun pesanggrahan di empat penjuru yang berfungsi pula sebagai benteng pertahanan. Tiba-tiba datang seorang brahmana dari kerajaan Herbangi bernama Nirmalocana menghadap raja, untuk menyerahkan jiwa raganya mohon pertolongan karena kerajaannya diserang oleh Raja Sindunagara bernama Prabu Kestu karena lamarannya ditolak oleh Naru putrinya. Akhirnya Naru dinikahi oleh Sri Ajipamasa.

XIII

Babredi dan Drestha sampai di Manimantaka. Mereka menceritakan kejadian yang telah berlangsung sampai gugurnya Raja Parwata, sehingga ia minta bantuan Raja Manimantaka yaitu Martiki untuk menggempur Pengging (Jawa), yang kemudian disanggupinya. Hal ini membuat gembira Dewi Parwata.

Sementara itu pasukan negara Sindu sudah sampai di Herbang namun raja negara Sindu yang bernama Raja Kestu tidak dapat bertemu dengan Brahmana Nirma, karena sudah megungsi

ke Jawa. Raja Kestu kemudian membuat kubu di desa Suruhan dan mendesak rakyat hingga mereka mengungsi ke wilayah lain.

Pada masa menjelang akhir tahun, saat akan dilangsungkannya rajawedha Sri Marpanti raja dari Awantipura, Raja Titipala dan Pancawanti akan berangkat ke Pengging untuk mengikuti upacara rajawedha di tengah jalan mereka berperang dengan Raja Kestu yang ada di Suruhan. Dalam peperangan itu Raja Titipala gugur. Raja Kestu gembira dan menyuruh prajuritnya masuk negeri Pancawati. Kedatangan pasukan musuh membuat rakyat lari dan mengungsi, menghindarkan diri dari muuh.

XIV

Istri Raja Titipala lolos dari istana dan akan melakukan bunuh diri. Tetapi diingatkan oleh patihnya agar sebelumnya minta saran pada Raja Ajipamasa bagaimana sebaiknya.

Pada saat raja-raja akan menhadap ke Pengging dalam rangka rajawedha mereka melihat adanya bekas kubu yang dibuat Raja Sindu yang akan menyerang Pengging. Raja-raja ini kemudian bersepakat untuk melawan Raja Sindu terlebih dahulu dan menyuruh utusan menyampaikan surat pemberitahuan kepada raja Pengging/ Saat utusan datang dan menyampaikan surat, Ajipamasa tergerak untuk ikut melawan tetapi diperingatkan oleh Raja Karawu. Raja Karawu menjelaskan bahwa Raja Sindu kelak akan mati ditangan Raja Martiki. Kemudian Ajipamasa minta saran pada Raja Karawu bagaimana sebaiknya dalam menghadapi musuh.

XV

Dengan jelas Raja Karawu mengajukan saran-sarannyaaa antara lain yaitu *para wiku*, *ajar brahmana* dan *resi* agar tinggal

di istana dan berdoa untuk keselamatan raja dan negara Pengging. Patih serta para punggawa dan mantri berjaga di sekitar kota dengan para keluarga kerajaan. *Para raja sabrang* mengerahkan pasukannya untuk membantu di setiap sudut di luar batas kerajaan. Prajurit raksasa diajukan sebagai barisan terdepan yang akan langsung berhadapan dengan musuh pada wal pertempuran.

Saran ini diterima, kemudian Sri Ajipamasa mengadakan upacara *rajawédha* yang jatuh pada tahun Surya 914 atau tahun Candra 912 dengan mengundang para *raja sabrang* dan Ngawantipura.

Pada saat upacara *rajawédha* berlangsung datang bala bantuan dari hutan Krendhawahana, yang dipimpin oleh Kala Rudrarupa dengan dibantu oleh empat raksasa lainnya.

Sementara itu Raja Martiki dari Manimantaka telah tiba di kawasan Pengging, kemudian Raja Bahlika pun menciptakan bencana bagi rakyat Pengging. Akibatnya rakyat Pengging banyak yang mati. Untuk menanggulangnya Raja Karawu membasminya dengan batu *muksala* serta memohon pada Ajipamasa untuk menggunakan pusaka *cundhamani* agar rintangan-rintangan bisa hilang.

Prajurit Parswasta yang ber-*siluman* tidak tampak oleh mata dan dibantu oleh Raja Martiki menyerang Pancawati yang dikiranya rakyat Pengging. Raja Kestu marah karena rakyatnya banyak yang kalah. Raja Kestu gugur ditangan Martiki, sisa-sisa rakyatnya melarikan diri pulang ke negerinya.

Raja Martiki kembali ke Parswasta kemudian mengatur siaat bersama-sama dengan Raja Bahlika, yang disepakati dalam menggempur Pengging menggunakan siasat *gurnila*.

XVI

Rakyat Parswasta secara ber-*siluman* segera berangkat ke Pengging dan gerak geriknya selalu diawasi oleh barisan *silum* dari Gandamayit. Terjadilah peperangan diantara bala pasukannya, baik itu yang berupa jerangkong, wedon, dan lain sebagainya.

Lembuculung menantang lawan, kemudian bertanding melawan Lembucuring *siluman* dari *sabrang*. Lembucuring kalah. Lembuculung kemudian dilawan oleh Juwalpayal dan kalah tetapi ditolong oleh temannya bernama Galadrah. Juwalpayal kalah, perang semakin seru.

Sementara itu Ajipamasa bersama Karawu, Gandakusuma dan Mataun sangat gembira menyaksikan peperangan itu karena pasukannya unggul.

Raja Martiki mengatur pasukannya. Sementara itu keempat raja menyaksikan perilaku Raja Martiki, ia akan ditandingkan dengan raksasa dari hutan Gandamayit yang membantu Pengging.

Raja Martiki dibantu oleh Kralkalata mampu mengalahkan raksasa-raksasa dari Pengging.

XVII

Raksasa Baradhana berhasil mengalahkan Kralkalata dengan kekuatan gaibnya yang dinamakan *ajisanjaya*. Melihat Kralkalata kalah, Raja Martiki menyuruh Mityakarda untuk menggantikannya.

Ia bisa menangkis kekuatan gaib itu, kemudian ia diserang oleh empat raksasa kepercayaan Resi Kalasuwida yaitu Gowindra, Baradhana, Sapwan dan Nandana. Namun keempatnya kalah.

Kemudian dibantu oleh ditya Marani yang bisa merubah dirinya menjadi empat wajahnya, masing-masing sebesar gunung. Ia bisa mengalahkan Mityakarda. Akhirnya patih Manimbantaka pun maju namun dapat dikalahkan oleh ditya Maraja. Melihat punggawanya banyak yang kalah Raja Martiki maju ke medan perang yang dilawan oleh Ajipamasa dengan pusaka *cundhaamani*. Raja Martiki gugur dalam pertempuran. Selanjutnya Sri Ajipamasa beserta Karawu, Raja Bojanagara dan Raja Mataun memeriksa keadaan istana Parswasta. Mereka mengagumi keindahan istananya. Di dalam istana mereka berjumpa dengan raksasa krdil yang sangat dikasih oleh Raja Martiki bernama Dyaparastha.

XIX

Salah satu kemahiran Dyaparastha ialah menirukan segala macam suara alam dan binatang. Sri Ajipamasa saat mendengarkan sangat gembira pula.

Sri Ajipamasa memerintahkan agar seluruh tawanan dikumpulkan Dewi Parwati pun datang. Ajipamasa menanyakan siapa yang membuat istana yang indah ini, dan dijawab bila yang membuat adalah Raja Parwata. Kemampuannya ini berasal dari pusaka yang berjudul permata hadiah dari Hyang Girinata. Kemudian Dewi Parwati menceritakan asal-usul dari permata tersebut hingga bisa ditangan Raja Parwata.

Dewi Parwati kemudian menyerahkan hidup matinya pada Ajipamasa asal suaminya Ika Bahlika dan anaknya Wrahaspati dibebaskan dari tawanan.

Sementara itu terdengar tangisan yang ternyata ada dua raksasa kecil yang bertemu karena terpisah lama antara ayah dan anak. Ayahnya bernama Renduma yang menjadi prajurit

Pengging, sedang anaknya Rendumeya membantu Manimantaka. Kemudian Rendumeja bercerita asal mulanya ia bisa menjadi prajurit Manimantaka, semua itu atas pertolongan wewe putih. Ia kemudian diberi ajimat berupa kantong yang bisa memuat seisi dunia tanpa terasa berat serta permata yang mempunyai kasiat menghilangkan segala lapar, haus, lelah maupun kantuk apabila permata itu dicium. Pusaka ini akan diserahkan pada Sri Ajipamasa.

Sri Ajipamasa kemudiana memutuskan bahwa kerajaan Manimantaka diserahkan pada Dewi Parwati, namun sebelumnya akan diserahkan pada Dewi Kalayuwati bersama suaminya. Wrahaspati diperintahkan kembali ke hutan Kandaka dan berkuasa di sana dengan patihnya Brakutu. Sedangkan Babredi diperintahkan kembali ke asalnya. Ditya Dresta mendapat tugas kembali ke Manimantaka. Mereka semua di bawah kekuasaan Raja Karawu, Dyaparasta dan Rendumeya dijadikan abdi Sri Ajipamasa.

Dewi Parwati menyerahkan *sastraawédha* gubahan Raja Merupadma sebagai hasil berguru pada Sri Jayabara, yang berisi tentang ilmu pengetahuan, hukum dan lain-lain. Ajipamasa sangat senang melihat *sastrawédha* ini dan mengakui bahwa *sastrawedha* memang layak menjadi pegangan raja-raja utama.

XX

Sastrawédha diserahkan kembali kepada Dewi Parwati, agar dipakai sebagai pegangan Raja Bahlika. Bila Sri Ajipamasa memerlukannya agar dibawa ke Pengging saja. Dewi Parwati akan mengindahkan pesan-pesan Sri Ajipamasa.

Sri Ajipamasa kemudian kembali ke Pengging dan akan membuat selamatannya, semua menyetujuinya dan memerintahkan Raja Karawu untuk memimpin segala sesuatunya.

Sebelumnya Sri Ajipamasa mengubah nama Parswasta menjadi Parwata, sedang Raja Mataun merubah nama gunung Parwata menjadi gunung Karawu untuk mengenang Raja Karawu akan keberhasilannya dalam peperangan. Kemudian Sri Ajipamasa meminta Dewi Parwati mengambil permata dari tempatnya. Setelah dicabut hilanglah istana Parwata dan pulih kembali seperti semula menjadi gunung biasa. Permata kemudian diberikan pada Raja Bahlika untuk menyimpannya.

Dalam perjalanan menuju Pengging, semua manusia, raksasa maupun hantu berjalan beriringan tak ada gangguan-mengganggu, semua itu berkat kewibawaan Ajipamasa.

Setelah lima hari sampailah rombongan ke batas kota Pengging. Setibanya di balairung Sri Ajipamasa duduk di singgasana dihadap oleh sekalian raja, para putra dan *sentana*.

XXI

Kedatangan Sri Ajipamasa ke istana sangat menggembarakan semua yang ditinggalkan baik permaisuri, putra dan *punggawa* kerajaan. Mereka menanyakan hasil atau oleh-oleh dari kemenangan dalam peperangan, Sri Ajipamasa berjanji akan memberikannya esok paginya.

Pagi harinya dikeluarkanlah oleh-oleh dari kemenangan dalam peperangan itu yang berupa sesuatu yang aneh-aneh seperti peri yang membawa berbagai macam bunga, buah-buahan, permata, burung dan binatang-binatang kecil yang jinak, yang kemudian semuanya diserahkan pada Sri Ajipamasa.

Raja Karawu mengusulkan agar dalam menghadirkan segala yang ajaib ke dalam puri ditandai dengan bunyi-bunyian seperti *kadhoprak*, *bendrong*, *kendang* serta *kothèkan*. Usul disetujui. Setelah Sri Ajipamasa beserta permaisuri dan para *sentana* siap di dalam puri, segera digelar pertunjukan.

Pertunjukan diawali dengan bunyi-bunyian, kemudian bermacam-macam makhluk aneh secara bergantian antara lain *menthèk*, makhluk yang selalu mengganggu para petani penggarap sawah dengan merusak tanaman padi. *Janggitan* makhluk yang mempunyai rambut merah, kegemarannya berkeliaran di sungai mencari ikan. *Wedhon* rupanya seperti nenek-nenek kegemarannya berjemrut ditempat yang kotor dan tersembunyi. *Wéwé* ia gemar berbuat jahat, sering menyembunyikan anak-anak yang sedang bermain.

Setelah semua makhluk aneh keluar, kemudian akan dikeluarkan sajian yang indah dan menawan hati yang diiringi lagu nguyu-uyu atau lagu boyong gamelan *sléndro*. Semuanya mempesonakan dan menggembirakan.

XXII

Gamelan segera dibunyikan, tak lama kemudian muncul seratus peri antara lain membawa buah-buahan yang ditempatkan dalam jambangan emas bertahtakan intan permata. Kemudian 100 peri yang membawa sangkar emas berisi aneka warna burung, 100 peri lagi membawa jambangan yang berisi beraneka warna ikan dan 100 peri membawa aneka macam bintang dalam sangkar emas.

Permaisuri dan para wanita istana sangat kagum melihatnya. Setelah semuanya selesai, kemudian dikeluarkan jamuan makan. Selesai jamuan makan Raja Karawu diminta pergi ke Setragandamayi menghadap Dewi Kalayuwati untuk menyerahkan kembali barisan bala bantuan dan para tawanan serta menyampaikan pesan Sri Ajipamasa. Semoga diterima baik oleh Dewi Kalayuwati.

Kemudian peri yang berjumlah 400 dikembalikan ke kahyangan, dan bila sewaktu-waktu diperlukan mereka akan

dipanggil ke istana Pengging. Sesudah itu raja membagikan hadiah pada seluruh rakyatnya dan mereka diperkenankan kembali.

Sepeninggal para raja kembali ke negerinya Sri Ajipamasa mendadak sedih, karena permaisuri Raja Dewi Naru selalu menangis, ternyata hal ini dikarenakan pesan ayahnya menjadi kenyataan, yaitu ayahnya yang bernama Resi Kapyara meninggal dibunuh oleh musuh yang tidak tampak. Peristiwa ini ditandai dengan mendung hitam bercampur kilat, kemudian diikuti hujan yang sangat deras. Raja Daruka mendapat petunjuk dari dewa untuk menemui musuh.

XXIII

Menurut Petunjuk dewata musuh yang membunuh Resi Kapyara mempunyai pusaka berujud *taragnyana* (sebagai telur berupa bisa api yang sangat ampuh) pemberian Dewa Berawa. Dengan pasukannya ini akan menghancurkan pulau Jawa. Melalui Raja Daruka yang menyamar menjadi Nagaraja musuh dapat dimusnahkan. Setelah itu Nagaraja kembali ketempat tinggalnya yaitu telaga Banyuwangi. Ternyata di sini telah ditunggu oleh musuh yang sama namun berujud buaya putih. Terjadilah perkelahian yang disaksikan oleh anak-anak gembala. Buaya putih dapat dikalahkan dan minta maaf serta bersedia menjadi penjaga kerbau dan lembu yang ada di penggembalaan. Semua ini disetujui oleh Sri Ajipamasa. Kemudian Ajipamasa memberi pengarahan pada Nagaraja.

Sepeninggal Nagaraja, di istana Pengging diadakan selamatan untuk menghormati arwah Resi Kapyara. Kemudian Ajipamasa mendirikan bangsal yang diberi namaa Balé Darmakéstu sebagai tempat peringatan dan penghormatan bagi para leluhur.

Dewi Parwati diangkat menjadi patih di Krendhawahana. Raja Bahlika membagi oleh-oleh dari Pengging kepada rakyat Krendhawahana.

Sementara itu seorang punggawa Pengging bernama Jagamuré menghadap Sri Ajipamasa mengadukan kerbaunya hilang dicuri oleh raksasa kecil dari Krendhawahana bernama Kacemba. Laporan itu diragukan kebenarannya karena Kacemba sudah lama menderita sakit. Kemudian Dewi Kalayuwati memberikan sayembara barang siapa yang bisa menyerahkan tanduk kerbau yang besar akan mendapat ganjaran yang besar pula.

Tiba-tiba menghadaplah ditya Renduma, ayah dari Renduméya menyerahkan tanduk yang besar dan menceritakan asal usul dari tanduk tersebut yaitu diperoleh dari ditya Jangli yang kemudian ditukar dengan arcabérawa.

Ditya Jangli kemudian dipanggil menghadap dan ditanya apa alasannya hingga ia menggunakan mana Kacemba. Ditya Jangli diberi hukuman atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

XXIV

Oleh Dewi Parwati hukuman terhadap Jangli disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan yang telah diperbuat. Dewi Kalayuwati menyetujui usul Dewi Parwati, kemudian usulan itu dilaporkan oleh Dewi Parwati kepada sri baginda Pengging yang juga disetujuinya.

Jangli dapat menyembuhkan Kacemba dengan batu apung miliknya, yang kemudian batu itu diberikan pada janggamuré sebagai pengganti kerbaunya yang hilang. Jangli dikawinkan dengan adik Kacemba. Arcabérawa dikembalikan pada Renduma dan tanduk kembar dikembalikan pada Jangli.

Ajipamasa berpesan agar rakyat Krendhawahana bisa menjalankan keadilan, teliti dan menghindarkan hal-hal yang tidak baik.

Sementara itu Ajipamasa akan menambah bangunan pendapa

untuk menampung para rakyatnya pada saat menonton suatu acara yang diselenggarakan di kraton. Tiba-tiba datang pengemis yang selalu meminta tambah setiap kali diberi *sedhekah*. Adanya perilaku ini Ajipmasa sangat kurang senang hatinya dan menanyakan apa maksudnya. Pengemis berkata bahwa raja senang dipuji-puji, berarti belum menempati kepribadian yang utama. Hal ini dinyatakan oleh pengemis tersebut bahwa baru dicoba oleh seorang pengemis saja sudah menunjukkan perasaan kurang senang.

XXV

Selanjutnya pengemis menyatakan bahwa pegangan bagi seseorang yang menginginkan keutamaan bukanlah karena ada sesuatu *pamrih* tertentu akan tetapi wajib harus rajin berkarya, selalu memeriksa keadaan rakyat kecil, memelihara dan menyantuni rakyat yang menderita. Perbuatan semacam ini akan menimbulkan kesejahteraan dunia. Hal ini sama dengan kewajiban seorang raja. Raja yang demikian akan menjadi kesayangan dewa. Tentunya semua ini sangat berbeda dengan kaum sudra seperti dirinya. Meskipun demikian orang sudra pun juga mengidamkan suatu keutamaan.

Pengemis itu kemudian bercerita, dahulu kala ada seorang bangsa sudra memberi *wejangan* kepada anaknya agar supaya selalu berusaha berbuat madya. Anak itu benar-benar mengingat dan melaksanakan pesan dan petuah orang tuanya. Akhirnya ia bila hidup kecukupan, terpujah dan segala kebajikannya dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Selesai bercerita pengemis itu musnah, Ajipmasa sadar bahwa itu dewa yang turun memberi peringatan kepadanya. Pesan-pesan itu kemudian dilaksanakannya.

Suatu hari Ajipmasa mendapat laporan bahwa lurah Dungké meninggal dunia. Ia memeriksanya, tiba-tiba jenazah itu musnah. Kemudian diperintahkan agar di bekas jenazah itu didirikan sebuah candi peringatan. Rumah dan kekayaan lurah Dungké diberikan orang yang menjadi jurukunc¹.

Harta kekayaan lama-lama menipis karena banyak dikeluarkan pada waktu itu bersamaan dengan datangnya masa *Asuji*. Sri Ajipamasa berkehendak menggali 4 buah sumur, semua letaknya di sekitar istana. Pertama kali digali di sebelah timur laut, di dalamnya ditemukan sebuah arca yang berbentuk ayam bertelur, dan mempunyai kasiat dapat menaikkan bobot emas. Kepada penemunya Sri Ajipamasa memberinya hadiah. Semua itu kemudian diberi nama Rukmaka artinya tempat emas murni.

Pada saat pergantian tahun Sri Ajipamasa berkenan menyusun aksara dengan memakai patokan sastra dari gunung Parswasta. Setelah selesai aksara itu dinamakan *sastra parwata* atau *sastra adi*.

Menjelang berakhirnya perayaan tahun baru, tiba-tiba tampak puncak gunung Candramuka menyala-nyala. Sri Ajipamasa ingin melihatnya dan beliau diantar oleh Karawu. Kemudian dari puncak gunung itu tampak seleret sinar yang mampir menerangi sekelilingnya. Menurut Karawu itu adalah sinar besi. Ajipmasa minta untuk mengambilnya. Dengan cepat Karawu mengambilnya dan kembali dengan membawa sebilah keris, ber-*dapur* Pasopati. Kemudian dikatakan bahwa puncak gunung itu dijadikan landasan oleh pandai besi yang bernama Empu Ramali yang mendapat perintah dari Hyang Utipati untuk membuat senjata bagi para dewa. Keris itu (yang tertinggal di puncak gunung), kemudian diberi nama Candrageni, yang kemudian diganti nama dengan Marapi. Gunung di sebelahnya yang bernama Candramuka diganti namanya menjadi gunung Marawu (Marbabu). Raja-raja lain menjadi saksi dan dipesan untuk menyebarluaskan nama gunung-gunung tersebut. Kemudian Sri Ajipamasa menyuruh patih Tambakbaya untuk membantun pesanggrahan diantara kedua gunung tersebut.

Pada suatu saat, kerajaan Pengging sekali lagi mendapat cobaan dewata, yaitu hilangnya Dewi Citrawati tanpa sebab-musabab. Kerajaan Pengging menjadi kelabu. Karawu diminta untuk mencarinya, tetapi Karawu berkata bahwa Dewi Citrawati disembunyikan oleh dewa dan tidak akan ketemu bila dicari. Pada saat masa *Asuji* nanti, baru akan ada pertolongan dan penolongnya ini nanti akan menjadi jodohnya. Bila pasangan diresmikan akan menambah kesejahteraan negeri Pengging.

Pada saat masa *Asuji*, raja putra negeri Mataun bernama Raden Welakusuma pergi ke hutan akan berburu. Di tengah hutan terpisah dari para pengiringnya. Tiba-tiba ia mendengar suara tangis seorang wanita. Kemudian didekatinya dan ternyata adalah saudara sepunya. Kemudian Citrawati menceritakan awal mulanya ia sampai di hutan. Bahwa ia dibawa seorang laki-laki bernama Guritna, yang tinggal di desa Wanabaya, terletak di sebelah timur hutan. Tiga bulan lamanya ia melayani Guritna yang mempunyai watak amat bengis. Ia kemudian melarikan diri dan memilih tinggal di dalam hutan. Mendengar cerita itu, Welakusuma ingin membalaskan sakit hati saudaranya, namun dicegah oleh Citrawati. Karena Guritna sangat kuat dan sakti.

Selagi mereka bercakap-cakap, datanglah Karawu dan mengingatkan pada Welakusuma agar tidak terburu nafsu ingin membalas dendam. Orang tidak boleh tergesa-gesa bertindak sebelum mengetahui masalahnya.

XXVI

Keterangan Dewi Citrawati juga dibenarkan oleh Karawu. Mereka kemudian melihat bagaimana kesaktian Guritna selama mencari Dewi Citrawati, dengan mengobrak-abrik hutan. Hal ini kemudian dilawan oleh Karawu dengan *ajiginung pangaskreti*. Guritna dapat dilumpuhkan dan dihaturkan pada Sri Ajipamasa. Kemudian dilaporkan bahwa Guritna adalah yang mencuri Dewi Citrawati. Selanjutnya Dewi Citrawati dan Raden Welakusuma pun menceritakan asal mulanya mereka sampai bisa bencana.

Namun Guritna berbohong, tidak mengakui perbuatannya. Mendengar jawaban Guritna, Sri Ajipamasa memerintahkan Rendumeya untuk mengangkat rumah Guritna seisinya dari desa Wanabaya ke Pengging untuk mencari bukti. Akhirnya Guritna mengakui perbuatannya.

Tiba-tiba muncul makhluk kecil, jelek, gundul dan berkulit kasar. Ia menari dengan gembira di hadapan Sri Ajipamasa dan

berkata, sekarang pasti tak urung Guritna akan mengalami nasib seperti buah yang dipecahkan oleh seseorang.

XXVII

Sekujur tubuhnya akan rusak, karena ia dahulu sangat sombong, selalu mengacau kehidupan sesamanya. Sekarang pasti akan mendapat hukuman yang setimpal dengan semua kesalahannya. Setelah itu makhluk kecil berhenti menari dan duduk menyembah pada Sri Ajipmasa, mohon ampun atas kelakuannya. Hal ini dilakukan karena kegembiraannya melihat orang yang sangat jahat telah ditangkap.

Atas pertanyaan Sri Ajipmasa ia menceritakan keadaan dirinya bahwa ia termasuk golongan *setan gundhul* yang mempunyai 9 buah rumah Joglo, berjajar di lereng, berdekatan dengan Wanabaya yang terletak di kaki gunung Mahendra sebelah timur laut. Mengapa ia sangat gembira, karena Guritna selalu mengganggu ketenteraman hidupnya. Karena ketakutannya ia sampai memberikan *akik man-cawarna* yang mempunyai khasiat sendiri-sendiri. Karena *akik* itulah Guritna semakin sakti. Sekarang semuanya terserah baginda.

Kisah *setan gundhul* itu dibantah oleh Guritna. Namun kembali kebohongan itu terbukti lagi, sehingga Guritna tidak bisa ingkar. Sri Ajipmasa kemudian menjatuhkan hukuman penjara besi selama 3 tahun. Semua barang yang bukan miliknya dikembalikan pada pemiliknya.

Sementara itu ada seorang demang bernama Ki Cemati, yang mendengar bahwa Guritna mendapat hukuman dari Sri Ajipmasa. Ia kemudian menghadap dan melaporkan pada Sri Ajipmasa bahwa tongkat pusaknya yang bernama Rewana juga diminta oleh Guritna dengan janji akan ditukar dengan emas murni. Tetapi ia ingkar janji. Kemudian Guritna diminta untuk mengembalikannya. Oleh karena itu maka hukuman bagi Guritna pun ditambah yaitu dibelenggu. Karena kesalahannya pun bertambah.

Setelah memutuskan hukuman Sri Ajipamasa berbisik pada Karawu pada musim *Kartika* nanti, Raden Wlakuksma Citrawati. Kemudian untuk menanti musim *Kartika*, Raden Welakuksma beserta 12 pengiringnya diberi tempat peristirahatan. Bertepatan dengan tahun *Cukila suryasangkala* 917, Sri Ajipamasa tampil di singgasana dan dihadap oleh raja-raja, diiringi dengan suara gamelan, menambah keindahan suasana kerajaan dan istana.

XXVIII

Perayaan pernikahan Raden Welakuksma dengan Dewi Citrawati sangat meriah. Setelah sepekan kedua pengantin diboyong ke Mataun untuk dirayakan pula.

Di Pengging setelah perayaan pernikahan, mengadakan pendidikan dan pengajaran pada anak-anak di berbagai ilmu, menurut bakat dan kemauan anak-anak. Misalnya pendidikan pertanian, perdangangan, pengobatan, kesusastraan, ilmu bahasa dan lain-lain.

Suatu hari terjadilah pertengkaran di antara murid-murid. Mereka beranggapan bahwa ilmunyalah yang paling penting. Karena tidak ada yang mengalah, maka terjadilah pertengkaran itu. Keadaan ini dilaporkan pada Sri Ajipamasa, kemudian beliau mendamaikan dengan memberi nasehat bahwa semua ilmu itu saling terkait, tidak ada yang bisa berdiri sendiri. Dengan kata lain, bahwa ilmu itu bagaikan isi, wadah dan penyimpanan, yang sama pentingnya. Satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya tidak ada gunanya saling bertengkar yang hanya akan menimbulkan saling membenci. Yang terbaik adalah masing-masing saling menghargai karya dan tugas orang lain. Dengan demikian akan tercipta suasana saling membantu, dan hidup rukun.

Pada tahun *Pramaduta* 911 *suryasangkala* atau 926 *candrasangkala*, Sri Ajipamasa bercengkerama ke *pasanggrahan* Pradarga di gunung Merapi. Pada saat beliau berjalan-jalan melihat keadaan rakyatnya, tampak seorang wanita cantik sedang mengam-

bil sayuran. Raja sangat tertarik pada wanita itu. Wanita itu kemudian ditanya oleh sang raja dan menjawab bahwa ia bernama Dewi Sita, putri seorang pendeta sakti di gunung Mantili di tanah *sabrang* yang terkenal sangat kuat. Karena banyaknya yang melamar Dewi Sita, pendeta mengadakan sayembara, barang siapa bisa mengalahkannya akan menjadi menantunya. Ternyata yang mampu adalah seorang raksasa dari Jawa, dan kini ia diboyong ke tanah Jawa.

Setelah berkata begitu, Dewi Sita langsung pergi. Raja sangat terpesona dan jatuh hati, beliau mengikuti perginya Dewi Sita. Dewi Sita memperingatkannya agar jangan mengikuti, karena akan menjadikan marah suaminya. Tetapi tidak diindahkan oleh raja. Ketika raksasa melihat isterinya diikuti seorang laki-laki, timbul amarahnya sehingga terjadi peperangan. Raja Ajipamasa hampir terdesak, kemudian dibantu memuji kepada dewa oleh wiku Sidiwacana agar raksasa itu kalah. Puji itu ternyata ada pengaruhnya, tiba-tiba gunung Marapi dan Marawu berderak-derak diikuti *prahara* gegap gempita, runtuhlah puncak gunung Malawu menimpa raksasa Erawana. Seketika itu juga Erawana mati.

Sementara itu Dewi Sita setelah melihat suaminya mati, tanpa ragu-ragu ia terjun ke dalam api unggun dan seketika tubuhnya lenyap. Ajipamasa heran dan kagum menyaksikan kesetiaan Dewi Sita. Ajipamasa lalu kembali ke Pengging.

Di musim *Padrawana* tahun 911 *suryasangkala* atau 926 *candrasangkala* Pangerang Adipati Raden Citrasona berjalan-jalan berkeliling kerajaan, dikawal oleh beberapa pengiring. Ia singgah di rumah Demang Sapugarut dan duduk di luar rumah menghadap ke arah sebuah kandang kuda yang kosong, karena kudanya diminta oleh Tumenggung Saralati dan ditukar dengan kuda betina yang sudah beranak tiga kali. Kuda ini ditiptkan di desa.

Tiba-tiba seorang wanita cantik lewat di depan rumah Demang Sapugarut yang diiringkan oleh beberapa orang. Wanita itu bernama Rara Tandremen, anak buyut Kajangar. Ia dikawinkan dengan Tumenggung Saralati sebagai istri ketiga dan namanya diubah menjadi Ni Pamekas. Raden Citrasona jatuh hati dan minta Demang Sapugarut untuk mengambilnya. Demang Sapugarut mencegah

maksud Raden Citrasoma tetapi tidak mau menyerah. Akhirnya Sapugarut berjanji akan mengusahakannya.

Karena bingung memikirkan desakan Raden Citrasoma, ki demang kemudian meminta pendapat istrinya dan meminta agar istrinya bisa membantunya bagaimana caranya agar maksud Raden Citrasoma bisa terlaksana.

XXIX

Ni demang pun ikut bingung dan kesal karena keinginan raja putra tidak bisa dicegah. Ia kemudian berupaya dengan menjual barang-barang berharga yang dilengkapi dengan guna-guna *pengasih*an. Cara ini disetujui oleh suaminya.

Ki demang lalu menghadap raja putra serta mengutarakan usul isterinya yang disetujui pula oleh raja putra. Kemudian raja putra menyerahkan cincin dan dimantrai aji petaut jiwa untuk mempertautkan dua insan agar saling jatuh cinta. Akhirnya terjadilah tukar-menukar cincin diantara raja putra dan Ni Pamekas. Keduanyaapun ingin bertemu. Namun Ni Pamekas adalah seorang isteri yang setia, ia mau melayani raja putra dengan satu syarat yaitu agar semua makhluk tidur. Raja putra bersamadi sehingga semua orang tertidur. Namun Ni Pamekas berkata bahwa masih ada yang belum tidur dirinya dan para dewa. Mereka akan mengetahui perbuatan kita. Mendengar kata-kata itu raja putra terdiam. Tiba-tiba ia mendengar para dewa berseru yang intinya bahwa keangkaramurkahaan, kejahatan akan musnah oleh manusia utama serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mendegar seruan pada dewa, Citrasoma sadar akan kekeliruannya dan membangunkan para pengiringnya, kemudian pergi. Ni Pamekas merasa lega karena terbebas dari sesuatu yang sangat tidak diharapkan.

XXX

Malam harinya Ni Pamengkas berdoa untuk mengucapkan syukur karena terlepas dari sesuatu yang kurang baik.

Pada abad 920 *suryasangkala* atau 928 *candhrasangkala*, masa *Manggatri*, Ajipamasa memanggil dua orang ahli pembuat senjata, Empu Waréng dan Empu Ganda. Mereka ditanya apakah tahu siapa yang memiliki senjata kuna seperti *bindri*, *gada*, *bajra* dan lain-lain. Sepengetahuan mereka ternyata sudah tidak ada, tinggal calon senjata. Empu Waréng dan Empu Ganda sebagai pemimpinnya. Setelah selesai kedua Empu mendapat hadiah dan diangkat dalam jabatan kerajaan.

Pada masa *Palguna*, kerajaan mengadakan kenduri besar untuk rakyat. Selesai kenduri Patih Tambakbaya melaporkan bahwa semalam kedatangan tamu seorang brahmana dari negeri Herbangi, bernama Reswasrengga, adik dari Brahmana Nirma. Dihadapan Raja Ajipamasa dan Brahmana Nirma, Reswasrengga menceritakan keadaan negerinya setelah ditinggal oleh Brahmana Nirma. Negerinya aman tenteram, hanya sekitar tujuh bulan terakhir ini diserang bencana yaitu kedatangan gajah-gajah liar yang merusak segala macam tanaman, dan membunuh binatang ternak. Rakyat banyak yang mengungsi. Dalam pengungsian itu mereka tidak lupa selalu memohon kepada dewata, untuk mengatasi bencana itu. Ternyata dewata memberi petunjuk. Ia disuruh ke pulau Jawa untuk meminta bantuan, karena hanya Raja Mataun Sri Jayasusena dan raja putra Pening Raden Citrasoma yang bisa menghalau gajah-gajah tersebut. Sehingga kedatangannya ini untuk memohon bantuan pada sri Ajipamasa.

Segera permohonan itu dikabulkan. Brahmana Nirma dan Reswasrengga akan mendahuluinya, tetapi dicegah oleh Ajipamasa. Kemudian Patih Tambakbaya diperintahkan mempersiapkan pasukan untuk mengiring Raden Citrasoma. Disamping itu dikirim pula utusan ke Mataun untuk menugaskan Raja Mataun ke negeri Herbangi.

Ketika Sri Jayasusena menghadap Sri Ajipamasa, Raja Karawu pun menghadap, ia mendapat tugas meminta bantuan pada Batari Kalayuwati di hutan Krendhawahana. Dewi Kalayuwati menyatakan kesediaannya dan bantuan akan dikirim apabila persiapan di Pening telah selesai.

Raja Karawu kembali ke Pening dan melaporkannya pada Sri Ajipamasa. Menjelang masa *Wisaka*, bala bantuan dari Kren-

dhawahana telah tiba di Pengging. Semuanya bertekad untuk berjuang sekuat tenaga.

XXXI

Yang menjadi pimpinan tertinggi raja putra Pengging, didampingi dua orang *sentana* yaitu Arya Surengpati dan Arya Surangamarta. Perwira yang lain yaitu Arya Wijakangka, Arya Adiyana. Pimpinan untuk prajurit-prajurit senior yaitu Adipati Wirapraba, dan adipati Wanagiri, dibantu oleh para *wedana* antara lain Tumenggung Saralati, Tumenggung Angunangun, Tumenggung Samaita.

Yang menjadi senapati adalah Raja Mataun Sri Jayasusena, sedangkan raja putra Raden Citrasoma bertindak sebagai pengatur siasat perang.

Pada pagi hari pasukan Pengging, Mataun dan Setragandamayi diberangkatkan dengan menggunakan tanda-tanda dan bendera beraneka warna yang diiringi dengan bunyi-bunyian. Tiga hari kemudian, mereka sampai di wilayah kerajaan Awanti. Raja Awanti Sri Senaraja kemudian menjemput dan memerintahkan patihnya untuk membuat perkemahan. Di sini mereka menunggu persiapan pembuatan perahu dana membicarakan pelaksanaan tugas.

Setelah selesai, mereka tidak langsung bertempur, tetapi mengadakan perundingan agar tepat sasarannya, antara lain dengan melakukan penyelidikan-penyelidikan dimana gajah-gajah itu bergerak. Hasil dari penyelidikan itu dilaporkan bahwa gajah-gajah itu mundur dan datangnya tidak setiap hari. Gajah-gajah itu sekarang merusaknya tidak segencar hari-hari yang lalu.

Resi Reswasrengga kemudian menuju istana, untuk memeriksa keadaan membersihkan istana, kemudian didirikan *pesanggrahan*. Setelah selesai Resi Reswasrengga kembali. Raja Karawu juga melaporkannya bahwa gajah-gajah sudah tidak ada lagi, keadaan negara benar-benar rusak, hanya istana saja yang masih utuh, dan sekarang sudah dibersihkan.

Rombongan dari Pengging ini kemudian bersepakat untuk mengatur pasukannya dan seterusnya memasuki negeri Herbangi. Setibanya di ibukota, langsung dipersilahkan masuk istana dan menempati kubunya masing-masing, serta disuguhkan hidangan yang cukup memadai. Selesai makan, barisan segera diatur, terbagi dalam empat barisan, 4 penjuru dan ditempatkan di daerah pinggir mengurung ibukota. Kesemuanya dipimpin oleh seorang pemimpin. Kecuali itu di dalam istana pun juga dijaga oleh empat orang sentana, adipati dan dua orang Resi. Sedang Raja Karawu didampingi Dyaparasta dan Rendumeya bertugas di luar kerajaan secara siluman.

Suatu hari datanglah gajah-gajah perusak, terjadilah pertempuran. Barisan raksasa dapat dikalahkan oleh gajah-gajah. Melihat pasukannya kalah, keempat pemimpin raksasa itu maju ke medan pertempuran. Akhirnya gajah-gajah itu dapat dikalahkan.

XXXII

Gajah-gajah banyak yang lari, Sri Karawu datang dan memuji kesaktian para *manggala* raksasa. Mereka dinasehati agar tetap waspada.

Beberapa hari kemudian barisan gajah datang lagi, dengan jumlah yang lebih banyak, kembali menyerang barisan raksasa. *Manggala* raksasa kembali menandinginya. Tetapi karena banyaknya barisan gajah, raksasa-raksasa pun mulai mundur. Perlawanan tidak seimbang. Barisan gajah mengamuk hingga masuk daerah istana. Mereka mulai menyerang barisan manusia yang sedang berjaga-jaga. Raja Karawu bersama Dyaparasta dan Rendumeya membantunya, karena barisan manusia mulai mundur, akibat serangan gajah yang semakin membabi buta. Prabu Jayasusena melihat keadaan seperti ini kemudian terjun ke medan perang. Sambil bersamadi ia berhasil melawan barisan gajah.

Tidak lama kemudian tampak adanya seorang gajah putih muncul di medan perang. Besarnya bagaikan gunung dan sangat

buas. Ia bergerak mengamuk, apa saja yang ada didekatnya mati terbunuh. Barisan manusia bubar ketakutan. Pada saat itu raja putra Jayasusena ditangkap oleh gajah putih dan diputar-putar. Sri Jayasusena sambil bersamadi mengangkat panah *musala*. Panah lepas dari busurnya, mengenai belalai gajah, seketika itu lenyaplah gajah putih. Sri Jayasusena kelihatan pingsan, segera dibawa masuk ke istana dan diobati oleh Resi Nirmalocana. Sri Jayasusena segera sadar.

Tak lama tampak Batara Gana turun dari langit dan berkata, siapakah yang wajib menegakkan kebenaran dalam perkara gajah dengan rakyat Herbangi.

Para *sentana*, *punggawa* dan seluruh pasukan memberi hormat. Mereka mohon maaf dan memohon kiranya Batara Gana menjelaskan sebab-musababnya. Batara Gana kemudian menjelaskan sebab-sebab gajah mengamuk. Hal ini dikarenakan hutan belantara yang menjadi tempat tinggalnya telah diubah oleh penduduk sebagai tempat berladang, sehingga gajah-gajah tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Terjadilah peperangan antara gajah dan penduduk, hingga muncul gajah putih yang tidak lain adalah jelmaan Batara Guna (saya sendiri), dewa dari semua gajah.

Sekarang marilah dipikirkan bagaimana sebaiknya agar tidak merugikan satu sama lain. Kemudian mereka berembung dan tercapai kesepakatan bahwa seluruh hutan serta sepanjang lereng-lereng gunung yang tidak pernah didatangi manusia dijadikan wilayah gajah. Padang rumput, padang belantara yang lapang dan rata tetap dijadikan huma dan sawah, ditanami oleh manusia. Dengan demikian kedua belah pihak saling menjaga kelestariannya.

Kemudian Sri Karawu menyarankan agar dibuat pembatas (batas wilayah), siapa yang melanggar dikenakan sanksi. Batas wilayah kemudian dipasang. Sebagai tanda selesainya perkara ini, Batara Gana memberikan suatu tanda peringatan berupa permata *mustika pengala*, jika permata ini dijadikan cincin akan menambah kekuatan seseorang. Permata itu diberikan pada raja putra dan Prabu Jayasusena. Kemudian Karawu disuruh mengumpulkan gading-gading gajah untuk dijadikan tanda kemenangan perang, yang akan

diserahkan kepada Sri Ajipamasa. Setelah selesai berpesan, Batara Gana hilang musnah meninggalkan mereka semua.

XXXIII

Tugas-tugas telah mereka selesaikan dan segera akan kembali. Sebelumnya mereka akan mengirim surat pada Sri Ajipamasa untuk laporan. Sri Karawu yang membawa surat itu. Ajipamasa amat berkenan menerima laporan tersebut dan semuanya akan dipanggil pulang. Ajipamasa pun menyuruh mencari kuda janggi dari Parasi yang akan dipakai sebagai tunggangannya.

Sri Karawu kembali ke Herbangi dan menyampaikan segala pesan-pesan Ajipamasa. Sementara itu di Pengging dipersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan mereka.

Di dalam mencari kuda Parasi pun tidak mengalami kesulitan. Kuda didapat dari seorang Nias bernama Bagenda Satyabana. Kuda akan diserahkan asal ia diijinkan ikut ke pulau Jawa. Kecuali itu ia juga menyerahkan sepasang gajah, singa jantan dan betina untuk Raja Ajipamasa.

Setelah persiapan selesai mereka segera kembali ke Pengging dengan naik perahu. Tidak berapa lama sampai di Awantipura, mereka beristirahat. Selanjutnya mereka memasuki kerajaan Pengging yang disambut dengan kegembiraan sebagai ucapan selamat datang. Sri Jayasusena kemudian melaporkan semua pengalamannya. Ajipamasa sangat gembira. Kuda janggi dari Parasi diserahkan pula bersama-sama dengan sepasang gajah, singa jantan dan betina yang jinak. Ajipamasa bertanya kepada Satyabana, awal mulanya gajah dan singa bisa jinak. Satyabana menyembah dan menceritakan bahwa ia mendapat ilmu dari seorang guru yang bernama Danghyang Arjuna dari pulau Nias, sehingga ia bisa menjinakkan hewan-hewan yang buas. Pada saat gurunya wafat, setelah mayatnya dibakar, ia membagi-bagikan harta warisan gurunya pada semua muridnya. Setelah selesai kemudian dipertanyakan, siapakah diantara muridnya yang bisa *meracut* (melepas) dan *berkukut* (menghim-

pun) diri. Namun ternyata tidak ada satu pun, bahkan mereka mengharap Satyabama mau memimpin mereka. Pada suatu malam, ia mendapat wangsit bahwa ia disuruh mencari kuda Parsi yang berbulu putih, kuning, merah dan hitam. Kuda ini agar diserahkan pada raja di pulau Jawa. Ia akan menghantarkan kemuliaan. Raja Pengginglah yang akan memberi ajaran ilmu *meracut* dan *mengukut* jiwa raga.

Demikianlah akhirnya saya bisa sampai di sini dengan menyerahkan kuda Parsi dan sepasang gajah dan singa yang jinak.

Mendengar cerita ini Ajipamasa amat gembira dan kuda ini menjadi pertanda bagi kesejahteraan dan keselamatan pasukan. Kuda-kuda ini akan dipakai sebagai kuda tunggang.

Setelah semuanya selesai, kemudian Rendumeya mengeluarkan gading-gading yang dibawanya. Oleh raja gading dibagi-bagikan pada pasukan yang berperang. Mereka merasa senang. Selanjutnya mereka dijamu oleh raja.

Malam harinya Karawu dipanggil, diutus ke hutan Krendhawahana untuk melaporkan kemenangannya. Gajah dan singa dipersembahkan pada Sri Kalayuwati sebagai tanda terima kasih, dan diterima oleh Dewi Kalayuwati dengan hati gembira.

XXXIV

Sri Karawu mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Dewi Kalayuwati, esok harinya ia segera kembali ke Pengging.

Bagenda Satyabama bersama para Resi setiap malam membicarakan dan menghayati ilmu *meracut* dan *mengukut* diri, mendekatkan diri dan membuat manunggalnya *kawula* dan *Gusti*.

Resi Reswasrengga ditetapkan menjadi *sesepuh* untuk memimpin negeri Herbangi dan dinobatkan menjadi raja pendeta Herbangi. Sedang Bagenda Satyabama menjadi raja pendeta di Lampung. Keduanya dianugerahi pedang dan pakaian kebesaran. Kemudian dinobatkan pula Arya Boma menjadi raja Pancawati.

Pada tahun *Bastrimuka* 921 *suryasangkala* atau 919 *candrasangkala*, raja-raja berkumpul di Pengging untuk merayakan *rajawédha*. Namun Sri Ajipamasa tidak kelihatan, karena ia sedang bersedih. Putrinya Dewi Citrasari sakit, tidak bisa berbicara. Segala macam obat tidak bisa menyembuhkannya.

Selesai mengikuti *rajawédha*, para raja dipanggil ke istana oleh Sri Ajipamasa, diminta untuk membantu menyembuhkannya. Dikatakan oleh Ajipamasa bahwa kakang Gandarwaraja mempunyai sarana berbentuk permata mulia bernama *trikaya*, tetapi tidak dapat digunakan karena harus dengan perantara orang yang lidahnya berwarna hitam dan merah serta ujungnya putih. Siapa yang bisa menemukan agar segera dihadapkan dengan tidak usah mempertimbangkan bangsa atau cacat sekalipun.

Tiba-tiba raja Nusarukimi berkata bahwa anaknya si Kaskaya berlidah tiga macam. Untuk itu terserah atas berkenan sri baginda. Si Kaskaya segera dipanggil. Setelah menghadap segera Sri Karawu memberikan permata itu, kemudian dikulum di mulut, setelah bercampur dengan air pengobat, disemburkan ke wajah Dewi Citrasari. Seketika sang dewi sembuh. Tidak berapa lama tampaklah di lantai raksasa kunting tiga warna, tidak kuasa bangkit. Raksasa inilah yang membuat sakit sang putri. Raksasa ini sebetulnya terjadi dari *tembuni* sang putri, ia marah karena tidak dipelihara. Untuk menghindari kemarahannya harus diberi sesaji. Semua sesaji disajikan didekat tempat kelahirannya, kemudian dikendurikan bersama pada penggembala dan cantrik-cantrik serta diiringi dengan mantra-mantra. Jika hal ini dilakukan dengan rajin setiap hari kelahiran, saudara yang berbentuk *tembuni* itu akan nurut menjaganya.

Sri baginda bersabda, jika demikian sebaiknya raksasa tri warna kita pelihara supaya tidak mengacau lagi.

Beberapa hari kemudian Raden Kaskaya dikawinkan dengan Dewi Citrasari. Selanjutnya Raden Kaskaya dinobatkan menjaga raja Nusarukmi, menggantikan ayahnya Raja Nicaya dan bergelar Raja Kaskaya.

Pada saat Sri Ajipamasa bersamadi, mendapat petunjuk supaya mencari anak-anak ontang-anting, kedhana-kedhini dan sebagainya.

Setelah dicari, diketemukan anak-anak tersebut sejumlah 68 orang. Oleh Ajipamasa mereka ditanya akan kehidupan dan kegemarannya. pada umumnya mereka hidup sengsara dan kegemarannya bermacam-macam yang kurang baik. Sri baginda heran mendengar penuturan mereka. Kemudian ki patih diperintahkan supaya meruwat kemiskinan dan kepapanistaan mereka dengan berbagai macam sesaji. Tidak lupa dibacakan pula mantra pujian *kalacakra* dan *ajiginung*. Permohonan dengan mantra-mantra ini nampaknya diterima oleh dewata. Hal ini terlihat adanya hujan rintik-rintik membawa bau harum semerbak. Hal ini juga merupakan pertanda pula bahwa Sri Ajipamasa mendapat perkenan dewata untuk melepyapkan duka nestapa.

XXXV

Setelah selesai dengan mantra-mantranya, anak-anak tersebut diberi pakaian dengan warna disesuaikan hari kelahirannya. yang lahir pada hari pasaran *Legi* diberi pakaian serba putih, lahir *Paing* warna kuning, *Pon* warna merah, *Wage* warna hitam dan *Kliwon* warna hijau. Kemudian mereka dikelompokkan menurut golongannya masing-masing. Setiap golongan diatur berjajar berderet-deret. Setelah itu Sri Karawau mulai membaca mantra peruwat, diberi sesaji dengan tujuan agar mereka bersih kembali. Disamping itu mereka juga diperintahkan memohon di dalam hati masing-masing agar mendapat ampunan dewata.

Selesai upacara meruwat, mereka dihadapkan kepada Sri Ajipamasa serta diberi *wejangan* agar mereka meninggalkan kebisaan buruknya, sehingga terbebas dari kesengsaraan dan mencari keselamatan. Mereka berjanji akan melaksanakan segala *wejangan* sri baginda.

Tiba-tiba datanglah patih melaporkan adanya dua orang yang bertengkar mempertahankan pendapatnya masing-masing, yaitu tentang prihatin dan rajin bekerja. Mereka ini adalah Wiraksa dan Sulaksana. Mereka sudah dilelai oleh jaksa, namun tidak berhasil,

mereka ingin dihadapkan pada sri baginda. Dihadapan mereka, sri baginda membenarkan keterangan jaksa bahwa prihatin rukun dan saling menjaga sehingga akan menjadi kuat. Keduanya menerima pendapat raja, selanjutnya mereka diberi kenaikan pangkat.

Beberapa waktu kemudian, menjelang tahun 923 *suryasangkala* atau 951 *candrasangkala*, sri baginda berkehendak menjadi begawan. Putranya Raden Citrasoma dipilih menggantikannya. Tak lama kemudian Citrasoma dinobatkan menjadi raja. Sri baginda kemudian pindah ke *pesanggrahan* Prasadarga di celah antara Gunung Merapi dan Marawu.

Pada tahun 924 *suryasangkala* atau 952 *candrasangkala*, Sri Citrasoma tampil di singgasana dihadap oleh semua *punggawa* dan para raja. Beliau ingin melihat keberuntungan seseorang dengan cara menyebar emas dengan ukuran bermacam-macam. Siapa yang mendapat banyak, dialah yang mempunyai keberuntungan. Ternyata dalam perebutan emas itu ada yang luka-luka bahkan mati. Hal ini dilaporkan oleh Patih Tambakbaya agar permainan ini dihentikan dan yang mati agar diberi uang duka. Tetapi baginda Citrasoma tidak mau menerima saran-saran tersebut. Patih Tambakbaya bersedih, persaanannya resah dan gundah. Namun akhirnya semua masalah diserahkan pada dewata.

XXXVI

Tak ada lagi yang dipikirkan kecuali mengharap kematiannya. Dalam kesedihan ini Patih Tambakbaya teringat akan putranya. Kesedihannya menjadi-jadi hingga badannya kurus dan lemah, akhirnya jatuh sakit dan meninggal. Ketika sri baginda Citrasoma mendengar berita ia sangat menyesal dan merasa bersalah. Karena telah melupakan tata pemerintahan.

Baginda kemudin mengirim utusan ke Prasadarga. Bagawan Ajipamasa sangat sedih mendengar berita itu. Dalam hati ia menyalahkan sikap raja. Dalam hati ia berkata bahwa sudah menjadi pertentangannya pemerintahannya tidak didampingi oleh sesepuh

yang bisa memberi saran dan pertimbangan. Namun semuanya diserahkan pada yang kuasa apapun yang akan terjadi.

Bagawan Sri Ajipamasa kemudian mengusulkan untuk mengangkat si Sukarta menjadi pengganti patih. Karena ia masih keluarga dengan Tambakbaya, sama-sama darah Kartiyasa. Raja mentaati pesan tersebut, kemudian Sukarta dipanggil dan dinobatkan sebagai patih dengan nama patih Arya Sukarta.

Beberapa hari kemudian sri baginda menanyakan keadaan kerajaan pada patih Arya Sukarta, yang dijawab bahwa negeri tetap teratur dan baik. Namun ada dua hal yang mengecewakan yaitu nista dan perbuatan jahat. Kedua masalah ini harus segera diberantas, karena hal ini akan menjadi cacat dan musuh negeri. Kalau dibiarkan dan menimbulkan kerusakan.

Usul patih ini diterima oleh Raja Citrasoma, namun mana dulu yang harus diberantas nista atau dusta. Semuanya diserahkan pada baginda yang penting harus disadari bahwa timbulnya dusta atau kejahatan biasanya karena kerusakan atau karena kesusahan atau karena terdesak oleh kebutuhan. Jika kedua hal tersebut dapat diatasi, maka kenistaan dan kejahatan akan lenyap dengan sendirinya. Mengatasi kemiskinan dan kesusahan, sekaligus memberantas kenistaan dan kejahatan. Mendengar penjelasan ini baginda amat berkesan di hati.

Pekerjaan ini segera dilaksanakan dengan membagi tugas di antara pasukan rahasia. Seorang di antara para petugas bernama Ki Wresa, suatu hari ia sampai di luar kerajaan bertemu dengan seorang anak muda yang gagah namun kelihatan kusut tak bersemangat. Ia di tanya nama dan tempat tinggalnya. Ia bernama Kaskaya putra dari Ki Sudarwa seorang nahkoda kaya di Kanohan. Tetapi sekarang ia menjadi orang miskin dan rista karena tidak dapat mengatur uang an pemboros sehingga habislah kekayaannya. Kemudian ia berprihatin, menahan lapar dan tidur mohon petunjuk dewata. Pada suatu malam ia mendapat petunjuk-petunjuk supaya belajar membaca dan menulis, karena ini akan memberi peruntungan baginya. Ia lalu berguru pada orang yang dapat mengajar kesusastraan, tetapi ia tidak telaten, pemalas dan malu bertanya sehingga tetap tidak bisa membaca dan menulis. Akhirnya ia mempertuturkan kata hati

mengembara kemana saja tanpa tujuan, susah mencari makan dan tidur disembarang tempat. Begitulah selama ia tak pernah lagi memikirkan nikmat.

XXXVII

Selama berbicara Kaskaya menangis terus-menerus. Ki Wresa sangat terharu. Dalam hati ia berpikir bahwa orang muda seperti dia ini amat disayangkan jika tidak mempunyai pegangan hidup. Kemudian Kaskaya diajak pulang ke rumah oleh Ki Wresa, seraya diberi emas seberat 2 gram. Kaskaya mengucapkan terima kasih namun apabila Ki Wresa akan ke rumahnya ia sudah tidak punya apa-apa lagi semua sudah habis dijual tinggal satu pondok untuk semadi, isinya hanya sebuah arca ayam jantan. Anehnya arca itu pada malam Selasa *Kliwon* berkokok seperti ayam sebenarnya. Ki Wresa diajak melihatnya. Dengan cermat Ki Wresa mengamati arca itu. Di dalam arca itu terdapat tulisan "*mangka samudananing sadana*" yang berarti menjadi tabir penyamar harta yang banyak sekali jumlahnya. Ki Wresa menjelaskan kepada Kaskaya bahwa sesungguhnya keberuntungannya masih besar sekali asal ia bersedia mentaati nasehat Ki Wresa. Ia akan memberi petunjuk yang sangat berharga asal saja Kaskaya mau menanti. Kaskaya menyanggupinya.

Ki Wresa kembali ke kerajaan dan melaporkan apa yang dialaminya. Sri baginda kemudian memutuskan 2 hal, pertama Ki Wresa diangkat menjadi mantri dengan tugas mendidik dan menuntut para remaja agar menyadari kedudukannya. Kedua menyerahkan Kaskaya kepada Wresa agar dididik menjadi seorang yang rajin dan tekun. Ki Wresa dinobatkan menjadi mantri dengan nama Ngabei Warsaya, ia segera kembali ke Kanohan dan Kaskaya diambil menantu dan dibuatkan rumah di dekat tempat semadinya. Suami istri rukun, Kaskaya menjadi mahir dalam bidang sastra membuat Ngabei Warsaya semakin sayang.

Suatu hari Kaskaya mengamati arcanya dan terbacalah tulisan dalam arca tersebut. Kemudian ia menjelaskan arti tulisan tersebut

pada mertuanya. Ngabei Warsaya menyarankan agar pengambilan harta dilakukan dengan sabar menunggu perkenan dewata. Kaskaya menyetujuinya.

Pada suatu malam Ngabei Warsaya dan Kaskaya bersemadi mendapat petunjuk agar mengadakan selamatan dan sesaji rumah baru. Upacara selamatan pun dilakukan dibantu oleh para pendeta dan para biku. Ternyata selamatan ini dapat diterima oleh dewata dengan adanya tanda cahaya berkilauan dikamar semadi. Melihat cahaya itu Ngabei Warsaya menjelaskan kepada menantunya bahwa sudah tiba saatnya tabir penyamar harta dibuka.

Namun harus dengan hati-hati, jangan sampai dilihat orang lain. Kaskaya mengerti maksud dari mertuanya dan ia mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap penting.

XXXVIII

Landasan arca ayam yang terbuat dari batu pujtj diangkut berdua. Landasan itu terdiri atas 7 lapis. Sesudah semuanya diangkut wadah-wadah seperti periuk, tempayan dibuat dari batu hitam bertutup kayu *gandamaru*. Di kayu penutup terukir tulisan indah menjelaskan isi periuk dan tempayan. Tempayan dan periuk berisi perhiasan emas, intan, berlian serta pakaian. Di bawah periuk dan tempayan tersimpan alat-alat rumah tangga yang lebih indah dan menarik dibanding emas intan berlian. Warsaya dan menantunya sagnat kagum.

Landasan arca ditutup kembali, kemudian Ngabei Warsaya bertanya pada menantunya bagaimana perasaannya setelah mengetahui bahwa dirinya kaya raya. Kaskaya menjawab ia merasa senang sekali dan semua orang tahu bila dirinya mempunyai harta sebanyak itu.

Mendengar jawaban menantunya Ngabei Warsaya lalu menasehati agar menjadi orang yang rajin bekerja, teliti, hemat dan tertib. Jangan bermalas-malasan, dan jangan pula lupa berprihatin. Rajin bekerja pangkal kaya, kuat bertapa akansakti dan sekaligus akan menghilangkan watak nista. Nista artinya rendah pekertinya, tak

tahu malu dan senang, meminta-minta. Jia berhutang tidak mau membayar, dan jika meminjam segan mengembalikan. Watak khianat, dusta, dengki dan watak buruk sejenisnya dapat berangsur-angsur hilang dengan rajin bekerja serta berprihatin. Kemudian di nasehatkan pula bagaimana watak yang baik, mengatur harta dan lain sebagainya. Harta peninggalan itupun dihitungnya, ternyata ada satu juta dua ribu butir emas dengan berat 600 kati atau $\pm$ 480 kg.

Ketika Kaskaya melihat harta tersebut, timbul gagasannya untuk menyerahkan barang-barang yang indah tersebut pada negara. Gagasan ini dikemukakan pada mertuanya, yang disambut dengan gembira. Hati-hati itu kemudian dicatat dan dilaporkan pada patih, serta akan dihaturkan pada sri baginda. Sebelum sri baginda menerima harta ia terlebih dahulu Ngabei Warsaya serta menantunya diangkat menjadi punggawa yang disertai tugas menjaga harta kerajaan. Karena ia dinilai jujur, mau melaporkan harta temuannya bahkan akan diserahkan pada kerajaan.

Ngabei Warsaya diangkat menjadi Tumenggung Nitipraja. Sedang Kaskaya ditetapkan menjadi tumenggung dengan gelar Tumenggung Reksaniti. Sesudah diangkat menjadi temunggunng keduanya kemudian memberi hadiah kepada para pembantunya dan pada masyarakat yang hidupnya serba kekurangan. Keduanya terkenal sebagai orang yang pemurah.

Dalam mengawali tugasnya dikerajaan Tumenggung Nitipraja memberi nasehat kepada menantunya Tumenggung Reksaniti agar berprilaku baik serta tanggungjawab, karena sudah mendapat kepercayaan yang besar dari sri baginda. Jangan sampai menyalahgunakan kepercayaan itu.

Lama-kelamaan Tumenggung Reksaniti bisa menguasai tugasnya. Ia dapat membedakan orang yang dapat dipercaya dan pembohong. Orang-orang yang jujur diangkat menjadi pembantunya. Ia benar-benar berusaha agar tugasnya berjalan dengan baik dan dapat memuaskan sri baginda.

BAB III

UNSUR-UNSUR NILAI BUDAYA DALAM SERAT WITARADYA

Naskah kuna merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu. Karya sastra klasik yang berupa naskah kuna menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Dengan demikian sastra klasik dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, nilai-nilai yang mendukung masyarakat dimana karya sastra itu lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu. Demikian juga naskah kuna berjudul serat Witaradya, merupakan sebuah karya sastra lama yang banyak mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang hingga kini masih relevan dan berguna bagi kehidupan masyarakat ataupun negara. Nilai-nilai budaya itu disampaikan melalui bentuk cerita tentang kehidupan Prabu Ajipamasa di kerajaan Pengging. Adapun nilai-nilai budaya itu antara lain :

A. Menghormati Leluhur

Didalam budaya Jawa ada suatu tradisi yang sering disebut *nyadran*. *Nyadran* biasanya dilakukan pada setiap bulan Jaya,

Ruwah. Salah satu tujuan nyadran ini untuk menghormati para leluhurnya yang telah berjasa dalam keluarga maupun sebagai cikal bakal mereka. Upacara nyadran diselenggarakan bertujuan untuk merawat makan para cikal bakal atau nenek moyang pendiri komunitas (Koentjaraningrat 1984 : 440), disamping itu nyadran juga dimaksudkan untuk mengingatkan pada kita agar *aja lali marang asale* "jangan lupa dengan asal usulnya" (Koentjaraningrat, 1984 : 441). Di dalam serat Witaradya hal ini dapat dijumpai nilai-nilai seperti tersebut di atas yang nampaknya masih banyak dilakukan oleh masyarakat oleh masyarakat Jawa. Selain itu penghormatan pada leluhur dapat diwujudkan dengan bentuk pemberian sesaji pada para leluhur, pembuatan bangunan sebagai tanda untuk mengenang jasanya. Pada teks Witaradya disebutkan bahwa Sri Ajipamasa mengadakan selamatan untuk menghormati arwah Resi Kalasuwidha yang gugur ketika berperang melawan kerajaan Par-swasta. Berikut ini pada "bait" yang memuat nilai-nilai budaya tersebut.

- a. Ing tiwasé ramanira, kasoran prabawa sekti, déning yaksèn-dra Parwata, samana dyah Widhawati, martrenyuh ring tyas tistis, tutur tangi tangising kung, kongas sasmitèng tikbra, yayah tumuntura lalis, priya tansah angingimur manuhara.
- b. Myang mrasepuh awewarah, kinèn anarimèng batin, muwus pakasthining titah, pandoning suksama sajati, ramanta wus utami, sampurna pamuksanipun, marga ngadu prabawa, kawenang madyaning jurit, jati murti waluya lingga bathara.
- c. Dèwi Widyawati mangkya, wus lipur mari prihatin, karya panutur dudupa, ganda wida sari-sari, sumirat punang agni, saenggon-enggoon krmelun, samantara kawuryan, yayah angayuh wiyati, kang supraba mangka tandha katarima.

(pupuh X : 4-6)

Terjemahan :

- a. Pada kematian ayahnya, karena kalah kesaktian, oleh raja raksasa Parwata, padaw waktu itu dewi Widhawati, sangat

sedih mendengar penuturan suaminya, mengagetkan hatinya, hingga ikut mati, sang sumai selalu menghiburnya.

- b. Mertua menasehati, untuk menerimanya secara ikhlas, semua itu sudah takdir, perginya arwah, ayahmu sudah utama, sempurna meninggalnya, karena beradu kesaktian, berperang di medan laga, kehidupan keselamatan ditentukan oleh dewa.
- c. Dewi Widhawati, sudah terhibur hatinya, kemudian membakar dupa, sesaji bermacam-macam, kemerah-merahan apinya, asap di angkasa, menjadi tanda kalau diterima.

Selain itu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur juga dilakukan oleh Ajipamasa dengan membuat sesaji untuk menghormati Resi Kapyara yang telah gugur membela kerajaan Pengging dan juga membangun bangsal Darmakestu yang dimaksudkan sebagai tempat untuk peringatan dan penghormatan bagi leluhur. Di bawah ini bait-bait yang menyatakan hal itu.

- a. Wuwusira dèwi Soma sarwi, ngejum kiswaning maru samana, dèwi Daruki lipuré, karya médha panutur, myang panuntun prapténg kapatin, pirang-pirang angasahan, sangkep sésinipun, miwah dupa gandawida, dadya sukaning wong kang samya kanduri, carikan warna warna.
- b. Wus mangkana karsa nata mangkin, angadani adeging witana, kulon pamédan prenahé, lèring udyana mèru, let gapura lan pancaniti, samana sinung aran, balè Darmakèstu, mangka langgar kabuyutan, uparengganira sambada sarwa sri, tan anak kang kuciwa.

(*Pupuh XXIII: 22-23*)

Terjemahan :

- a. Dewi Soma berkata, dengan tidak mengurangi kebaikan musuhnya, Dewi Daruki menghibur, untuk memohon, menuntu doa, berulang-ulang, lengkap dengan isinya, dupa

dan sesaji, menjadikan suka orang-orang yang kenduri, sesaji bermacam-macam.

- b. Demikianlah kehendak raja, membangun suatu bangunan, disebelah barat pamedan arahnya, sebelah utara udyana meru, berbatasan gapura dan pancaniti, diberi nama, balai Darmakestu, sebagai tempat berdoa para ahli waris, perlengkapannya serba indah, tak ada yang tercela.

B. Negara Hukum

Di dalam naskah ini disebutkan bahwa barang siapa yang bersalah akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Kesalahan-kesalahan itu akan dibawa ke pengadilan dan akan diputuskan secara adil. Ini menunjukkan bahwa situasi pada waktu itu sudah mengenal hukum rimba yang akan memutuskan siapa yang kuat itu yang menang. Konsep-konsep semacam itu masih bisa dikembangkan dan diterapkan pada masa kini yang semakin memerlukan kesadaran hukum dilingkungan manapun guna mencapai keadilan yang merata bagi seluruh bangsa Indonesia. Berikut ini bait-bait yang menyatakan bahwa pada jaman Sri Ajipmasa di kerajaan pengging pun sudah mengenal adanya aturan atau hukum.

- a. Héh Renduma sajarwaa jati, sun takoni kang sungu maésa, sangka ing ngendi temené, wil renduma wotsantun, aturira rèntès patitis, tanpa taha riringa, pukulan satuhu, saking wil Jangli punika, amba darbé arcabérawa kinardi, pupundhèn panembahan.
- b. Rinemenan dhateng pun wil Jangli, tansah dénya maripih ing mangkya, wonten jalaraning amèt, makaten wuwusipun, sang Renduma punika tampi, dhawuhing undhang-undhang, kang ngaturi sungu, sayekti antuk ganjaran, wawangsulana amba inggih sampun tampi, nanging saweg ngupaya.
- c. Dèrèng antuk sungu kang prayogi, pun wil Jangli malih wuwusira, antuka sungu kang saé, yèn dédé kebo lawung,

kaaturna yekti katampik, daweg padha rembugan, manawa saruju, kula darbé sungu damplak, kalih rakit singaté maésa bothi, tan wonten kang kuciwa.

- d. Wau sampun katur kang sarakit, dados kanton sarakit punika, andika aturken mangké, agung ganjaranipun, kula amung dika urupi, ingkang aracabérawa, makaten pukulun, wil Jangli wicantenira, dyah Parwati saksana kinèn nimbali, sang wil Jangli wus prapta.
- e. Dyan dinangu karananing, nguni, awit dénya ambarak maésa, kalacak ing wekasané, araning liyan sinambut, dora cara angapus krami, wil Jangli angres ing tyas, matur èsmu gugup, mila ambarak maésa, sangking sanget kaluwèn saanak rabi, rekaos mèt baksana.
- f. Mila wastaning liyan dén akeni, awit sangking pun ditya Kacemba, sampun sanget ing sakité, menawi lajeng lampus, yekti muspra ingkang prakawis, mila angapus krama, sangking remenipun, dhumateng arcabérawa, mila purun doracara angakeni, sampun sasaos singat.
- g. Pakèwedé manah bok manawi, katitik kang singat punika, pun ditnya renduma dımèn, manggih plaksananipun, sampun ngatos kula nemahi, kawisésa ing praja, wil Jangli wotsan-tun, telasing atur sajarwa, dyah Parwati bangun tyas kaban-gan keksi, sakasana nungku karsa.
- h. Matur maring bathari Yuwati, pun wil Jangli lepat ping sakawan, sumanggèng karsa patesé, menggah panim-bangipun, yèn ambarak maésa bothi, saking wana pangénan, kang darbé angruruh, kapanggih sampun pinurak, pantesipun kang minangka ili-ili, wijiling rarayahan.

Terjemahan :

- a. Heh Renduma berkatalah terus terang, saya tan ten tanduk kerbau, dari mana sebetulnya, raksasa Renduma berkata, katanya teas, tanpa disembunyikan, tuan sebetulnya, dari raksasa Jangli ini saya mempunyai arcaberawa, pusaka panembahan.
- b. Diminati oleh raksasa Jangli, selalu merayunya, ada sebabnya diinginkan demikian akhirnya, Renduma ini menerima, perintah undang-undang, yang memberi tanduk, akan mendapat hadiah, jawab saya ya sudah, tetapi baru mencari.
- c. Belum mendapat tanduk yang baik, raksasa Jangli kembali berkata, meskipun mendapat tanduk yang baik, bila bukan kerbau *lawung*, dihaturkan tentu tidak diterima, kemudian berembug, kalau setuju, saya punya tanduk dhamplak, dua pasang tanduk kerbau bothi, tak ada yang tercela.
- d. Tadi sudah dihaturkan satu pasang, jadi tinggal sepasang ini, akan dihaturkan nanti, besar hadiahnya, saya hanya diberitahu, arcaberawa ini, demikian tuan, raksasa Jangli katanya, dyah Parwikemudian dipanggil, raksasa Jangli sudah datang.
- e. Kemudian ditanya asal usulnya, sebabnya menghalau atau mencuri kerbau, akhirnya diketahui, nama orang lain disebut, caranya membohongi, raksasa Jangli gundah, memang mencuri kerbau, karena kelaparan anak-anak dan isteri, sulit mencari makan.
- f. Maka nama orang lain diakui, sebab raksasa kacemba, sudah parah sakitnya, apabila terus mati, tentu akan tidak berguna, maka membohongi, karena sukarya, kepada arcaberawa, maka mau membohonginnya, sudah memberi firasat.
- g. Tidak enakny mungkin, dilihat dari firasat itu, raksasa Renduma agar, mendapat hukumannya, jangan sampai saya yang mengalami, dihukum raja, raksaa Jangli berkata, akhir dari perkataan itu, dyah Parwati timbul amarahnya, sehingga mempunyai kemauan.
- h. Berkata pada bathari Yuwati, raksasa Jangli salah empat kali, terserah bagaimana baiknya, tetang pertimbanganya, bila mencuri kerbau bothi, dari hutan penggembalaan, yang berhak

menghalangi, ketemu sudah dicuri, pantasny yang mendapat hukum, mulanya berebut.

Pada bagian lain dari teks ini diceritakan bahwa Janggamure harus menerima putusan hukum, ia dinyatakan bersalah karena menipu. Ia diminta mengembalikan barang-barang yang ditipunya kepada pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu teks ini ditulis, penulis telah memberikan gambaran melalui karyanya bahwa pada waktu dahulu di negeri Penggingpun sudah mengenal adanya aturan atau hukum untuk mencapai keadilan bagi rakyatnya. Berikut ini bait-bait yang menyatakan hal tersebut.

- a. Janggamuré kedah anampèni, ili-ili tinon, samurwaté maésa tan paé, rajakaya lintu rajapèni, rajakaya sami, ing panimbangingaipun.
- b. Nadyan warni bendho bodhing kudhi, angger aèng élok, animbangi sagung, raja darbé, menggah namaning lyan kang sinilih, wil Kacemba maksih, dados juru tenung.
- c. Timbangipun anjawat pawèstri, inggih sémahing wong, yekti manggih wirang patrapané, dinalihken dhateng sanggarungi, wil Kacemba tampi, saantawisipun.
- d. Timbangipun yèn angapuskrami, masang rèh piawon, sinakitan inggih patrapé, lawan arca winangsulekn malih, wil Renduma tampi, mangsulena sungu.
- e. Menggah doracara asengadi, sandining wiraos, ngaken sampun katur saosané, timbangipun mèt kagungan aji, amanggih bilahi, ing patrapanipun.

(*pupuh XXIV: 1-5*)

Terjemahan :

- a. Janggamuré harus menerima, hukumannya, sepantasnya kerbau tidak beda dengan, kekayaan diganti dengan harta, kekayaan itu, dipertimbangkan.
- b. Meskipun berupa bermacam-macam pisau, asal anche dan bagus, menimbangi seluruh kekayaan, tentang nama orang

lain yang dipinjam, raksasa Kacemba masih, menjadi juru tenung.

- c. Dari pada mengganggu istri, ya istri orang, tentu mendapat malu, dialihkan pada akibatnya, raksasa Kacemba menerima, diantaranya.
- d. Dari pada bila membohongi, membuat kajelekan, disakiti hukumannya, dengan arca dikembalikan lagi raksasa Renduma menerima, kembalikan tanduknya.
- e. Tentang kesengajaan berbohong, artinya diibaratkan mengaku sudah dihaturkan, menginginkan milik raja, mendapat hukuman mati, itu hukumannya.

C. Nasehat atau *piwulang*

Di dalam buku-buku kesastraan Jawa banyak yang memuat ajaran *piwulang-piwulang* watak (etika) yang bercampur dengan ilmu kasampurnaan (mistik) maupun dengan keduniawian (Woeryaningrat, 1957: 39). Serat Witaradya inipun mengandung beberapa ajaran atau *piwulang* antara lain, bahwa manusia itu tidak boleh sombong. Kesombongan akan membuatnya celaka. Di dalam kehidupan bermasyarakat kita harus saling menjaga tenggang rasa di antara warga. Kita harus mampu mengendalikan diri, memiliki sikap hati-hati dan harus tetap anggun yang flegmatis (Koentjaraningrat, 1984: 438).

Seorang raja atau pimpinan tidak boleh mempunyai sifat sombong dan pemaarah. Sifat seperti itu bukan sifat utama seorang raja tau pimpinan. Dalam kutipan berikut diceritakan Sri Ajipamasa marah ketika melihat seorang pengemis tidak mau diberi uang sedikit, ia selalu minta tambah, dan ternyata pengemis itu adalah seorang dewa yang ingin mencoba kesombongan sang raja.

- a. Karsa nata mangkana lestari, kadadéyaning don, samantara rampung ana kéré, papariman sinungan sadermi, tan arsa nampéni, maksih nyuwun wuwuh.
- b. Sinung malih maksa dèrèng tampi, kongsi pirang bobot,

maksih anggung ngungudi wuwuhé, prabu kéwran ing driya runtik, ngandikèng papatih, takonanan iku.

- c. Kaya paran karepé sayekti, aywa wèh pakéwuh, wus dinangu aturira sarèh, kalingané sang ratu utami, taksih andarbéni, karem ing panggugung.
- d. Yèn makoten boten anetepi, kotaman sayektos, déné saweg cinoba ing kéré, teka èsmu ruditéng tyas kadi, tan arsa nguswani, sinoming para rum.

(pupuh XXIV: 40-43)

Terjemahan :

- a. Selamat demikianlah kehendak raja, yang diinginkan, sementara setelah selesai ada orang miskin, meminta-minta diberi barang sesuatu, tidak mau menerima, masih meminta terus.
- b. Diberi lagi masih belum mau menerima, sampai beberapa kali, masih belum mau menerima, raja amat binung, dalam hati susah, berkata pada patih, tanyailah ia.
- c. Ada apa sebetulnya maunya, jangan takut, setelah ditanya jawabnya pelan, ingatlah raja utama, masih mempunyai kesenangan untuk disanjung.
- d. Bila demikian tidak menetapi, benar-benar utama, sebab baru dicoba oleh si miskin, sudah akan marah, tidak akan memberi.

Disamping itu bagi seseorang yang menginginkan keutamaan bukanlah karena sesuatu maksud tertentu tetapi wajib harus rajin berusaha, selalu memeriksa keadaan rakyat kecil, memelihara dan menyantuni rakyat yang mendrita. Perbuatan semacam ini akan menimbulkan kesejahteraan masyarakat. Nilai ajaran atau piwulang dari teks ini dinyatakan bahwa apabila seorang raja atau penguasa ingin mencapai keutamaan dengan memperhatikan keadaan rakyat kecil, merawat orang jompo, menyembuhkan orang skait dan orang gila, orang mati yang tidak diurus supaya dirawat dan dimakamkan dengan baik. Dengan memperhatikan orang yang memang perlu penanganan khusus ini akan menjadikan raja dihormati oleh rakyatnya, karena bisa mengestaskan mereka dari kesengsaraan. Berikut ini bait-bait yang menyatakan hal itu.

- a. Gararing gayuh utama, boten sangking amèt pamrih, mung taberi barang karya, anggung mariksa wadya lit, kang édan jompo sakit, pejah ing sanggèn-gènipun, waji kapulasara, sinungan waragat sami, muruganken arjaning rat pramutdita.
- b. Karana ratu punika, ing babasanipun wajib, amrih èngeté wong édan, amulyakaken sasakit, wong jompo dèn ingoni, tiyang pejah tanpa dunung, kinukup jisimira, kapetak ingkang prayuogi, yén makoten tuhu kakasihing déwa.
- c. Paé lawan bangsa sudra, kang kadi kula puniki, boten nedya mét kotaman, kang kaésth siyang ratri, mung paariman kongsi, kasebut tuntunan beruk, sanadyan sudra sapa, yén kalepas ing pambudi, yekti maksih anggayuh madya utama.
- d. Lumuh ing réh kang anistha, sandéyaning tyas manawi, kalajeng lampah kanishan, tan wus atemah anisthip, kadhang ngan risak yekti, mila ing jaman rumuhun, wonten titiyang sudra, mumulang suta pribadi, dèn taberi rumeksa ing kauripan.
- e. Sarana tumindak madya, pamardi lawan marsudi, mardi wedaling ardana, marsudi sidaning dadi, sangkin gemi nastiti, ngati-ati barang kayun, anganggoa duduga, watara kang aprayogi, yekti bangkit ambangkat uripanira.
- f. Suta mituhu ing bapa, dhasar kasinungan budi, lepasa panggraitèng driya, ing wekasan sarwa dadi, kasebut wong utami, tumrah dhateng anak putu, wusnya matur mangkana, kéré muksa tan kaèksi, kapitèng tyas bathara Ajipamasa.

(*pupuh XXV: 1-6*)

Terjemahan :

- a. Cara-cara mencapai keutamaan, bukan dari menginginkan sesuatu, hanya teliti akan pekerjaan, ingat pada rakyat kecil, yang gila, jompo dan sakit, mati disebarkan tempat, wajib diurus, diberi biaya, menjadikan kemakmuran dunia.

- b. Karena raja itu, ibaratnya berkewajiban, menyadarkan orang gila, menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang jomp, orang mati yang tidak tahu asal usulnya, dirawat mayatnya, dikubur sebaiknya, bila demikian tentu menjadi kekasih Tuhan.
- c. Orang kaya orang miskin, seperti saya ini, tidak akan minta keutamaan, yang dicari siang malam, hanya sandang pangan, disebutkan cara-cara hidup, meskipun miskin, bila dilepas dalam usaha, tentu masih mencapai keutamaan.
- d. Jangan berbuat nista, apabila berkehendak, terlanjut berbuat nista, tidak akan menemui kebaikan, terkadang benar-benar rusak, maka jaman dahulu, ada orang-orang miskin, mengajar anak sendiri, untuk teliti dalam kehidupan ini.
- e. Dengan bertindak apa adanya, mencari dan berusaha mencari keluarnya kata berusaha jadi, darihemat dan teliti, hati-hati dalam semua bidang memakai kira-kira, sederhana sebaiknya, tentu kuat hidupmu.
- f. Anak menurut pada ayah, lebih-lebih berhati baik, terlepas dari mimpi, semuanya bisa jadi, disebut orang utama, menurun pada anak cucu, setelah berkata begitu, orang miskin lenyap tidak kelihatan, tertegun hati bathara Ajipamasa.

Meskipun kita sudah menjadi orang kaya atau pun terhormat kita masih harus tetap berusaha hemat tertib dan teliti agar tetap bisa mempertahankan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, dan harus selalu ingat kepada Tuhan. Kita harus tetap berikhtiyar dan bekerja keras untuk dapat mencapai cita-cita yang kita idamkan.

Pernyataan tersebut terdapat pada *pupuh XXXVIII*, ketika Kaskaya dinasehati oleh mertuanya, bahwa manusia di dunia ini meskipun sudah semuanya tercukupi, harus selalu ingat kepada Sang Pencipta. Sebab Sang Pencipta yang menyebabkan semuanya bisa terlaksana. Apabila ingin hidupnya enak, maka manusia harus berusaha, berusaha dengan bekerja sebaik-baiknya. Bekerjalah

menurut kekuatan atau kemampuannya; dengan mengukur kemampuannya maka pekerjaan itu akan lestari. Hal tersebut terdapat dalam bait berikut ini.

- a. Déné sira kaki sun tuturi, wajibing wong urip anèng, dunya, kudu weruha sangkané, kadawa pinudyayu, tan liyan saking dénya taberi, marsudi kacukupan. mardi bisa tulus, kareksané uripira, wit rekasa mét kaya lan met pakolih, oléhing panggaotan.
- b. Linakonan kalwan nastiti, kanthi gemi ringen ing panggarap, ngati-ati pangrumaté, rineksèng awas émut, mèt angarah pangirih-irih, barang rèh nganggo murwat, nuruti ing kayun, dimèt awèt sawatara, liré iku anglakonana tetéki, taberi ing pangulah.
- c. Aywa wedi marang rèh tetèki, aywa kempa maring panggao-tan, karo pisan sapantesè, tan kena pisah iku, atetèki ya taberi, tan paé kang wadalan, yèn temen tinemu, atetèki sakti guna, kang taberi bisa mukti ing sawuri, manawa katarima.

(pupuh XXXXVIII: 6-8)

Terjemahan :

- a. Anak-anak saya nasehati, kewajiban orang hidup di dunia, harus tahu asalnya, sepanjang berusaha, tidak lain dari usahanya, berusaha kecukupan, mencari yang bersih, merawat hidupnya, mulai dari susah mendapat kekayaan dan mendapat hasil, hasil dari usaha.
- b. Dijalankan dengan teliti, dengan hemat, teliti dalam mengerjakan, hati-hati merawatnya dirawat dengan waspada, dengan mengarah pada hati-hati semua hal seperti biasanya, menurut kehendak, agar awet sementara, itu artinya menjalani usaha, berusaha dalam pekerjaaa.
- c. Jangan takut pada semua pekerjaan, jangan putus asa dalam berusaha, keduanya sebaiknya, tidak bisa dipisah, bekerja dan berusaha, jangan berhenti usahanya, bila benar-benar bertemu, bekerja tentu bermanfaat, yang berusaha bisa mula akhirnya, apabila diterima.

Selain itu bahwa orang hidup ini harus menghindari enam sifat jelek. Sifat jelek ini akan menyebabkan hidup manusia menjadi cacat atau bertingkah laku jelek. Adapun keenam sifat tersebut adalah *nistha*, *dhustha*, *dora*, *drengki*, *srengkara*, dan *cendhala*. *Nistha* "nista" maksudnya kelakuannya tidak baik, orang yang rendah budipekertinya. *Dhusta* maksudnya suka menipu, *srengkara* orang yang selalu panas hatinya. *Dora* orang yang tidak dapat dipercaya, *drengki* orang yang sifatnya selalu iri. Sedangkan *cendhala* yaitu orang mempunyai watak *ladak* dan *lengus*. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

- a. Upamané tetèki kang dadi, ambirat sadargèng jiwangga, rereget nem iku liré, tumenem jroning kalbu, lan rumaket ing raga yekti, maraket dadi béka, cacating tumuwuh, déning regeting wardaya, iya iku nistha dhustha dora drengki, srengkara lan cendhala.
- b. Liring nistha kasor ing pakarti, watak saèn para jajalukan, lamun utang ngemplang baé, nyilih tan ngulih iku, liring dhustha culikèng budi, calimut ceceloran, watak arubiru, liring dora para cidra, datan kena ingandel ambalenjani, temahan karya tiwas.
- c. Liring drengki iku watak jail, èpèh dahwèn pati opèn dahat, liring srengkara panastén, angumbar hawa nepsu, asreng karya nepsu sak serik, liring kang cacandhalan, ladak lawan lengus, déning regeding sarira, kebluk kethuh dhahga anda lawan malih, balubuh lelebuhan.
- d. Liring kebluk kesèt barang kardi, liringkethuk carobo kusika, liring dhahga tan luluwé, karem mangan anginum, liring anda wuru andadi, sring angrong pasanakan, liré kabalaubuh, karem turu tanpatara, liring lebu karem sanggaméng dumadi, sring angrong pasanakan.
- e. Déné mungguh ing pambirat yekti, amung sangka patrap solah bawa, iya nenem iki liré, amatrapken ing tyasmu, dèn asumèh sarwa mrak ati, kapindho matrap lésan, saréhing pamuwus, bisa tanduk bisa tanggap, kang kaping tri patrap solah dèn abangkit, angasorken sarira.
- f. Sawatara ngrepèpèh respati, kang kaping pat matrapken

laksana, bisa ngarah-arrah ing rèh, asarèh tan kasusu, kaping lima matrapken linggih, dén tata myang jatmika, kaping nem winuwus, matrapken ing kartinira, dén saranta aywa daya-daya dadi, supaya paripurna.

- g. Ing wasananira sunjatèni, ingkang dadi ing pamrayoganing-wang, mungguh patrap pratikelé, pusakanira tatur, lamun awèt muhung pinanci, sacukuping pawitan, iku tegesipun, saben warsa mèt sapisan, kinarya jeg pangambilé satos rukmi, bobot samas kéwala.
- h. Yèn katimbang mèh salikur kati, pinara tri iku kang saduman, jaga pangan lan sandhangé, sarayat kang winengku, ing watara baya nyukupi, sawarsa pinanci wrat, pitung kati iku, saduman dadi pawitan, anggota mrih undhaké kang kinardi, liliru kalonging mas.
- i. Kang saduman jagaruna dadi, waragating karya dandan-dandan, krigan praja sapatdhané, myang sangkaning dumunung, kang lumadi wadaling bumi, katur ing naranata, mungguh patrapipun, dèn amardi kaudhakan, tan liyan saking mamarsudi upakarti, lakuning panggaotan.
- j. Wiwit among tani ataberi, anenandur sabarang kéwala, angger ana pakolihé, kapindho candhak sambut, bangsa kriya an-gadani, bebasan angger bisa, nadyan agal alus, ing sakadar linakonon, kang kaping tri ulah dagang dèn nastiti, étungé sangkan paran.
- k. Kudu wikan sangkané kang dadi, dadagangan dén awal ing paran, aywa angger payu baé, sanadyan laris iku, yén babasan kaya wong mancing, kena ing pétangira, luput sundukipun, wit pépéka dadi tuna, dènira mèt tan anganggo maragati, binuwang tanpa tuwas.
- l. Panggaotan kang telung bab kaki, lakonana aywa kongsi kema, antepana kang pakolèh, manawa kapanuju, antuk bathi sarwa nganggsari, kacipta punagia, bisa atur-atur, maring para mangku praja, binasaken mendeham pari jro ing wuri, yén bisa tuwuh begja.
- m. Abèn-abèn katupiksa aji, tiniténan dényambek legawa, bisa labet kasebuté, sarwa ;u temahipun, sinihan wong sapraja

yekti, kareksaning jiwangga, sangking satya tuhu, bok manawa kabeneran, antuk pangkat kawiryan bisa udani, patraping subasita.

- n. Basa subaista iku yekti, papatuting ngarah tatakrama, mindhak tanduking barang rèh, rinuruh kang rahayu, kayuwananirèng ngaurip, skaing duga watara, sarta awas émut, prayogané empan papan, ringa-ringa ing sambang liring kang dadi, sambada myang sambawa.
- o. Kudu ngarah-arrah ngirih-irih, ngango kanthi angon mangsa kala, wahyaning réh sarwa saréh, aywa kuciwèng semu, samangsané masang pangaksi, pinatraping wiwéka wekasan kasebut, bisa met bresbating basa, samburapate adu manising wawadi, widagdéng duga-duga.
- p. Kaya lakuning yuda nagari, mung tumindak lan sunduk prayoga, kira-kira kang pakolèh, ing murwat lawan patut, mupakaté sapreja sami, nganggo yuda nagara, panimbanging laku, tan tinggal duga prayoga, béda budining sujana anayadi, wus samya kinawruhan.
- q. Karana kang kèsthi siyang ratri, amung dénya matrap solah bawa, rahayua sabarang rèh, wijiling lésanipun, myang solahing badan sayekti, tansah angarah-arrah, traping tindak-tanduk, kaya paran empanira, lawan ana ngendi papan kang pakolih, supaya tan kuciwa.
- r. Sangking lumuh kasebut gumabrit, dadi juru waon tukang bantah, yenmangkana babasané, angger wong kurang kawruh, adat asring paksa linuwih, yèn akèh kawruhiru, asring amrih wuwuh, api-api kurang wikan, bok manawa séjé murading pamardi, dumadyambek samodra.
- s. Utamané ulah tatakrami, kapinteran sinimpen ing wuntat, amung katona bodhoné, angarah warah wuruk, tan pakéwuh dénya marsudi, amèt kawruhing liyan, angger bisa tanduk, tangap saliring rerasan, yèn salaha ing kawruh dèn rapet wadi, sinamusayéng gita.
- t. Lamun nuju ujung ulat liring, dèn wurh pasang, siptaning sasmita, kang arengat miwah sumèh, ingkono traping tanduk, pinèt sangking sarasèng wadi, tinimbangan watara, dénya pasang semu, sumaringah sarwa sarah, paribasan ulat manis

ujar aris, amuwuhi kabegjan.

(pupuh XXXVIII: 9-28)

Terjemahan :

- a. Misalnya yang bekerja, menghapus hawa nafsu, ada enam kejelekan, yang ada dalam hati, yang lekat dalam jiwa, menyebabkan dosa, timbulnya cacat, dari kejelekan hati, yaitu *nistha dhustha dora drengki, srengkara* dan *cendhala*.
- b. Artinya *nistha* yaitu jelek perbuatannya, berwatak inginan dan selau meminta, bila berhutang tidak mau membayar, meminjam tidak mengembalikan, artinya *dhustha* jelek hatinya, calimut ceceloran, berwatak keras, artinya *dora* itu bohong, tidak bisa dipercaya, akhirnya mendapat bencana.
- c. Artinya *drengki* (iri) berwatak *jail, opén dahwén pati opén dahat*, artinya *srengkara* mudah marah, mengumbar hawa nafsu, sering marah dan iri artinya *cacandhalan*, sombong dan angkuh, mengotori badan, *kebluk kethuk dhahga anda* dan lagi, balubuh lelebuhan.
- d. Artinya kebluk malas dalam segala pekerjaan, artinya kethuk tidak bersih hatinya, artinya dhahga tidak pernahkenyang, suka makan dan minum, artinya *anda wuru andadi*, suka merusak persaudaraan, artinya kabalubuh, suka tidur tanpa tahu waktu, artinya *lebuh*, suka bersenggama, suka merusak persaudaraan.
- e. Sedangkan untuk mengatasinya, hanya dengan kelakuan, ada enam cara diterakan dalam hatimu, agar murah senyum dan menarik hati, kedua dalam berbicara, sabar dalam bertindak, dapat mengerti, yang ketiga kerja keras, dan selalu bekerja.
- f. Sopan santun, yang ke empat keberuntungan, dapat mengira-ira dalam pekerjaan, sabar tidak tergesa-gesa, ke lima dalam duduk, diatur kelakuan, ke enam dalam bicara, perbuatannya, supaya sabar jangan tergesa-gesa, supaya selesai.
- g. Akhirnya saya nasehati, yang sebaiknya dilakukan, cara-cara yang perlu dilakukan, pusaka tersebut, agar awet, modal secukupnya, itu artinya, setiap bulan sekali, dibikin ajeg

pengembaliannya 110 rukmi, berat uang saja.

- h. Bila ditimbang hampir 21 kati, dibagi 3 yang sebagian, untuk makan dan pakaian, satu keluarga yang diurus, supaya bisa mencukupi, sebulan dibagi beratnya, tujuh kati, sebagian

menjadi modal, berusaha akan bertambahnya usaha, sebagai ganti berkurangnya emas.

- f. Yang sebagian sebagai persediaan, biaya perbaikan, misalnya kerja bakti untuk negara, sampai hal-hal yang tidak terduga, jadi untuk pajak, dihaturkan pada raja, adapun maksudnya, supaya berusaha untuk menambah penghasilan, tak lain mencari perlengkapan, jalannya usaha.
- j. Mulai pekerjaan petani, menanam apa saja, asal ada hasilnya, kedua simpan pinjam, golongan kemasan yang mengadakan, peribahasa asal bisa, meskipun kasar halus, sekedar melaksanakan, yang ke 3 berdagang agar hati-hati, dihitung asal mulanya.
- k. Harus tahu asalnya yang jadi, berdagang harus diutamakan, jangan hanya asal laku, meskipun laris, bila ibaratnya seperti orang menjual, kelihatannya kena, ternyata tidak, karena tidak hati-hati sehingga rugi, mendapatkannya tanpa memakai biaya, dibuang tidak berguna.
- l. Ke 3 pekerjaan itu, lakukanlah jangan sampai putus asa, hasilnya harus disyukuri, apabila kebetulan, mendapat keuntungan, bukanlah, bisa memberi, kepada para pejabat kerajaan, ibarat menanam padi dibelakangnya, bisa mendapat keberuntungan.
- m. Syukur raja mengetahui, mengingat kebaikannya, bisa berbakti, selalu selamat, dikasihi oleh orang seluruh negara, menjaga hati dan jiwa, dari kesetiaan, mungkin kebetulan, bisa mendapat jabatan atau pangkat, karena bertindak sopan santun.
- n. Sopan santun itu sebetulnya, cara-cara menuju tatakrama, lebih baik dalam segala pekerjaan, menuju keselamatan, kebahagiaan hidup, dari perkiraan, serta waspada, sebaiknya tahu tempat, hati-hati dalam setiap pekerjaan, sambada sampai pada kenyataan.

- o. Harus berhati-hati, melihat situasi, saatnya bersabar, jangan sampai kecewa, sewaktu-waktu ada peristiwa, hati-hatilah terhadap peristiwa yang tidak baik, bisa merahasiakan, merahasiakan demi kebaikan, hati-hati dan penuh pertimbangan.
- p. Seperti pekerjaan pejabat, hanya bertindak yang semestinya, kira-kira yang enak, yang mampu dan pantas, musyawarah seluruh kerajaan, memakai aturan, pertimbangan, juga hati-hati, barangkali ada perbedaan, semua mengetahui.
- q. Karena yang kelihatan siang malam, hanya tingkah laku, selamatlah, ucapanya, juga tingkah laku, seperti mengharap, cara bertingkah, seperti apa caranya, serta dimana tempatnya yang baik, supaya tidak kecewa.
- r. Karena malas disebut gumabrit, menjadi orang yang selalu mencela dan membatah, kalau demikian maksudnya, orang yang kurang pengetahuannya, kadang sering lebih memaksa, kalau banyak pengetahuannya, sering diam, sepertinya tidak tahu, barangkali lain pendapatnya, pengetahuannya luas.
- s. Yang utama bertatarama, kepandaian disimpan di belakang, hanya kelihatan bodhonya, meminta petunjuk, tidak malu minta petunjuk, kepada orang lain, asal bisa sependapat, sependapat segala hal, apabila salah pendapatnya akan disembunyikan, dirahasiakan.
- t. tetapi air muka atau temperamen, kalau mengetahui tentu kelihatan, yang susah maupun gembira, di situlah tandanya, dilihat dari keadannya, dilihat sementara, air mukanya, gembira berseri-seri, seperti mukanya berseri-seri dan bicaranya enak, mendapat keuntungan.

D. Kejujuran

Dibidang keagamaan manusia dianjurkan agar berlaku jujur. Dalam ajaran agama apapun dikatakan bahwa orang harus hidup dengan kejujuran. Di dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan yang berbunyi *sing jujur mujur* "orang jujur akan beruntung". Orang yang tidak berlaku jujur lama-kelamaan akan mengalami kehancuran, karena diketahui ketidakjujurannya. Hal ini juga terdapat dalam *serat Witaradya*, yang menceritakan bahwa Guritna dihukum

oleh raja karena tidak jujur, ia bohong tidak mau mengakui perbuatanya.

Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

- a. Lan puniku pun Guritna tinarungku, yèn taksih kanggénan, akik toyang manca warni, yekti saged miruda tanpa karana.
- b. Sang aprabu mèsèm angandika arum, hèh Guritna sira, darbé akik manca wareni, matur kumbi boten rumaos kanggénan.
- c. Sétan gundhul mèt tandha yekting atur, tilas menyan kobar, wus arupa pulanggeni, sinamonan samantara muksa prapta.
- d. Anut pungkur ing akik toyang sadarum, kang amancawarna, abandhang cublak sawiji, isi lenga pirantining lilimunan.
- e. Awotsantun sétan gundhul aturipun, pukulun punika, akik ingkang warni-warni, medal saking kandhutangnipun Guritna.
- f. Atut pungkur ing pulanggeni puniku, karana punika, panggesangané kang akik, mila saget anarik sangking kandhutan.
- g. Begjanipun ambandhang cublak susungu, kangaisi lingsah, limunan pangamét silip, inggih darbèkipun Guritna priyongga.
- h. Sang aprabu alon dènira andangu, lah Guritna sapa, kang adarbé cublak iki, ing jeroné winatara isi lenga.
- i. Tanpa matur Guritna amung tumungkul, prabu angandika, mring putranira Sampati, lah ta kakang Karawu mangkya wus kandhas.
- j. Iya amung kari mikir mèt pamikut, patraping wisésa, gandarwo matur wotsari, kasinggihan pukulun karsa paduka.
- k. Sang aprabu maksih pangandikanipun, kakang si Guritna, patrapan kunjara wesi, telung taun anèng jroning pawarangan.
- l. Ujer iku durtaningrat padhanipun, wong bangsa balila, karya ruharèng dumadi, wismanira isiné mangka rayahan.
- m. Dimèn dinung pawongané putrèningsun, surup dadi dhendhan, dènira anggung milani, déné akik toyang kang amancawarna.
- n. Iku patut bali marang sétandhul, sacublaké pisan, sumurup dadi pangili, dénya tansah anggiri ngobar wisma.
- o. Sri Karawu jumurung ing karsa prabu, samantara prapta, sira ki demang Cakethi, amiyarsa sang Guritna kaplaksana.

- p. Laju matur yèn darbé rewana wulung, kénging pangapusan, pinèt pun Guritna nguni, sagah angsum lilinton mas tanpa una.
 - q. Temahipun sapariki boten muncul, pangandika nata, hèh Guritna apa yekti, tanpa matur amung tumungkul kéwala.
 - r. Prabu dhawuh kinèn angulati iku, anèng jroning wisma, katemu soring guguling, teken kayu réwana wus katupiksa.
 - s. Karsa prabu mangkya pinaringken wangsul, laju tinanggapan, marang ki demang Cakethi, wuwuh malih patrapanipun Guritna.
 - t. Piniyungyun ing pusara badanipun, anèng jro kunjara, pinaning wong ngapusi, dhinawuhken marang patih Tambakbaya.
- (*pupuh XXVII : 18-37*)

Terjemahan :

- a. Dan itu Guritna dihadapkan, bila masih membawa, akik toyang bermacam-macam, tentu dapat pergi tanpa sebab.
- b. Sang prabu tersenyum berkata pelan, hèh Guritna kamu, punya akik bermacam-macam, berkata bohong merasa tidak membawa.
- c. Setan gundul menyatakan bahwa perkataannya benar, bekas kemenyan kobar, sudah berupa pulanggeni, sepertinya hilag.
- d. Mengikuti akik toyang semua, yang bermacam-macam, membawa satu cublak, berisi minyak sebagai sarana agar tidak kelihatan.
- e. Setan gundul berkata pelan, tuan inilah, akik yang bermacam-macam, keluar dari perut Guritna.
- f. Mengikuti pulanggeni itu, oleh karena itu, penghidupannya akik, maka bisa ditarik dari perut.
- g. Untungnya membawa cublak, yang berisi minya, agar tidak kelihatan, ya memang milik Guritna sendiri.
- h. Sang prabu pelan bertanya, lah Guritna siapa, yang mempunyai cublak ini, didalamnya berisi minyak.
- i. Tanpa berkata Guritna hanya menunduk, prabu berkata kepada puteranya Sampati, lah kakang Karawu sekarang sudah kelihatan.

- j. Ia tinggal memikirkan untuk menangkap, caranya menangkap, gandarwo berkat, terserah bagaimana tuan.
- k. Raja berkata demikian, Guritna, mendapat hukuman penjara besi, tiga tahun di dalam penjara.
- l. Sebab itu seperti menjelekkan negara, menentang negara, membuat huru-hara, rumah seisinya menjadi rebutan.
- m. Agar diketahui anakku, agar tahu dendanya, agar mengetahui, akik toyang yang bermacam-macam.
- n. Itu sepentasnya kembali kepada setan gundul, sekalian cublaknya, supaya menjadi perlindungan, karena selalu membakar rumah.
- o. Sri Karawu menyetujui kehendak raja, sementara datanglah, ki demang Cakethi, mendengar Guritna dihukum.
- p. Ia berkata kalau mempunyai réwana wulung, dibohongi, dahulu diambil Guritna, sanggup menukar emas.
- q. Hingga sekarang tidak pernah menjadi kenyataan, raja berkata, Guritna apa betul, tanpa berkata hanya menunduk.
- r. Raja memerintahkan untuk melihat, di dalam rumah, ketemu di bawah guling, tongkat kayu rewana sudah diperiksa.
- s. Kehendak raja akan dikembalikan, kemudian diterima, oleh ki demang Cakethi, ketahuan lagi kelakuan Guritna.
- t. Disakiti badannya, di dalam penjara, hukumannya orang berbohong, diperintahkan pada patih Tambakbaya.

Semua itu sebenarnya untuk mengingatkan pada manusia agar selalu berbuat kejujuran. Manusia yang ingat akan Tuhan dan tetap melakukan kebaikan, itulah orang yang beruntung dan bahagia. Oleh karena itu tetaplah berpegang pada kebenaran dan kejujuran dalam keadaan jaman seperti apapun. Sebab hal tersebut merupakan perintah Tuhan dan Tuhanlah yang akan memberi rahmat. Kejujuran merupakan salah satu nilai budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

E. Kerukunan

Di dalam hidup bermasyarakat atau bernegara kita wajib menjalankan kerukunan, saling membantu dan menghargai. Semua permasalahan yang dihadapi agar dimusyawarahkan agar menda-

patkan suatu mufakat. Dengan demikian akan tercipta suatu kerukunan dan keadilan yang merata.

Di dalam budaya Jawa terutama yang berkembang di pedesaan masih banyak dijumpai adanya suatu kewajiban untuk menilai hubungan baik dengan para tetangga dekat, dengan memperhatikan berbagai kebutuhan mereka dengan sebanyak mungkin membagi segala sesuatunya dengan mereka. Sikap ini merupakan salah satu sikap menjaga kerukunan, memupuk semangat kerjasama dan gotong royong yang nampaknya hal ini sudah sangat berkurang di daerah perkotaan.

Disamping itu di dalam kehidupan kita juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisik (pekarangan sekitar rumah, desa dan sebagainya). Diwajibkan pula untuk memelihara serta memperbaiki lingkungan spiritual yakni adat, tatacara, serta cita-cita dan nilai budaya yang umum terdapat dalam masyarakat, selain cita-cita dan nilai-nilai pribadinya (Koentjaraningrat, 1984: 439). Teks *Witaradya pupuh XXVIII* menceritakan adanya pertengkaran dua orang anak yang masing-masing saling mempertahankan pendapatnya, yang seorang mengatakan bahwa paling penting di dalam kehidupan ini adalah petani, sebab petani senang menanam dan hasil tanaman itu akan menghidupi semua orang. Sedang yang satunya berpendapat bahwa yang penting adalah pedagang, sebab pedagang ini yang akan menjual barang-barang kebutuhan manusia. Akhirnya mereka dileraikan dengan diberi nasehat oleh sang raja, bahwa keduanya sama-sama penting, petani bagaikan isi, sedang pedagang diibaratkan dengan *wadhah* 'tempat', isi tanpa tempat akan berhamburan. Dengan nasehat tersebut kedua anak tersebut rukun kembali bagaikan isi dan tempat. Pertanyaan tersebut terdapat pada bait-bait berikut ini.

- a. Wus mangkana ing alami-lami, amarengi mangsa Padrawana, ana padudoning raré, sami arebat unggul, angegungken guna pribadi, wiwiting arerasan, kang karem nenandur, amung amuwus priyongga, ing pakaryan kang luhur dhéwé wong tani, tan ana nimbangana.

- b. Bebasané bisa anguripi, sakèhing wong padha kaingonan tan ana ingkang kaluwèn, kaya upamènipun, yèn tan ana kang among tani, sésining pramudita, kaluwèn sadarum, kang dagang miyarsa, amangsuli maksih kungkulan sayekti, luhur dhéwé nangkoda.
- c. Bebasané bisa anutupi, wiranging wong padha sinandhangan, warna-warna panganggoné, yèn tan anaa iku, wong aulah mardagang yekti, jalma padha kawudan, winangsulan dhukun, iku kabeh kaungkulan, sayektiné tan ana ingkang nimbangi, wong aulah usada.
- d. Bebasané bisa anulaki, laraning wong padha kausadan, karaharjan wekasané, yèn tan ana dhudhukun, sésining rat padha ngemasi, rarya tri duk samana, kabanjur kalantur, dènira rebut wicara, kongsi samya tukaran dadya prakawis, katur ing sri naréndra.
- e. Tinengahan watarèng prayogi, isi wadhah lawan pasimpunan, katelu padha preluné, tan kena pisah iku, among tani upama isi, nangkoda pama wadhah, wong ulah dhudhukun, upama enggon dokokan, kaya beras winandhahan ing sasenik, sinimpen padaringan.
- f. Sayektiné iku luwih tartib, lamun isi tan nganggo wawadhah, mawut-mawut wekasané, sanadya isi iku, winandhahan tan dèn simpeni, yekti boros tarabas, pinèt wong calimut, marwa wus padha kéwala, apa karya padha arebut linuwih, tuwas dadi cengilan.
- g. Raré katri anarima sami, dhinawuhan kinen arukuna, reksa-rineksa dadiné, padha karosanipun, sangkanané rosa sayekti, sangking reksa-rumeksa, rarya tri wotsantun, wangsul maring gon sowangan, lulus datan ana kang dadi bebengkrik, mungkul ing rèh widagda.

Terjemahan :

- a. Pada waktu dahulu, bersamaan masa *Padrawana*, dua anak bertengkar, berebut keunggulan, mengandalkan kekuatan dirinya, mulanya pembicaraan, yang suka menanam, hanya berkata sendiri, pekerjaan yang paling utama sendiri adalah bertani, tak ada yang menyamai.
- b. Ibaratnya bisa menghidupi, banyak orang dihidupi tanpa ada yang kelaparan, seperti, bila tak ada orang bertani, seluruh dunia, kelaparan semuanya, yang suka berdagang mendengar, menjawab masih ada yang lebih tinggi, tinggi sendiri nakhoda.
- c. Ibaratnya bisa mengikuti, malunya orang yang tidak berpakaian, bermacam-macam pakaiannya, bila tak ada itu, orang yang berdagang, manusia menjadi tidak berpakaian, dijawab oleh dukun, itu semua ada yang lebih tinggi, sebetulnya tak ada menyamai, orang yang mengobati.
- d. Ibaratnya bisa menolak, orang sakit disembuhkan, akhirnya selamat, bila tak ada dukun, seluruh bumi mati, ketiga orang itu, terlanjur berdebat, berebut pembicaraan, hingga bertengkar menjadi perkara, dihadapkan kepada raja.
- e. Sementara dilerai dan dinasehati, isi tempat dan penyimpanan, ketiganya sama perlunya tidak bisa dipisahkan, orang bertani ibarat isi, nakhoda ibarat tempat, orang yang menyembuhkan, ibarat tempat penyimpanan, seperti beras disimpan di dalam senik, disimpan di lumbung padi.
- f. Sebetulnya itu lebih baik, meskipun isi tidak memakai tempat, akhirnya berhamburan, meskipun isi itu, ditempatkan tanpa disimpan, tentu akan boros, diambil oleh orang, semua sama, apakah setiap pekerjaan saling berebut kelebihan, terlanjur menjadi pertengkaran.
- g. Ketiga anak itu menerima, diperintahkan untuk rukun, saling menghargai, sama kuatnya, awal dari kerukunan itu,

dari saling menghargai, ketiga orang itu menyembah, pulang kerumah masing-masing, selamat tak ada pertengkaran lagi, tunduk pada nasehat itu.

Pada *pupuh* XXXII disebutkan bahwa terjadinya penyerangan pasukan gajah di kerajaan Herbangi dikarenakan habitat dari gajah dirusak oleh manusia, sehingga pasukan gajah menyerang kerajaan. Sehingga kerajaan Herbangi dibantu oleh pasukan Pengging. Kedua pasukan yang saling berperang banyak yang menjadi korban. Peperangan ini terjadi karena ulah manusia yang ingin menguasai merusak habitat gajah, merusak lingkungan hutan dan merusak sumber hidup dari gajah-gajah tersebut, sehingga menjadikan gajah-gajah itu marah. Akhirnya peperangan itu dapat dileraikan oleh Batara Gana, dewa dari gajah, yang dapat mengembalikan kerukunan mereka, yaitu antara manusia dan gajah mempunyai batas-batas habitat, mereka tidak saling merusak dan mereka saling menjaga lingkungan masing-masing. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia hendaknya menjaga kerukunan dengan lingkungan hidupnya, apabila nanti hidupnya tidak ingin diganggu oleh lingkungannya, baik itu lingkungan hidupnya, kerjanya maupun lingkungan alamnya. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

- a. Iya ingsun iki sang bathara Gana, déwataning parèsthi, dadi liman sèta, tan katenta murina, sirnaning gajah sakalir, mung arsa minta, dadi liruning adil.
- b. Teka dadak pinarbutan ing ngayuda, mangu tyas asmu runtik, temahan lumawan, akèh wong kaprawasan, rahayuné kang mungkasi, sang narpatmaja, aangruwat marang mami.
- c. Mangkya paran kasidaning babenerana, dèn padha sidhanangsiring, pakolèhing patrap, kelaré linakonon, supaya liman kang kari, antuk pasaban, tan darbé sanggrunggi.

- d. Pangndikanira sang bathara Gana, tansah malar malatsih, sri Mataun tanggap, wotsari aturira, pukulun sang batharèsthi, lamun sembada, sakathahing prakawis.
- e. Tinengahan saking prayogi kéwala, sagunging wana werit, urut pèrèngan, kang tan kambah ing jalma, dadosa pasaban asli, wana taratab, ara-araa kang radin.
- f. Lestantuna dados tegil pasabinan, tinaneman ing jalmi, makaten punika, sami reksa-rumeksa, bathara Gana miyarsi, mèsèm karenan, pangandikanira ris.

(*pupuh XXXII: 33-38*)

Terjemahan :

- a. Saya ini Bathara Gana, dewa dari mereka, menjadi gajah putih, sangat marah, karena musuhnya gajah-gajah, hanya akan meminta, gantinya yang adil.
- b. Kenapa mesti berperang, hati bingung dan susah, akhirnya melawan, banyak yang celaka, akhirnya tidak selamat, sang raja, meminta pada saya.
- c. Bagaimana sebenarnya kejadiannya, berembuglah, untuk mendapatkan, suatu yang baik, agar gajah-gajah yang masih ada, mendapat tempat, tidak dirugikan.
- d. Ucapan batara Gana, belas kasihan, seperti meminta, sri Mataun mengetahui, katanya, raja dewa-dewa gajah, jika demikian, perkara itu semua.
- e. Diselesaikan bagaimana baiknya, seluruh isi hutan, disekitar gunung, yang tidak dipakai manusia, jadikanlah tempatnya, seluruh hutan, tanah yang luas dan rata.
- f. Lestari menjadi tegalan dan sawah, ditanami oleh manusia, demikian ini, saling menghargai, batara Gana mendengar, tersenyum senang, katanya pelan.

Pada bagian lain nilai kerukunan diceritakan bahwa pertengkaran dua orang prajurit yang satu bernama Wiraksa dan lainnya bernama Sulaksana. Mereka bertengkar karena mempertahankan pendapatnya. Wiraksa berpendapat bahwa paling penting untuk mencapai keutamaan hidup adalah dengan "bersemadi", sedang Sulaksana berpendapat bahwa yang penting dalam mencapai keutamaan hidup adalah dengan bekerja. Kemudian keduanya menghadap sang raja mohon didamaikan. Raja menasehati bahwa kedua hal tersebut sama-sama penting bersemadi merupakan pekerjaan batin dengan bekerja merupakan pekerjaan lahir. Bersemadi diibaratkan sebagai isi dan bekerja diibaratkan sebagai tempatnya. Sehingga keduanya saling melengkapi. Dengan nasehat tersebut akhirnya. Wiraksa dan Sulaksana menjadi rukun kembali. Cerita tersebut mengandung maksud bahwa hendaknya manusia hidup ini selalu tenggang rasa, saling menghormati dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup di antara warga. Pernyataan tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

- a. Ing mangsa Sitra marengi, prabu miyos sinéwaka, pepak kang anangkil kabèh, kya patih atur uninga, wonten wadya panekar, wawan wuwus rebat unggul, samya minggah ing pradata.
- b. Pun Wiraksa kang satunggil, kaliyan pun Sulaksana, kang dados witing padudon, pun Wiraksa ararasan, utamining manungsa, sangking tetèki satuhu, katarima kang paradya.
- c. Ing agesang yèn asepi, tetèki sakadanira, tanpa tuwas wekasané, wuwus makaten kapiyarsa, dhatangna pun Sulaksana, sanalika teka rengu, mung alin-alining tyas.
- d. Anggung muwus mamirengi, kauripaning manungsa, kang luwih utama dhéwé, mung taberi barang karya, kadadéyaning wuntat, katekan sakarepipun, dene datan kukurangan.
- e. Lamun sungkanan taberi, lumuh panggawé bahtiyar, kasebut wong kabesturon, tanpa budi kurang nalar, kalebu nistha dana, nganiaya badanipun, terkadang nora widada.

- f. Pun Wiraksa amiyarsi, wuwus makaten kabangan, wekasan dados padudon, tinengahan ing watara, dhumateng para jaksa, mèt saking pirukun atut, panataning kaarampungan.
- g. Menggah tètèki taberi, anunggil misah kéwala, paandamelan lair batos, upami isi lan wadhah, katingalipun wijang, yèn rinaos dados kumpul, parimpening pasimpenan.
- h. Tètèki minangka isi, taberi wewadhahira, lamun pisah yekti awon, isi tanpa winadhahan, kalebet siya-siya, wadhah tanpa isi suwung, kalebet langkung kuciwa.
- i. Sampun limrah kang mastani, lampah tètèki punika, taberi naheni luwé, taberi anyegah néndra, taberi tarakbrata, makaten timbanganipun, iya taberi ing karya.
- j. Winastan ulah tètèki, samukawis kang ginarap, sadaya sami kémawon, dados lampah kasutapan, sampun sami mupakat, dhawahing pirukun patut, kakalih dèrèng narimah.
- k. Kedah sowan ing ngars ji, pun Wiraksa Sulaksana, sumanggèng karsa kalihé, prabu mèmsem angandika, lah padha timbalana, rekyana patih wotsantun, angawé kang kapradata.
- l. Marek murining apatih, dhinawuhan anrima, padudon apa pédahé, luhung padhaa arukuna, sarta reksa-rumeksa, wekasan rosa satuhu, kakalih matur sandika.

(pupuh XXXV: 17-28)

Terjemahan :

- a. Pada menjelang masa *Sitra*, raja duduk di singgasana, lengkap seluruh punggawa, ki patih memberitahu, ada prajurit, bertengkar berebut keunggulan, minta diadili.
- b. Yang satu bernama Wiraksa, yang satu bernama Sulaksana, mulanya menjadi pertengkaran, Wiraksa membicarakan, keutamaan manusia, dari bekerja yang sungguh-sungguh, bisa dicapai apa yang dicita-citakan.

- c. Dalam kehidupan, bila bekerja semaunya, akhirnya tidak akan mendapat hasil, perkataan itu terdengar, datanglah Sulaksana, tiba-tiba marah, berbicara hatinya sangat prihatin.
- d. Berbicara keras agar terdengar, kehidupan manusia, yang lebih utama sendiri, hanya rajin dan teliti dalam segala pekerjaan, akhirnya nanti, tercapai semuanya, tak akan kekurangan.
- e. Jika malas, tentu tidak akan mendapat pekerjaan, disebut orang yang tidak hati-hati, tanpa akal dan pikiran, termasuk orang yang kurang dana, menyiksa dirinya, kadang-kadang tidak selamat.
- f. Wiraksa mendengar, membuat hatinya marah, akhirnya menjadi pertengkaran, minta diadili, pada para jaksa, mendapat penjelasan, agar bisa selesai.
- g. Tentang bekerja yang teliti dan rajin, tidak bisa dipisahkan, pekerjaan lahir dan batin, umpama isi dan tempat, kelihatannya pisah, bila dirasakan menjadi satu, disimpan tidak kelihatan.
- h. Bekerja sebagai isi, teliti dan rajin sebagai tempat, bisa dipisah akan tidak baik, isi tanpa tempat, termasuk sia-sia, tempat tanpa isi kosong, termasuk amat mengecewakan.
- i. Sudah layak yang menilai, jalannya pekerjaan itu, teliti rajin menahan lapar, menahan tidur, suka bertapa, demikian umpamanya, rajin dan teliti dalam setiap pekerjaan.
- j. Disebut mengerjakan pekerjaan, semua saja yang dikerjakan, semua sama saja, menjadi jalan berprihatin, semua sudah disepakati, hasil dari nasehat itu, keduanya belum menerima.
- k. Harus menghadap pada raja, Wiraksa dan Sulaksana, terserah pada raja, raja tersenyum dan berkata, panggilah keduanya, patih melaksanakan perintah, memanggil diadili.
- l. Menghadap dibelakang patih, diperintahkan untuk menerima, bertengkar apa gunanya, lebih baik rukun, serta

saling menghargai, akhirnya akan betul-betul kuat, keduanya menyetujui.

F. Kesetiaan Wanita.

Di dalam kehidupan manusia terdapat hukum kodrati seperti adanya daya saling tarik-menarik antara laki-laki dan perempuan. Begitu pula adanya berbagai nafsu kodrati yang terkenal dengan insting tidak dapat dipungkiri.

Diantara nafsu kodrati itu ada yang bersifat melindungi manusia misalnya nafsu kesucian. Pada umumnya rasa kesucian tersebut menjadi lemah bila manusia sedang kehilangan kekuatan dan kekuasaan budinya baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi apabila seorang wanita tetap teguh imannya nafsu kesucian itu tidak akan meninggalkan budinya sehingga sifat agresif orang laki-laki tidak akan sanggup menjerumuskan keselamatannya (Ki Hadjardewantara, 1961: 6).

Sejalan dengan konsep itu di dalam *serat* ini diuraikan pula bagaimana kesetiaan seorang istri atau wanita yang dicintai laki-laki, namun ia bisa mempertahankan kesetiaan dan kesuciannya tanpa dengan menyakiti hati orang yang mencintainya. Dalam teks *Witaradya* diceritakan bahwa ketika Dewi Parwati ingin membela suaminya ia minta bantuan kepada Raja Bahlika. Raja Bahlika menyanggupinya asal Dewi Parwati Dewi Parwati bersedia diperistri. Demi membela dan kesetiannya kepada suaminya, Raja Parwata Dewi Parwati bersedia diperistri Raja Bahlika yang akan membantu membela suaminya yang mati dalam peperangan. Dari cerita tersebut dinyatakan demi kesetiaan terhadap suaminya, maka mau mengorbankan dirinya sendiri. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

- a. Ingsun budi kadadéyaning yèn kasdu, kasidan sabda sang dèwi, srah jiwanggah ring rèh nurut, prasetya mangkono yekti, yogyané kudu kalakon.

- b. Dyah Parwati kaparenga ingsun wengku, wasisan dadiya rabi, ing tembunging nora tanggung, atutulung barang gusthi, milu labuh tibaning don.
- c. Sang wil Drestha gumuyu sarwi wotsantun, yèn mekaten teka gampil, pasthi kalampahanipun, kula ingkang ananggeni, angger tinulungan yektos.
- d. Winangsulan heh wil Drestha sira iku, teka wani amemesthi, kalebu wong ngumbar sanggup, saguh anggahi gusti, beneré nora mangkono.
- e. Umatura karuhun marang gustimu, kaya paran ing pamikir, apa pareng apa lumuh, dadi nora pindho kardi, sida wurung anèng kono.
- f. Yèn panuju ingsun iya atutulung, lamun lumuh apa kardi, tuwas rekasa ing kalbu, marsudi rembug pramati, angur énak atuturon.
- g. Sang wil Drestha kungkulan sabda tumungkul, wotsari umatur aris, inggih ta lerees pukulun, mangké kula kang maripih, manawi saged kalakon.
- h. Pamit sampun kalilan saksana muluk, praptaning Parswasta giri, mareg ing ngarsa dinangu, matur surasèng tinuding, wiwitan wekasanaing don.
- i. Dyah parwati ngungun ing tyas mirengu, rumangsa kaseser airs, sinuksama wisésanipun, kapilengan mangaweri, marwayèng luh riwé mawor.
- j. Sang wil Drestha myang Wrahaspati Brakuthu, samya ngrarapu maririh, mèt pangimur mamrih lipur, paripurna mamalata sih, rumaras atur wawangson.
- k. Wong rorowang tampi pituwas yen rampung, mangkana dèwi Parwati, lilih ing nala kalulun, pangandikanira ririh, lah mangsa boronga karo.
- l. Karya képas pangraresé rèh rahayu, Brakuthu Dretha wotsari, mesat angambara silum, praptaning Kandhaka sami, niyup tumamèng kadhaton.
- m. Tinakonan ing raja Bahlika sampun, umatur sajarwa jati, sang dyah tan lengganèng kayun, yèn sampun rampung ing kardi, makaten ingkang wiraos.

- n. Ron tilarsa wiyangga lit jamang wakul, pangrèh dipun aririh, sarira sinten kang mengku, Bénjang sirnaning kalilib, srah jiwaraga sayektos.
 - o. Sira raja Bahlika muwus mamardu, bauwarna ujung katri, imantara wor lalayung, yèn mangkana anuruti, sang dyah sapamintaningong.
 - p. Ingsun iya mangayubagya wèh rembug, rimbaganing barang gusthi, manawa bisa katemu, lan dyah Parwati pribadi, dimèn suda brangtaningong.
- (pupuh XI: 23-38)

Terjemahan :

- a. Saya akan melaksanakan, ucapan sang dewi, menyerahkan jiwa raga, berjanji demikian, harus terlaksana.
- b. Parwati agar mau saya ambil, sekalian menjadi isteri, tidak ragu-ragu, menolong pada tuan, ikut berjuang pada akhirnya.
- c. Raksasa Drestha tertawa sambil berkata, bila demikian mudah saja, pasti terlaksana, saya menyanggupi, asal betul-betul dibantu.
- d. Dijawab oleh raksasa Drestha kamu itu, kenapa berani memastikan, termasuk orang yang sembrono, menyanggupi kesanggupan raja, sebetulnya tidak begitu.
- e. Berkatalah dulu para rajamu, bagaimana pikirannya, apa mau apa tidak, jadi tidak dua kali kerja, akhirnya tidak jadi.
- f. Bila kebetulan saya menolong, meskipun bisa atau tidak, terlanjur hati sengsara, mencari musyawarah, lebih enak tidur.
- g. Raksasa Drestha menunduk, berkata pelan, ya betul tuan, nanti saya yang merayu, bila bisa terlaksana.
- h. Berpamitan dan pergi, sesampai di gunung Parwasta, menghadap dan ditanya, mulai menyampaikan pesan, dari awal sampai akhir.

- i. Parwati tertegun mendengarnya, merasa terpojok, teringat akan arwahnya, hatinya bingung, dan air matapun keluar.
- j. Raksasa Drestha Wrehaspati Brakuthu, semuanya menghibur, agar hilang sedihnya, akhirnya sambil meminta belas kasih, menjawab sambil melihat.
- k. Bila selesai dua orang akan menerima ganjaran, demikianlah Dewi Parwati, dalam hati berpikir, katanya pelan, terserah pada kamu.
- l. Merasa mendapat persetujuan, Brakuthu Drestha menyembah, kemudian pergi, menuju Kandhaka, sampai di istana.
- m. Ditanya oleh raja Bahlika, menguraikan semuanya, sang dewi menurut kehendaknya, bila selesai nanti, demikian pesannya.
- n. Ibarat sebuah daun yang dipakai payung anak kecil, dalam hati berkata, siapa yang memelihara, besuk musnahnya penghalang, betul-betul menyerahkan jiwa raga.
- o. Raja Bahlika berkata pelan, segera memberi pertolongan, di angkasa berbaur dengan pelangi, segera menuruti, semua permintaan sang dewi.
- p. Saya bergembira mendapat persetujuan, persoalan yang dimusyawarahkan, apabila bisa ketemu, dengan dewi Parwati sendiri, agai berkurang jatuh cintaku.

Pada pupuh XXIX diceritakan tentang kesetiaan istri terhadap suami, bahwa pada waktu raja tertarik dan jatuh cinta kepada Ni Pamekas, Ni Pamekas dapat memberi nasehat kepada raja putra bahwa perbuatannya itu tidak benar. Akhirnya raja putra sadar dan segera meninggalkan Ni Pamekas, tanpa dengan membuat marah raja putra. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

- a. Sun iki teka kapéncut, wanuh lan ni Saralathi, dening karoban pawarta, pambektané angluwihi, bèrbudi bawa leksana, trusing warna yu respati.

- b. Lamun kaparenga iku, warahen ni Saralathi, kapingin ingsun wanuha, la wanodyambek utami, tan katenta apa-apa, mung arsa imbalan angling.
- c. Ana rembug kang pakantuk, yèn wus kasembadan kapti, sésuk soré ingsun prapta, atur mring jeng gusti, asagah dèrèng kantenan, mung nyuwun pangèstu gampang.
- d. Punika nyai tumenggung, paran kaparenging kapti, ni Pamekas wuwusir, iya teka gampang bibi, angger padha pitepungan, kang karana bener becik.
- e. Nyai demang pamit mantuk, matur ing sang narpa siwi, sinung ganjaran sarwendah, sore sireping rarya lit, naréndra putra tumendhak, nyai demang kang umiring.
- f. Ni tumenggung asusunggun, matur paran karsa gusti, winangsulan manuhara, ananggaken pati urip, suka lila jiwa raga, rujiten saéngga sari.
- g. Tumungkul nétya smu rengu, ni Pamekas muwus aris, pukulan pédah punapa, karsa makaten sayekti, langkung saru kaswareng rat, nyuda anteping wadya lit.
- h. Naréndra putra tan surut, kadarpaning karsa mèt sih, tansah dénya angrerepa, kéwran nyai Saralathi, mesu tyas ing sanalika, antuk wenganing pambudi.
- i. Mawerdi mardawèng atur, dhuh pukulun sang apekik, kang ambek paramerteng rat, karsa paduka ing mangkin, kados ugi kasembadan, manawi pareng ing kapti.
- j. Amba adarbé panuwun, sireping sarwa dumadi, supados tan kaérganan, narpatmaja mèsèm angling, lah iya aywa sandèya, saksana nungku semadi.
- k. Sirep kang jalma sadarum, raja putra ngandika ris, mangkya wus padha anéndra, kataman sisirep mami, ni Pamekas aturira, paran sireping dumadi.
- l. Pukulun kaliyan ulun, teka datan dèn sirepi, kalebet taksih kuciwa, angandika raja siwi, narendra siwi, mengko ana ing papreman, sayektiné padha guling.

- m. Ni tumenggung mesem matur, déwa maksih wungu sami, ngudanèni solah bawa, kèndel sang naréndra siwi, samantara amiyarsa, swarané déwa sasanti.
- n. Jagra angkara winangun, sujana marjaya wèsthi, puwara kasub kawasa, wasitèng jro wédha muni, sura dira jyaningrat, lebur déning pangastuti.
- o. Ring janma di kang winangun, kumenyar wimbaning rawi, prabangkara dumipèng rat, ménak kang sarwa dumadi, ambek santa para marta, puwara anyakrawati.
- p. Wau sapamiyarsanipun, menget tyas naréndra siwi, palarasan kundurira, anggugah wadya kang ngiring, ni Pamekas èsmu suka, ambirat wardaya kingkin.

(pupuh XXIX: 37-52)

Terjemahan :

- a. Saya ini jatuh hati, kenal dengan ni Saralathi, karena mendengar berita, kecantikannya melebihi, berwibawa dan baik hatinya, sangat mempesona.
- b. Apabila bisa, ajaklah ni Saralathi, saya ingin kenal, dengan wanita yang cantik utama, tidak akan apa-apa, hanya ingin berbicara.
- c. Ada perbicaraan yang bisa diomongkan, apabila sudah terlaksana, besok sore saya datang, kataku pada tuan, belum tentu sanggup, mudah kalau hanya minta restu.
- d. Ini nyai tumenggung, diijinkan datang, ni Pamekas katanya, ya itu masalah mudah bibi, asal bisa berkenalan, karena itu hal yang baik.
- e. Nyai demang mohon pamit, semua dihaturkan pada putra raja, diberi hadiah yang serba indah, sore saat anak-anak tidur, putra raja berjalan, nyai demang mengikuti.
- f. Nyi tumenggung berharap, berkata terserah tuan, dijawab dengan menawan, menyerahkan hidup mati, suka dan ikhlas jiwa raganya, masuk dalam hati.

- g. Menunduk matanya: berkaca-kaca, ni Pamekas berkata pelan, tuan saya harus bagaimana, kehendak demikian ini, lebih memalukan dunia, mengurangi kehormatan.
- h. Putera raja tidak putus asa, kehendak cintanya tidak bisa dihindari, selalu terbayang, tertarik nyai Saralathi, hatinya gundah, mendapat dukungan kehendaknya.
- i. Dengan halus berkata, tuanku, yang sangat bijaksana di dunia, kehendakmu ini nanti, sepertinya dapat terlaksana, kalau diperkenankan.
- j. Saya mempunyai permintaan, tidurnya semua makhluk, supaya tidak ketahuan, putera raja tersenyum berkata, ya saya setuju, segera bersemadi.
- k. Semua makhluk hidup tidur, putera raja berkata pelan, sekarang semua sudah tidur, terkena ajimatnya, ni Pamekas katanya, sampai semuanya tertidur.
- l. Saya dengan tuan, ternyata belum tidur, sehingga saya kecewa, berkata putera raja, nanti di tempat tidur, sungguh-sungguh akan tidur.
- m. Ni tumenggung tersenyum sambil berkata, semua dewa belum tidur, melihat kelakuan kita, putera raja diam, sementara terdengar, suara dewa bernyanyi.
- n. Disaat keangkaraan akan berkuasa, masih ada manusia berbudi, menantang membunuh bahaya, seperti kata-kata yang terdapat kitab Weda, bahwa keberanian kekuasaan dan kejayaan dunia, akan musnah oleh ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- o. Oleh manusia yang membuat, bersinar seperti cahaya, cahayanya menyinari dunia, yang diciptakan menjadi baik, berwibawa dan dihormati, bisa menguasai dunia.
- p. Demikian didengarkannya, sadarlah putera raja itu, segera kembali, membangunkan pengiringnya, ni Pamekas sangat gembira, mencegah orang jatuh cinta.

Dalam serat Witaradya pupuh XXXII dinyatakan bagaimana Dewi Sita melihat suaminya ditya Erawana yang akan

kalah dalam peperangan dengan Raja Pengging. Ketika dilihatnya suaminya kalah, maka Dewi Sita segera mencebur ke dalam tumangan "api" sebagai tanda bakti terhadap suami.

Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

- a. Dangu-dangu tan darana nuli, anajang nirbaya wikara, prabu panggah aprang ramé, sami digdayanipun, mung kuciwa sri narapti, kari karosanira, marmanggung pinupuh, sang resi Sidhiwacana, murcitèng tyas muji karaharjèng aji, soring satru raksasa.
- b. Anartani kang wukir Marapi, lan Marawu samya prakampita, prapta prahara gorangrèh, gumuruh pareng gugur, graning giri Marawu kèksi, anibani raksasa, Erawana lampus, katindhah guguran arga, dèwi Sita wruh lamun priya kajodhi, tumamèng patumangan.

(*pupuh XXXII: 15-25*)

Terjemahan :

- a. Lama-lama hilang kesabarannya, menerjang bahaya, raja terus berperang, sama kuatnya, hanya sayangnya raja, tertinggal kekuatannya, kemudian dibantu, resi Sidhiwacana, memohon pada dewa keselamatan raja, kalahnya lawan.
- b. Dengan ditandai gunung Merapi, dan Marawu semuanya bergerak, sampai datang prahara, bergemuruh tebing berjatuhan, runtuhnya Marawu kelihatan, menjatuhkan raksasa, Erawana kemudian mati, tertindih runtuan gunung, dewi Sita melihat suaminya mati, kemudian masuk ke dalam api.

Ternyata hal ini sesuai dengan ajaran kesusilaan dalam kesusatraan Jawa yang berbunyi *sura dira jayaningarat lebur dening pangastuti*, yang berarti bahwa keberanian kegagahan dan kejayaan didunia dapat dihancurkan oleh kesucian batin. Kesucian batin inilah yang akan tetap melindungi wanita. Dewasa ini sifat-sifat seperti itu perlu diajarkan pada generasi muda terutama kaum

wanitanya sebagai bekal dalam kehidupan yang serba modern, agar supaya tidak terjemurus pada hal-hal yang kurang baik.

G. Pelestarian Tradisi

Dalam tradisi Jawa berkembang suatu keyakinan bahwa ari-ari merupakan *sing ngemong* 'pengasuh' dari seseorang. *Sing ngemong* adalah roh yang menjaga kesejahteraan seseorang yang dipandang oleh orang sebagai saudara kembar dari seseorang (Koentjaraningrat, 1984:339). Oleh karena adanya keyakinan tersebut maka sebagian masyarakat Jawa masih ada yang membuat sesaji pada saat wetonan. Hal ini dilakukan untuk merawat *sing ngemong* tersebut. Karena asa suatu kepercayaan bahwa apabila tidak merawatnya maka akan mengganggu seseorang atau saudara kembarnya.

Di dalam *serat Witaradya* disebutkan cara-cara dan saji-saji merawat *ari-ari* (*sing ngemong*) secara lengkap. Ada kalanya sebagian masyarakat melaksanakan tradisi semacam itu secara lengkap namun ada pula yang hanya melakukan intinya saja. Cara dan sesaji merawat *ari-ari* ada di dalam bait berikut ini.

- a. Sajatosipun punika, kadadosan ari-ari, duhuranipun sang retna, runtik tanpa dèn pepetri, linuwarana gampil, patraping papètrenipun, lamun dinten wiyosan, mumuléa kang awarni, sekul golong dadosa gangsal poponthang.
- b. Lalawuhanipun ulam, samodra lan narmadari, mawi katumpangan gantal, sapothang angalih dhuwit, sekar capaka sami, nyajodho sapothangipun, titindhih arta timah, nyalawé séwang satakir, sumajia wonten ing gèn kalairan.
- c. Tumunten kinepangane, rarya ngon kalima cantrik, mantranya hong mangarcana, maswaa hyang Ayujati, mangayua ring dadi, ayu-ayu surak ayu, manawi kalampahan, makaten saben mametri, duluraning umimba ambaureksi.

- d. Angandika sri naréndra, yèn mangka baya becik, si buta saléwah mangkya, dèn mumulé ing peperti, mangka pangulawar runtik, panebusing arubiru, ri sang gandarwo raja, wotsari manayogyani, kalampahan raksasa saléwah muksa.
- e. Wus mangkana sri naréndra, sigra karsa angluwari, ingkang dadya penadaran, dinung ing wadya waradin, ambangun sukèng kapti, lawan sagung para ratu, bojana andrawina, satata salin-sumalin, sarwa-sarwi tan ana ingkang kuciwa.

(Pupuh XXXIV : 20-24)

Terjemahan :

- a. Sebetulnya itu, kejadian dari ari-ari, saudara dari sang retna, susah karena tidak dirawat, mudah menghilangkannya, bila hari kelahiran, buatlah sesaji yang berupa, nasi golong lima bagian.
- b. Lauknya ikan, laut dan sungai, di tumpangi sirih, diberi uang, bunga cepaka, setiap bagian satu pasang, ditumpangi uang timah, dua lima setiap takir, disediakan di tempat kelahiran.
- c. Segera dikendurikan, anak gembala dan cantrik, manteranya, hong *mangarcana*, *maswaa hyang Ayujati*, *mangayua ring dadi*, *ayu-ayu surak ayu*, apabila terlaksanakan, demikian setiap merawat, saudaramu yang menggangu.
- d. Raja berkata, bila demikian, raksasa dua warna ini, diberi sesaji dan dirawat, untuk menghilangkan kesusahan, untuk menghilangkan kesusahan, penebus kesusahan, gandarwa raja, menyembah menyetujui, terlaksana raksasa dua warna hilang.
- e. Setelah demikian raja segera akan melaksanakan, yang menjadi nadarnya, diberikan pada rakyat dengan merata, membuat hati senang, sampai para raja, berpesta, hidangan berganti-ganti, bermacam-macam tidak ada yang kecewa.

Selain itu dalam budaya Jawa terdapat tradisi *ruwatan*. *Ruwatan* mempunyai makna membebaskan noda, melepaskan kehinaan, memusnahkan malapetaka (subalidinata, 1985:155). Disamping itu *ruwatan* adalah merupakan bentuk manifestasi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak yang diruwat serta keluarganya memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan ketentraman. *Ruwatan* dilakukan bagi anak-anak yang mendapat atau mempunyai *sukerta*. Adapun tujuan dari *ruwatan* ini untuk menghilangkan marabahaya yang mungkin akan menimpin anak-anak *sukerta* tersebut. Di dalam *serat Witaradya* disebutkan bahwa Raja Pengging melaksanakan tradisi *ruwatan* bagi anak-anak *sukerta* yang antara lain meliputi : anak yatim, anak *ontang-anting*, anak *kedhana-kedhini* dan sebagainya, yang merupakan sumber kesengaraan mereka; sehingga raja tergerak hatinya untuk membebaskan anak-anak *sukerta* dari kesengsaran. Di bawah ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

- a. Mangkyantuk sipta sasmta, kawasitèng jro samadi, kinèn dhawuh angupaya, raré lola ontang-anting, myang kadhana-kadhini, sapanunggalané iku, kang apapa sangsara, wajib padha dèn rumati, dyan amatah punggawa kang lumaksana.
- b. Kongsu mangsa Padrawana, lampahé para duta ji, samana wus sami prapta angirit kang dèn ulati, geng alit jalu èstri, kaétang sawidak wolu, kaatur ing naréndra, sampun kinèn meriksani, ingkang dadya panguripan sowang-sowang.
- c. Utawa kagunanira, ulah kang linakon sami, samurwating upajiwa, angaturaken ing kardi, ring rèh kang mikantuki, agal lembuté sinambut, langkung sangking rekasa, dènira ngupaya bukti, mila temah samya papa kasangsara.
- d. Naréndra duk amiyasa, angres tyas kadi jinait, kyana patih Tambakbaya, kinèn andangua maih, kang dadya sukèng ati, sengsem pakaremanipun, rurpan saniskara, kang padha den legutani, sowang-sowang aturé pareng sajarwa.
- e. Ana karem mangan néndra, ana sengseming saresmi, bukti anèng pagulingan, sarwi tuturon kasanggi, karem mangan

ing wengi, petengan tanpa susuluh, ajang godhong pucukan, tetebah tangan myang jarit, karem turu balubuh tangi karinan.

- f. Tuturon jégang ambéthang, nekuk bantal myang guguling, karangulu linunggulan, ana karem kemul jarit, kang karem pétan dhidhis, ambesmi rambutipun, asring ambuwaang tuma, anggung jethuti dariji, édhek suku sila tumpang sangga uwang.
- g. Karem dhédhé dhidhis sinjang, nguyuh ngising jroning panti, carobo asring wuwda, ngusap muka ing jajarit, nugel kuku ing ratri, angadeg madyaning pintu, sarwi agagandhulan, myang lungguh pipining kori, sugih sosot supata dora culika.
- h. Ngiling lenga ing calupak, sami calupak dèn soki, anyumet sumbu tegesan, gethong kinarbekan kendhi, suka nyapu resesik, para padu ngumbar nepsu akèh yèn kawarna, kang samya sajati, wus kalakon sangkaning papa sangsara.

Terjemahan:

- a. Mendapat wangsit, di dalam samadi, disuruh mencari, anak yatim ontang-anting, juga kedhana-kedhini, dan lain-lainnya, yang sengsara, wajib untuk diruwat, raja memanggil punggawa untuk melaksanakan.
- b. Sampai masa Pandrawana, jalannya para utusan raja, waktu itu sudah sampai membawa orang-orang yang dicari, besar kecil pria wanita, di hitung berjumlah 68, diserahkan pada raja, sudah diminta memeriksa, yang menjadi kehidupannya.
- c. Atau kegunaannya, pekerjaan yang dilakukan, mencari sandang pangan, menghanturkan pekerjaannya, semua yang diperolehnya, kasar halus diterima, oleh dari sengsara, di dalam mencari pekerjaan, maka semua sengsara.
- d. Pada saat raja mendengar, sedih hatinya, ki patih Tambakbaya, diminta menanyainya lagi, yang menjadikan

senang hatinya, menyukai keindahan, barang apapun, yang digeluti, masing-masing menceritakannya.

- e. Ada yang suka makan dan tidur, ada yang suka bercinta, ditempat tidur, dengan menyangga tidurnya, suka makan di tengah malam, kegelapan tanpa obor, memakai piring pucuk daun, membersihkan tempat tidur dengan tangan dan kain, suka tidur malam bangun kesiangan.
- f. Tidur dengan kaki tidak teratur, melipat bantal dan guling, menduduki karangulu, ada yang suka selimut kain, suka mencari kutu, suka jethuti jari, kaki bergerak-gerak duduk bersila bertopang dagu.
- g. Suka mencari kutu pada kain yang dijemur, buang air kecil dan besar di dalam rumah, cerobo sering tidak memakai pakaian, mengusap muka dengan kain, memotong kuku pada malam hari, berdiri di muka pintu, banyak cakap, sumpah serapah, bohong.
- h. Masukan minyak dalam calupak, dengan calupak, menyalakan sumbu dengan puntung rokok, gentong dipenuhi dengan kendi, suka menyapu, suka bertengkar, banyak yang datang, menghaturkan sesungguhnya, sudah ketahuan asalnya sengsara.

(*pupuh XXIV: 29-35*)

Selain itu juga disebutkan bermacam sesaji yang dipergunakan dalam upacara *ruwatan*. Sesaji itu antara lain: air wangi, bunga *setaman*, *ratus*, *gantai*, *kupat luwar*, *tukon pasar*, bermacam-macam nasi, daging kerbau utuh, bermacam-macam sayur, nasi *liwet*, nasi *wuduk*, nasi *golong*, *pecel ayam*, *janggan menir*, nasi *ketan*, *kendhi*, *calorot*, *jenang*, *pala kasimpar*, *pala gumatung*, *pala kapendhem*, *tebu* dan sebagainya. Berikut ini bait-bait yang menyebutkan bermacam-macam sesaji yang diperlukan dalam *ruwatan*.

- a. Narendra ngungun miyarsa, kyana patih den dhawuhi, angrukti pirantinira, matrap mangruwatan miskin,

samantara sumaji, kang tirta ganda rum-arum, sangkep sekar sataman, wida ratus elnga wangi, gantal medhar kupat luwar tukon pasar.

- b. Sega kang amancawarna, lawuhan kebo sawiji, ingolah satatanira, maarna samya miranti, janganan warni-warni, sega liwet sega wuduk, sega golong sadangan, pecel ayam jangan menir, liwet ketan dinèkèkan kendhi anyar.
- c. Liniwet ing tengah latar, kayu galar kang kinardi, dadék geni merang ketan, kupat pitung dasa kanthi, iwak kebo sawiji, sinujèn pring petung wulung, sangkep sagunging jenang, dhawet serabi bang putih, pasung cucur calorot tumpi rambutan.
- d. Kalepon barondong ketan, kembang pari opak angin, apem goreng kokocoran, kalapa wutuh sawiji, wowohan amepeki, pala kasimpar gumantung, kapendhem rarambatan, tebu lonjoran karai, winor lawan tutuwuhan langen jiwa.
- e. Gumelar ing panangkilan, sagung sasajèn kang dadi, sarannaing pangruwatan, gandarwo raja tinuding, matek mantra sasanti, kalacakra ajiginung, pareng ambesmi dupa, myang sasawur widasari, sirat-sirat tirta suganda nirmala.
- f. Sidem pramanem kéwala, sésining rat sunya ruri, tanpantara kwustara, dhawuh parmaning déwa di, tumrah kang riri aris, irim-iriman sarwa rum, tandha yèn katarima, mantraning sang gandarwo ji, wus kalilan naréndra ngruwat asmara.

(pupuh XXIV: 36-42)

Terjemahan :

- a. Raja heran mendengarnya, patih disuruhnya, mempersiapkan peralatan, untuk meruwat orang-orang miskin, sementara sesaji, air dengan berbagai wangi-wangian, lengkap dengan bunga setaman, kemenyan dan minyak wangi, sirih ketupat luwar dan tukon pasar.

- b. Nasi berwarna-warni, lauk daging kerbau, dimasak, macam-macam telah tersedia, sayuran bermacam-macam, nasi liwet nasi wuduk, nasi golong satu masakan, pecel ayam sayur menir, ketan liwet diberi kendhi baru.
- c. Dimasak ditengah halaman, memakai kayu galar, api dari kulit padi ketan, ketupat berjumlah 70, daging kerbau satu, disujen dengan bambu petung wulung, lengkap bermacam-macam jenang, dhawet serabi merah putih, pasung cucur calorot tumpi rambutan.
- d. Kalepon berondong ketan, kembang api opak angin, apem goreng dengan juruh, kepala utuh satu biji, bermacam-macam buah-buahan, pala kesimpar gumatung, kependen rarambatan, tebu lonjoran, dicampur dengan tumbuh-tumbuhan.
- e. Digelar di pangkilan, semua sesaji sudah terbuat, sarana untuk meruwat, gandarwaraja diminta, membaca mantera dan berdoa, menerapkan rajah kalacakra ajiginung, membakar kemenjan, dengan memberi wewangian, memercikkan air bersih.
- f. Suasana sepi, seisi dunia diam, tidak lama kemudian kelihatan, perintah dewa diperkenankan, gerimis turun pelan-pelan, tanaman serba indah tanda bila diterima, mantera sang gadarwaraja, raja telah diijinkan meruwat.

Disamping itu juga disebutkan tatacara pelaksanaan upacara *ruwatan* yang diselenggarakan oleh Raja Pengging. Setelah *ruwatan* selesai, raja kemudian memberi *wejangan* kepada anak-anak yang baru saja diruwat, bahwa engkau sekarang telah terbebas dari segala kesengsaraan, semoga engkau selamat dan yang perlu diingat supaya mereka tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Karena dengan mengulangi kesalahan ini akan menyebabkan sengsara. Berikut ini bait-bait yang menyatakan hal tersebut.

- a. Luwar dènira sasanti, gandarwo raja samana, dhinawuhan patraping rèh, kya patih kinèn mamatah, kang samya karuwatan, sinaling panganggènipun, anut kalairanira.
- b. Metu Legi sarwa putih, lair Paing sarwa jenar, sarwa abang kang mijil Pon, lair Wagé sarwa kresna, Kaliwon wilis samya, tinata sajuru-juru, ngumpul golongan priyongga.
- c. Laré kadhana-kadhini, dhampit kembar timbang pasang, pancuran kapit sendhangé, myang sendhang kapit pancuran, padangan tan pipilan, gondhang kasih saka panggung, golong manggèn sowang-sowang.
- d. Kang ijèn amung pribadi, ontang-anting julung sungsang, jempina iba ukeré, bontet wujel bucu dhengkak, jinajar

lalajuran, gandarworaja Karawu, lekas matrap pangruwatan.

- e. Embun-embunan dèn tiyupi, nulya sami siniraman, ing tirta suganda kabèh, kumkuman sekar sataman, kang kinarya kosokan, séla muksala puniku, wungkal kadadosan wreksa.
- f. Kang maksih amawa ciri, puweran coraking serat, séla muksala namané, yakti agung sapira, wusnya resik sadaya, sinalin panganggènipun, pasatan wastra dimulya.
- g. Rambut samya dèn paali, tinugelan kang kanaka, badan binorèhan kabèh, kababahan hawa sanga kasepaning dudupa, kinèn anyipta sadarum, nuwun aksamaning déwa.
- h. Sampurnanirèng pangrukti, kabèh kang samya rinuwat, kérid marang ngarsa katong, dhinawuhan pangandika, mangkya wus padha mentas, sirna papa sangsaramu, kari rahayu kéwala.
- i. Yogya mituhua sami, ing warah pépémutingwang, aywa ana nglirowakaké, mangkya padha marènana, anerak ila-ila, kang kalebu dadi pétung, sangkané papa sangsara.
- j. Sira wus padha nemahi, rahayuné mangkya ruwat, lakonana salawasé, mangan kanthi anarima, turun éling

kéwala, wiwita ing tengah dalu, tangi saben bangun énjang.

Terjemahan :

- a. Selesai berdoa, gandarwaraja waktu itu, diperintahkan untuk bersiap-siap ki patih diminta untuk mengiring, anak-anak yang diruwat, berganti busana, sesuai kelahirannya.
- b. Lahir Legi serba putih, lahir Paing serba kuning, serba merah yang keluar Pon, lahir Wage serba hitam, Kaliwon serba putih, berderet-deret, berkumpul per golongan.
- c. Anak kedhana-kedhini, dhampit kembar pasang, pancuran kapit sedhang, sedhong kapit pancuran, padangan tan pipilan, gondang kasih, ditempatkan sendiri-sendiri.
- d. Yang hanya sendiri, ontang-anting julung sungsang, jempina tiba ukere, bontet wujel bucu dhengkak, ditata berjajar, gandarwaraja Karawu, segera melaksanakan ruwatan.
- e. Embun-embun ditiyupi, kemudian semuanya disiram, dengan air yang bersih dan harum, bunga setaman yang dimasukkan dalam air, yang dipakai membersihkan/menggosok badan, sela muksala, wungkal dari kayu.
- f. Yang masih memakai tanda, puweran corak dalam kain, namanya sela muksala, tentu tebal lapisannya, setelah bersih semua, diganti bajunya, kain-kain yang indah.
- g. Rambutnya dipotong, dipotong kukunya, badan diberi boreh semua, menghilangkan sembilan hawa nafsu, kasiat dari dupa, dipakai untuk sarana, minta pengampunan pada dewa.
- h. Setelah selesai meruwat, semua yang yang diruwat, diirrit menghadap raja, dimohonkan nasehat, sementara kamu sudah selesai, hilang sengsaranmu, tinggalah keselamatannya saja.
- i. Anak-anak menurut, pada nasehat raja, jangan ada yang melupakan, berhentilah, melanggar larangan, yang termasuk penyebab, kesengsaran.

- j. Kamu sudah mendapatkan, keselamatan setelah diruwat, laksanakan selamanya, makan dengan sederhana, ingat selalu mulailah ditengah malam, bangun setiap pagi hari.

H. Pengabdian pada Negara

Seorang warga negara yang baik akan mengabdikan dirinya pada negara tanpa pamrih. Sekalipun itu mengorbankan harta dan nyawanya, ia akan senang dan ikhlas berbakti pada negara dengan tidak mengharap imbalan apapun. Hal ini dapat dikatakan pula sebagai salah satu sikap seorang warga negara dengan loyalitas yang tinggi. Di dalam *serat Witradya* sikap-sikap seperti ini nampak pada saat kerajaan Pengging terserang musuh, setiap warga negara maupun kerajaan-kerajaan Pengging terserang musuh, setiap warga negara maupun kerajaan-kerjaan taklukannya akan membantu melawan musuh-musuh tersebut.

Selain itu bentuk pengabdian pada negara atau kerajaan ditunjukkan pula dengan menyerahkan harta kekayaannya pada negara. Hal ini juga disebutkan dalam *serat Witaradya pupuh XXXVIII*, yang menguraikan bagaimana Kaskaya setelah menemukan harta kekayaan peninggalan orang tuanya. Oleh karena gembiranya maka harta itu sebagaian diserahkan kepada negara. Ini merupakan salah satu cara Kaskaya mengabdikan anugerah pula yang berupa jabatan atau tanda penghargaan lain karena orang yang telah mengabdikan dirinya pada negara dengan sepenuh hati. Hal ini tampak pada bait-bait berikut ini yang menyebutkan Kaskaya setelah menyerahkan hartanya, kemudian mendapatkan hadiah berupa jabatan pada kerajaan yang bertugas menjaga harta kekayaan milik kerajaan.

- a. Sang Kaskaya mangkyantuk pambudi, rinembaken maring maratuwa, rajabrana sawarniné, punika yektinipun, datan pantes wonten ing riki, manawi karya murka, mindhak dados saru, murukaken kacacadan, yèn saarju leheng katura nagari, tarkadhang katarima.

- b. Kya ngabèi Warsaya mangsuli, sarya mekul ubayaning suta, adhuh kulup kalingané, sirantuk nugraha gung, teka darbé osik pribadi anguyu kautaman, iku jatènipun, pedheman tanpa tengeran, lawas-lawas bok manawa angangsari, marang saturasira.
- c. Nadyan arsa sira mèt malatsih, kudu angon wahyaning, kang mangsa, nenga langit bebasané, karena yèn wong agung, datan kena kungkulan kapti, mangkéné rembugingwng, becik saos atur, kamot jroning srat weweran, koningannya saguning rajabrana di, akarya walang driya.
- d. Langkung ajrih anggangé sarwa di dédé wawrat manawi kewalat, pangraosing tyas pantesé, kagama ing wong agung, wusnya rembag mangkana sami, mangsulken saguning mas, maring wadhahipun, sinimpen ing pepetekan, sang Kaskaya pribadi kang karya tulis, paturan myang pratélan.
- e. Enjang marek maring kyana patih, angaturken kang serat weweran, tinupiksa surasané, kya patih ngadika rum, mangkya ingsun durung mangsuli, antinen santara, yèn wus ana dhawuh, iku bisa wèh katrangan, kya ngabèi Warsaya wotasri pamit, kailan ulihira.
- f. Kyana patih marek ing ngarsa ji, angaturken srat sangking Kanohan, pun Warsaya samantuné, asaos tengran pémut, tinupiksa rasaning tulis, sukèng tyas sri naréndha, mangkya kinèn mundhut, kyana patih aturira, kamipurun atadhah duduka yekti, boten yèn mambengana.
- g. Kajawiné karsa paduka ji, sampun gantos panjenengan nata, kawibawan prabawané, wekasan temahipun, kalimputan yudanagari, nadyan mas pinundhuta, angger sampun urup, ing Koripan kang amurwat, dadya tembug wigya mawas sambang liring, manawi wonten prana.
- h. Tan kapara ing semu sayekti, yèn angganjar dèrèng kappotangan, sri naréndha andikané, lah iya ingsun mèlu pamrayoganira kang dadi, sambadaning sudana, patih

nembah matur, bok manawi kaparengan, pun Warsaya dadosa punggawa niti, rumaksèng arta praja.

- i. Pun Kaskaya kundhanipun yekti, kadi kénging yèn kapitadosan, wus kalilan saaturé, patih wotsari mundur, ing antara dina nimbali Warsaya myang Kaskaya, prapta kalihipun, angandika kyana patya, hèh Warsaya mangkya tampanan mangkin, wahyaning kawiryawan.
- j. Awit sangking karsa naataa maangkin, sira mangkya kinulawisuda, mungguh pangkat sasilané, dadia punggawa gung, gedhong niti juru nimpeni, kagungan sri naréndha, ngalih panengramu, ki tumenggung Nitipraja, dene si Kaskaya iku aprayogi, minangka kondhangira.
- k. Kasub ing reh yen punggawa niti, pisan samya tyas legawa, myang welasan pambekane, marma kang para kathung, nistha papa suyut samya, sih angungsi sasat rayat, anut amiturut, sabarang reh kalaksanaan. ki tumenggung Nitipraja Reksaniti, pinidyeng pramudita.
- l. Wus mangkana mangkya kang ginusthi, angaturken sagung rajabrana, kalaksanaan pangusungé, praptaning ngarsa prabu, gumlar kabèh manéka warni, akarya akyungyun tyas, dénya sarwa patut, datan ana kang kuciwa, karsa nata mangkya pinasrahken maring, tumenggung Nitipraja.
- m. Kinèn mernahken ing gedhong niti, ki tumenggung Nitipraja wikan, wiwékaning pasanging rèh, rinuruh wadinipun, kinira yèn cabar sayekti, marmanggung paguneman, lawan suta mantu, wajibé wong Kartiyasa, panitaya rumeksèng kagengan aji, tan kena asembrana.
- n. Ki tumenggung Rajaniti angling, kulub Reksaniti wruhanira, boting abot iku kiyé, dèn andel ing wong agung, kudu gemi lawan nastiti, angati-ati pétang, pétang kang apatut, patitising sawatara, suda wuwuh yekti kanthi lawan éling, dadi tan kacacadan.
- o. Ki tumenggung Reksaniti mangkin, saya wikan wiwékaning janma, marma tansah anginginté, watak kang dora ngratu, kèksi sakinétyasa yekti, yèn satya pinèt

kondhang, iku pamrihipun, kareksaning rajabrana, aywa kongsi kuciwa ing pramugari, suka tyas srinata.

(*pupuh XXXVII: 35:50*)

Terjemahan :

- a. Kaskaya mempunyai pikiran, dihaturkan kepada mertuanya, bermacam-macam kekayaan, sebetulnya itu, tidak sepantasnya di sini, bila terjadi perebutan, sangat memalukan, menjadikan cacat, bila setuju lebih baik diberikan pada negara, mungkin bisa diterima.
- b. Ngabei Warsaya menjawab, serta memeluk anaknya, anakku ingatlah, kamu akan mendapat anugerah besar, karena mempunyai kehendak yang demikian, mencari keutamaan, itu sebetulnya, ditanam tanpa diberi tanda, lama-lama bisa hilang, sampai keturunanmu.
- c. Meksipun kau akan memberi sesuatu, harus melihat situasi, ibarat melihat langit, sebab bila seorang raja, tidak dapat diungguli, demikian pesanku, lebih baik memberi kabar, ditulis dalam surat, kekayaanmu semua, agar tidak mendapat halangan.
- d. Lebih takut memakai serba indah, beratnya bila kuwalat, rasa hati sepantasnya, dipakai oleh raja, setelah berkata demikian, mengembalikna seluruh emsnya, dalam tempatnya, disimpan dalam penyimpanan, Kaskaya sendiri yang menulis, semua diuraikan.
- e. Esok hari menghadap pada ki patih, menghaturkan surat, dilihat isinya, ki patih berkata pelan, sekarang saya belum menjawab, tunggulah sebentar, bila sudah ada perintah dapat memberi keterangan, ngabei Warsaya menyembah dan pamit, diijinkan pulang.
- f. Ki patih menghadap raja, menyerahkan surat dari Kanohan, Warsaya dan menantunya, memberi tanda, dibaca isi surat itu, raja amat gembira, kemudian disuruh mengambil, ki patih haturnya, saya bersedia dimarahi, bukan maksud saya membantah.

- g. Kecuali kehendak raja, jangan sampai raja, hilang kewibawaannya, akhirnya disepelekan rakyat, meskipun emas bisa diambil, asal sudah sesuai, di Koripan sepantasnya, dengan kata lain jangan sampai tidak mempunyai kepandaian, bila ada maksudnya.
- h. Tidak tahu itu sebetulnya, bila memberi ganjaran belum berhutang budi, raja katanya, ya saya menurut saran-saranmu, memberi anugerah, patih menyembah, bila diijinkan. Warsaya menjadi punggawa kerajaan, memelihara harta kekayaan.
- i. Kaskaya sebetulnya baik, seperti bisa dipercaya, semua yang dihaturkan diijinkan, patih menyembah terus mundur, kemudian memanggil Warsaya dan Kaskaya, keduanya datang, ki patih berkata, Warsaya terimalah nanti, anugerah.
- j. Karena kehendak raja kamu nanti diangkat, naik pangkat, menjadi punggawa kerajaan, juru gedhong tempat penyimpanan, kepunyaan raja, namamu diganti, ki tumenggung Nitipraja, sedang Kaskaya juga demikianian diganti nama.
- k. Bernama ki tumenggung Reksaniti, diberi wewenang untuk memimpin, seluruh tukang emas, mereka menyembah berterima kasih, yang dianugerahi, hatinya sangat gembira, demikianlah akhirnya sebagai tanda terima kasih, membuat pesta, rakyat diikutsertakan.
- l. Demikianlah mereka, menghaturkan seluruh kekayaan, terlaksana persembahannya, sesampai di depan raja, semuanya digelar, menjadikan keheranan, semuanya indah, tak ada yang jelek, kehendak raja nanti diserahkan kepada tumenggung Nitipraja.
- m. Agar ditempatkan di gedhongniti, ki tumenggung Nitipraja mengetahui berhati-hati dalam pekerjaan sabar, bila tidak tentu akan mengecewakan, menjadi pembicaraan antara anak menantu, kewajibn orang yang bekerja, dipercaya memelihara milik raja, tidak boleh semaunya.

- n. Ki tumenggung Rajaniti berkata, ketahuilh Reksaniti, seberat-beratnya pekerjaan, bila dipercaya raja, harus hemat hati-hati, berhati-hati dalam perhitungan, menghitung dengan baik, secara cermat, jangan mengurangi itu harus diingat, tentu tidak akan mendapat cela.
- o. Tumenggung Reksaniti, semakin tahu kelakuan manusia, agar selalu menghindari, watak pembohong, tentu akan ketahuan, kalau jujur tentu akan baik, itu tujuannya, memelihara kekayaan, jangan sampai mengecewakan kerajaan, senanglah hati raja.

I. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membebaskan diri atau membebaskan manusia dari keterbelakangan baca, tulis, tatakrama, tatasusila, pengetahuan dan sebagainya. Pada jaman Raja Ajipamasa di kerajaan Pengging masalah pendidikan telah ada. Di sini pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan dalam hal membaca, menulis, sastra dan ilmu pengetahuan. Hal itu terdapat pada teks *serat Witaradya* pada *pupuh XXVII*, dan *XXXVII*. Pada *pupuh XXVII* disebutkan bahwa Raja Ajipamasa menyuruh kepada para pendeta untuk memberi pelajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan kepada anak-anak, sesuai dengan kemampuannya, bidangnya dan keinginannya.

- a. Lengleng ring myaning rèh sarwaa, mèh tumimbaang nguni kang wiwaha, tan akendhat bujanané, belabur ulam sekul, maradini tekèng wadya lit, samya suka karenan, nahan ing Mataun, prajèng Pengging kang winarna, sri naréndra mangkya arsa angadani, pajaran saniskara.
- b. Ing pakaryan agal lembut sami, pinatah kang dadya puruhita, kinen amumulang raré, tinut karemenipun, ing kagungan sawiji-wiji, among tani mardagang, mandhita

mardhukun, pandhé undhagi kemasn, kaprawiran kasusastran tatakrami, myang basukining basa.

(*pupuh XXVII: 4-5*)

Terjemahan :

- a. Semuanya serba indah, hampir sama seperti pesta, tidak henti-hentinya makanannya, nasi dan ikan, merata sampai kepada rakyat kecil, semua sangat gembira, sementara di Mataun, raja Pengging datang, raja akan mengadakan, bermacam-macam pendidikan.
- b. Pekerjaan kasar halus, yang menjadi guru, diminta mengajar anak-anak, mengikuti kesenangannya, sendiri-sendiri, bertani berdagang, pendeta dukun, tukang emas, ahli sastra dan tatakrama, sampai ahli bahasa.

Pada bagian lain disebutkan pula bahwa ki Wresa diberi tugas untuk mendidik sastra kepada Kaskaya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada jaman kerajaan Pengging masalah pendidikan sudah dianggap penting karena pendidikan dapat membebaskan manusia dari keterbelakangan. Adapun teks yang menguraikan masalah tersebut seperti pada baik berikut ini:

- a. Dadi juru pamindkèng mudha punggung, jejereng pasilan, mntri puruhit miji, dimèn wuwuh wahyaning prana pranawa.
- b. Déné iku si Kaskaya yogyanipun, nuli pinardia, sarasaning saastra niti, sarta sinung kasenangan sawatara.
- c. Supayèm ut limuning tyas kang kalimput, déning budi ardani, taberi sabarang kardi, ing antara wus mari watak sukaanan.
- d. Sedheng iku jinatènana satuhu, sangkaning kabegyan, anèng pamursitan kèksi, tinengeran arca sat mawa sastra.
- e. Yèn wus weruh surasanè sastra iku, aywa day-daya, si Kaskya dènira mrih, ing pamèté pendheman kudu saranta.

(*pupuh, XXXVII:28-32*)

Terjemahan:

- a. Memberi pendidikan pada orng muda, salah satu tugas guru, agar mengetahui hakekat hidup.
- b. Oleh karena itu Kaskaya saudaranya, segera diajarkan tentang sastra, serta diberi pelajaran yang disenangi.
- c. Untuk membantu mengingatkan hatinya yang sedang tertutup, oleh akal sehat, rajin teliti dalam setiap pekerjaan, tidak lama kemudian hilanglah watak yang kurang baik itu.
- d. Oleh karena itu tekunilah betul-betul, asal mula kebahagiaan, di dalam cerita kelihatan, ditandai arca hewan yang ada tulisannya.
- e. Bila sudah mengetahui arti kata itu, jangan tergesa-gesa, Kaskaya diminta agar, di dalam mengambil simpnan itu sabar.

BAB IV PENUTUP

Setelah memahami dan mengkaji isi *serat Witaradya*, banyak ditemui hikmah, pelajaran dan suri tauladan yang dapat dipetik. Hal itu merupakan nilai-nilai budaya Jawa, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda yang hidup pada kurun waktu dewasa ini.

Dari *serat Witaradya* ini dapat dikaji berbagai macam ilmu pengetahuan yang masih relevan pada masa kini dan yang akan datang. Ilmu-ilmu itu antara lain meliputi ilmu kemasyarakatan, ilmu hukum, pemerintahan, sejarah dan etika Jawa.

Untuk menjalankan kehidupan di dunia dengan layak dan baik, seseorang diwajibkan untuk selalu berusaha, tidak cepat putus asa, hemat dan teliti serta hidup sederhana. Melalui cara ini akan bisa dicapai segala apa yang diidamkan. Untuk itu perlu dilandasi dengan ajaran agama dan iman yang kuat. Dengan demikian seseorang itu tidak akan sombong angkuh, loba dan tamak, tetapi akan selalu berbuat jujur, rendah diri dan sabar hati. Jika semua itu bisa dilaksanakan maka akan dicapai satu kehidupan yang rukun, tenang dan damai.

Demikian pula hendaknya di dalam berbakti pada negara, seseorang diharuskan menjalankan pekerjaan itu sesuai dengan

jabatannya serta loyalitas yang tinggi tanpa maksud tertentu ataupun *pamrih* dibelakangnya. Sehingga tidak akan dijumpai segala macam bentuk sifat: iri, dengki ataupun sikap-sikap yang merugikan orang lain. Akhirnya akan dicapai satu keadilan yang nyata.

Disamping itu semua tradisi Jawa yang sudah lama dilaksanakan perlu dilestarikan. Karena hal itu kecuali sebagai salah satu cara untuk menangkal arus budaya asing, dapat pula dipakai untuk membangun kebudayaan nasional dalam era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati Soebadio. 1978. *Masalah Filologi*, prasaran pada seminar bahasa daerah Bali, Sunda dan Jawa. Yogyakarta.
- Jones, Russel, 1980. About Malay Manuscripts. Seminar Held in London. *Archipel* 20, hlm. 99-131.
- Ki Khadjar Dewantara, 1961. *Soal Wanita*, Jogjakarta, Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntara Wiryamartana, 1990. Arjunawiwaha. *Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres. (Disertasi 1987, Universitas Gadjah Mada).
- Moleh, Willem van der. 1983. *Javaanse tekstkritiek. Een overzicht en een nieuwe benadering geillustreed aan de Kunjarakarna*. Holland USA: Foris Publication.
- Pegeaud. 1967-1980. *Literature of Java*. Catalogue Raisonnee of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in The Netherlands. 3 Volumes (I 1967, II 1968, III 1970). The Hague: Martinus Nijhoff IV-Supplement. (1980) Leiden University Press.
- Robson, S.O. 1978. *Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kunjarakarna*. Holland USA: Foris Publication.
- Pegeaud. 1967-1980. *Literature of Java*. Catalogue Raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in The Netherlands. 3 Volumes (I 1967, II 1968, III 1970). The Hague: Martinus Nijhoff IV-Supplement. (1980) Leiden University Press.
- Robson, S.O. 1978. *Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sapardi Djokodamono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subalidinata, R.S., dkk. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek P3KN.
- Sulastin Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah, Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Woerjaningrat. 1957. *Etika Djawa*, Surakarta.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.

